VERBACRANIA

Menyerah atau memutar balik keadaan?

Game Point!

PROLOG

"*Challenge unsuccessful*!"

Dua kata yang dituturkan wasit melalui pengeras suara membuat Damar tersungkur seketika. Harapannya untuk menunda kemenangan tim lawan jelas telah gagal begitu rekaman canggih yang berisi *slow-motion* jatuhnya *shuttlecock* diputar ulang.

Bola yang di-*smash* Damar sekuat tenaga jatuh di luar arena permainan. Menandakan kemenangan sudah pasti menjadi milik lawan di titik pertandingan *match point*. 21-19, skor

ganda putra Negeri Tirai Bambu mengakhiri perlawanan Indonesia.

Riuh rendah suara pendukung berubah menjadi tangis tertahan. Di beberapa *spot* bahkan terlihat mereka saling berpelukan, menularkan kegalauan dan kesedihan untuk ditanggung bersama. Suara *huuu-yeah-huuu-yeah* yang tadinya menggelora menjadi senyap terbungkus isakan. Pasangan ganda putra Indonesia—satu-satunya harapan untuk melaju ke final dan membawa medali emas—kandas di tangan musuh bebuyutan.

“Gimana rasanya lagi-lagi kalah dari pasangan Cina?”

Ingin rasanya Damar melemparkan tas raketnya tepat di muka si penanya ketika

pertanyaan busuk bin maha basi itu dilemparkan ke indra pendengarannya.

“Damar! Damar!” Suara lain memanggilnya. “Kenapa hari ini mainnya tertekan banget?”

Betapa godaan untuk memaki sudah mengental di ujung lidah, siap dilepaskan seperti rudal yang pasti akan meninggalkan jejak lubang besar menganga di hati para pemburu berita yang dengan setia mengacungkan alat perekam dan mikrofon mini. Konferensi pers setelah kalah bertanding itu merupakan cobaan yang memuakkan.

Masih perlu menanyakan soal rasanya? Menurut lo aja gimana!

Kilasan lampu *blitz* menerpa berkali-kali menyilaukan pandangan mata. Hanya satu yang

Damar harapkan, tanggul air mata yang hampir jebol tak tertangkap kamera, kemudian diunggah dengan judul berita yang menyakitkan mata Damar tapi menjadi santapan kriuk para pencetak informasi dan *haters*-nya.

'Tangis tertahan Damar, pebulutangkis Indonesia yang harus tersingkir di semifinal Denmark Open Super Series Premier' terasa lebih menangguk jutaan *viewers* ketimbang 'Perjuangan Damar/Igor—ganda putra unggulan Indonesia—harus berhenti di semifinal'.

Argh ⋯ ingin rasanya Damar berteriak meluapkan segala kekesalan di dada.

Betapa rasa bersalah mencekam dadanya. Layaknya pejuang kalah perang, dia merasa berdosa pada pelatih, tim pemain, dan tentu saja ribuan pendukung yang sudah sedari awal

memberikan untaian doa, waktu dan semangat yang tak bisa dihitung dengan satuan apapun.

Publik hanya bisa bertanya, menghakimi dan kemudian mencecar dengan *statement* tak berdasar. Tapi, publik tak pernah tahu, malam itu Damar termangu di bawah loker di ruang ganti, setelah menerima sesi keramas—istilah manis untuk rentetan dampratan, makian, dan luapan kekecewaan dari pelatihnya—seorang diri.

"Siapa juga yang mau kalah? Siapa?" gerung Damar frustrasi.

-oo0oo-

"*Success*!" Aluna memekik riang begitu Oma Hani berhasil melepaskan pegangan pada kruk dan berjalan tertatih selangkah demi selangkah. Dengan tangan sigap terentang,

Aluna berjalan mundur dan menggumamkan kata-kata penyemangat agar Oma Hani melanjutkan usahanya.

Tak sia-sia rasanya, selama tiga bulan ke belakang Aluna memberikan terapi pada salah satu penghuni panti wreda yang mengalami degenerasi motorik. Puncaknya, di ulang tahun Oma Hani yang ke delapan puluh tiga, beliau bisa kembali melangkah meski terhuyung dan tak jarang jatuh menimpa Aluna.

Getaran ponsel mengalihkan perhatian Aluna sejenak, sesaat setelah dia memosisikan Oma Hani di bangku taman, bercengkrama dengan 'teman seumurnya', baru Aluna meraih ponselnya dan membuka pesan yang masuk.

From : Emma Laknat

Malam minggu depan, party gue. Awas kalo gak datang! Perlu gue ingetin kalo lo udah kabur-kaburan dari acara gue selama empat taun. Jangan aja ini jadi yang kelima. Gak gue maafin!!!

45 minutes ago

"Haaaaah…," dengus Aluna mengembalikan ponselnya ke saku. Kemudian berlari menyongsong lansia lain yang juga sedang berusaha berdamai dengan menurunnya fungsi alat gerak mereka.

"Menua itu pasti, tapi melewatkan hari tua dengan bebas beraktivitas tanpa halangan itu pilihan."

Begitu yang selalu Aluna dengungkan saat membantu para Oma-Opa yang dititipkan keluarganya di panti agar tetap mengoptimalkan

fungsi motorik mereka. Seperti nama depannya--Seraphine--Aluna adalah bidadari penyelamat bagi para oma-opa yang sedang krisis kepercayaan diri akan penurunan kualitas hidupnya.

CHAPTER 1

“Ternyata begini kelakuan mereka di belakang kita,” Aluna berbisik lirih pada lelaki paruh baya yang berdiri di sebelahnya. “Luna merasa dikhianati.”

“Hm … hm,” Al—si lelaki paruh baya—hanya menjawab dengan dua kali deheman. “Kita grebek mereka, *Princess*?” tawar Al, sembari menopangkan tangan di bahu Aluna.

“Yep. Siaga!” seru Aluna bersemangat.

Keduanya mengendap-endap dalam gelap, langkah demi langkah seolah prajurit terlatih mereka terapkan. Senti demi senti sampai akhirnya mencapai jarak yang cukup dekat.

Al berteriak mengagetkan, Aluna langsung menerjang. Sementara ketiga orang yang diserang langsung terkesiap. Sedetik kemudian, diiringi pukulan-pukulan manja yang bersarang di tubuh Al, pecahlah tawa membahana dari kesemuanya yang ada.

"Kalian ini …," ujar Al menggantung kalimat. "Ayah sibuk cari nafkah, kalian modusin Bunda?"

@enjoynopel
ID 5237029587

"Bakat itu, Yah," sahut salah satu dari lelaki berwajah serupa—Kafka namanya—kemudian memilih untuk tetap meletakkan kepala di pangkuan sang Bunda.

Aluna hanya tersenyum senang melihat kelakuan orang-orang yang dicintainya. "Bunda," sapanya, lalu mengecup kedua pipi Kalila—wanita yang mereka panggil Bunda.

“Kok nggak bilang kalo mau pulang, Teh?” Lelaki berwajah serupa yang satunya bertanya.

“Nggak bilang dari Jonggol,” sergah Aluna sebal. “Teteh udah telpon berkali-kali, nggak ada yang ngangkat. Nggak Kaka, Dede, Bunda juga,” sungut Aluna.

Defka meraih ponselnya yang tergeletak di lengan sofa, mengaktifkan layar, menemukan sepuluh panggilan tak terjawab dari Aluna dengan ekspresi meringis, kemudian memutuskan untuk membuka pesan yang masuk.

De, jemput Teteh depan komplek yak.

36 minutes ago.

De, di mana? Teteh udah di tempat.

14 minutes ago.

De, angkat dong.

10 minutes ago.

Defka, ampuuun dah. Masa Teteh musti jalan. Hiks! Hiks!

8 minutes ago.

DEFKA! Apa yang kamu lakukan ke Teteh itu JAHAD!!!!!!!!!

5 minutes ago.

Defka mengangkat muka, menemukan mata Aluna yang melotot garang. “Hehe.” Cengiran rasa bersalah langsung menghinggapi. “*Sorry*, Teh. Hape ke-*silent*.”

“Buang aja tuh hape.” Aluna misuh-misuh, meninggalkan Defka dan Kafka yang masih tertinggal di ruang keluarga. Sedang Kalila

sudah lama beranjak ke dapur, menyiapkan makan malam yang terlambat untuk Al—suaminya—dan Aluna, putri kesayangan orang serumah. “Ka, angkatin koper Teteh ke kamar,” perintah Aluna dari tangga paling atas.

“Beh! Ngambek, tapi masih doyan nyuruh-nyuruh,” celetuk Kafka, lalu menyeret koper Aluna menaiki tangga.

“Begitulah, Bro,” ucap Defka seraya menepuk bahu Kafka. “Untung lo sayang banget sama dia.”

“Lo juga kena masalah yang sama kan?” tanya Kafka, mengangkat alis.

Keduanya tertawa bersama. Tawa yang agak teredam seiring dengan rencana jahil yang melintas di otak mereka. Lima menit kemudian, teriakan teraniaya dari Aluna membahana.

Sementara Kalila yang sedang memindahkan nasi ke piring Al hanya bisa tersenyum sambil geleng-geleng kepala. “Kayaknya baru kemarin, mereka rusuh dengan rebutan mainan atau makanan. Kali ini kenapa lagi coba?”

“Waktu berjalan nggak terasa ya, Ay,” jawab Al. Kalila mengangguk. “Atau itu kode kalo kamu minta dibikinin perusuh kecil lagi?” tanya Al seraya mengangkat alis, meraih pinggang Kalila dan mendudukannya di pangkuan.

Muka Kalila langsung merah padam,”Hih! Ingat umur kali, Yah!”

“Emangnya belakangan ini performa A’Al menurun?” Ada nada tak terima dalam suara Al.

“Ayah! Bukan git-.”

Al langsung membungkam mulut Kalila melalui tindakan. Tak menyadari ketiga makhluk lain yang terpaku di ujung partisi antara ruang makan dan ruang keluarga.

“Nggak jadi makan gue,” bisik Defka, membalikkan badan dan berdecak sebal. “Laparnya ilang.”

“Hooh, mending *delivery*,” sahut Aluna yang ikut berbalik badan mengekori Defka. “Udah ringkih, mesumnya gak kurang-kurang.”

“Alah ⋯ bacot lo pada! Emang pada nggak nyadar kalo kita bertiga ini produk mesum tu orang dua?” tanya Kafka dengan bahasa seenaknya.

-oo0oo-

“Tega banget. Tega banget,” rutuk Aluna berulangkali. “Ayah gitu banget ama gue.”

“Ayah itu terlalu jenius buat dikibulin, Teh,” jelas Defka. “Jelas Ayah tau kalo Teteh mau pergi bareng Bang Judid, ‘kan?”

“Nah! Yang gue gak ngerti itu, kenapa Ayah selalu gak suka ama Judid. Salah Judid apa coba?”

“Kurang mesum kali,” jawab Kafka sekenanya. “Ouch!”

“Ngemeng tuh mangap dulu napa, asal bunyi banget sih lo!”

Aluna menginjak punggung Kafka yang tengah dalam posisi tengkurap, kemudian turun dari kasur untuk menuju dispenser. Kali ini ketiganya sedang tumpah ruah di kamar Aluna,

bercerita tentang apa saja yang terjadi seharian. Kelakuan yang selalu terjadi jika Aluna sedang libur dari pekerjaannya.

"Ye, gue kan taunya Ayah mesum." Ucapan Kafka tertelan tanpa selesai akibat pelototan Aluna. "Maksud gue, yah ⋯ sudahlah. Gue juga gak ngerti kenapa Ayah gak bisa terima Bang Judid."

"Padahal Judid gak pernah macem-macem," bisik Aluna pelan.

Judid, lelaki yang sedang dibahasnya dengan kedua adik kembarnya adalah teman masa SMA Aluna, sekaligus lelaki yang paling tahan dalam kondisi 'teman tapi termanfaatkan' oleh Aluna. Tak ada status jelas, karena setelapak kaki pun, Judid tak pernah diizinkan

untuk memasuki lingkungan keluarga Al Bachtiar.

“Bukan cuma Bang Judid, dulu-dulu juga kalau ada cowok yang keliatan ngedeketin Teteh, Ayah jadi defensif,” sahut Defka yang dari tadi hanya diam mendengarkan.

“Iya sih. Judid kurang apa coba? Baik, mapan, gak pernah macem-macem.”

“Mungkin karena Teteh cewek, jadi Ayah lebih ekstra hati-hati,” bantah Kafka, jawaban yang kali ini lumayan arif.

“Dan itu yang bikin gue jadi jomblo kronis, Ka,” sergah Aluna kesal. “Kok gue gak pernah diizinin punya pacar? Padahal Ayah dulu katanya *playboy* cap uler naga!”

“Ahelah … menurut gue, Ayah cuma kelewatan nunjukkin sayangnya ke Teteh,” jelas Defka yang menguap lebar, kemudian beringsut dari kamar Aluna.

“Eh … eh, tapi kalian jadi nolongin gue ‘kan?”

Kafka menjawab dengan lambaian tangan, tanda Aluna tak perlu memikirkan masalah yang ada di depan mata.

@enjoyhopel
ID 5237029587

-oo0oo-

Dua puluh empat tahun, fisioterapis super sibuk, mengabdikan diri khusus untuk memacu kualitas gerak para lansia yang mengalami degenerasi motorik di sebuah panti wreda ternama di kota Yogyakarta.

Bagaimana tidak, ruang lingkup pergaulan Aluna hanya diisi oleh oma-opa yang berumur enam puluh tahun ke atas. Praktis, membuat kesempatan Aluna untuk menjalin hubungan dengan rekan kerja menjadi nol besar. Mengencani pengurus panti yang lain pun, tentu saja bukan pilihan bijak. Bapak Hutama—yang diserahi sebagai ketua pengurus panti—adalah seorang bapak beranak tiga. Mana tega Aluna menjadi madu manis dalam rumah tangga beliau. Begitu pula staf panti yang lain, tidak ada getar-getar asmara kampret di antara mereka. Lebih pada hubungan rekan kerja semata.

Satu-satunya yang bisa dia harapkan adalah kisah cinta yng realistis, bukan layaknya cerita putri-putri negeri dongeng yang sering dituturkan bundanya dulu. Bukan kisah cinta mendadak dari pangeran kerajaan sebelah, tapi

romansa yang tercipta akibat kebersamaan yang melegenda. Karena Aluna percaya, zaman dia hidup sekarang ini, tak ada lagi cerita *bullshit* mengenai cinta pada pandangan pertama dan sejenisnya. Tapi, cinta yang dipupuk dari lama. Dan satu-satunya orang yang memenuhi kriteria 'tidak membeli kucing dalam karung' versi Aluna adalah Judid Ihsan Priyanda.

Masalahnya, hingga kini Aluna tak mengerti mengapa ayahnya masih kurang mau membuka kran pergaulan Aluna untuk naik kasta, dari sekadar 'teman' menjadi kekasih yang berpotensi pada pernikahan. Entah, Aluna sendiri tak pernah bisa menebak kejadian dibalik turunnya titah tak berdasar dari seorang Aldebaran yang biasanya bijaksana.

-oo0oo-

Damar mengerutkan dahi, matanya memindai gerakan tak wajar yang tampak dari jendela kamarnya. Angin yang berhembus melalui jendela yang dibiarkan terbuka telah menggeser sedikit tirai berbahan ringan, sehingga pemandangan berisik di depannya terpampang. Menarik dirinya untuk mematung di tepi daun jendela, tak melewatkan prosesi ajaib nan langka yang tengah berlangsung. Dari tempatnya berdiri, terlihat jelas balkon tetangga sebelah yang tiba-tiba ramai dengan suara teredam.

Maling? Mana mungkin.

"Mar, makan!" Suara Belinda—yang lebih sering dipanggil Bea, kakak perempuannya—yang malam ini giliran menginap di sini memecah konsentrasi. Kakak iparnya dinas keluar kota selama dua minggu, hingga orang

tua Damar meminta Bea untuk pindah kemari sementara, sekaligus menemani Damar yang sedang mendapat liburan tiga hari setelah laga *Super Series Premier* terakhirnya di Denmark.

Damar tergeragap,"Eh … eh!"

"Ngeliatin apa, hayo?" tuntut Bea menyaksikan posisi Damar yang menurutnya tak wajar.

Bea melarikan matanya persis ke arah pandangan Damar terpaku. Siluet ketiga orang yang terlihat berisik dan sedang sibuk terekam jelas dalam retina keduanya karena jaraknya hanya sekitar dua meter dari tempat Damar bersembunyi, hanya terpisah partisi beton sebagai pagar keliling yang tingginya tak mencapai jendela kamar Damar maupun balkon tempat terjadinya atraksi sirkus itu.

“Kelakuan,” ucap Bea pelan. “Udah sekian tahun, masih seru juga,” lanjut Bea kemudian memutuskan untuk keluar dari kamar Damar. Seolah kejadian barusan di depan mata adalah hal yang biasa terjadi di rumah sebelah.

Sesaat kemudian, diiringi bunyi berdebuk pelan, salah satu dari ketiga orang itu sudah mendarat di pekarangan. Tergesa melepaskan sebentuk tali berwarna oranye yang melingkari dadanya, kemudian memberikan tanda ibu jari dan telunjuk yang membentuk bulatan.

Manik mata Damar kembali menyorot dua orang yang kembali sibuk di atas balkon. Sosok yang pertama—yang Damar yakin adalah seorang lelaki, dari segi posturnya—mengikatkan tali berwarna oranye cerah kepada yang satunya. Kali ini Damar belum bisa memastikan bahwa yang satunya pun adalah

lelaki. Meski sedikit gelap, tak bisa Damar pungkiri bahwa si lelaki begitu cekatan dalam membentuk simpul pengaman yang mungkin digunakan sebagai *safety harness* dadakan.

Cahaya lampu temaram menyorot tepat ke bagian samping wajah orang kedua yang kini dalam posisi siap meluncur ke bawah. Jantung Damar berdetak lebih cepat tanpa diminta ketika helaian ekor kuda terkibar karena tiupan angin dan jeritan kecil yang lolos dari mulut si pemilik wajah yang tak disangkanya adalah seorang gadis.

Lelaki yang sudah terlebih dahulu menunggu di bawah siaga menangkap si gadis dalam dekapan, lalu segera melepaskan segala macam simpul yang melingkari si gadis. Semua dilakukan dalam gerakan yang cepat.

Lalu gadis itu mendongak, memberikan seulas ciuman jarak jauh dilengkapi cengiran nakal pada si lelaki yang masih menarik tali di balkon.

Damar membeku.

Senyuman jahil gadis itu ketika mendongak tiba-tiba menggedor ingatannya. Entah kenapa, Damar merasa terperangkap sempurna dalam sunggingan usil itu.

@enjoyhopel
ID 5237029587

-oo0oo-

"Bang Judid sudah di ujung jalan, Teh?" Defka mengatur napas satu-satu saat keduanya berhasil menyelinap keluar dari halaman. Meski sedikit mengacaukan barisan rumpun bunga yang setengah mati dijaga Kalila. Jelas, jika besok Kalila sedikit frustrasi dengan kebun bunganya, maka Aluna, Defka dan Kafka

sepakat untuk menumbalkan ayam nyasar yang entah sedang liburan atau apa sebagai pelakunya.

"Iya." Aluna mengelap keringat dingin di tangannya dengan mengusapkan ke bagian dalam saku jaketnya. Bagaimanapun, saat ini dia merasa seperti seorang kriminal yang tengah dalam pelarian dari penjara.

"Gue tunggu di studio. Jam dua belas, gimanapun caranya kita harus sudah balik ke kamar," instruksi Defka sebelum keduanya berpisah jalan.

"Iya, gue tau," jawab Aluna singkat begitu matanya menemukan siluet Judid yang siaga di dalam mobilnya. "Did," sapa Aluna begitu mengempaskan diri di kursi penumpang.

“Titip dia, jam dua belas kurang anterin ke studio,” titah Defka yang dibalas dengan acungan jempol oleh Judid.

“Tancap!” perintah Aluna riang sambil melambai ke arah Defka yang langsung menelepon sekutu yang akan menghampirinya.

“Udah setua ini masih aja kita main kucing-kucingan,” keluh Judid.

“Mau gimana lagi, bokap lagi tensi.”

“Emang bilang apa?”

“Ulang taun Emma. Cuman yang jadi masalah ‘kan lokasi pestanya ini,” dengus Aluna. Bibirnya berkedut tak setuju, tapi apa mau dikata, dia bukan penyelenggara acara. Hanya terjebak dalam persahabatan penuh muslihat dengan Emma sejak SMA, si Ratu Gaul yang

nekad mengadakan pesta ulang tahun kedua puluh lima di salah satu *night club* terkenal Ibukota. Aluna merasa sangat bersalah jika selalu menyodorkan pekerjaan sebagai alasan untuk tidak menghadiri pesta Emma. Dan kali ini, Emma cukup pintar untuk menanyakan giliran libur Aluna sebelum melemparkan tanggal acara yang membuat Aluna tak bisa berkelit lagi.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Ergh … bilang pergi sama gue?" tanya Judid lagi.

"Nggak lah," sela Aluna cepat. "Ngomong lokasi acaranya aja langsung dilarang pergi."

Judid mengembuskan napas lelah, dia sama sekali tak tertarik membahas lokasi pesta Emma. Tapi, keberadaannya yang tak kunjung

diakui juga oleh keluarga Aluna, terutama ayahnya.

"Bokap lo masih antipati aja sama gue?" Pertanyaan Judid yang retoris diabaikan Aluna. "Setelah sekian lama."

"Hah … males bahas itu, Did. Entah kesambet kali," gerutu Aluna yang matanya berbinar begitu mobil Judid memasuki pelataran parkir *night club*. Aluna melemparkan jaket yang menutupi *dress code* sialan yang sudah diwanti-wanti Emma untuk dipakai. Mengenakan *heels*-nya, Aluna turun dengan percaya diri disambut genggaman Judid yang hangat dan tak pernah berubah sejak sembilan tahun yang lalu. Melupakan sejenak hubungan mereka yang entah mau dibawa kemana.

-oo0oo-

Kantuk Damar yang sempat menyergap hilang seketika ketika pandangannya bersirobok dengan sekali lagi kejadian ajaib di depan hidungnya. Entah kenapa, malam ini Damar seakan enggan beranjak dari sisi jendela, seperti mengharapkan kejadian menarik yang bakal terulang di depan mata. Matanya melirik jam di dinding yang menunjukkan pukul dua belas kurang sepuluh menit.

Kedua sosok yang bergumul dalam gelap, sibuk mengencangkan ikatan di tubuh salah satunya. Dengan memanfaatkan katrol sederhana yang sudah disiapkan sebelumnya, si gadis yang empat jam lalu mendarat dengan debukan ringan di pekarangan kini sudah terangkat secara mantap menuju balkon.

Cekatan, gadis itu memanjat pagar balkon dengan menumpukan ujung kaki di celah pagar.

Melompat dengan ringan dan sedetik kemudian sudah berdiri aman di dalam balkon. Damar menggelengkan kepalanya beberapa kali demi melihat siluet wajah gadis itu yang tak sengaja tertimpa sinar bulan.

Cantik, bisik Damar dalam hati.

Lelaki kedua yang tak sempat diperhatikannya sudah tiba di pinggir balkon, mungkin dengan memanjat, karena lelaki yang di atas balkon tak terkesan melakukan gerakan penarikan seperti sebelumnya. Damar mengerjap sekali lagi untuk tontonan yang tak biasa ini. Matanya menangkap gerakan *high five* dari ketiganya.

"Kalian ini!" Terdengar geram bernada peringatan menghentikan aktivitas apapun yang sedang dilakukan ketiganya. Sosok keempat

muncul dalam pose berkacakpinggang dan Damar bisa merasakan aura berbeda menghinggapi ketiga sosok yang tadi sempat tertawa kecil. Seperti menciut ketakutan.

“Ayah⋯,” lirih si gadis memelas. Mengharapkan iba yang jelas jauh panggang dari api.

“Turun ke ruang tengah, sekarang!” Perintah menggema, tak dipungkiri ada nada penuh kemarahan menghinggapi. Ketiganya menunduk lesu memasuki pintu, bunyi gerendel pintu yang mengarah ke balkon masih bisa ditangkap telinga Damar.

Sekali ini, Damar tak bisa menyembunyikan kegeliannya. Dia menekap perut menahan tawa, membayangkan apa saja yang bakal menimpa ketiganya.

“Ngetawain apa?” Bea menginterupsi adiknya yang terduduk terpingkal di bawah daun jendela. Damar menceritakan versi singkat kejadian yang *live* di depan matanya. Sementara Bea menggelengkan kepalanya beberapa kali, matanya mengerjap tak percaya mendengar penuturan adiknya.

“Emang, kalau urusan rusuh kompak banget mereka itu,” komen Bea.

“Mbak kenal emang?”

Ganti Bea mengangkat alis tak percaya,”Yang bertiga di balkon terus kamu pergokin tadi kan?” tanya Bea memastikan.

Damar mengangguk, masih mengatur napas akibat tawa.

“Kan itu temen masa kecil kamu, Mar. Masa lupa?”

Sisa tawa Damar lenyap begitu mendengar lanjutan perkataan Bea,”Itu kan Aluna dan kedua adik kembarnya. Kalo Mbak nggak salah sih, Aluna udah kerja di mana gitu, sedang si kembar masih kuliah semester akhir,” jelas Bea menutup jendela kamar yang masih dibiarkan terbuka. Kemudian dengan langkah tergesa menyongsong suara tangis bayi yang terdengar dari luar kamar.

“Aluna?” eja Damar pelan, mengorek ingatan yang sempat berkabut waktu.

“Nanti aku mau jadi pemain bola.” Nada penuh percaya diri memancar jelas dari bocah kecil—Damar ingat bahwa itu adalah dirinya—yang sejenak kemudian menggiring bola dengan

cekatan, melesakkan ke gawang dengan tendangan sekuat yang dia bisa. Satu gol tercipta.

Penonton satu-satunya pun bersorak riang,"Damay hebat! Nanti Plinses jadi temennya pemain bola hebat dong," sahut gadis kecil itu menyongsong posisi Damar yang masih berdiri di depan gawang dan merangkulnya penuh semangat.

Tak ada orang lain yang bisa menjelaskan sebabnya, tapi Damar merasa sangat digdaya ketika tepukan heboh Aluna mengudara untuk mengobarkan semangatnya.

Sekian tahun lalu, ketika beasiswa sebuah perusahaan yang serius menekuni pembinaan atlet bulu tangkis muda berbakat menghampirinya, Damar angkat koper untuk

pindah dan mengenyam pendidikan asrama. Meninggalkan segala macam ingatan masa lalu dan fokus pada keinginannya untuk menjadi salah satu atlet bulutangkis profesional. *Plus* menghindari perkara yang saat itu sedang akrab membelit keluarganya.

Kerja keras yang menuntutnya menyisihkan hal-hal lain, termasuk kenangan akan seorang *cheerleader* pribadinya. Ingatan tentang si gadis mungil berkuncir dua menyeruak di benaknya. Gadis yang sama, yang lima belas menit lalu menciut di bawah tatapan ayahnya yang seingat Damar sangat protektif. Gadis yang sama, yang kini Damar sadari menjelma dalam tampilan sangat berbeda.

"Cantik," gumam Damar sekali lagi. Kemudian beranjak untuk membaringkan diri di peraduan yang jarang ditidurinya akibat

padatnya jadwal latihan dan mengharuskannya tinggal di pelatnas atau pun sedang mengikuti pertandingan di luar kota bahkan luar negara.

"Sudah berapa lama kita gak ketemu, *Princess* Aluna?" bisik Damar, ketika matanya tak juga bisa dibujuk untuk larut ke dunia mimpi.

CHAPTER 2

Aroma perang dingin jelas masih menguar di meja makan pagi itu. Empat dari lima personil keluarga Aldebaran Bachtiar memindahkan makanan yang tersaji di meja tanpa suara. Kemudian seakan berlomba menghabiskan lebih dahulu untuk beranjak dari meja besar berbentuk oval. Seakan semakin lama di sana, maka semakin terintimidasi rasanya.

"Astaga…," gerutu Kalila setelah menerima piring kosong dari suaminya. Keempatnya serentak menoleh ke arah Kalila yang melanjutkan dengan decakan. "Ck. Tolong ya, tolong! Ini yang lagi makan satu keluarga atau

segerombolan musuh?" lanjutnya seraya meletakkan tangan di pinggang.

"Teteh, Kaka, Defka," lanjut Kalila dengan nada mengancam. "Bunda nggak abis pikir, kenapa kalian sampai senekat itu ngebantah perintah orang tua. Asal tau aja, Ayah sama Bunda itu ngelarang karena emang nggak suka kalo Teteh sampai pergi ke tempat begituan!"

"Mau gimana lagi, Nda. Itu kan acaranya Emma. Dan bukan salah Luna 'kan kalo dia ngadain di sana," jawab Aluna dongkol.

"Harus gitu datang ke sana?"

"Ya … kayak Bunda aja gimana, kalo temen Bunda ngundang jauh-jauh hari. Biar kata tempat acaranya di *night club*, emang enak nggak dateng?" Aluna malah membalik tanya.

“Nda, ‘kan Teteh jujur juga. Kalo misalnya Teteh ngaku acaranya di kafe, padahal aslinya di *night club*, apa nggak lebih parah?” bela Defka yang merasa ikut tertekan akibat perlakuan protektif orang tuanya.

“Ayah nggak pernah ngajarin buat bohong ya, De,” sergah Al seketika.

“Makanya itu, Teteh jujur dan memang hanya menghadiri. Nggak macem-macem juga,” tambah Kafka ikut membela.

“Kalian ini, soal urusan bela membela pasti jagonya.” Al memijit pelipisnya. “Sudah tempatnya ngawur, pakai cara kabur pula.”

“Semua ini nggak bakal kejadian kalo Ayah nggak ngelarang,” ucap Aluna dengan nada tertekan. “Dan Luna yakin, separo alasan Ayah ngelarang itu karena Luna pergi sama Judid

‘kan? Iya ‘kan?” berondong Aluna yang kemudian berdiri dan berbalik badan menuju tangga.

“Teteh, duduk!” perintah Al dingin.

Aluna menghentikan langkah, kemudian berbalik menatap tajam ke arah ayahnya. Butiran air mata yang tadinya hanya menggenang tiba-tiba sudah meluncur melewati kedua pipinya.

@enjoyhopel

Al terkesiap, dadanya terasa terhimpit saat menemukan mata putri kesayangannya berkaca-kaca. Rasa bersalah langsung menjalar dan menghinggapi sekujur tubuhnya, membuatnya ingin berdiri dan segera mendekap Aluna agar bisa menghentikan tangisnya. Tapi, Al tahu, kelemahan dia yang seperti ini akan selalu dimanfaatkan Aluna. Aluna mewarisi

kemampuan memanipulasi perasaan orang lain agar iba dan menuruti kehendaknya. Mungkin bakat ini diturunkan dari Agil, om kesayangan yang selalu dipanggilnya papah.

"Teh," panggil Kalila pelan. "Duduk dulu, Sayang. Kita belum selesai bicara."

Defka berdiri dan merangkul bahu Aluna yang turun naik akibat isakan. Membimbing Aluna agar kembali duduk di kursi yang sebelumnya ditempatinya.

"Teh, jangan ngambekin Ayah kek gini. Nanti Ayah sedih dan uang jajan gue sama Kaka dipotong semena-mena," bujuk Defka pelan.

Aluna memutar mata. Mengenali latar belakang Defka mau merangkul dan ikut membujuknya adalah semata karena ketakutan akan disunatnya uang bulanan dari ayah

mereka. Mau tak mau Aluna duduk kembali di tempatnya, karena berisiko untuk keras kepala. Bisa jadi ATM-nya yang dikuras kedua adik kembarnya. Apalagi upah berupa sepatu *sport* keluaran terbaru juga belum ditunaikannya, iming-iming karena membantunya kabur dan menikmati pesta meski ujungnya tertangkap tangan juga.

"Ayah bukan ngelarang kamu karena Judid, Teh. Ayah itu khawatir," jelas Kalila dalam suara membujuk. Kali ini Aluna memilih diam membisu, tak menanggapi apa pun bujuk rayu bundanya. "Ayah takut kalo kamu kenapa-kenapa di tempat begitu. Lagipula, nggak baik anak gadis kelayapan sampai jam segitu."

Aluna hanya bereaksi dengan meremas tangannya. Lebih pada diam merajuk daripada mendengarkan. Hatinya sakit, bukan karena

larangan ayahnya yang tak bisa dibantah, tapi lebih pada dia merasa tak pernah dipercaya. Dua puluh empat tahun dan tetap diperlakukan seperti anak kecil yang tak mampu menjaga diri sendiri jelas lebih melukai harga diri Aluna. Selain itu, dua *picture* sepatu berbeda warna dan merek yang subuh-subuh dikirimkan Kafka dan Defka via *chat* grup keluarga Bachtiar seakan menambah rayap di kepalanya, masalahnya harga kedua sepatu itu nyaris menghabiskan gaji bulanannya.

Hati dan otak digerus-gerus ini mah, batin Aluna.

Sementara Al sedang berperang dengan perasaannya. Sejujurnya, dia tahu bahwa Aluna bisa dipercaya, gadis itu mampu sekali dalam menjaga dirinya sendiri. Alina, tantenya, sudah mengajarkan taekwondo sejak Aluna menginjak

usia remaja. Pun soal minuman, Al tahu persis bahwa Aluna takkan berani menyentuh hal seperti itu, bahkan hanya sekadar mencicipi. Rasa penasaran Aluna tak berlaku untuk hal-hal seperti itu.

Tapi, jauh di lubuk hati Al, dia sendiri merasa ketakutan akan waktu yang terus berjalan. Karena konsekuensi dari melesatnya masa kecil Aluna menjadi dewasa, dan jika suatu saat putri kesayangannya itu dipinang seorang pemuda yang mampu membuat binaran di mata Aluna menjadi hidup, di saat itu lah Al dan Kalila harus memberitahu rahasia yang mungkin menyakiti Aluna.

Tentu saja, Al tak siap dan takkan pernah siap untuk hal itu. Menyakiti perasaan putrinya adalah hal terakhir yang mampu Al lakukan di dunia.

-oo0oo-

“Bukan orang lain, Damar, tapi kamu sendiri yang harus menaklukkan ketakutanmu.” Pelatih ganda putra Indonesia, Koh Wawan, memulai pagi dengan petuah berharga bernada peringatan yang jelas gagal disembunyikan.

Damar mengembuskan napas sebagai tanggapan, menangkap dengan jelas bahwa posisinya sebagai *partner* Igor terancam diganti jika dia masih tak bisa mengatasi cedera pergelangan kaki yang banyak mengganggunya di pertandingan terakhir. Trauma yang dia dapatkan saat pertarungan babak final dua tahun silam mengakibatkan tak sempurnanya Damar melakukan *vertical jump*, sehingga *shuttlecock* hasil *lob* panjang dari lawan lebih sering melintas di atas kepalanya dan jatuh di arena permainan ketimbang mendapatkan

@enjoynopel
ID 5237029587

serangan balasan. Semakin tinggi Damar melompat untuk mengejar *shuttlecock*, maka semakin nyeri pergelangan kakinya itu ketika mendarat. Lawan yang sudah berulangkali tanding jelas sudah hapal dengan kelemahan Damar yang satu ini. Meski Igor kerja keras menghadang, tetap saja ada beberapa serangan yang lolos dan parkir dengan cantik di area belakang.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Iya, Koh,” jawab Damar. Bingung harus seperti apa lagi.

“Langsung pemanasan. Habis ini kita *drilling*,” titah Koh Wawan.

Igor menepuk bahu Damar,”Lo pasti bisa, Bro!” ujarnya singkat. Kalimat yang sederhana, namun berisi muatan positif kepercayaan

terhadap rekan mampu mendongkrak mental yang tadinya sedikit *down*.

Keduanya segera berlari mengelilingi lapangan sebagai tanda memulai pemanasan. Disaksikan sudut mata Koh Wawan, yang berbinar melihat semangat Damar yang tetap menyala meski kondisinya tak seratus persen prima.

-oo0oo-

“Jadi, sampe kapan mau kerja di situ, Teh?” Kalila membuka pembicaraan seraya menepuk punggung Aluna yang tengah tengkurap di kamarnya.

“Hmm … sampai bosan, Nda.”

“Bosan itu kapan?”

“Pas ngerasa udah *boring*, Bunda.”

"*Boring*-nya kapan?" kejar Kalila.

"Ish ⋯ Bunda, masa *boring* direncanain sih? Kalo di-*planning* itu namanya *travelling*, bukan *boring*," sungut Aluna.

"Ya kali gitu, Bunda 'kan pengen kamu kerja deket-deket sini aja," bujuk Kalila dnegan nada lelah. Sudah sekian kali topik ini menjadi pembicaraan, tapi Aluna selalu berkelit dengan segala macam kemampuan argumentasinya yang entah dia dapat dari mana.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Ayah sama Bunda itu pengen kamu kerja di AlMedika aja, Sayang."

"Males. Gak ada tantangannya."

"Emang yang sekarang penuh tantangan?" sergah Kalila. "Yang diurusin 'kan itu-itu juga."

“Ah … Bunda, ‘kan rasanya gimana gitu kalo liat oma opa itu pada bisa jalan lagi, atau paling nggak ngelangkah maju mundur sedikit.”

“Trus di rumah sakit emangnya nggak ada pasien nenek-nenek?” kejar Kalila.

“Ada sih, tapi tetep aja. Suasananya beda, tantangannya juga beda, Nda,” ngotot Aluna. “Lagian, dulu pas Aluna mulai kerja di situ, Bunda nggak komplain, kenapa sekarang?” cerocos Aluna.

@enjoyhope1
ID 5237029587

“Yah … Bunda ‘kan sama kayak orang tua yang lain, Teh. Kalo bisa anaknya deket terus, kenapa mesti jauh,” jawab Kalila dengan mata menerawang. “Kan perjanjiannya kemarin itu cuma kuliah aja yang jauh dari kita-kita,” lirih Kalila, hal yang selalu dilakukannya agar Aluna terketuk hati dan merasa bersalah. Senjata yang

juga sering dibalikkan Aluna dengan metode serupa.

“Ya, mau gimana lagi. Habis lulus, langsung keterima di situ, Nda. Kan artinya orang ngakuin kemampuan Aluna, kalo di AlMedika tekanannya banyak, Nda,” keluh Aluna.

“Maksud Teteh?”

“Aluna nggak pengen aja gitu, dibilang bisa masuk AlMedika gegara anaknya Ayah. Terus, kalo hasil kerja Aluna nggak oke, nama Ayah juga yang kena imbasnya. Mainan nepotisme.”

“Tapi ‘kan kita tau kualitas kamu, Teh.”

Aluna membalikkan badan, kemudian duduk dengan memeluk lutut di hadapan Kalila. “Jadi, Bunda tuh maunya gimana?” tuntut Aluna

dengan mata sedikit berembun, mengedepankan nada lelah agar Kalila balik merasa bersalah.

Kalila langsung meremas-remas kedua belah tangannya yang ditautkan. Kondisi seperti ini, entah kenapa hatinya tak bisa tahan menghadapi politik cantik dari Aluna.

"Bunda sama Ayah mau kamu kerja di dekat sini. Terserah kalau nggak mau di AlMedika, yang penting tiap *weekend* masih bisa pulang ke rumah, bagus lagi kalau tiap hari pulang," sergah Al yang sengaja melintasi kamar Aluna yang terbuka pintunya.

Mulut Aluna langsung membentuk cebikan. Bagaimanapun, dia sengaja masih menerapkan mode merajuk pada ayahnya. Ketimbang menghadapi amukan Al yang pada saat-saat tertentu mengerikan, lebih baik menancapkan

pengaruh ngambek lebih dahulu. Akal bulus Aluna memang jelas meniru orang-orang di sekitarnya.

“Kamu nggak mau gitu nemenin Ayah nonton?” bujuk Al yang akhirnya masuk dan ikut nongkrong di kamar putri kesayangannya.

“Nonton apa?” Dengan nada ogah-ogahan Aluna bertanya, berusaha menyembunyikan rasa tertarik yang kental di suaranya.

“Film terbaru yang udah kamu tunggu sekuelnya,” lanjut Al dengan nada tak acuh. “Kalo kamu nggak mau, ya berarti kamu jaga rumah,” ucap Al seraya mengedipkan mata kepada Kalila.

“Kaka, Dede, udah siap juga, Yah?” tanya Kalila dengan nada polosnya, seolah menonton film di bioskop ini sudah jadi agenda rutin,

bukannya salah satu cara untuk menaklukan hati Aluna agar melupakan aksi ngambeknya.

"Sudah meluncur duluan malah, jemput si Gibran sama Algis." Kentara sekali Al menahan senyum saat mengucapkan kata-kata terakhirnya. Sedang Aluna mulai menegang ketika telinganya menangkap bahwa kedua sepupunya akan turut serta menghabiskan waktu dengan orang tuanya. "Reval dan Gaza juga sudah *on the way*."

Demi yah, bisa banget caranya, rutuk Aluna dalam hati.

Melewatkan film superhero favorit mereka, apalagi menahan rasa sebal ketika adik dan para sepupunya ribut mendebatkan adegan demi adegan setelah selesai menonton tentu saja bukan pilihan bijak bagi Aluna. Ketika dia di luar

kota, dan bocah-bocah—yang sebenarnya sudah tak pantas disebut bocah—itu jadi kompor mleduk adalah urusan berbeda, tapi mendengarkan ocehan mereka sementara Aluna harus menjadi satpam di rumah sendiri dan hanya bisa menyumpah-nyumpah setiap melihat *chat* mereka itu setara dengan kiamat kecil baginya.

Matanya mengerjap beberapa kali, kemudian berdeham dua kali. “Ya udah, aku ganti baju dulu. Nggak mau keliatan kayak upik abu,” dengus Aluna mengsiyaratkan agar kedua orang tuanya keluar dari kamar.

Kalila pun menyamarkan tawa dalam batuknya yang terdengar menggoda.

-oo0oo-

Damar melatih *foot work*-nya dengan beberapa kali lari belak-belok yang sering diistilahkan dengan *zig zag run*. Beberapa kali melakukan *vertical jump*, sampai di batas mana *ankle*-nya mulai terasa sedikit mengganggu.

Koh Wawan sudah siap di posisinya, senjata berupa tumpukan *shuttlecock* sudah siap untuk diluncurkan. Begitu Damar mengangguk, Koh Wawan mulai memukul *shuttlecock* dengan berbagai variasi arah dan kecepatan. Damar bergerak gesit ke sana kemari menyabet setiap *shuttlecock* yang dikirimkan kepadanya.

“Kiri!” tuntut Koh Wawan.

Damar bergerak secepat mungkin ke kiri.

“Kanan!”

Memaksa *ankle*-nya untuk terbang ke sisi kanan arena permainan.

Tempo latihan mulai terasa makin cepat, beberapa kali Koh Wawan memberikan *dropshot* menyilang yang menuntut Damar harus mengejar sampai ke ujung arena dan melakukan sedikit lompatan untuk mengembalikan. Keringat deras meluncur dari pelipisnya, tak diacuhkannya lagi karena matanya terfokus pada arah *shuttlecock* yang datang tanpa bisa diduga, dan parahnya lagi tanpa jeda.

"Lompat!" hardik Koh Wawan.

Lob panjang mulai dilancarkan Koh Wawan, menuntut kesediaan Damar melakukan *vertical jump* untuk mematikan bola. Belum lagi bola-bola tanggung yang sesaat kemudian dihantamkan, sehingga Damar harus memaksa

fisiknya menyambar sampai ke depan net. Hilir mudik, depan belakang, kiri dan kanan, Damar bergerak cepat menghadang dan mementalkan setiap kiriman bola.

"Depan!"

"Net!"

"Hayo!"

"Cepat, Damar, cepat!"

Igor mengamati dengan saksama, jelas mengerti bahwa saat yang ditunggu akan segera tiba. Koh Wawan mulai menerapkan bola-bola tinggi menyilang tanpa henti, memaksa Damar selalu melompat dengan tinggi untuk memukul bola. Kerut di dahi Damar sudah cukup menjelaskan bahwa dia sedang berusaha keras mengembalikan bola seraya menahan

pergelangan kakinya yang mulai meneriakkan rasa nyeri.

"Lompat!"

"Lebih tinggi lagi!"

"Masa' cuma segitu!"

Berbagai umpatan dan teriakan mewarnai sesi *drilling* pagi ini, yang tentu saja berasal dari mulut bocor Koh Wawan. Sementara Igor justru menahan napas demi melihat perjuangan *partner* sejatinya dalam mempertahankan posisi.

Tepat ketika serangan balik dari Damar mulai memelan, saat itulah Igor masuk ke lapangan dan menyambar bola tinggi terakhir dari Koh Wawan. Sementara Damar terkapar telentang di lapangan dengan napas terengah

dan tangannya yang memegangi erat engkel kirinya.

“Oke, cukup!” putus Koh Wawan yang kemudian mendekati Damar yang telentang. Meluruskan kaki yang tadinya ditekuk Damar agar tangannya mampu meraih pergelangan kaki. Dengan telaten dilepaskannya sepatu dan kaos kaki Damar yang basah penuh keringat. Kemudian meraih telapaknya untuk digerakkan, menghindari terjadinya kram. Muka Damar meringis dan berusaha kuat untuk menahan jeritan dan sumpah serapah yang siap dimuntahkan akibat rasa nyeri yang menyerang.

Dalam diam, Igor mengamati kelakuan Koh Wawan. Meski terkesan kejam, pelatih yang satu ini tak segan menerapi sendiri atlet binaannya. Dilihatnya dengan mata kepala sendiri, Koh

Wawan mulai mengompres engkel Damar yang kelihatan meradang.

"Ma ⋯ makasih, Koh. Ma ⋯ maaf," ucap Damar terbata.

Koh Wawan tersenyum hangat,"*Vertical jump* kamu hari ini sudah mendingan dibanding permainan kemarin. Yang penting harus latian dan mengalahkan ketakutan kamu," jawab Koh Wawan. "Percaya kalo engkel kamu itu bisa sembuh." Tangannya melambai pada salah seorang fisioterapis yang membawa seperangkat peralatan *portable* untuk menerapi Damar. Koh Wawan kemudian berjalan menunduk meninggalkan anak didiknya, berusaha berpikir keras solusi untuk Damar tentu saja. Fisioterapi jelas sudah menjadi kunci, tapi motivasi untuk sembuh yang belum Damar peroleh saat ditangani oleh ahlinya.

"*I am sorry*, Bro," gumam Damar pelan.

"Kita itu tim, dan kesakitan salah satunya adalah kesakitan bersama," tegas Igor yang lalu sibuk membantu fisioterapis menerapi engkel Damar. "Gue mending milih jadi ganda campuran kalo bukan sama lo," celetuk Igor menyemangati.

"Hahaha ⋯ kelakuan lo! Bisa banget."

"Jelas, kalau ganda campuran paling gak bisa dimodusin. Pas beruntung, bisa liat dia di ruang ganti," kekeh Igor bercanda, mencoba membuat Damar lupa dengan keadaan. "Kalo sama lo?" Igor mencebikkan bibir seolah jijik.

"Jadi lo ogah *partner*-an lagi sama gue nih? Milih sama cewek begitu?"

“Sebebas penafsiran lo aja lah, Mar,” balas Igor cuek. “Padahal gue yakin, lo juga gak keberatan diajak ngintipin Adhis ganti kostum.”

“Nah ⋯ itu lo tau!”

“Buruan beresin kaki lo itu, cewek cantik mana mau kencan sama orang pincang!”

“Emang lo udah ada target lagi?” tanya Damar tak sabar.

@enjoynopel
ID 5237029587

Igor mengeluarkan ponselnya, menunjukkan foto salah satu gadis yang mulai aktif berbalas komentar di instagram pribadinya.

“Boljug eh, tsakep euy!”

“Makanya, dia punya temen satu lagi. Gak kalah semlohe. Urusan kaki lo beres, kita langsung *cao* ke pelukan hangat mereka gimana?”

“Gila! Lo kagak liat jadwal latian. Buat pipis aja nyaris gak bisa.” Damar berdecak hiperbola.

“Psst ⋯ gue udah ngincer *weekend* minggu ketiga. Ada jeda enam jam dari latian pagi ke malam.”

“Keren! Jeli banget lo liat peluang.”

“Gue gitu lho!” sahut Igor menepuk dadanya tanda jemawa. “Yang penting latian oke, kaki lo sembuh. Koh Wawan pasti ngasi waktu buat kita menikmati kehidupan,” lanjut Igor mengangkat jemarinya membentuk tanda kutip.

“Yoi,” sahut Damar menaikturunkan alisnya tanda setuju.

Keduanya kemudian tertawa lepas, karena tahu pasti bahwa duet maut mereka adalah

yang terbaik di *skuad* ganda putra. Demi melihat tawa Igor yang jelas timpang antara warna gigi dan kulitnya, Damar berjanji untuk segera mengatasi masalah cedera yang menghantuinya. Dan tentu saja, bonus kencan buta hasil buruan Igor di *social* media.

-oo0oo-

"Fisioterapis di pelatnas?" Aluna bergumam seorang diri ketika menemukan *email* yang dikirimkan oleh salah satu situs pencari kerja. *Setting* otomatis dari situs itu memungkinkan Aluna mendapatkan kabar terbaru tentang lowongan pekerjaan yang sesuai dengan *basic* pendidikannya. "*Urgently requirement*."

"Ngapain, Teh?" Defka menyodorkan secangkir cokelat panas yang masih mengepulkan asap kepada kakaknya.

“Ngeliat lowongan nih,” jawab Aluna sekenanya. Memilih untuk menyeruput cokelat hangat yang dihidangkan adiknya.

“Fisioterapis di pelatnas?” tanya Defka seraya berpikir. “Teteh tertarik?”

Aluna menjawab dengan mengangkat bahu. “Paling nggak posisinya di Jakarta.”

Defka langsung menangkap arah pembicaraan. “Nanti gue bantu ngomong sama Bunda, biar Teteh nggak perlu *resign* dari pekerjaan sekarang,” lanjut Defka. “Biar kata tetep seruan kalo ngumpul, tapi ‘kan *passion* orang beda-beda.”

“Ooh,” timpal Kafka yang masuk kemudian. “Tapi, fisioterapis di pelatnas juga kayaknya seru, Teh. Lo bisa jelong-jelong gratis ke luar negeri.”

“Emang kayak gitu?” tanya Aluna yang tiba-tiba tertarik.

“Yah … kan biasanya diajak sebagai bagian dari rombongan atlet. Mereka main di Cina, ya … lo berangkat ke Cina, mereka tanding di Malaysia, ya … lo nangkring di Malay. Mereka perang di Palestina, lo…-“

“Ngawur!” sela Defka terbahak. “Lo kira mereka pasukan perdamaian,” kekeh Defaka yang terguling-guling di kasur Aluna. Sementara si empunya kasur masih menggigit jari di depan laptop, kebiasaan Aluna saat berpikir.

“Kalo Ayah tau, gue bakal di-*support* nggak, ya?”

Kafka dan Defka berpandangan. Keduanya tahu persis bahwa yang diinginkan kedua orang tua mereka spesifik, yaitu Aluna yang selalu bisa

pulang ke rumah. Dengan menjadi fisioterapis di AlMedika misalnya. Menjadi fisioterapis di pelatnas mungkin akan membuat Aluna justru lebih jarang pulang ke rumah.

"Ah … sudahlah, kayak pasti lolos aja," gumam Aluna menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan untuk menghilangkan pegal. Lalu beranjak ke ruang bawah untuk makan malam bersama, tanpa tahu Kafka dan Defka sepakat mengedit sedikit kemudian mengeklik tulisan *apply* pada situs pencari kerja tersebut. Keduanya mengedip jahil dan ber-*high five* setelahnya.

Teriakan Aluna mengudara beberapa hari kemudian, sesaat setelah percakapan via ponsel selesai dilakukan. *Interview* untuk menjadi fisioterapis pelatnas akan dilakukan esok harinya. Cakaran tajam mendarat di tangan

kedua adiknya, yang jelas memasukkan nama Aldebaran Bachtiar sebagai jaminan kualitas Aluna.

@enjoynopel
ID 5237029587

CHAPTER 3

"Sudah punya pacar?"

Dahi Aluna mengerut nyaris di saat yang sama dengan terlontarnya pertanyaan dari *interviewer* yang dihadapinya. Berusia sekitar empat puluh tahun lebih sedikit, pria yang mengenalkan diri sebagai Ronald itu membuka sesi wawancara dengan pertanyaan yang tak biasa.

"Boleh saya bertanya balik?" tantang Aluna dengan nada berani.

"*Sure*."

“Apakah ada pengaruhnya jika saya memiliki seorang pacar atau tidak?”

“Jelas.”

“Di bagian mananya, kalau berkenan menjelaskan?”

“Kami cukup berpengalaman dalam mempekerjakan wanita, dan saya tak ingin mengalami kesulitan yang sama. Kebanyakan karyawati biasanya menyisihkan sebagian waktunya untuk menghadapi teror komunikasi dari sang pacar, dan itu sangat kami hindari, meski sepele kadang sangat mengganggu profesionalitas dalam bekerja. Apalagi di sini, jam kerja fisioterapis mengikuti jadwal latihan atlet dan ⋯ pelatihnya. Seringkali ⋯ jadwal mereka ditambah beberapa jam dari yang

seharusnya. Dengan kata lain, kemungkinan untuk lembur selalu ada."

"Oh."

"Kami menuntut *performance* yang prima dalam mendukung kejayaan atlet-atlet kami. Karena itu, segala hal yang berpotensi mengganggu konsentrasi divisi *support* seperti fisioterapis harus benar-benar kami hindari."

"Setiap interaksi via telepon dengan pihak luar dibatasi?"

"Di luar hal yang *urgent*."

"Termasuk selama bekerja, saya tidak diperkenankan untuk menggunakan ponsel?"

"Lebih tepatnya tidak menghabiskan waktu dengan sibuk sendiri ketika atlet tengah berlatih," tegasnya menjawab. "Kami selalu

berpikir bahwa peran fisioterapis sangat vital di sini, bukan sekadar menerapi atlet yang cedera, tapi juga memiliki target untuk meningkatkan *performance* atlet."

"Wah ⋯ begitu ya?"

"Sederhananya begini, ada seorang atlet yang cukup potensial. Tidak ada masalah kesehatan sama sekali, tapi fisioterapis memberikan serangkaian pelatihan yang pada akhirnya mampu membuat atlet itu bergerak lebih gesit. Bisa dipahami?"

Aluna mengangguk. Matanya menutup sejenak tanda berpikir dalam. Persyaratan pembatasan penggunaan ponsel agak menganggunya, apalagi Aluna tipe cewek masa kini, yang menganggap ketinggalan dompet lebih baik daripada lupa membawa ponsel.

”Bagaimana dengan karyawati yang telah menikah? Apa segala peraturan tetap sama?” Aluna mengembalikan pertanyaan ke sebelumnya, entah kenapa baginya cukup menarik mengetahui kebijakan pelatnas untuk hal yang satu ini.

“Kami merekrutnya sebelum menikah, biasanya setelah menikah mereka lebih gampang menyesuaikan diri mengikuti ritme kerja yang sudah kuat tertanam. Ada yang kuat bertahan, dan ada pula yang memutuskan *resign*.”

“Hm.”

“Boleh saya lanjutkan?”

Menggigit bibir bawahnya seraya berpikir, hanya anggukan yang bisa Aluna utarakan. Memangnya apa lagi?

Berbagai pertanyaan mengenai prosedur fisioterapis khusus untuk atlet meluncur tanpa jeda. Bersahut-sahutan seperti melempar serangan. Pertanyaan dijawab dengan pernyataan, tak jarang Aluna lah yang membalik tanya. Sanggahan dijawab argumentasi, dan contoh kasus dijawab Aluna melalui serangkaian rencana terapi, termasuk demonstrasi jadwal terapi beserta metode yang akan dia gunakan.

@enjoynopel

“Mbak Katya punya pacar?” Lelaki itu kembali ke pertanyaan asal. Rupanya bukan hanya Aluna yang penasaran terhadap kebijakan yang satu ini, tapi sang *interviewer* juga.

Kali ini Aluna memilih menjawab dengan gelengan, kemudian mengangguk. Tak yakin dengan jawaban yang akan ditunjukkan. *Interviewer* langsung memasang tampang

lengkap dengan alis terangkat dan kerutan dahi.

"Gebetan," ucap Aluna pelan.

"Saya baru tau kalau seumur Mbak Katya masih mengenal istilah gebetan." Lelaki itu terkekeh, menunjukkan lesung pipit segaris di pipi kirinya. "Seandainya anda diterima untuk pekerjaan ini, bisa kami mendapatkan komitmen anda untuk mematuhi persyaratan tadi?"

"Hmm…." Aluna tampak memijit pelipisnya. "Berapa *salary* yang anda tawarkan?"

-oo0oo-

Tatapan ingin tahu jelas mengental di mata Aluna begitu memasuki ruangan luas yang disebut *hall*. Dia mengekori Ronald yang

berkata akan menunjukkan sekilas arena latihan para atlet yang nanti akan ditangani jika dia sepakat dengan gaji dan jadwal kerja yang ditawarkan. Ada dua puluh satu lapangan berkarpet tersedia di dalam ruangan, digunakan bergantian. Jelas ruangan ini menarik minat Aluna ketimbang ruang fisioterapis yang barusan ditunjukkan Ronald.

Kepala Aluna berputar ke segala arah, seperti berharap memiliki delapan mata tambahan untuk menyimak semua aktivitas yang sedang berlangsung. Beberapa orang yang sedang asyik menonton latihan, menyampirkan handuk di leher atau memegang botol mineral sambil sesekali bertepuk tangan menyemangati. Sementara, atlet yang mendapat giliran latihan bergerak gesit ke segala arah datangnya bola, menyabet dengan

raket, melompat dengan tinggi dan hampir semuanya berteriak bersamaan begitu berhasil memperoleh angka dari lawan. Di mata awamnya, kegiatan sekarang ini bukan hanya latihan, tapi lebih menyerupai medan perang. Derai tawa, pekatnya aroma keringat, sampai dengan desah kecewa kekalahan ditangkapnya dengan baik.

Berjalan perlahan, mengamati beberapa atlet yang berlatih tanpa terusik adanya orang baru yang berkeliaran. *Mungkin sudah terbiasa dengan kedatangan tamu*, pikir Aluna. Beberapa atlet yang sempat menoleh memberikan reaksi yang berbeda-beda. Ada yang tersenyum tanda kesopanan, ada yang terkesan ingin tahu, belum lagi yang melirik sekilas, selebihnya pasang tampang datar. Semua dibalas Aluna dengan senyum kecil dan anggukan kesopanan.

Ronald masih khusyuk menceritakan cedera yang biasanya menimpa atlet ditanggapi dengan anggukan atau deheman dari Aluna. Mereka berdua terus berjalan menuju pintu keluar *hall*. Tanpa Aluna sadari, dia baru saja melewati tempat dua lelaki yang baru saja mengakhiri sesi latihannya. Kembali Aluna menganggukkan kepala tanda menyapa. Akibatnya, Damar yang sedang menyeka keringat otomatis terhenti begitu pandangan mereka bertemu. Deg!

Princess? batin Damar.

"Wow … mulus," decak Igor, mengembalikan Damar dari keterpanaan.

Aluna mengalihkan pandangan begitu saja. Seolah tak pernah menatap apa-apa, kemudian mengangguk lanjut mendengarkan penjelasan

dari Ronald melanjutkan langkah menuju ke luar *hall*.

“Sialan!”

“*What’s up*, Bro?” Igor melirik mata Damar yang terus bergerak mengikuti objek yang baru saja dicercanya. “Gadis itu? Siapa?”

“Ada deh,” jawab Damar sok misterius. Jarak gadis itu dan pintu keluar tinggal sepuluh meter lagi.

“Ahelah! Lo kenal?” desak Igor menyenggol lengan Damar.

“Ehm…, “ Damar memilih menggumam sendiri, kemudian menyahut pelan,”tetangga sebelah rumah gue.”

Mata Igor mengerjap dua kali, jelas menunjukkan binar mata yang berisi

ketertarikan. “Widih … gak bilang-bilang lo, ya. Punya tetangga bening begitu.”

“Mau ke mana?” tanya Damar melihat Igor yang melangkah meninggalkannya memaku tatapan pada gadis berambut sebahu yang sedikit lagi akan lenyap dari pandangan.

“Kenalan lah, apa lagi?” jawab Igor santai. Melenggang menuju pintu keluar dengan langkah cepat.

Tanpa ba-bi-bu, Damar merendengi langkah Igor yang penuh semangat, menyalip, dan berbalik untuk menghentikan langkah Igor dengan tubrukan. Igor terkesiap dan keduanya bersitatap. Ada kilat yang tak biasa melintas di mata Damar. Kemudian pandangannya sekali lagi berlari ke arah pintu keluar, di mana siluet gadis itu melintas sedetik yang lalu.

"*What the hell are you doing*?" tanya Igor bingung.

Damar yang semula menatap pintu kembali memaku tatap kepada rekan kesayangannya. Alisnya terangkat siginifikan, menatap tajam Igor dan berkata dengan nada tak ingin dibantah,"Jangan coba-coba sama yang ini. Menyingkir!"

Damar mengacuhkan reaksi Igor yang ternganga, kemudian berlari tangkas menuju pintu keluar. Seolah tak sedikit pun nyeri engkel paska *drilling* tadi tersisa.

Matanya menangkap Ronald yang berjalan dari arah pintu luar menuju wilayah perkantoran berada. "Mas Ron!" panggilnya.

Ronald menoleh,"Damar? Ada apa?"

“Gak papa, dari mana?” tanya Damar berusaha sesantai mungkin.

“Oh, baru ngantar pelamar kerja ke depan,” jawan Ronald dengan pandangan menyelidik. Tak biasanya Damar *kepo* dengan aktivitasnya.

“Oh, oke!” jawab Damar seraya menepuk bahu Ronald dan lagi-lagi melesat menuju ruang depan, menemukan Aluna yang sedang tercenung memandangi bingkai besar berisi informasi mengenai legenda pebulutangkis Indonesia dari waktu ke waktu.

Aluna menolehkan kepalanya ke arah langkah yang barusan terdengar, menjumpai Damar yang berjalan perlahan mengikis jarak di antara keduanya.

“Mau pulang?” Damar menggaruk kepalanya sendiri begitu dua kata itu terlontar dari mulutnya. *Gak ada kata-kata lain apa, ya jelas lah dia mau pulang, Mar!*

Aluna menoleh ke sekeliling ruangan, tak menemukan orang lain selain dirinya. Dahinya sekali lagi mengerut mendengar pertanyaan. Entah kenapa hari ini dia banyak menerima pertanyaan yang membuat garis menua seakan ingin bertahta.

“Saya?”

“Ada orang lain di sini?” Damar malah membalik tanya.

“Oh ⋯ iya,” jawab Aluna pendek.

“Iya mau pulang atau iya gak ada orang lain?” kejar Damar.

“Iya, mau pulang,” jawab Aluna. Kerutan di dahinya seakan tertoreh abadi.

Damar menggesekkan sepatunya ke lantai maju mundur, tanda jika dia sedang gugup. Kebiasaan di lapangan yang sering terbawa tanpa disadari. “Ehm … Apa kabar?” ucapnya akhirnya.

Bukan hanya menoleh, kali ini Aluna berbalik sehingga posisi mereka berhadapan. “Hm … baik,” jawab Aluna dengan nada sedikit bingung.

“Nggak nanya balik?”

“Apanya?”

“Kabar.” Demi Tuhan Damar langsung menggigiti lidahnya, menyesali kata yang dua

detik lalu terlontar dari mulutnya. Kenapa seolah dia berharap ditanya balik?

Bunyi klakson tiga kali terdengar dari depan. Aluna memutar kepalanya ke arah pintu keluar yang terbuka dan menemukan mobil sedan biru metalik telah menunggunya. Jendelanya terbuka separuh dan lelaki di dalam mobil itu berseru,"Teh, ayo!"

"Dijemput?" tanya Damar lagi. Bingung harus bertanya apa.

"Ya…," jawab Aluna ringkas. "Permisi."

"Uhm … oke."

Aluna bergegas karena mendengar bunyi klakson yang kali ini didengungkan tanda tak sabar. Sebelum dia mencapai pintu, sekali lagi Aluna membalikkan badan dan masih

menemukan Damar yang menatapnya tanpa mengalihkan pandangan. “Soal kabar, saya merasa kita tak sekenal itu untuk saling bertanya,” tandas Aluna melanjutkan langkahnya menuju mobil yang derumannya terdengar lebih nyaring dari biasanya.

“*Crap*! Gak kenal gue?”

-oo0oo-

“Buruan, Teh! Ya ampun,” gerutuan pemuda berseragam putih abu-abu menyambut Aluna ketika mendaratkan bokong dan membanting pintu. Sedan biru itu langsung meluncur dengan cepat menuju pintu gerbang.

“Tumben lo yang jemput? Disuruh siapa?”

“Papah lah,” jawab pemuda itu. Sesekali melirik pergelangan tangan tempat penanda waktu melingkar.

“Ngomong apa lagi lo?” tuntut Aluna langsung. “Gibran!”

Pemuda bernama Gibran yang merupakan salah satu sepupu Aluna itu langsung nyengir kuda. Menekan pedal gas sedikit lebih dalam begitu keluar dari pintu gerbang dan memasuki jalan yang lebih lebar. Tak lupa membunyikan klakson menyapa petugas gerbang dan bagian keamanan.

“Tadi Ayah Al cerita kalo Teteh lagi *interview* di sini, terus gue ngajuin diri jemput Teteh. Gitu aja.”

“Lo pikir Teteh percaya?”

Gibran meledak dalam tawa. “Haaah … ketauan banget, ya?” tanyanya retoris. “Teteh mau dianter kemana nih?” todong Gibran langsung.

“*What*?”

“Buruan putusin, Teh. Gue mesti muter ini ke sekolahan Wenna,” desak Gibran lagi. Wenna adalah putri dari teman akrab orang tua Gibran, sekaligus gebetan abadinya.

“Owh … jadi lo jadiin jemput gue sebagai alasan biar dikasih pinjam mobil Papa Agil? Trus gue ditelantarin dan lo bisa pacaran gitu,” omel Aluna dengan gaya khasnya. Kemudian menoyor sisi kepala Gibran yang tengah berkonsentrasi.

“Ouch!”

“Mobil rongsokan lo mana?”

“Iya kali modusin cewek pake mobil butut begituan. Tega emang Papah. Pake mobil ini aja Wenna masih sok ogah, apalagi pake oplet,” dengus Gibran merutuki mobil ‘dinasnya’ yang menurut anak muda zaman sekarang sudah ketinggalan zaman, makanya sering disebutnya oplet.

“Masih SMA aja pake pacaran!”

“Emangnya Teteh, sampe sekarang kerjaannya nge-*friendzone* anak orang!”

“Heh!”

“Bener kan tapi?” tuntut Gibran. “Jadi, Teteh mau ke mana?”

“Pulang.”

“Yah … jangan dong, Teh. Kalau langsung pulang, pasti ni mobil juga harus masuk

kandang. Murah hati dikit sama gue napa, Teh, bantuin napa."

"Tadi ngeledek."

"Iya, maaf. Ayolah, Teh. Kalo bukan soal Teteh, mana mau Papah minjemin mobil ini. Ya … ya … ya."

"Ya udah, anter ke *showroom*-nya Judid aja," pinta Aluna. "Tapi, lo jangan bilang-bilang ya sama Papa Agil kalo Teteh ke sini. Apalagi ama Ayah."

"Sip … nge-*friendzone* anak orang masih dilanjut ternyata."

"Gibran!"

-oo0oo-

“Pada hari di mana ibunya dimakamkan, Karen mengenakan sepasang sepatu berwarna merah untuk pertama kalinya. Sepasang sepatu berwarna merah mungkin tak pantas digunakan pada suasana berkabung namun ia tak punya pilihan lain. Tanpa mengenakan kaus kaki ia berjalan mengikuti iringan peti mati yang terbuat dari anyaman jerami.” Aluna menarik napas sejenak, sembari memastikan *recorder* di tangannya sudah dalam posisi merekam.

“Dalam perjalanan seusai pemakaman itu, sebuah kereta yang megah melaju dan seorang wanita tua duduk di dalamnya. Sang Ratu memandangi si gadis kecil dan nalurinya merasa kasihan lalu ia bicara pada kusirnya, ‘Berhenti di sini, dan bawa gadis kecil itu ke sini. Aku ingin mengajaknya tinggal denganku…’

“Beruntung banget si Karen.”

Aluna mendongak, sudut bibirnya otomatis tertarik begitu menemukan siapa yang sedang menyela kesibukannya. “Hai….”

“Udah lama? Buku apa kali ini?” Judid mengambil tempat di sisi kiri Aluna, berjarak kira-kira semeter.

“HC. Andersen, Kutukan Sepasang Sepatu Merah judulnya. Oma Hani lagi pengen dongeng klasik.” Selain merawat para lansia lewat fisioterapi, kadang Aluna sering merekam bacaan tertentu untuk diperdengarkan kepada mereka. Minat baca mereka yang tinggi, namun tak didukung oleh kemampuan melihat yang optimal membuat Aluna memilih untuk merekam bacaan sebagai solusinya.

“Ntar kalo kelar ngerekam, gue minta.”

“Buat apa?”

“Buat ngusir nyamuk lah.”

“Ish ⋯ emang suara gue lo kata Bayg*n?”

“Haha ⋯ nggak, cuma penasaran aja, kok para oma itu ketagihan denger suara lo? Jangan-jangan lo rekamin yang aneh-aneh lagi.”

“Judid! *Please* ya, yang gue bacain ini dongeng dunia. Bukan cerita erotis yang dulu suka rame-rame lo sama temen-temen cowok baca di belakang kelas ya,” sindir Aluna telak.

“Hahaha ⋯ aib zaman SMA itu, namanya juga cowok,” bela Judid. “Kalo lagi nggak fakir kuota malah bisa buka videonya.”

“Heum ⋯ cowok dengan segala keunikan otaknya ya. Menghalalkan kondisi kalo berhubungan dengan yang begituan,” dengus Aluna.

Inilah salah satu yang membuat Judid dan Aluna betah bersahabat meski statusnya masih jalan di tempat. Aluna tak segan mendengarkan kenistaan otak lelaki lalu menampilkan ekspresi jijik, tapi dia pintar mengubahnya menjadi celaan sarkastik yang tidak membuat Judid malu untuk berterus terang. Termasuk menceritakan soal mimpi basah pertamanya dulu, yang berujung pada Aluna berkeliling ke setiap teman lelaki di kelas hanya untuk bertanya: sudahkah mereka mengalami mimpi basah dan siapa objeknya. Yeah ⋯ *absurd* sekali kelakuan Aluna, tapi ⋯ Judid cinta.

@enjoynope
ID 5237029587

"Gue nggak mau tanggung jawab ya kalo lo pingsan gara-gara nyium bau gue kayak dimandiin oli," lanjut Judid, meneguk air mineral dari botolnya langsung. Nyaris menghabiskan

setengah botol. “Lo ‘kan paling ogah dekil-dekilan gini.”

Tangannya menyeka keringat yang menganak sungai di pelipis, meninggalkan noda kehitaman yang tak disadarinya ikut tercoreng di sekitar alisnya. Aluna terkekeh memandangi Judid versi dekil di depannya. Mengenakan baju kaus berwarna abu-abu tanpa lengan, lengkap dengan celana panjang berkantung banyak yang dari dalamnya mencuat beberapa jenis obeng, tang kecil dan kunci dalam berbagai ukuran. Kelihatan lelah dan agak dekil, tapi ekspresi kepuasan jelas bisa terbaca.

“Ngoprek mobil lagi?”

Tawa berderai terdengar dari bibir Judid,”Entah kenapa, kalau denger lo ngomong

ngoprek itu kayaknya yang gue kerjain mobil bobrok."

"Emang iya kali, kalo mobil bagus 'kan sayang banget kalo lo utak-atik. Kalo malah jadi rusak gimana?"

Tangan Judid otomatis bergerak menjitak kepala Aluna. "Ouch!"

"Sakit tau!"

"Ye ⋯ kalo gue gak mampu, gak mungkin kali dipercaya jadi mekanik utama di sini. Lo tau kan nyokap gak sembarangan rekrut karyawan. Kalo gue gak oke ya bakal ditendang juga."

"Hahaha ⋯ iya, tapi lo jadi yang duduk di belakang meja, ngitungin duit."

"Sialan! Gue gak hobi begituan."

@enjoynopel ID 5237029587

“Gue tau,” balas Aluna lembut. Matanya berbinar hangat. Aluna selalu suka mendengarkan Judid bercerita tentang hobinya yang satu ini. Sebagai putra pemilik *showroom* mobil terkemuka, Judid sama sekali tak tertarik belajar sisi *management* dari usaha yang dirintis dari nol oleh kakeknya, yang kemudian dipegang tampuk kekuasaannya oleh ibunya. Dia justru memilih peran sebagai mekanik utama di bagian reparasi. Rela berkutat dengan rewelnya mesin dan tumpahan oli. Makin berat kerusakan yang dihadapi, makin semangat dia menguliknya. Walau terkadang tampak kucel dan dekil akibat pekerjaannya, Aluna justru mengagumi Judid yang mampu menjadikan *passion* sebagai pekerjaan utamanya. Karena dia tahu, tak banyak orang yang bisa memilih jenis pekerjaan, ada lowongan pun biasanya sudah diperebutkan

@enjoyhope
ID 5237029587

puluhan bahkan ratusan orang. Maka, beruntung lah Judid yang sedari sekolah menengah suka mengutak-atik mobil tua peninggalan kakeknya. Hobi yang kemudian mengantarnya mengejar *skill* sebagai mekanik unggul saat keluarga mendukung pilihannya.

"Trus sekarang lo mau ngapain? Udah makan?" tanya Judid.

Sebaliknya, hal yang membuat Aluna betah berlama-lama 'tinggal' di sisi Judid adalah sisi perhatiannya. Tak peduli status apa yang ada di antara mereka, Judid tak pernah alpa mengecek hal-hal kecil sebagai bentuk perhatian yang masih saja membuat Aluna suka melayang sendiri.

"Masih kenyang, Did. Emang kerjaan lo udah kelar?"

“Belum,” keluh Judid. “Susah banget dicari ini salahnya di mana. Udah ngecek *engine*-nya, karburator, aki, terus juga *switcher starter*-nya, tetap aja belum nemu di mana salahnya.” Judid menggerakkan kepalanya ke kiri dan kanan sampai terdengar bunyi seperti patah di lehernya. “Tapi makin nggak mau nyala, makin penasaran gue,” lanjut Judid bersemangat.

“Jangan suka ngegerakin pala kek gitu, tar gak bisa balik gimana?” gerutu Aluna. “Ya … udah gue bisa bantu apa?”

“Lo duduk manis aja di dalam, selesein rekaman lo. Ntar kalo udah mulai lapar panggil gue, biar gue mandi dan kita bisa makan.” Judid menggamit lengan Aluna, mengarahkan ke ruang tempat biasanya Judid beristirahat.

“Gue nemenin lo aja di bengkel.”

“Jangan! Tar anak buah gue kerjaannya gak kelar-kelar lagi. Ngeliatin lo mulu. Lagian ···-“

“Apa?”

“Lagian lo mahal buat gue,” celetuk Judid pelan. “Ogah gue bagi-bagi pemandangan.”

Sembilan tahun lamanya, dan Aluna masih bisa tersipu malu karena kata-kata sederhana Judid.

-oo0oo-

“Hallo, Yah?” Aluna mengangkat ponselnya yang berdering nyaring.

“Teh, di mana?”

“Eng ··· lagi makan ini sama Gibran.”

“Hallo, *Princess*?” Rupanya ponsel berpindah tangan.

“Eh, Papa Agil? Kenapa?”

“Kamu di mana? Biar Papa Agil jemput.”

Agil, adalah om kesayangan Aluna yang irit kata-kata, selalu *to the point* dengan maksudnya.

“Eh … nggak usah, Pah. Ntar balik sama Gibran aja.”

“*Princess*…,” panggil Agil pelan. “Nggak usah bohong. Ini Gibran udah di rumah.”

“Hah?” Refleks Aluna mengeluarkan kata-kata karena terkejut.

“Iya, barusan Papa Agil dipanggil pihak sekolah. Gibran gebukin anak orang di

sekolahnya Wenna," jawab Agil tenang. "Jadi kamu di mana?"

Ketauan.

Mati!

CHAPTER 4

"Ayah ngamuk banget ya, Pa?"

Deru mobil dan klakson bersahutan ikut meramaikan teriknya Jakarta. Seakan tak cukup mumet dengan kondisi pikirannya yang harus menyiapkan jawaban seandainya harus berkonfrontasi dengan Al, kondisi jalanan ikut berkontribusi memperkeruh keadaan. Kemacetan Ibukota memang menyumbang sekian persen dalam proses penuaan dini, pikir Aluna. *Siapa yang nggak cepet tua, mau ke tempat yang jaraknya cuma sepuluh kilometer aja bisa satu jam*.

@enjoyhopel
ID 5237029587

Aluna memijit pelipisnya beberapa kali sebelum mendengar deheman om kesayangannya, Agil, yang sejak kecil dipanggilnya Papa. Alis Aluna terangkat, siap menyimak jawaban Agil yang sudah bisa ditebaknya. Pendek, dan langsung ke sasaran. Begitu biasanya.

"Nggak ngamuk, cuma nggak suka kamu bohong," jawab Agil dengan nada datar andalannya. *Hah*, kalau saja Agil tiap bicara bisa sampai dua puluh kata, mungkin Aluna sudah qasidahan saking senangnya.

Aluna membuang napas kencang, kemudian memutuskan untuk diam dan memejamkan mata sementara Agil berkonsentrasi menaklukkan kemacetan. Kadang, mengajak Agil bicara jauh lebih melelahkan daripada adu argumentasi dengan

Al. Karena Agil memiliki kemampuan untuk mematikan lawan dengan omongan, dengan kata lain tak ada sela lagi untuk ngeles atau membela diri. Bahkan, tak bisa dibantah.

“Luna tuh nggak bermaksud bohong, mana tau anak badung Papa Agil itu pulang duluan,” dumelnya begitu membuka mata. “Pakai berantem lagi.”

“Kalo Gibran nggak pulang duluan, toh kamu tetap nggak makan bareng dia ‘kan?” sela Agil. Yang begini omongan Agil yang membuat Aluna memajukan bibirnya, malas menanggapi.

“Kenapa sih Ayah gitu banget ama aku?”

“Mau jawaban jujur atau jawaban yang bikin kamu senang?”

“Dua-duanya, Pa.”

“Karena Ayahmu itu lelaki *playboy* yang tau persis gimana otak lelaki kalau pacaran,” gumam Agil lebih pada dirinya sendiri.

“Emang, Papa Agil enggak gitu?”

“Nggak separah Ayahmu.”

“Beuh … emang otak lelaki gimana, Pa, kalo pacaran.

“Ya … begitu.” Aluna memutar bola mata mendengar jawaban Agil yang minta ditabok. “Apalagi kalo gadisnya kayak kamu.”

Bibir Aluna mencibir tapi tak urung ada senyum merekah setelahnya,”Cantik maksudnya?” Jarang-jarang Agil memuji dengan kata-kata.

“Ada cermin di balik *sun visor*, liat sendiri.” *Tuh kan!*

“Yaelah, Pa. Timbang jawab cantik aja muter-muter.”

“Iya, cantik.”

“Cantikan mana sama Mama Ghea?” tanya Aluna iseng menyebutkan nama istri Agil, tante yang paling dekat sekaligus komplotan sejatinya.

“Cantikan Mama Ghea,” jawab Agil langsung, nyaris kelihatan tanpa berpikir.

“Haish! Basa-basi dikit nyenengin anak kenapa!”

“Papa nggak ahli basa-basi, *Princess*.”

“Serah deh … serah!”

-oo0oo-

“Ma, aku nginep di sini ya ni malem,” ujar Aluna begitu turun dari mobil dan melihat Ghea menyambutnya dengan pelukan.

“Boleh banget, Teh. Tapi kenapa? Takut pulang nih?” cerocos Ghea. “Iya, di sini aja. Tunggu Ayahmu lupa ngamuknya.” Merangkul bahu Aluna dan mengajaknya ke kamar tamu.

Aluna nyengir lebar, kemudian mengangguk. Tak ada satu pun hal yang bisa disembunyikannya dari Ghea. “Ooh. Males diceramahin Ayah, ketauan jalan sama Judid lagi,” tutur Aluna jujur.

“Kamu kalo jalan sama Judid nggak macem-macem ‘kan? Ayahmu emang kelewat parno sih.”

“Ya engga lah, Ma. Luna sama Judid cuma sahabatan. Jalan doang nggak dibolehin, kalo

Aluna bobo bareng gitu baru boleh ngamuk-ngamuk."

"Eh ⋯ sekate-kate," sela Ghea menjitak kepala keponakan tersayangnya.

Sementara Aluna mengambil baju ganti di lemari dan beranjak ke kamar mandi, Ghea menghela napas, prihatin dengan nasib keponakannya yang selalu terganjal kelakuan ayahnya yang protektif dalam urusan asmara. Meski Ghea tahu bahwa pilihan tindakan Al itu ada dasarnya. Bapak-bapak satu itu selain ketakutan soal buah karma kelakuannya zaman masih muda, namun juga parno akan kejujuran yang bila diungkapkan maka pasti akan pahit rasanya, terutama untuk Aluna. Kebenaran yang seperti bom waktu, semakin tua usia Aluna, maka akan semakin dekat dengan kenyataan yang harus diungkapkan. Dan Ghea mengerti, Al

belum siap untuk melihat binar kekecewaan *plus* tersakiti di mata putri semata wayangnya.

“Kamu udah jelasin belum ke Ayahmu kalo kalian cuma sahabatan?” tanya Ghea lagi begitu Aluna keluar dari kamar mandi.

“Sering. Kerap. Berulangkali malahan···-“ ujar Aluna melepaskan ikatan simpul di rambutnya. Membiarkan rambutnya tergerai dan menyisirnya pelan.

“Ouh, Mama lupa. Ayahmu ‘kan bukan tipe orang yang percaya kalo di antara cewek sama cowok itu bisa aja cuman sahabatan murni. Dia ‘kan tipe orang yang kalo deketin cewek pasti modus soalnya,” jawab Ghea dengan nada sarkasme. “Makanya mantannya banyak.”

Aluna tertawa ngakak sampai terurai air mata,”Nah itu ⋯ kelakuan kayak gitu, anaknya nggak dikasi izin pacaran sekalipun coba.”

“Emang kamu pengen pacaran sama Judid?” tanya Ghea berbalik *kepo* pada Aluna. Lebih pada menggoda.

“Ya ⋯ mikir aja deh, Ma. Dua empat belum pernah pacaran? Udah habis aku di-*bully* waktu SMA. Untung sekarang temenannya sama oma-oma yang nggak rese’ nanyain pacarku di mana.”

“Eng ⋯ Mama kan nanya tadi, emang kamu mau sama Judid?” ulang Ghea.

“Ya ⋯ gimana ya, ya gitu deh. Judid baik sih,” jawab Aluna menggantung. Kemudian meraih *remote* untuk pendingin udara.

Menyalakannya, kemudian meringkuk lengkap dengan selimut menutupi badannya.

“Kamu aja jawabnya nggak yakin gitu,” sela Ghea. “Kalo kamu yakin mah pasti udah kamu lakuin dari dulu. *Backstreet* di belakang kita-kita.”

“Entah deh, Mah.” Ghea sudah hapal kelakuan Aluna yang tak bisa melewatkan tidur siang dalam kondisi bagaimanapun, meski penunjuk waktu di dinding sudah menunjukkan pukul setengah empat sore.

“Lha … tu ‘kan? Udah kalo nggak yakin mah sahabatan aja kali, Teh.”

“Lho, kok gitu. Mama ikut-ikutan Ayah nih, ngelarang Aluna sama Judid juga,” sungut Aluna.

“Bukan. Mama Ghea ‘kan cuma ngasi pendapat. Kalo kamu nggak yakin ya mending nggak usah. Enak kali sahabatan gini aja.”

“Kenapa emang, Ma?”

“Kalo nggak yakin itu biasanya runyam ujungnya, Teh. Iya kalo ntar bubarnya baik-baik. Kalo engga?”

“Yaaa…-“

“Kadang orang yang pacaran berawal dari persahabatan itu emang terdengar keren, Teh. Tapi, pas udah udahan gitu mereka bertingkah kayak orang yang belum pernah kenal atau yang lebih parah dianggap nggak pernah ada di dunianya sama sekali. Padahal sebelumnya mereka sempat sama-sama saling mengisi dan membahagiakan.”

@enjoynopel
ID 5237029587

Aluna tertegun mendengar perkataan Ghea yang suka ajaib. Hanya pada Ghea, Aluna bisa mencurahkan segala rasa tanpa ditutup-tutupi. Mungkin karena Ghea lah yang umurnya paling dekat jaraknya dengan Aluna, dibanding bunda Kalila atau tantenya yang satu lagi, Alina.

"Tapi kalo Judid ntar sama orang lain, bukannya aku juga bakal kehilangan dia, Mah?" lirih Aluna pelan. Membayangkan Judid yang lelah menunggunya dan berpikir menikah—tidak, menjalin hubungan dengan gadis lain saja—membuat Aluna merasa kehilangan. Jelas, Aluna tak bisa memonopoli Judid lagi seperti sekarang. Gadis mana yang tahan jika pacarnya sering dipinjam-pinjam oleh gadis lain meski atas nama persahabatan? *Bullshit*, kalau ada yang ngomong ikhlas dan rela, di belakang pasti mendongkol juga.

Ghea tersentak dari lamunan dan membelai rambut Aluna yang sudah memejamkan mata. “Teteh mau Mama bicara ke Ayah soal Judid ini?”

Aluna mengangguk sekali, kemudian menggeleng tak yakin. Karena sebenarnya dia sendiri bingung, hubungan jenis apa yang ingin dimilikinya dengan Judid. Aluna merasa nyaman, tentu saja, tapi untuk berkomitmen seumur hidup dengan Judid, rasa-rasanya masih kurang tepat. Aluna sayang sama Judid, sangat. Tapi, seperti ada ganjalan besar bernama cinta yang entah dirasakan atau tidak oleh Aluna. Dia tak yakin akan hal itu.

Hidup itu cuma sekali, hiduplah dengan orang yang kau cintai dan mencintaimu, begitu yang selalu didengungkan oleh keluarganya. Dan, Aluna memilih menunggu

isyarat hatinya mau dibawa ke mana, meski sering pula mendengar cinta datang karena terbiasa bersama.

-oo0oo-

LovelyLuna : kelakuan lo ye, gue nginap di sini, lo malah ngabur ke rumah gue.

G-bran : yaelah, teh. anggep aja sama-sama misi penyelamatan napa. gue masih dijutekin nyokap tadi di rumah, makanya minggat ke rumah lo.

LovelyLuna : lagian lo juga aneh, ngapain coba berantem di sekolahnya wenna. pake mukulin anak orang lagi.

G-bran : nganu, gue kan udah bela-belain jemput dia ke sekolah. eh, dia malah melengos

aja pergi sama temennya. jalan kaki aja gitu. gue nggak dianggep.

LovelyLuna : emang lo pernah dianggep?

Kafkaliandra : emang lo pernah dianggep? (2)

Defka_Dazz : emang lo pernah dianggep? (3)

Gaza_Gamers : emang lo pernah dianggep? (4)

@enjoynopel
ID 5237029587

G-bran : BHAAANGSHAAATTTT

LovelyLuna: terus? terus?

G-bran : pas jalan ke halte gitu digodain sama kakak kelasnya. dicolekin di dagu, ya gue turun dari mobil terus ngegampar tu cowok.

LovelyLuna : astaga, demi apa emejing banget sih lo, nak. ckckck.

Kafkaliandra : emejing banget lo, nak (2)

Defka_Dazz : emejing banget lo, nak (3)

Gaza_Gamers : emejing banget lo, nak (4)

G-bran : bangke! varokah banget ya lo lo pada.

Algis : belum kelar. emejing banget lo, bang (5)

G-bran : sial! kalian kok banget gitu ama gue. gue tuh gak bisa diginiin T.T

RevAl : potong bebek angsa, angsa di kuali. temen udah lama, tapi lupa diri. seneng ke sana, susah ke sini. lalalalalalalalalalala…

G-bran : kamvret! bubar…bubar…

Aluna masih terbahak seraya memegangi perut membaca *chat* di grup Bachtiar_Family Generasi Dhuwwa saat ketukan pintu tanda ajakan makan malam dari Algis terdengar. Aluna segera turun dari tempat tidur dan mengenakan sandal rumahan bermotif kepala babi yang dipinjamkan Ghea saat ponselnya kembali berbunyi, notifikasi email baru.

Aluna menahan napas begitu *attachment* email terbuka dan menampakkan kontrak kerja pekerjaan barunya. Memintanya untuk bergabung seminggu setelah proses *medical check-up* selesai. Ditatapnya *salary* yang ditawarkan sebagai bahan pertimbangan, sungguh menggugah jiwa *shopping* Aluna. Bagaimanapun, Aluna layaknya gadis normal lainnya, menganggap belanja adalah salah satu kebutuhan mahapenting sekaligus terapi stress

yang paling mujarab. Menyenangkan diri sendiri soalnya.

Beberapa detik kemudian, matanya mengembun mengingat para oma-opa yang menjadi pasiennya selama ini. Bimbang langsung menyerang menggalaukan hatinya. Kerja kerasnya memulihkan sedikit fungsi gerak mereka, rasanya sayang jika berhenti hanya karena Aluna pindah kerja. Memberikan job pending pada rekannya yang lain pun, belum tentu mereka mau se-*kekeuh* dan setelaten dirinya.

Aluna memutuskan mengirimkan rekaman bacaan yang sudah diselesaikannya menjelang magrib tadi kepada salah satu rekannya di panti wreda, untuk diberikan kepada para oma-opa yang sudah memintanya. Kemudian turun, dan bergabung untuk menikmati makan malam

bersama Agil, Ghea dan Algis. Tak banyak bicara, Aluna menyantap makan malam dalam porsi kecil, lalu langsung pamit kembali ke kamar dan kemudian memilih menghabiskan waktu dua jam untuk menelepon Judid. Bertukar pikiran dan membagi keresahannya. Selalu Judid, yang memiliki solusi dan ketenangan yang bisa mengusir kegalauan dirinya.

Luna sayang kamu, Did. Semoga Tuhan menggariskan sesuatu yang baik untuk hubungan kita, desah Aluna pelan sebelum matanya terpejam dan menjelajahi alam mimpi.

-oo0oo-

Dua minggu kemudian.

E ⋯ buset.

Jadwal apa-apaan ini?

Aluna masih menekuri beberapa lembar kertas di tangannya. Membolak-balik berulang kali dan melafalkannya dalam gumaman. Mencoba menyerap informasi di dalamnya.

Mei-Juni-Juli

15-22 Mei: Thomas & Uber Cup Final

30-5 Jun: Indonesia Open Superseries Premier

7-12 Jun: Australia Open Superseries

28-3 Jul: Chinese Taipei Open Grand Prix Gold

5-10 Jul: US Open Grand Prix Gold

Entah *superseries, premier* atau *grand prix gold*, Aluna jelas tahu bahwa pengetahuannya

@enjoynopel
ID 5237029587

tentang dunia bulu tangkis belum sampai ke situ. Dia belum mengerti kenapa ada embel-embel berbeda di setiap kejuaraan itu. Hanya memahami bahwa di tangannya ini adalah jadwal turnamen sepanjang tahun yang mesti diikuti oleh atlet. Dan kabar buruknya, masih terngiang di telinganya kata-kata Ronald beberapa jam yang lalu setelah Aluna membubuhkan tandatangannya di kertas kontrak: 'Oke, nih jadwal turnamen tahun ini. Apapun terapi yang akan diterapkan, jangan sampai mengganggu tanggal-tanggal itu. Semua cedera harus ditangani secepat mungkin. Terutama untuk atlet andalan. Selamat bergabung di pelatnas.'

"Tanggal-tanggal ini kok setan banget? Jedanya cuma dua minggu paling lama? Ada yang cuma dua hari? Dikira fisioterapi sama

kek *ketok magic* apa?" Aluna masih mengoceh seorang diri seraya merapikan meja kerjanya yang katanya baru kosong tiga bulanan, akibat fisioterapis sebelumnya *resign*.

Metode fisioterapi yang biasanya digunakan Aluna adalah serangkaian terapi terencana dan bertahap. Gunanya untuk mengevaluasi jenis terapi yang paling efektif untuk pasiennya. Beda kasus, beda pula rentetan terapi yang digunakan. Pun untuk kasus yang sama, seringkali pasien yang satu lebih efektif dengan penyinaran sementara pasien yang lain malah menunjukkan kecenderungan perbaikan dengan pembebanan motorik bertahap. Jadi, karakteristik pasien sangat menentukan. Itu pula yang menyebabkan fisioterapis biasanya berlangsung lama. Dan sekarang Aluna diharusnya mencari

cara untuk menyiasati tanggal-tanggal diadakannya turnamen.

“Kalo gini terus, bisa-bisa malah bikin lama pemulihan. Abisan setengah-setengah,” rutuk Aluna lagi.

Aluna berjalan perlahan, mengitari ruangan fisioterapis pasif yang hanya diisi oleh meja anamnesa pasien dan tempat tidur kecil. Di sampingnya, berdiri kokoh lemari penyimpanan beberapa alat yang biasa digunakan untuk intervensi radiasi elektromagnet dan traksi, maupun latihan manipulasi yang biasanya diberikan pada pasien perseorangan. Semuanya masih dalam kondisi terawat, beberapa bahkan sudah tersaji dalam bentuk *portable*.

@enjoyhope
ID 5237029587

Aluna menggerakkan langkah ke luar ruangan dan langsung dihadapkan pada ruang besar yang berfungsi sebagai ruang *gym* dan fitness. Sejauh mata memandang, ruangan ini berbatasan langsung dengan kolam renang besar yang hanya dipisahkan oleh sekat kaca. Lengkap dengan fasilitas air panasnya. Fasilitas yang benar-benar memanjakan penghuni pelatnas.

@enjoynopel

Selain Aluna, masih ada dua fisioterapis yang menjadi penghuni ruangan ini. Keduanya di adalah bapak-bapak berumur paro baya yang sekarang sudah sibuk mengikuti latihan si atlet yang sedang dalam pengawasan. Aluna diberikan waktu beberapa saat untuk menyesuaikan diri sebelum kemudian ikut diceburkan menangani atlet yang menjadi tanggung jawabnya.

“Katya.” Aluna mendengak begitu mendengar namanya dipanggil.

“Ya, Pak?”

Harlan Radjasa, salah satu fisioterapis senior yang sudah puluhan tahun mengabdi di pelatnas menghampirinya seraya menyerahkan satu bundel berkas status atlet. “Pelajari ini, nanti kamu diskusiin metode yang mau diterapin ke dia. Kebetulan dia nyempetin diri konsultasi ke sini.”

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Oh, baik, Pak.”

“Nggak usah terlalu formal, Katya. Santai saja,” ucap Harlan sembari berjalan ke luar ruangan, membuat pintu yang sudah dipasangi penutup otomatis tertutup seketika.

Baru saja Aluna menghempaskan diri di kursi untuk membaca status atlet, ketukan di pintu kembali terdengar. “Masuk,” ucap Aluna agak keras.

Deritan pintu terdengar satu detik setelahnya. Sosok lelaki yang diingat Aluna sempat menyapanya di ruang depan pelatnas masuk dan ikut menghempaskan diri di kursi tepat di depan Aluna tanpa dipersilakan. Sikap ini membuat Aluna sedikit mengerutkan kening tanda tak suka. Tak sengaja Aluna memajukan bibirnya, hal yang tak luput dari perhatian Damar. Namun, Damar memilih untuk menatap Aluna tajam, tak berkedip sedikitpun, bahkan enggan mengalihkan pandangan.

“Apa atlet di sini nggak mengenal kata permisi?” sindir Aluna, akhirnya dia mengalah

dan mengalihkan pandangan ke arah berkas berisi status pasien di tangannya.

Damar diam, matanya malah terkunci pada poni di dahi Aluna yang berjatuhan perlahan begitu dia menunduk, menutupi sebagian mata bulat Aluna dari pandangan Damar.

Aluna mendengak, karena tak mendapati sepatah kata pun dijawab. Kali ini keduanya kembali bersitatap. Mata bulat Aluna bertemu dengan mata Damar yang sedikit sipit. Ada sesuatu yang aneh langsung menghinggapi Aluna, mata yang rasanya familier namun tak bisa diingatnya seperti mata siapa. Tanpa terasa, Damar menyunggingkan senyum miring melihat kelakuan Aluna yang terpaku memandanginya.

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Oh … oh,” kata Aluna tersadar. “Maaf. Oke dengan mas siapa?”

Damar mengisyaratkan Aluna untuk membaca berkas yang ada di tangannya. Aluna melewati halaman pertama yang berisi foto dan tanggal masuk pelatnas. *Hampir tujuh tahun yang lalu*, batin Aluna. Atlet senior rupanya.

Dada Damar bergemuruh menunggu Aluna membuka lembar demi lembar yang rasanya sejuta kali lebih lambat dari yang seharusnya. Tanpa sadar, Damar menahan napas saat Aluna menemukan halaman yang dicarinya dan mengeja tulisan yang tertera di barisan paling atas, tepat di bawah kata identitas.

“Damar … Dir … wa … naka,” ucap Aluna lirih dalam ejaan. Kerongkongannya langsung tercekat melafalkan nama yang sangat familier

ini. Wajah boleh berubah dan membuatnya sedikit lupa, tapi nama?

Matanya langsung dilarikan ke barisan yang mencantumkan alamat atlet berada. Meyakinkan diri sendiri, bibir Aluna bergetar saat mengetahui bahwa alamat yang tercantum di situ sama persis dengan alamat rumahnya, hanya berbeda satu nomor dari nomor rumahnya. Memberanikan diri mengangkat kepala, Aluna mendapati Damar yang masih menatapnya, tak lupa menyunggingkan seberkas senyum miring dan berkata,"Soal kabar, saya merasa kita sekenal itu untuk saling bertanya."

Aluna menekap mulutnya yang terbuka dengan kedua tangannya yang tiba-tiba gemetar, napasnya terasa sesak seakan dadanya dihimpit beban, jantungnya berdentum

bertalu-talu, matanya berulangkali mengerjap menghalau air mata yang entah kenapa seakan mendesak ingin keluar dari kedua sisi matanya. Rasa gugup, dongkol, marah, kecewa dan entah kenapa ada rasa lega seperti baru menemukan sesuatu yang telah lama hilang, menyerang hatinya di saat bersamaan.

"*So, how are you, Princess Aluna*?" ucap Damar seraya mengulurkan tangan, mengajak bersalaman.

CHAPTER 5

Terdiam, kentara sekali Aluna tak berminat menyambut uluran tangan Damar. Entah apa sebabnya, Aluna sendiri tak tau persis apa alasannya. Jemarinya yang sepersekian detik lalu menekap mulutnya kini bergeser ke pipi. Gerakan kecil yang tak luput dari perhatian Damar tatkala ujung jari Aluna menyeka sudut mata.

"Kok nangis?"

Geez, kenapa cowok nggak bisa bertindak seolah-olah nggak liat aja sih, batin Aluna. Sesekali hal itu perlu untuk menjaga perasaan para wanita.

“Enggak,” elak Aluna cepat.

Aluna boleh berkelit, tapi Damar bisa melihat dengan jelas kalau mata Aluna memerah. Nyaris seperti menahan kantuk yang parah. Belum lagi semburat di pipi Aluna yang selalu muncul setiap kali terpergok kenyataan yang berusaha disembunyikannya. Tapi, Damar memilih untuk tak mendebat pernyataan Aluna yang bisa berakibat pada perdebatan tak berujung dan tak perlu di pertemuan pertama setelah sekian lama.

Ya ampun, Mar, baru aja dia inget lagi udah dibikin nangis. Kan nggak lucu.

“Oh, oke. Aku keluar dulu, sudah ditunggu buat latian,” ucap Damar ringan. Sengaja memberi waktu buat Aluna sendirian. Damar berpikir kalau dia semakin lama di sini dan

kantong mata Aluna jebol, bisa jadi dia bingung sendiri bagaimana caranya menenangkan Aluna. Seberapa hebatnya dia dulu membuat gadis itu tertawa, belum tentu jurus itu masih mempan dipakai untuk memenangkan hati Aluna. “Nanti aku ke sini lagi buat konsul,” lanjutnya, tak lupa melempar senyum yang membuat actor mata Damar berbeda dari biasanya.

Aluna mengangguk kaku, menahan napas hingga Damar berbalik dan melangkah ke luar ruangan. Langkah-langkah lebar dan cepat, transformasi dari langkah kecil yang dulu diingatnya dari Damar. Tak sampai lima detik, Damar sudah mencapai pintu ruangan. Meraih handelnya dan membuka, lalu keluar tanpa menoleh lagi.

Memori masa kecil Aluna berdesakan mengantarkan ingatan ke permukaan. Tanpa

dikomando, benaknya membayangkan tawa lepas Damar di masa kecil mereka ketika bermain bersama. Cengiran lebar yang selalu ditunjukkan Damar begitu berhasil menjebol gawang lawan atau melesakkan tendangan bebas jarak jauh. Senyum Damar yang seperti ini yang tak pernah Aluna lupakan, saat Damar tersenyum atau tertawa, matanya seakan ikut bicara. Berbinar-binar dan hidup.

Bagian itu yang tadi membuat Aluna seolah terhantam rasa familier.

Mencoba mengenyahkan rasa sesak yang di dada, Aluna menghela napas hiperbola saat serangan rasa sakit hati memenangi hatinya. Lima deti setelah pintu ruangannya yang berderit tertutup, Aluna mengeluarkan isakan hebat yang sedari tadi ditahannya. Tanpa ampun, Aluna sesenggukkan seorang diri sambil

komat-kamit menyumpah, *aku pikir kamu udah mati, ngilang gitu aja, ngilang gitu aja, ngilang gitu aja*.

Suaranya kemudian menghilang. Memutar kepalanya ke beberapa sudut untuk memastikan keberadaan CCTV. *Nggak banget nangis di hari pertama kerja.*

Bukan maksud Aluna untuk menangis seraya menyerapah, tapi Aluna tak bisa menahan perasaan sakit akibat kehilangan yang dulu sempat dirasakannya, kemudian lupa karena disembuhkan sang waktu dan sekarang timbul lagi saat objeknya ada di depan mata. Perasaan dikhianati lebih spesifiknya. *Time heals wounds, but never forget it*.

“Sialan, siapa juga yang ngekhianatin kamu, Luna!” makinya seorang diri. “Tapi, dia

yang ngilang nggak bilang-bilang," gumamnya lagi. "Tapi, kalo bilang namanya bukan ngilang," rutuknya. "Haaaah…."

Terus saja begitu, sisi sakit hati dan sisi rasionalnya muncul bergantian.

-oo0oo-

"Dari mana lo?" Igor menyapa Damar yang tengah sibuk mengenakan kembali sepatu olahraga setelah mengganti kaus kakinya. Salah satu hal yang paling dibenci Damar di dunia ini adalah kaus kaki basah yang melekat di kakinya setelah pertandingan atau latihan. Menurutnya, lembab akibat kaus kaki bisa membuat kakinya kisut dan berwarna pucat. Tak nyaman rasanya. Tak heran, jumlah kaus kaki Damar lebih banyak ketimbang jumlah seluruh atribut olahraga yang lain meski dijumlahkan bersama.

“Modus,” jawab Damar seraya berdiri dan melompat-lompat.

“Gila. Ke klinik lo, ya? Baru masuk aja udah ditandain.”

Merangkul bahu Igor untuk memasuki lapangan, Damar berbisik,”Menyelamatkan dia dari orang kayak lo.”

“Sialan! Emangnya ada yang salah sama gue?”

Damar memutar bola mata. Tindakan sederhana yang mampu menyudutkan Igor dengan prinsip yang dianutnya sekian lama ‘nggak papa kalo cowok nakalnya sekarang, biar nanti nggak nakal lagi.’ Igor, lelaki berkulit kehitaman itu sudah terlalu ahli dalam batasan mendekati gadis-gadis, tidak sampai membuat mereka layak untuk menuntut status yang jelas.

Kemudian jika tak cocok, tinggal menjadikan latihan sebagai alasan untuk menjauhi pelan-pelan. Ilmu yang sudah ditularkannya pada Damar, yang menyambutnya dengan gembira, seperti suhu yang *expert* pada murid potensialnya.

Di depan mereka berdua, sudah ada tiga pemain muda pelatnas yang siap membantu latihan. Tiga lawan dua, terdengar tak seimbang, namun ini salah satu metode yang diterapkan pelatnas untuk melatih kecepatan dan reflek pemain andalan.

"*Serve*." Peluit ditiup oleh Koh Wawan di waktu bersamaan dengan pemain muda melayangkan bola pertama. Igor segera menyambut dan mengembalikan bola ke arena permainan lawan. Awalnya masih lambat, bola-bola lambung dan *rally* panjang dipertontonkan.

Meski pengembalian dari lawan terhitung lebih cepat, karena ada tiga orang yang bertindak sebagai penjegal kok. Semakin lama kecepatan semakin bertambah, hilir mudik kok yang melintasi net semakin tanpa jeda. Bergulir, dimentahkan dan didaratkan dengan *smash*.

Shuttlecock kembali ke daerah lawan, tiga pemain di depan mereka siap menyambut dan memuntahkan lagi setiap pengembalian. Menguras seluruh tenaga dan konsentrasi tanpa ampun. Tak sempat berkedip, kok sudah kembali lagi ke depan muka. Jika tak konsentrasi, poin lawan akan terus bertambah dan yang mungkin lebih parah muka ganteng mereka akan terhantam kok tanpa ampun. Igor dan Damar nyaris sudah kenyang mencium kok dengan cara kurang ajar seperti ini. Jangan

tanya lagi bagian tubuh yang lain, sudah pernah dihantam di hampir segala sisi.

Igor yang bertindak sebagai *playmaker*, menyambut dan mengembalikan bola dengan posisi menyulitkan lawan atau menciptakan peluang untuk Damar mengeksekusi. Begitu pengembalian dari lawan yang terdesak menjadi tanggung, saat itulah Damar menghentak dengan *smash* gila yang kecepatannya selalu di atas 230 kilometer perjam. Bahkan, saat performa Damar belum terganggu cedera, kecepatan tiga ratus kilometer perjam sering mewarnai pertandingan.

"Wohoo! Keren," pekik Damar setelah berhasil mendaratkan kok di arena lawan. Keduanya ber-*highfive* sebelum keluar dari lapangan dan mengambil handuk untuk menyeka keringat.

“Kalo kaki lo udah sembuh, pasti lebih tajem dari itu,” komen Igor.

Lagi-lagi Damar diingatkan akan cedera yang harus segera diatasi. Entah kenapa kali ini ada semangat tersembunyi untuk pulih secepatnya dan memberikan penampilan terbaiknya di pertandingan yang akan datang.

“Eh, iya. Gue ke klinik deh. Mesti konsul,” sahut Damar seraya mengangkat alis dua kali.

“Beuh, bilang aja modus.”

“Lo pinter banget, Gor,” celetuk Damar sambil melemparkan handuk bekas ia mengelap keringat.

“Sialan. Dasar kampret!” maki Igor beruntun, yang dijawab dengan punggung Damar yang semakin menjauh.

-oo0oo-

“Jadi gimana?”

“Ng…”

“Apa tuh ‘ng’?

“Apanya yang gimana?” balik Aluna, mendengus pelan.

“Udah baca rekam medik?” Damr malah bertanya balik.

Aluna mengangguk tak yakin. Seharian tadi nyaris lebih banyak digunakannya untuk melamun. Sudah berusaha untuk memusatkan perhatian, tapi apa daya kadang perasaan lebih menuntut penjelasan. Mantra ‘profesional, Luna!’ sudah berulangkali dirapalkan, dan tentu saja hasilnya tak sesuai dengan harapan.

“Lalu, gimana penanganan cedera aku?” kejar Damar.

“Ng….”

“Bukan ‘ng’, *Princess*.” Aluna tersentak mendengar panggilan Damar. “Bukannya tadi pagi suruh pelajari itu?”

“Iya.”

“Terus?”

“Ya, ngga semudah itu,” gerutu Aluna. “Aku juga mesti pelan-pelan ngegalinya, mesti nanya-nanya, mesti diskusi.”

Damar menepuk jidatnya,”Ya udah, kamu mau tanya apa?”

Keduanya bersitatap, lagu klasik yang mengalun dari speaker di sudut ruangan tiba-

@enjoynopel

tiba mengambil alih keheningan. Keduanya larut dalam memori masa kecil yang berkejaran menyeruak ke permukaan. Masih bergeming selama beberapa waktu, Aluna kemudian disadarkan oleh ketukan kecil yang berasal dari jemari Damar.

Tergeragap, Aluna melontarkan pertanyaan, ”Kenapa dulu ngilang nggak bilang-bilang?”

Dahi Damar berkerut seketika, ingatannya dipaksa mengelana ke suatu masa yang begitu menghantuinya.

Lima belas tahun yang lalu…

Langkah Damar terhenti di anak tangga kelima, isak tangis yang keluar dari bibir ibunya seolah bertindak sebagai rem otomatis untuk kakinya.

"Bapak tuh, nggak pernah mau dengerin Ibu." Nada menuduh jelas tersirat dari kata-kata yang barusan keluar dari mulut ibunya.

"Bukan nggak mau dengar, tapi Bapak juga nggak nyangka sampai begini. Bapak nggak tahu kenapa Iwan tega nipu kita, Bu!"

"Makanya, kalau percaya tuh diselidiki dulu! Jadi begini kan?"

"Astaga, Bu! Dipikir Bapak cuma terima laporan, lalu duduk manis?" Nada tak terima kali ini dikeluarkan Ridwan. "Bapak juga sudah usaha melacak keberadaan Iwan. Tapi semua butuh waktu!"

"Berapa lama, Pak?" tuntut Gianti.

Ridwan Wiranata menggeleng pelan. Reaksi yang semakin mengesalkan Gianti.

@enjoynopel

"Pak! Lalu aku harus gimana? Anak-anak harus gimana?" jerit Gianti putus asa. Terbayang beberapa pria berbadan besar dan berpenampilan seram yang dua hari ini selalu rutin mengetuk pintu rumah mereka. Debt collector*, yang menjalankan tugasnya untuk menyelesaikan kredit macet Ridwan Wiranata. Sesuatu yang seharusnya tak terjadi, andaikata rekannya tak kabur membawa uang hasil usaha mereka berdua.*

Kerutinan yang berubah menjadi teror. Menenggelamkan Gianti pada ketakutan. Mengubah suasana nyaman di rumah menjadi neraka. Pertengkaran demi pertengkaran menghiasi setiap malam. Tak jarang, Damar kecil harus menyaksikan teriakan dan umpatan. Tidak ada lagi kasih sayang, yang ada diantara keduanya hanya saling menyalahkan. Bea,

kakaknya semata wayang berubah menjadi pendiam sejak ibunya mengurung diri di kamar tanpa mau berinteraksi dengan siapapun. Kegelapan begitu mendera, pekat menyelimuti hati setiap penghuni. Sampai akhirnya, Damar mendapatkan tawaran yang tak disangka-sangka.

"Aku iseng ngikut audisi bulutangkis, *Princess*," jawab Damar. "Dan lulus. Masuk asrama."

Menghindari neraka dunia tepatnya, batin Damar.

Aluna hampir melancarkan tonjokan. Jawaban Damar sesederhana itu, membuat kekesalan Aluna melonjak lagi ke permukaan.

"Nggak bisa pamit, bilang dulu gitu?" kejar Aluna dengan suara gemetar menahan amarah.

Damar menggeleng. Masih lekat di benaknya ketika serangkaian audisi pencari bakat di luar kota itu sudah berjalan hampir seminggu. Hasil yang ditunggu-tunggunya keluar pada hari keenam, menyatakan bahwa dia adalah salah satu kandidat yang diterima. Tanpa berpikir panjang, Damar hanya pulang untuk mengambil pakaian secukupnya, berkata seadanya pada kedua orang tuanya dan melangkah pergi dari rumah kelam yang dahulunya penuh warna.

Menginjakkan kaki di asrama, dan mengikuti sepenuhnya jadwal yang diterapkan pengelola. Nyaris actor waktu untuk bersantai—bagi Damar, ini adalah surga—karena waktu luang hanya membuatnya melamun memikirkan permasalahan keluarganya.

“Langsung masuk asrama begitu keterima, jadwalnya gila padatnya,” kelit Damar melihat kilat amarah di mata Aluna. “Pagi sekolah, sore sampai malam latihan,” tambah Damar dengan suara mencicit pelan.

Aluna mengabaikan nada interogasi yang sedari tadi kental di lidahnya, *bodo amat selama ni orang mau jawab*, batinnya.

“Nggak ada libur? Nggak ada pulang ke rumah?”

Damar menggeleng otomatis. Hampir delapan tahun lamanya tinggal di asrama, Damar tak pernah berniat pulang ke rumah. Yang dia tahu, hanya berlatih keras hari demi hari untuk mendapatkan ganjaran kemenangan, predikat juara.

Turnamen kelas junior melejitkan namanya, menjadi sorotan berbagai pihak pecinta olahraga bulutangkis untuk merekrutnya. Begitulah Damar berkelana dari satu klub kecil ke klub kecil lainnya. Mana yang bisa menawarkan kompensasi lebih atas prestasinya. Dari klub kecil, Damar akhirnya dirangkul sebuah klub besar di Jakarta. Berjibaku dengan latihan demi latihan, pertandingan demi pertandingan, sampai akhirnya pelatnas memanggilnya tujuh tahun yang lalu.

Memang motivasi yang salah, karena Damar berpatokan pada jumlah kompensasi yang diterima. Tapi, faktor apa lagi yang mampu menggerakan seseorang sekuat tuntutan ekonomi? Damar sadar itu, dan terus mengasah bakat yang dimilikinya.

Setiap kemenangan yang diraihnya, sebagian besar uangnya dipakai untuk membayar kembali utang bapaknya yang sudah menumpuk dengan bunga. Sedikit demi sedikit bisa tertutupi dan jangka penangguhan bisa dinegosiasi dengan pihak bank atas bantuan pihak klub pelatihan tempat dia bernaung.

Damar ingat dengan jelas kepulangan pertamanya, saat dia berhasil memenangkan turnamen kelas Grand Prix Gold *bersama Nathan,* partner*-nya waktu itu. Uang pembinaan yang diterimanya sebagai kompensasi medali emas yang diraih itulah yang akhirnya bisa digunakan untuk melunasi utang bapaknya serta menebus kembali sertifikat rumah yang dijadikan sebagai jaminan penangguhan utang. Kemenangan itu juga bermakna besar, karena*

Damar bisa memboyong bapak, ibu dan kakaknya kembali ke rumah asal mereka.

"Aku pulang sempat beberapa kali."

"Tapi, nggak bilang-bilang, nggak main ke rumah?" tuntut Aluna lagi.

"Waktunya sempit," kilah Damar. Kilat di mata Aluna membara lagi. "Lagian, waktu aku mulai pulang ke rumah kamu nggak pernah keliatan," dusta Damar.

"Iya, aku kuliah di luar kota."

Fiuh … untung ngelesnya cantik. Yang benar adalah, Damar lupa sama sekali tentang kawan kecilnya itu. Bagaimana bisa ingat, dia sibuk mempertahankan posisi agar tak terdepak dari pelatnas. Bagaimanapun, zona degradasi di pelatnas tak bisa diperkirakan kapan datangnya.

“Jadi, gimana soal cedera?” tanya Damar.

Aluna ternganga, matanya melirik ke kiri dan ke kanan dua kali.

“Baru akan kupelajari.”

Damar terkekeh pelan, jawaban diplomatis yang Aluna utarakan jelas memancing rasa ingin tahunya,”Jadi, ngapain aja kamu seharian, eh?”

Nangis, mikirin kamu, pengen nabok, nonjok, nendang dan mencecar kamu dengan pertanyaan. “Beradaptasi dengan pekerjaan baru.”

-oo0oo-

“Gimana, pekerjaan baru?”

“Eum … begitulah. Gue masih nyoba buat *tune in* sama ritmenya.”

“Tapi, penerawangan lo bakalan betah nggak?” tanya Judid iseng.

Aluna mengangkat bahu, pikirannya kembali ke sosok Damar yang ternyata menetap di asrama. Bukan seperti Aluna yang memilih untuk tetap pulang ke rumah meski kemacetan Jakarta membikinnya gila. Itu syarat yang dulu ditetapkan ayahnya saat Aluna menunjukkan *offering letter* dari pelatnas.

“Luna.”

“Eh,” Aluna mengerjap karena panggilan Judid. “Apa tadi?”

“Besok mau dijemput jam berapa?” Ternyata topik omongan sudah bergulir dari kebetahan menjadi mekanisme antar jemput Aluna. Sewaktu Aluna bercerita bahwa dia menerima tawaran pelatnas, Judid dengan

semangat mendedikasikan diri sebagai supir pribadi tanpa gaji Aluna.

“Nggak usahlah, pergi bisa nebeng sama Kafka atau Defka, Did.”

Dahi Judid mengernyit tak suka, dia sudah mengatur jadwal di bengkel agar tak bertabrakan dengan jam pergi dan pulang Aluna. Namun, Judid sedang malas berargumen tentang hal ini di hari pertama Aluna bekerja. “Jadi, pulangnya ja?”

“Eng ⋯ gue besok nggak tau pulang jam berapa, nanti deh gue hubungin lo,” jawab Aluna cepat. Kemudian memalingkan wajah ke luar jendela. Tenggelam dalam lamunannya.

Seketika, Judid merasa ada sesuatu yang mengusik pikiran Aluna. Membuatnya lebih

senang melamun ketimbang bicara sejak Judid menjemputnya petang tadi.

-oo0oo-

Salah satu kelebihan otak perempuan adalah menciptakan *what if scenarios*. Dan hal ini yang sedang dilakukan Aluna saat kantuk tak kunjung menghinggapi mata. Bagaimana jika dulu Damar tak lolos seleksi audisi bulu tangkis? Mungkin Damar masih menjadi tetangga sebelah rumah yang paling dekat dengan Aluna. Mungkin Damar yang justru mengantar Aluna ke mana-mana, bukannya Judid. Bagaimana kalau Damar tak tinggal di asrama? Mungkin mereka bertiga bisa masuk di sekolah yang sama, bersahabat dan mungkin saja Damar akan lebih akrab dengan Judid ketimbang Aluna dan Judid sendiri.

Salah satu kebiasaan Damar yang paling diingat Aluna adalah sifat setia kawannya. Damar itu orang yang paling bisa pegang janji, meski Aluna merengek minta temani, jika Damar sudah ada janji main bola bersama anak lelaki dari gang sebelah, Damar akan pura-pura menulikan telinganya. Begitu pula, jika Aluna sudah meminta Damar menyertainya ke suatu tempat, biar kata ada pertandingan kecil-kecilan berhadiah minuman bersoda, Damar akan mengabaikan pertandingan itu dan memilih membeli dua kaleng minuman bersoda untuk dinikmati berdua dengan Aluna.

Aluna meraih ponselnya yang terletak di nakas. Iseng sebenarnya, membuka salah satu sosial media dan mengetikkan 'Damar Dirwanaka' di kolom pencarian.

damardirwanakaofficial

damardirwanakafanpage

damardirwanaka_fc

damardirwanaka_fanbase

thereal_damardirwanaka

“Astaga, ini apa?” gumam Aluna geleng-geleng kepala. Kemudian memutuskan masuk ke akun paling atas. Terpampang jelas foto Damar dalam berbagai pose. Matanya menjelajahi, tangannya bergerak menggulirkan layar ponsel ke bawah. Didominasi oleh foto-foto bercucuran keringat saat pertandingan bulu tangkis. Sesekali, diselingi Damar dengan pose narsis.

“Ya ampun…,” ucap Aluna. Kemudian memutuskan untuk mengeklik salah satu foto Damar yang sedang berpose di depan toko

olahraga. Mengenakan baju putih polos, celana hitam selutut dan topi berwarna abu-abu. Tangannya membentuk jari telunjuk dan tengah teracung. Ungkapan *peace!*. Lengkap dengan *caption* berupa tiga *emoticon* . Mata Aluna tertumbuk pada komentar di bawahnya, mengerjap sekali saat menemukan tulisan 518 *comments*. Digulirkannya ponsel ke atas sampai jarinya merasa tak kuat untuk men-*scroll* seluruh komentar. Rata-rata isinya: gila, ganteng banget; kok kayak ada manis-manisnya gitu sih, Mar; ya ampun ⋯ pagi2 dikasi yang beginian jadi semangat sekolah. Sisanya: folbek donk, Kak Damar.

"Demi apa, ini atlet apa artis sih?" rutuk Aluna, entah kenapa tiba-tiba merasa kesal.

CHAPTER 6

Pintu ruangan diketuk, membuyarkan konsentrasi Aluna pada berkas yang tergeletak di atas meja sejak satu jam yang lalu.

“Masuk. Silakan.”

Keriut khas yang ditimbulkan oleh pintu yang didorong disertai sosok yang selama ini hanya Aluna kenal sekilas, membuatnya memutuskan untuk berdiri. Menyambut dengan sopan salah satu orang yang diperkenalkan Ronald tempo hari sebagai pelatih tetap di pelatnas.

@enjoynopel

“Santai? Ada yang perlu saya diskusikan soalnya.” Hariawan Leonardi langsung mengatakan maksud dan tujuannya.

“Hanya sedang menganalisa beberapa berkas. Silakan duduk, Pak.”

“Saya biasa dipanggil Koh Wawan, santai saja Aluna.”

Aluna terperangah, jika sebagian besar penghuni pelatnas memanggilnya dengan nama depan, lelaki di depannya ini justru menggunakan nama panggilan akrabnya.

“Baik, Koh.”

Lelaki bermata sipit di depannya menumbukkan pandangan pada berkas di atas meja. “Berkas Damar Dirwanaka?”

Aluna mengangguk sekali. “Ya, saya sedang mempelajarinya.”

“Apa yang sudah kamu dapatkan?” lanjut Koh Wawan. *Benar-benar efisien*, batin Aluna. Tak ada basa-basi.

“Ng … cedera engkel sejak dua tahun yang lalu. Sudah dilakukan beberapa terapi, dan akhir-akhir ini sering kambuh.”

“Tepat. Sudah melihat berkas MRI-nya?” kejar Koh Wawan.

Aluna meraih sebentuk *slide* berukuran cukup lebar, memuat beberapa citra dalam berbagai posisi. “Ligamen kakinya mengalami peregangan maksimal, nyaris putus,” ungkap Aluna. “Sepertinya tertarik akibat posisi pendaratan yang tidak oke. Saya duga, setelah melakukan *vertical jump* yang lumayan tinggi.”

“Babak final SEA Games dua tahun lalu, melawan Cina, saya ingat,” gumam Koh Wawan. “Coba tampilkan yang ini,” lanjutnya seraya menyerahkan sebuah *disc* berlogo nama rumah sakit ternama dan bertuliskan Tn. Damar Dirwanaka, bertanggal satu bulan yang lalu.

Aluna menerima dan memasukkan *disc* ke dalam laptopnya yang langsung terkoneksi dengan program pembaca hasil MRI. Mengetukkan tangannya beberapa kali sampai citra yang diinginkan terbuka di layarnya. Mengeklik beberapa kali dan menggulirkan mouse untuk memperjelas bagian yang diinginkannya. Sejenak ia terdiam, kemudian matanya terangkat menyiratkan kebingungan. Bersitatap dengan Koh Wawan yang tersenyum simpul, lalu berkata, “Bantu saya untuk menangani anak ini, bisa?”

Aluna mengangguk pelan, saat menangkap nada hangat penuh kasih sayang dari mulut Koh Wawan ketika menekankan sebutan ‘anak ini’.

-oo0oo-

Merasakan ketertartikan besar terhadap sesuatu, biasanya diungkapkan dalam kata *passion*—yang bagi Damar adalah olahraga, terutama bulu tangkis yang kini menjadi separuh jiwanya—jelas rasanya. Bulu tangkis adalah pilihan ketertarikan yang tepat di masa lalu, dan diasah sedemikian rupa sampai menjadi sumber penghasilan Damar yang paling utama.

Semua jelas, seterang cahaya bagi Damar untuk memahami bahwa apa yang digelutinya saat ini mendatangkan *unlimited profit* sampai waktu yang belum ditentukan. Mungkin akan terus seperti itu sampai dia terdepak mundur

karena usia atau penurunan kemampuan. Atau bisa jadi, saat cedera sialan itu kembali menunjukkan kepongahannya.

Sejelas itu. Seringkas itu.

Tapi, ketertarikan jenis apa yang kini tengah melandanya?

Hanya dengan menyaksikan gadis di depannya seliweran bisa membuat semangatnya terpompa. Kemudian tanpa sadar, melakukan segala sesuatunya menjadi terlampau berlebihan—alay, sebut Igor—agar Aluna memalingkan muka ke arahnya. Terserah bagaimana reaksi gadis itu, yang jelas Damar bisa puas jika ekor mata Aluna berlarian ke arahnya. Menyedot perhatian Aluna agar terpusat hanya padanya.

Dokter spesialis cinta yang bernama Igor bilang, Damar jatuh cinta. Akut sekaligus kronis melihat gejala-gejalanya. Bagaimana tidak, Aluna baru seminggu menjadi penghuni pelatnas, terlalu cepat untuk jatuh cinta dengan alasan. Tapi, Damar selalu bilang bahwa ia mengenal Aluna nyaris sepanjang hidupnya. Dan sah saja untuk tertarik padanya. Aluna cantik, dan itu bisa jadi alasan terkuat kalau Damar tertarik. Damar berpikir lewat mata, soalnya.

Damar lebih suka terang-terangan menunjukkan ketertarikannya, terutama di depan Igor. Karena biasanya Igor akan menyambar setiap kesempatan untuk mendekati gadis yang masuk dalam kriteria cantik dan menarik versi mereka. Bukan seperti Igor yang sudah pro, Damar lebih pada posisi ikut-ikutan. Jika dikenalkan pada deretan gadis-gadis

pemuja, maka ia membiarkan Igor memilih terlebih dahulu, dan menerima sisanya. Cocok, jalan beberapa kali. Tak cocok, jadikan latihan menjelang pertandingan sebagai alasan. Trik yang sudah mendarah daging sejak keduanya dipasangkan sebagai ganda campuran. Benar-benar *partner in crime* tak terpisahkan.

Pernah suatu ketika, Igor mendapat hukuman harus menggantikan tugas bagian *laundry* yang cuciannya membludak setiap hari. Penyebabnya sederhana, Igor ngecengin Thalia, puteri semata wayang Koh Wawan dan nekat melancarkan jurus pedekate maut padahal Thalia baru saja kembali ke Indonesia setelah lulus kuliah. Koh Wawan naik pitam, Igor membolos latihan dan beralasan sakit asma tapi kepergok memulangkan Thalia pada malam harinya. Seminggu lamanya,

Damar mesti merelakan diri memasukkan cucian kotor, menggiling dan menyetrika sampai mengantarnya ke kamar-kamar asrama. Semua dilakukan agar Igor masih punya waktu untuk beristirahat setelah seharian latihan dan bersambung menjadi kuli cuci tak resmi pelatnas.

Sejak senyum jahil Aluna menggerayangi ingatannya paska memergoki proses kabur-kaburan gadis itu sebulan yang lalu, Damar sudah merasakan sensasi aneh tiap kali ketemu Aluna. Semangat yang meluap adalah salah satunya. Bangun pagi, mandi dengan teliti kemudian menyempatkan diri untuk membeberkan keluhan engkelnya sebagai alasan untuk mampir di klinik setiap pagi. Nyaris bersamaan dengan waktu Aluna meletakkan tas kerjanya, Damar sudah menongolkan kepala.

Hal yang lain adalah tingkah laku Damar yang suka *overreacted* jika berhadapan dengan Aluna.

"Ugh ⋯ *shit*," maki Damar. Kok ringan—yang kalau ditolakkan dengan kekuatan super Igor menjadi tak ringan lagi—mendarat di pelipisnya, nyaris mengenai matanya.

"Makanya, jangan alay," sela Igor langsung. "Lo kayak abege norak banget, Mar. Bertingkah banget biar kesayangan baru kita noleh ke lo mulu."

"Kesayangan gue," hardik Damar langsung. "Udah gue tag dari kapan tahun!" Igor memutar bola mata sebagai jawaban.

Damar membanting jalinan bulu angsa tak bersalah di tangannya. Kok yang tadinya rapi menjadi amburadul, bulunya mencuat ke sana

sini, tergeletak pasrah di lapangan. Berjalan mendekati Igor yang ikut mendekat ke net, Damar merangkul Igor dan berbisik,"Keliatan banget ya gue minta diperhatiin?"

Igor mengangguk dengan yakin, menahan tawanya.

"Dia ngeliatin gue nggak?" bisik Damar lagi.

Igor langsung melarikan pandangan ke tempat target berada. Kali ini Igor menggeleng, senyum mengejek langsung terkembang otomatis di bibirnya begitu mengembalikan wajahnya menatap rekan kesayangannya.

"Grr … jadi gue mesti gimana?" desah Damar frustrasi. "Lo biasanya ngapain biar perhatian cewek-cewek lo langsung terarah lurus ke lo? Di luar pertandingan maksud gue?

Pas Thalia hooh aja lo ajak jalan? Itu ⋯ gimana caranya?”

Igor terbahak-bahak menertawakan pertanyaan Damar yang menurutnya kekanak-kanakan. Di sela tawa, Damar terlihat mengangguk-angguk menerima transfer ilmu menaklukkan wanita dari guru ahli tipu muslihat yang paling dipercayainya. Sampai kemudian Koh Wawan membubarkan rapat kecil dadakan di antara keduanya dan menggenjot mereka untuk kembali berlatih.

-oo0oo-

“Analisaku, cedera kamu kambuh-kambuhan karena pemulihannya nggak optimal,” cetus Aluna saat Damar mengempaskan diri di hadapannya.

“Padahal aku minum obat teratur dan menaati semuanya, lho,” debat Damar tak terima.

“Iya, tapi terapi kamu nggak ada yang kelar. Baru beberapa seri, cabut lagi buat tanding. Baru mau sembuh langsung dihajar, cedera lagi engkelnya,” bantah Aluna.

“Mau gimana lagi, namanya juga atlet andalan,” ujar Damar menyombong, maksudnya agar Aluna terpesona.

Yang digoda malah melepeh kasar,”Ya gitu aja terus sampai ligamennya robek sendiri dan nggak bisa ditangani lagi.”

“Lho, kamu kok nakutin, bukannya ngobatin.”

“Lagian, kalau mau sembuh beneran ya ikuti prosedur pengobatan sampai kelar, lanjut pemulihan. Udah pulih sempurna, baru main lagi.”

“Ugh.”

“Kayak kiamat aja kalo nggak ikut tanding bulu tangkis dua atau tiga *event*,” lanjut Aluna berisik.

“Kiamat, *Princess*. Kiamat buatku,” keluh Damar. “Nggak ada metode yang cepet begitu? Kan zaman udah canggih?”

“Sesuatu yang instan, hasilnya juga gak tahan lama.”

“Tapi gosipnya, hasil urut Mak Erot tahan lama,” ucap Damar tanpa berpikir. Ia merasa

Aluna seperti Igor yang bisa diajaknya bicara apa saja.

Aluna melotot ngeri. ”Ya udah, sana aja kamu minta pijit sama Mak Erot, siapa tau cedera engkel kamu bisa panjang dan tahan lama,” bentak Aluna, kemudian membanting pintu kamar mandi di depan hidung Damar yang masih menekup mulutnya. Menyesali kata-kata yang telah ia lontarkan beberapa saat yang lalu.

Aluna bersandar di pintu menentramkan jantungnya yang akhir-akhir ini menjadi liar berdentum-dentum pada waktu tertentu. Kebanyakan dihasilkan dari interaksinya dengan lelaki yang entah sedang apa di ruang kerjanya ini. Setor muka tiap hari dengan keluhan lebay yang itu-itu saja. Memasang telinga, Aluna tak menangkap adanya pergerakan berarti.

"Yang paling bermasalah pada Damar adalah psikologisnya." Terngiang di telinganya ucapan Koh Wawan waktu itu. *"Seperti yang kamu lihat, setiap terapi yang dilakukan padanya tak banyak membawa perbaikan.* Stuck *di situ-situ saja. Saya curiga anak ini ketakutan jika melewatkan beberapa turnamen, takut terdegradasi karena cederanya. Makanya sering bandel, dan ngotot ikut turnamen meski terapinya belum selesai."*

Aluna menyentak pintu kamar mandi dan mendapati Damar masih setia di tempatnya. "Kamu nggak balik latihan?"

"Latihan," jawab Damar. "Setelah setidaknya ada penanganan. Bukan cuma semprot *chlor ethyl* aja."

“Kalau kamu pengen penangangan yang instan, yang bisa aku tawarkan semprotan antinyeri dan *strapping* untuk proteksi engkel kamu,” jelas Aluna memancing reaksi.

“Kalau begitu terus, kapan sembuhnya?” dumel Damar. “Sementara aku perlu tumpuan yang kuat biar jadi tukang gebuk paling digdaya seantero dunia.”

“Kalau aku bilang kamu mesti menjalani terapi sampai selesai—“

“Berapa lama?”

“Dan merelakan beberapa *event* terlewati, gimana?”

“Aku nggak bisa.”

“Pilihannya ada di kamu,” tegas Aluna. Kemudian dia memutar laptopnya, mengeklik

ikon *play* dan sebuah presentasi otomatis ditampilkan. “Ini rencana aku, masih belum aku diskusikan sama pelatih dan fisioterapis yang lain. Mau aku tunjukkin ke kamu dulu.”

Posisi Aluna berdiri tepat di sampingnya. Wangi khas Aluna yang selalu dihidunya setiap kali bertemu benar-benar mengacaukan konsentrasi. Rasanya Damar harus menampar pipinya secara virtual agar tidak menarik pinggang Aluna dan mendudukkannya di pangkuan.

Damar memasang mata, bertingkah seolah menyimak. Padahal, kelebatan di otaknya adalah berkisar pada cara mengajak Aluna keluar akhir minggu ini. Aluna terus menerangkan segala macam informasi yang ditampilkan dalam bentuk demo. Lengkap dengan animasi lucu dan balon percakapan tentang tahapan fisioterapi

yang harus dijalani Damar. Dimulai dengan pembebanan fisik bertahap yang menurut Damar sudah pernah dilewatinya, sampai dengan rencana inovasi yang akan dilakukan Aluna untuk memperkuat *vertical jump*-nya lebih dari sebelumnya.

"Paling nggak butuh waktu satu bulan untuk melakukan rangkaiannya," lanjut Aluna lagi. Berjalan menuju lemari kecil di samping tempat tidur dan mengambil *strap* pelindung.

Kesadaran Damar langsung timbul begitu mendengar rentang waktunya. "Artinya, aku harus merelakan dua turnamen besar di depan mata?" Damar mengernyit, jelas tak menyembunyikan sama sekali bahwa ia tak menyukai gagasan Aluna.

Aluna hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban,"*It's your choice, Mister*."

Pilihan yang sulit bagi Damar, di satu sisi ia sangat tak rela kalau harus melewatkan dua turnamen penting. Di sisi lain, kapan lagi bisa menempel pada Aluna, tanpa diusir kembali latihan.

"Yang bakal ngelakuin serangkaian ini, kamu? Eh ⋯ maksudku kita?"

Aluna terbatuk, nyaris pipinya memerah mendengar kata kita yang entah kenapa terdengar intim.

"Yakin kalau aku bisa sembuh dan malah lebih, seperti yang kamu tunjukkin tadi."

"Asal kamu percaya." Aluna menunduk dan memasangkan strap proteksi di seputar engkel

Damar. Demi Tuhan, Damar harus menahan dirinya untuk tidak menyentuh puncak kepala Aluna dan membelainya.

“Jujur saja, aku ingin sekali nggak percaya,” dengus Damar mengalihkan tatap agar tak membayangkan mengecup ubun-ubun Aluna. “Kalo bukan kamu yang bilang.”

“Ya, udah nggak usah sembuh aja sekalian,” rutuk Aluna sebal. Berdiri

“Biar aku ada alesan ke sini tiap hari ya,” ucap Damar pelan, menciptakan efek dramatis saat keduanya bersitatp lagi. “Dan kita bisa ketemu terus.”

Aluna membuka mulut untuk menjawab, kemudian menutupnya lagi. Gagu seketika.

Reaksi yang mengejutkan Damar. *Benar kata Igor, harus dirayu pelan-pelan biar dapat ekstraknya*, batin Damar.

"Mata kamu terbuat dari apa sih? Bikin betah gitu ngeliatinnya?" celetuk Damar yang akhirnya membenamkan tatapan di mata Aluna, enggan beralih sama sekali sampai Aluna kaku dan merona sekali lagi.

"Apaan! Balik sana ke lapangan."

"Sabtu ini, balik ke rumah sama aku ya?"

"Ng … emang kenapa?"

"Ya … aku pulang *weekend*, dan kita searah kalau-kalau kamu lupa."

Aluna mendengus pelan,"Udah ada yang jemput."

Bukan Damar namanya kalau menyerah begitu saja,”Bensin jangan dibuang percuma, *Princess*. Rezeki nggak boleh ditolak. Pamali.”

“Ugh!” Aluna melarikan matanya ke sana kemari. Mendamaikan jantungnya yang berdegup lebih cepat.

“Kalau kamu mau mampir ke mana dulu nanti Sabtu tinggal bilang, siapa tau kamu mau nonton dulu gitu.”

“Maaaar⋯,” lirih Aluna. “Balik sana ke lapangan ⋯ argh!”

Damar terkekeh pelan, kemudian berdiri menyejajari Aluna. Menunggu Aluna untuk mendengak, namun tak kunjung terkabul juga.

Mengikuti instingnya, Damar meraih tangan Aluna yang terkepal erat di sisi tubuhnya. “Ada saatnya tangan ini bakal kembali ke genggamanku kayak dulu, tunggu aja,” bisik Damar tepat di telinga Aluna. Kemudian melepaskan dan melangkah lebar-lebar menuju pintu tanpa menoleh lagi.

Meninggalkan Aluna yang megap-megap menahan degup jantung dan napas besar yang dilepaskannya tiba-tiba, lalu merosot ke lantai saking lemasnya. Entah, Aluna tak tahu, perlakuan Damar membuatnya nano-nano. Rasa yang tak pernah dialaminya sebelumnya.

CHAPTER 7

"De."

Menghentikan tangannya yang terus menerus menekan tombol untuk mencari acara televisi yang ingin ditontonnya, Defka menyahut,"Eum … apa, Teh?"

"Lo inget nggak tetangga sebelah rumah kita."

Defka mengerutkan kening tanda berpikir,"Yang kiri apa kanan?"

"Kanan lah."

“Oh ….” Defka melanjutkan kegiatannya, menekan kembali beberapa tombol sampai akhirnya menemukan saluran film kartun. “Mbak Belinda apa gitu panggilannya, yang nikah sama pejabat itu ‘kan?”

“Bukan, yang cowok? Adiknya Mbak Bea,” jawab Aluna.

“Bang Damar, maksud Teteh? Inget lah. Jadi atlet--.” Defka tak menyelesaikan kalimatnya, tanda menyadari satu hal. “Teteh ketemu ya? Atlet bulu tangkis ‘kan dia.”

Aluna mengangguk santai. “Iya, ketemu di pelatnas. Lo sering ketemu?”

Defka memusatkan perhatiannya kembali ke layar televisi. “Nggak juga, cuman pernah beberapa kali papasan.”

“Kok gue sama sekali nggak ingat ya, De? Maksud gue, waktu pertama kali ketemu dia gue nggak *notice* gitu kalo itu dia. Perasaan berubah banget.”

“Ya, mungkin gegara Teteh lama banget nggak ketemu. Rumah sebelah kan juga baru-baru aja ditinggali lagi. Gue juga lupa-lupa inget tampangnya, baru inget lagi waktu nggak sengaja mantengin tivi pas dia lagi main.”

“Oh … emang dulu keluarga mereka pindah ke mana gitu, De?”

Defka mengangkat bahu,”Nggak tau gue kalo soal itu. Tanya Bunda gih.”

“Eh … nggak, ah. Gue cuma heran, kok gue bisa lupa banget. Haha….”

“Teteh jarang nonton tivi sih,” timpal Kalila yang datang tiba-tiba, menyerahkan dua mangkuk es kopyor. “Padahal Damar itu temen main kamu waktu kecil.”

“Eh, masa’ sih, Nda. Aku dulu akrab banget apa sama dia?” tanya Aluna seraya memijit sisi kepalanya. “Asli, kok Luna lupa ya.”

“Iya. Kamunya malah yang keranjingan main sama dia, mana ikut-ikutan mainan cowok pula. Main bola, main kasti, main lari-lari ngepung apaan gitu.”

“Aduh … kok Luna beneran lupa.” Aluna benar-benar penasaran kenapa ia bisa melupakan Damar, apalagi mendengar informasi bahwa mereka cukup akrab dan kerap bermain bersama.

“Ya … mungkin karena itu Damar masuk asrama, keluarganya pindah, kamu jadi nggak pernah ketemu.”

“Eng … Nda, dulu emang kenapa sih keluarganya pindah gitu.”

“E … ciye, kepo nih, ye.” Satu suara menyahut. Milik Kafka.

“Ye … nggak gitu kali, gue lupa, dan ternyata gue ketemu dia di tempat kerja, Ka. Mana dia sok banget nanya gue, kenapa gue gak nanya kabar dia. Gue kan cengo’.”

“Trus?” Kali ini Defka pun sampai meninggalkan kelakuannya yang memencet *remote* begitu iklan menjeda.

“Eh, pas dikasi berkas suruh nanganin cedera dia, gue rada-rada inget namanya,”

ungkap Aluna. Sebagian dirinya masih menutupi bahwa ia sempat gemetar dan merasa ada sisi hati yang nyeri ketika pertama kali mengingat. “Ya ampun, lo kudu liat muka dia waktu gue bilang ‘kita nggak sekenal itu untuk bertanya kabar’. Ya bukan salah gue, guenya lupa.”

“Njriiit … keseleg banget gila,” umpat Kafka sambil tertawa. “Gue kalo digituin pasti udah gali kubur aja, nyemplung sendiri. Malu euy.”

Defka dan Kalila tertawa mendengar bicara Kafka yang cenderung ceplas-ceplos. Salah satu cara membedakan kedua kembar identik ini adalah dengan memperhatikan cara mereka bicara. Defka lebih kalem dan tertata, sementara Kafka mirip petasan banting. Tak bisa disulut sedikit, langsung meledak ke mana-mana.

“Terus pas udah inget, dia nyindir gue gini ‘kan kita sekenal itu untuk saling bertanya kabar’. *Speechless* gue, Ka.”

“Ngomongin siapa?” Al yang baru pulang dari rumah sakit karena operasi dadakan langsung bergabung, meluruskan kaki dan kemudian mendaratkan kepala di paha Kalila. Tangannya menarik tangan Kalila agar membelai rambutnya yang sudah dihiasi uban di mana-mana. Serempak ketiga kakak beradik itu memutar mata hiperbola. Bukan tak suka melihat keharmonisan orang tuanya, hanya risih dan ⋯ kadang rasa iri melanda.

“Itu, Teteh ketemu anak Pak Ridwan, Yah. Yang dulu suka main bareng itu, lho.”

Al mengerutkan keningnya.

“Sekarang jadi atlet bulu tangkis ‘kan dia,” tambah Kafka. “Teteh ketemu di tempat kerjanya.”

“Oh, yang dulu suka ngajak kamu main bola itu ya, Lun?” tanya Al, kemudian bangkit dan duduk menghadapi puteri kesayangannya. “Yang dulu suka nyulik kamu buat nontonin dia tanding di komplek sebelah itu ‘kan?”

Aluna mengangkat bahu,”Lupa-lupa inget, Yah.”

“Beuh ⋯ ati-ati kamu ama dia.”

“Lho, kenapa?”

“Kecil aja dulu bakat banget bikin kamu nempel-nempelin dia ke mana-mana. Sekarang apalagi,” gerutu Al misuh-misuh. “Pokoknya, dari mukanya itu keliatan banget bakat *playboy*-

nya, Nak." Al tampak seperti menyuarakan pidato berapi-api. "Kenapa? Dia deketin kamu, ya?"

Kalila langsung menepuk jidat, kemudian menyodorkan cermin ke hadapan suaminya," Ngaca dulu, Yah. Muka *playboy* itu yang kayak gimana?"

Sontak, empat orang yang berada di ruangan itu terbahak menertawakan Al yang meringis disindir telak oleh istrinya.

-oo0oo-

"Selamat pagi, Om Aldebaran."

Aluna yang sedang membetulkan letak scarf-nya langsung mematung demi mendengar suara familier dari teras depan. Sekejap, ia mempercepat langkah dan menyumpah-

nyumpah dalam hati jika sampai terjadi pertumpahan darah di halaman.

"Pagi."

"Alunanya udah siap berangkat?" tanya Judid, mengacuhkan muka Al yang berubah keras.

"Hai, Did." Aluna langsung menyapa, kemudian memberikan pelototan kepada ayahnya. Berbalik menatap Judid dengan pandangan lo-ngapain-coba-di sini?

"Hai, udah siap? Mau berangkat sekarang?"

"Memangnya mau ke mana?"

"Mengantar Aluna ke tempat kerjanya, Om," jawab Judid, mengenyahkan rasa terintimidasi yang memancar dari sekujur tubuh Aldebaran Bachtiar.

“Kaka dan Dede emang nggak bisa nganter, Teh?”

“Mereka tadi pagi-pagi ke rumah lama Om Revan, nggak tau balik ke sini jam berapa.”

“Taksi?”

Judid menyambar,”Sejak kapan kendaraan umum menjadi pilihan untuk bepergian, Om?” tukas Judid. “Tenang aja, saya yang menyediakan diri untuk mengantar jemput Aluna. Hitung-hitung sekalian mau ke *showroom*.”

“Teteh···-”

“Nggak apa-apa, Om. Saya nggak merasa direpotkan,” ucap Judid, lanjut memasang senyum setulus yang ia bisa.

“Tapi, saya···-“

Judid melempar senyum, kemudian berkata dengan tegas,”Saya pikir, dengan usia sekarang seharusnya sudah lewat masa-masa menjemput Aluna di tikungan rumah, Om.”

“Did!” Aluna berseru. Terdengar kaget sekali dengan ucapan Judid.

“Lebih baik saya menampakkan batang hidung saya, jadi kalo terjadi apa-apa, Om tau siapa yang harus di buru dan dimasukkin penjara?” lanjut Judid. Aluna mendesah. “Bukan begitu, Tante?”

Kalila yang sebenarnya berniat melakukan ritual harian yaitu mencium puterinya sebelum berangkat kerja ikut terpaku.

“Judid? Apa kabar?” Kalila berusaha menghilangkan rasa terkejut karena tindakan Judid yang tak pernah dilakukan sebelumnya.

“Baik, Tante. Mama kirim salam, nanyain Tante suka nggak kuker yang dikirim kemarin itu?”

Al melongo. Tak menyangka Kalila dan Judid seperti biasa bertukar sapa. Jika Judid merasa luwes, maka Kalila dan Aluna adalah korban kekikukan suasana.

“Mohon izin ya, Om, Tante, biar kita selamat di perjalanan dan Aluna nggak terlambat ke tempat kerjanya.” Judid mendekati Al yang masih mematung, menyodorkan tangan yang disambut Al sekadarnya. “Pergi dulu, Om.”

“Hmm.”

Judid langsung meraih tangan Aluna yang masih membatu. “Lo gila, Did!”

“Anggep aja gue kerasukan buku motivasi ‘segalanya di mulai dari langkah kecil’,” sahut Judid, kemudian menggeser pagar dan menyilakan Aluna terlebih dahulu keluar. Sebelum Judid sendiri keluar, dia berbalik dan mengganggguk sekali lagi pada Al.

“Bisa kali gak usah gandeng-gandeng gitu.” Al menyumpah serapah.

“Ketimbang Ayah, langsung main nyosor. Cuman modal ngomong ‘rasakan hatiku saja’ preeet!”

“Kamu, Ay! Kan kamu juga yang mau.”

“Terus, emang Aluna nggak mau sama Judid. Sok teu!”

“Ay! Ergh!”

-oo0oo-

“Sampai kapan aku harus berpose kayak pendekar kaki satu begini? Buat apa coba?” Damar langsung misuh-misuh begitu Aluna memintanya berdiri dengan satu kaki di angkat. Sekeliling pergelangan kakinya dibalut ketat dengan *elastic bandage*. Kemudian sebelah kakinya itu bertumpu di suatu medan berbentuk lingkaran kecil.

“Buat stabilitas pergelangan kaki sama ligamen kamu. Biar pergelangan kaki bisa segera bergerak kembali ke posisi anatomis yang normal meski terjadi gerakan *overstretch* pada pergelangan kaki.”

“Jelasin dengan bahasa yang membumi, *Princess*,” dumel Damar, masih dengan posisi pendekar berkaki satu.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Gini, kamu kan sebenarnya udah sering diterapi. Nah, aku cuma pengen ningkatin daya tahan kaki kamu. Kan yang bermasalah banget itu engkel? Iya?”

Damar mengangguk, meski paparan Aluna masih belum ditangkapnya. Tapi, lebih baik mendengarkan Aluna mengoceh ribut ketimbang mengusir atau malah bercucuran air mata.

“Biar engkel kamu itu tahan gitu, lho. Kalo ada pergerakan yang nggak semestinya dia bisa balik cepat ke posisi seharusnya. Gini deh, kamu kalo ngelakuin *smash* gaya banget itu…,” Damar mencebikkan bibir,”…harus melompat tinggi, kemudian mendarat kembali dengan baik. Oke? Nah … ini meminimalisasi nyeri kalau-kalau pas kamu mendarat itu salah posisi.”

“Serah deh ⋯ serah, *Princess*,” ujar Damar memutar bola matanya. “Yang penting kalau abis terbang nggak nyeri kampret kayak gitu lagi.”

“Iya, tapi mesti sabar. Kamu juga mesti disiplin, sebelum tidur kamu gituin lagi, biar stabilitas pergelangan kaki kamu terjaga.”

“Terus cuman begini doang selama sebulan? Rugi besar dong aku nggak ikut pertandingan. Aku berdiri begini, kamu cuman ngeliatin doang. Euh.”

Ingin rasanya Aluna mengkeplak kepala Damar yang sering bicara tanpa berpikir,”Bertahap, Damar! Bertahap! Bukannya udah kukasih tau kemarin bakal ada sesi penambahan latihan *core stability*.”

“Apalagi tuh? Ada sesi pijet-pijetnya dari kamu nggak?”

Akhirnya Aluna benar-benar tak sabar, ditendangnya kaki Damar yang memang hanya bertumpu pada satu kaki. Damar terjungkal dan untungnya ada matras yang menahan bebannya di belakang.

“Astaga ⋯ dianiaya. Bukannya diobati,” pekik Damar.

“Kamu nyebelin banget soalnya,” gerutu Aluna, ogah-ogahan mengulurkan tangan untuk membantu Damar berdiri.

“Kan nanya? Salah emang?”

Aluna mendelikkan mata sebelum menjawab,”Latihan *core stability* itu sebuah latihan yang ditujukan untuk memfasilitasi *core*

muscle, yang berfungsi untuk meningkatkan stabilisasi dari kolumna vertebralis untuk menjaga *spine* dalam posisi yang netral. Latihan ini difokuskan pada *local muscles* yang letaknya lebih dalam, di perut gitu. Nanti bakal meningkatkan si lumbal spinalis dan pelvis untuk menyangga. Nah ⋯ kalo udah disangga dengan baik, pas kamu melompat gitu bakal bisa lebih tinggi dan mendaratnya pun bisa terjaga. Nggak salah posisi gitu, lho!"

"Kamu ngomong sama aku, Lun?"

Aluna tersedak mendengar pertanyaan Damar,"Emang sama siapa lagi?"

Damar langsung mengedipkan mata beberapa kali, kemudian menatap Aluna yang hampir salah tingkah dipandangi,"Aku nggak nyangka kamu mikirin kakiku sampe sejauh itu.

Meski banyak nggak ngertinya, tapi aku merasa tersanjung."

"Gila."

"Ah … aku bisa apa kalo fisioterapisnya kayak kamu. Bikin betah tau."

"Damar!" Aluna langsung merespon dengan merona.

"Beneran, aku nyesel banget dulu pas pergi nggak bilang ke kamu kalo aku mau jadi atlet. Kalo bilang kan, pasti kamu bakal inget terus sama aku, iya nggak?"

"Mar!"

"Bisa jadi kamu malah nungguin tiap jadwal aku tanding ya, datang ke istora gitu nyemangatin."

@enjoynopel ID 5237029587

“Damar Dirwanaka,” gerutu Aluna mulai menyebutkan nama lengkap Damar.

“Emang gila si Damar itu yang hampir lima belas taun ninggalin kamu. Kalo sekarang-sekarang engga deh, lima menit aja nggak kuat, apalagi kalau ceweknya cerewet kayak kamu. Bikin kangen mulu.”

“MAR! Ih!” Aluna menyergap Damar yang bicara tanpa menatapnya, menyerang pertahanan pinggang Damar yang diingatnya sebagai salah satu kelemahan fatal. Damar meliuk-liuk menghindari serbuan kelitikan Aluna. Yang terjadi kemudian adalah Damar terguling di atas matras, lengkap dengan Aluna yang menimpa badannya dengan sukses.

“Nggak sembuh juga nggak papa, asal masih bisa nahan badan kamu kayak gini, buat

@enjoyhopel
ID 5237029587

aku nggak masalah," ujar Damar, tanpa sadar melingkarkan tangannya di punggung Aluna.

"Lepasin!" Aluna sudah setengah mati menahan degup jantungnya yang tak berkompromi.

"Biar begini dulu semenit, bisa?"

"Kubilangin sama Koh Wawan!"

"Sono ngadu, paling aku disuruh ngerjain cucian anak-anak seasrama."

"Kuaduin ke Ayahku."

"Oh, oke." Damar langsung melepaskan rangkulannya, masih diingatnya dengan jelas wajah Aldebaran yang begitu protektif dengan puteri kesayangannya. "Aku kalah di senjata sih, ya. Raket mana bisa bedah orang," rutuk

@enjoynopel ID 5237029587

Damar, kemudian berlalu keluar seolah tidak terjadi apa-apa.

Sementara Aluna, terkapar di atas matras menahan debaran jantung dan bibir yang entah kenapa tertarik sudut-sudutnya sampai maksimal lebarnya.

-oo0oo-

Adalah kemampuan lelaki untuk memindai kehadiran saingan meski hanya dalam sekali pandangan. Gerak-gerik lelaki yang menjemput Aluna tadi sore begitu menghantui Damar hingga waktunya beranjak istirahat. Gerakan kaki satu yang awalnya ingin dilatihnya sebelum tidur lebih sering terguling jatuh akibat tak konsentrasi, pikirannya berlarian ke mana-mana, menuai tawa Igor yang membahana tiap kali Damar jatuh dan menyumpah-nyumpah.

“Lo, kenapa sih, Bro?”

“Gak konsen gue.”

“Kenapa?”

“Tadi sore nggak sengaja gitu pas nganter si kesayangan ke depan, dia dijemput cowok.”

“Mungkin bapaknya kali atau sodaranya.”

“Gor, gue apal banget muka galak bapaknya. Adeknya cowok, kembar dua, tapi mukanya nggak gitu.”

“Ya udah, berarti itu saingan lo. Pacarnya Aluna kali.”

“Lo sekali jawab kok ngeselin sih, Bro?”

“Ya, terus gue kudu jawab apa? Tukang ojeknya? Pengemudi Ubernya? Yassalam … lo

udah kayak cewek PMS tau akhir-akhir ini. Sebel gue."

"Besok deh gue tanya itu pacarnya apa bukan."

"Kalo iya?"

"Gue usahain biar putus."

"Kalo bukan?"

"Apalagi, gue pepetin deh."

"Kalau dia calon pacarnya Aluna? Dan dia ogah mengingkir meski lo pepet juga?"

"Saingan maksud lo?" Igor mengangguk. "Yeah, *Man*, gue rebutan medali sama puluhan negara aja sering. Kalo cuma saingan buat dapetin Aluna mah gue jabanin."

@enjoynopel
ID 5237029587

Igor langsung berbalik badan menghadap dinding,”Demi apa gue mesti ngadepin orang alay kayak begini. Dosa Igor apa, Tuhan?”

CHAPTER 8

Matahari pukul setengah delapan pagi yang menerobos melalui kerai ruang asrama mulai menunjukkan kekuasaannya. Menyengat dengan intensitas agak kuat, membuat Damar bergerak gelisah di atas kasurnya.

Yaelah … kesiangan lagi, batin Damar. Beginilah yang terjadi jika Igor, alarm yang paling bisa diandalkan Damar, pergi.

Damar mengerjapkan mata dan merasakan keringat bercucuran di pelipisnya. Ia lupa menyetel kembali pendingin ruangan paska bangun subuh tadi. Udara Jakarta panas sekali. Tak peduli masih pagi, ada kalanya cuaca

menjadi musuh sejati. Diraihnya *remote* yang terdapat di sisi kiri tempat tidur, menyalakan, lalu menurunkan suhu udara sampai enam belas derajat. Sesaat kemudian, embusan angin sejuk yang ditiupkan *air conditioner* meredam kegelisahan yang dirasakannya sejak bangun pagi.

Damar resah, ditolehkannya kepala ke tempat tidur Igor yang tertata rapi. Pemiliknya sudah berangkat kemarin subuh, terbang menuju Aussie bersama kontingen yang siap berlaga di Australia Super Series. Menghela napas dalam, menyadari bahwa untuk pertama kalinya ia tertinggal—bukan lebih tepatnya terpaksa tidak diikutkan—dalam rombongan pembela tanah air yang berangkat. Semua ini terjadi karena persetujuan Koh Wawan, atas rencana pemulihan yang dipaparkan Aluna dua

hari yang lalu. Ingin rasanya Damar membekap mulut gadis cantik yang dengan yakin menunjukkan rencananya. Tapi, apa daya Damar, otaknya selalu tertinggal jauh di belakang saat Aluna mulai bicara. Ternganga. Hanya itu yang bisa dilakukannya. Dan, saat ia sadar dengan isi pembicaraan, keputusan telah dijatuhkan dengan matang. Damar enggan, menggeleng beberapa kali, tapi titah Koh Wawan lebih kuat dari penolakannya. Ditambah bujukan Igor agar Damar bisa pulih seperti sedia kala. Damar bisa apa?

Getaran ponselnya mengalihkan lamunan, Damar meraih ponsel dan mendapati pesan singkat dari Igor.

Igor: bro, wismilak ya. ngadepin Thailand. jam 2 siang paling cepet tanding.

Damar: pasti bisa. *emot cium

Igor: *emot muntah

Damar: cie … saking senengnya dicium … ampe muntah … hamil ye, bro? tokcer dong gue.

Igor: ooh ni, pas pulang ke jkt buruan ngadep bokap nyokap gue ya, lo. tanggung jawab!!!

@enjoynopel
ID 5237029587

Damar: aman, beb. ati2 mainnya ya, awas keguguran. PS: itu anak pertama kita apa yang ke berapa, beb? lupa owe.

Igor: jahad masnya! kebanyakan tebar berudu sih. eh … gue mau *briefing* dulu ama kokoh, dadah dulu, ya…

Damar: sukses, bro. bawain gue medali. *aamiin

Menghadapi Thailand, musuh yang biasanya cukup gampang untuk dikalahkan. Namun, kali ini kemenangan pasangan racikan dadakan Koh Wawan—Gerry menggantikan posisi Damar sebagai pasangan Igor untuk sementara—tidak semudah itu untuk dipastikan. Tapi, kearifan Koh Wawan memang benar melegenda, tak sedikitpun beliau menargetkan agar Igor tetap pulang membawa medali.

Damar melangkah ke luar kamar setelah mandi kilat dan merapikan rambutnya asal-asalan. Dengan sandal jepit favoritnya, ia berjalan menuju *hall* latihan. Tangan kirinya menenteng sepatu, sebelah kanan memanggul tas raketnya. Meski tahu pasti pelatihnya ikut bertolak ke luar negeri, bukan alasan bagi Damar untuk tidak ikut latihan. Setidaknya melatih *zig zag movement* atau mencoba-coba

melakukan *jump smash* nantinya, dengan catatan Aluna membolehkan. Masih diingatnya cerocosan gadis itu ketika menjelaskan beberapa pantangan, yang entah kenapa membuat Damar merasa diperlakukan seperti orang tua peot nan rapuh. Gemas rasanya, tapi jika Aluna mengeluarkan telunjuknya seraya bersabda, Damar bisa apa?

Beberapa pemain junior menyapa seraya menundukkan kepala saat Damar melewatinya. Damar membalas dengan lambaian tangan, dan kepala si junior baru terangkat kembali ke tempatnya. Tradisi lama pelatnas, di mana seorang pemain senior amat disanjung dan diprioritaskan dalam segalanya.

"Mau pakai lapangan yang ini, Bang?" Sang junior menawarkan. Damar menggeleng dan memilih untuk menaruh tas raketnya di kursi. Ia

duduk, kemudian memandangi lapangan yang tetap penuh terisi. Beberapa pemain senior yang tak ikut berlaga di Aussie pun masih latihan dengan semangat membara. Tak sampai lima detik matanya beredar, pandangannya tertumbuk kepada gadis berkuncir di lapangan seberang yang tengah membantu atlet junior pemanasan. Memegangi sepatu si pemain junior, sementara orangnya melakukan *sit up*.

Beuh ⋯ nanti kalo khilaf pura-pura kecium lagi! maki Damar dalam hati.

Bergegas ia meninggalkan tas raketnya setelah menyuruh salah seorang junior mengawasi, lalu berjalan ke seberang lapangan, tempat si sumber masalah berada.

“Pagi, *Princess*.” Aluna mendengak demi mendengar suara familier yang berdiri menjulang di hadapannya.

“Pagi, Bang.” Atlet junior yang sedang dibantu Aluna menyapa dan menganggukkan kepala tanda hormat. “Mau pake *court* ya, Bang?”

“Nanti saja, kamu kalo pemanasan sendiri gitu nggak bisa?” *Straight to the point*, Damar mengirimkan sinyal enyahlah-engkau-dari-sini yang ternyata gagal ditangkap dengan baik oleh yang dikirimi sinya.

“Bisa sih, cuman kata Mbak Katya biar lebih optimal jadi metode pemanasannya diubah jadi begini ⋯ begini⋯.” Damar mengabaikan si atlet junior yang tengah menjelaskan tahapan pemanasannya. Ganti memusatkan perhatian

pada Aluna yang masih sibuk menghitung dan menunduk. Sampai akhirnya Damar ikut berjongkok dan menatap Aluna tanpa jeda, membuat yang diawasi akhirnya mengangkat kepala.

“Tumben telat?” Akhirnya Aluna mengabaikan hitungannya dan memilih melemparkan tanya.

“Ketiduran habis subuh, mimpiin kesayangan soalnya,” jawab Damar langsung, memandangi Aluna yang langsung berdecak sebal.

“Mar! Jangan mulai!”

“Oh iya, belum jamnya ya,” ujar Damar pura-pura melirik jam tangan. “Jam sekarang harusnya terapi dulu. Nanti sore baru menerapi

balik Mbaknya, gitu? Dengan kasih sayang, Mbaknya?"

Aluna sudah akan membuka mulut ingin mengomeli Damar yang langsung mengangkat kaki sebelah, berpose menahan keseimbangan. Tak lupa merentangkan tangan dan menghadapkan jemarinya ke bawah. Persis seperti pendekar burung Bangau memasang kuda-kuda.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Jurus kunyuk melempar buah siap dihitung!"

"Emang aku ngajarin begitu?" dengus Aluna kesal. Ia prihatin dengan Damar yang memodifikasi gerakan yang diajarkannya, memancing perhatian dan tawa tersembunyi dari juniornya. Masih untung semua mengerti

tata krama, jadi tak ada yang menertawakan lepas bin terbahak.

“Iya. Tinggal kasih tutup mata satu udah jadi Pirrate of the Carribean, Mbaknya.”

“Mar, ih!” Aluna menyeret Damar dengan memegangi ujung kausnya meninggalkan lapangan. “Kamu diajarin yang bener, malah diolok-olok,” cerocos Aluna, gagal menyembunyikan nada gemas.

“Aku sudah latihan gerakan ini tiga hari lho, jadi wajar kalo modifikasi dikit,” kilah Damar. “Bosen. Udah pengen masuk ke tahap pijet-pijet kalo ada.”

Aluna membuka pintu ruangannya, berbalik melemparkan pandangan mencela dan berujar,”Situ hapal alamat Mak Erot, bukan? Sana gih, biar dipijet-pijet!”

“Ye … ngambek,” goda Damar malah, menghempaskan pantat di kursi depan meja kerja Aluna. “Hari ini aku kudu ngapain? Jurus apalagi?”

-oo0oo-

Dahi Judid mengernyit, sedetik kemudian tersenyum saat menyadari ponsel siapa yang tergeletak di bangku penumpang mobilnya. Diambilnya ponsel Aluna yang pasti terjatuh dari tasnya saat turun terburu-buru dari mobil.

Kebiasaan, batin Judid, *untung jatuhnya di mobil.*

Ditekannya tombol pengaktif layar yang langsung memperlihatkan foto sebagai *lock screen*-nya. Foto Aluna dan keenam sepupunya mepet-mepetan agar muat dalam layarnya, lengkap dengan salah satu si kembar,

entah yang mana, memegang tongsis sebagai alat bantu mereka.

Judid meletakkan ponsel Aluna di laci meja di ruangan tempat ia berganti pakaian. Di hadapan Aldebaran dan menjemput Aluna boleh jadi penampilan Judid rapi dan sangat bersih. Tapi, baju model *jumpsuit* berkantong banyak lah yang akan menemaninya seharian ini.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Mas Yud," sapa Ervan, salah satu anak muda tamatan sekolah teknik tingkat menengah menyapa. Kebanyakan orang yang tidak pernah melihat langsung tulisan namanya, cenderung memanggilnya dengan sebutan 'Yud', berasal dari kata Yudit.

"Van," sapa Judid. "Banyak yang masuk?"

“Mayan, Mas. Ada satu yang rewel banget, udah berkali-kali dibenerin tetep aja masuk sini lagi,” gerutu Ervan.

“Lho, kenapa? Udah dicek semua ‘kan? Rusak apanya?”

“Udah, Mas. Cuma yang punya ini rada-rada.” Ervan menggerakkan telunjuk miringnya di jidat.

@enjoynopel
ID 5237029587

Judid langsung tersenyum lega,”Kenapa emang?”

“Kemarin-kemarin lupa nurunin rem tangan, udah jalan dua puluh kilometer baru nyadar. Ya ⋯ panas lah *dumb brake*-nya.”

Memutar bola mata, Judid langsung bertanya,”Yang punya cewek, Van?”

“Hooh, Mas. Dan baru nemu yang bego banget pake mobil kayak dia. Ampun ⋯ sebulan masuk bengkel tiga kali. Tiga-tiganya karena keteledoran sendiri.” Ervan geleng-geleng kepala.

“Ya sudah, kali ini kenapa lagi?”

“Belum ngecek, Mas aja deh yang ngadepin, udah bego rada bawel lagi,” adu Ervan.

Judid tersenyum dalam diam, mencoba memahami emosi Ervan yang masih labil dalam menghadapi tuntutan pekerjaan atau pun pelanggan. Meski keseriusan Ervan dalam mengutak-atik otomatif tak perlu diragukan, itu yang membuat Judid menerima Ervan sebagai junior mekanik di bengkel yang dipimpinnya ini.

-oo0oo-

Di luar kemampuan sepik-sepik jahanam yang dilakukan Damar, Aluna harus mengakui bahwa pasiennya yang satu ini merupakan pejuang sejati. Tak terhitung berapa kali repetisi yang dilakukan Damar saat melakukan gerakan melompat hari ini. Di awali dengan lompatan rendah sampai dengan yang tertinggi dan mencapai batas nyeri yang mampu ditanggungnya. Aluna berulangkali mencatat perkiraan tinggi dan momentum saat Damar mendarat, sekaligus mengamati perubahan muka Damar yang awalnya biasa saja sampai berkerut nyengir kepayahan menahan sakit. Sigap, Aluna langsung menyambar kaki Damar begitu ia tergelatak pasrah dan memberikan beberapa pijatan ringan.

@enjoynope
ID 5237029587

“Uhuy … dari kemarin kek. Aku bertanya-tanya lho, biasanya fisioterapis yang lain langsung mijat, kenapa kamu engga?”

Aluna menekan sedikit lebih keras sampai Damar mengaduh. “Aku mau tahu batasnya.”

“Jadi, gimana? Setelah ngeliatin orang cakep lompat-lompat seharian?”

Sekali lagi Aluna melakukan tekanan melebihi batas dan Damar memasang tampang pura-pura tak kesakitan demi menyelamatkan egonya. “Ya, dapet lah kira-kira mesti diapain ke depannya. Mungkin pensiun aja,” celetuk Aluna ringan.

“*Don’t you dare*,” sahut Damar panik, kemudian berubah keki saat menyadari Aluna menahan tawa.

“Habis ini tahapannya *faradic stimulation*, salah satu fase *traumatic effusion*, nyebarin darah bebas ke jaringan sekeliling engkel kamu ini lah, sekalian bantu ngebuang cairan sinovial yang berlebihan,” gumam Aluna, memijat pelan engkel Damar agak meradang.

“Ugh … ugh.” Damar meringis. “Makin beku otakku denger kamu ngomong istilah begituan. Tapi nggak papa, yang penting sembuh.”

“Sengaja, biar kamu nggak ngerti.”

“Trus?”

“Dan nurut aja, biar dikadalin juga,” gurau Alunam kemudian tertawa lepas.

Damar terpana, untuk pertama kalinya sejak mereka bertemu ia bisa menyaksikan

Aluna yang terbahak sampai keluar air mata. Ia bahkan rela tiap hari dikerjai atau dikalahkan Aluna jika imbalannya bisa melihat gadis ini bersikap seperti bocah kecil berkuncir dua belasan tahun yang lalu. Hangat, akrab, tanpa sekat.

Kenapa jadi minta dipeluk banget kalo lagi ketawa gitu? batin Damar.

"Apa kata kamu deh, yang penting Sabtu besok jadi 'kan?".

"Ngapain?"

"Yah ⋯ lupa dia. Pulang bareng aku, tapi mampir dulu ke mana gitu, nonton boleh, makan juga boleh."

"Ini ngajak atau apa?"

“Kalo kau jawab modusin kamu nanti dikeplak lagi,” sahut Damar seraya nyengir. “Ngedate aja gimana?”

Aluna melotot,”Mar, cewek itu suka kali dikode-kodein.”

“Ya udah ⋯ kalo gitu anggep aja aku ngajak bersedia menyediakan tempat untuk kamu menumpang pulang sampai ke rumah tapi berkedok maksud tertentu di baliknya.”

Kali ini Aluna ternganga lebar, takjub akan jawaban Damar.

-oo0oo-

Judid menghentikan mobilnya tepat di gerbang masuk pelatnas. Kemudian bingung karena tak tahu cara menghubungi Aluna akibat ponsel gadis itu tertinggal di mobilnya. Sesaat ia

turun dari mobil dan mencoba berbicara pada satpam yang menjaga pos depan.

“Selamat sore, Pak. Biasa, saya mau jemput teman di sini. Cuma hapenya ketinggalan. Jadi nggak bisa ngubungin.”

“Oh, Mbak Katya ya?” Satpam itu sudah mengenali mobil yang sering mengantar jemput pegawai pelatnas yang terbaru ini.

“Iya, Pak.”

“Sebentar saya hubungi dulu ke dalam ya.”

Judid mengangguk dan berbalik menaiki mobilnya. Mengetuk-ngetuk setir seraya menunggu kabar dari penjaga. Matanya terpaku pada ponsel Aluna yang diletakkannya di *dashboard*. Iseng, Judid menekan sekali lagi tombol pengunci dan menggeser jempol di atas

layarnya. Ponsel Aluna langsung terbuka, menunjukkan aktivitas terakhir yang dilakukan gadis itu. Terpampang sebuah sosial media berisi ratusan foto dengan *username* damardirwanakaofficial dan nama akun Damar Dirwanaka.

"Siapa?" gumam Judid penasaran.

CHAPTER 9

“Nanti sore nggak usah dijemput, Did.”

Aluna mengatakan hal tersebut sambil lalu, sembari melepaskan sabuk pengaman yang mengikat tubuhnya. Mobil bahkan belum berhenti dengan sempurna.

“Kenapa?”

“Ada temen ngajak pulang bareng, kebetulan searah.”

Dahi Judid langsung berkerut tanpa disadarinya,”Temen yang mana, Lun? Perasaan nggak—“

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Ada. Orang pelatnas sini juga. *Bye*, Did! Ati-ati nyetirnya.”

“Cowok?” Judid menahan lengan Aluna yang sibuk mengecek riasan dari cermin yang terselip di *sun visor* mobilnya. “Apa cewek?”

Aluna memutar bola mata sebagai reaksi atas pertanyaan Judid,“Iya.”

“Aluna!”

“Cowok.”

Pintu mobil terbuka begitu Aluna menarik *handle*-nya, lalu turun terburu-buru setelah membereskan semua barang bawaannya. Dan menutup kembali pintunya seraya melambai pelan pada Judid yang masih terpaku di belakang setir, memandangi barang bawaan Aluna yang jelas lebih banyak dari

biasanya. Tak ada pilihan lain begitu sosok Aluna menghilang di balik pintu depan, Judid pun melajukan mobilnya ke luar dari gerbang pelatnas.

Searah? Mereka searah?

Judid langsung mengertakkan gigi, seakan baru dihantam kenyataan. Matanya mengerjap, mencoba menghadirkan pikiran positif bahwa mungkin saja Aluna diantar oleh rekan kerjanya yang sudah lumayan berumur. Tapi, mengenal Aluna sejak lama membuat Judid tak bisa mengenyahkan rasa penasarannya. Aluna dan keceriaannya tiap berangkat kerja. Gadis itu dengan lamunan panjangnya di sore hari. Dan, barang bawaan Aluna hari ini entah kenapa mengganggu firasatnya.

Ugh.

@enjoynopel ID 5237029587

Menghentikan mobilnya di sisi kiri jalan sebelum ke luar dari komplek perumahan tempat pelatnas berada, Judid merogoh saku untuk mengeluarkan ponselnya. Lalu mengirimkan pesan singkat pada Aluna.

“Oke, ini hanya karena gue khawatir aja,” bisiknya.

-oo0oo-

Suasana makan siang di kantin pelatnas riuh. Setiap mata terpasung pada layar besar yang melekat di dinding. Igor dan Gerry sedang berlaga menghadapi Korea di babak semifinal. Jika kemenangan bisa digenggam, besok hari akan melawan Cina sebagai rival langganan di final.

Damar mengepalkan tangannya kuat, sama sekali lupa akan makanan yang harus

disantapnya di depan. Matanya terfokus hampir tanpa berkedip. Di depannya, Aluna mendecakkan lidah melihat Damar yang sedari tadi mengajaknya makan bersama berbalik menganggap Aluna makhluk tak kasat mata.

"Mar," desis Aluna.

Setiap Aluna membuka mulut ingin menyuruh Damar melanjutkan makan siangnya yang tersisa separuh, Damar akan mengacungkan tangannya agar Aluna bungkam. Kesal diperlakukan begitu, Aluna akhirnya berdiri dan meninggalkan Damar yang bahkan tak menyadari bahwa gadis itu telah meninggalkan kantin sambil merutuk pelan. Akhir set kedua, di mana pasangan Indonesia berhasil memaksakan *rubber set*, baru Damar menyadari bahwa Aluna sudah hilang dari pandangan.

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Lho, ke mana anak ini?” gumam Damar. Kepalanya celingukan memindai keberadaan Aluna.

“Nyariin siapa, Bang?” Adhis, salah satu pemain tunggal putri yang kali ini juga tidak dimainkan di turnamen ini, bertanya.

“Liat Mbak Katya? Fisioterapis baru itu lho. Tadi makan sama gue di sini.”

“Oh, gue liat sih tadi ngarah ke luar. Balik ke ruangannya kali, Bang.”

“Demi apa, lagi seru gini malah ngilang. Ngendep di ruangan.”

“Ya ⋯ beda lah, Bang. Nggak kayak kita yang lupa diri kalo nonton apalagi main.”

“Ah ⋯ masa’ sih, Dhis? Seru gini kali.”

“Iya, nggak semua orang anggep bulu tangkis itu jiwa kek kita. Emangnya Mbak Katya sebelumnya udah BL apa? Engga ‘kan?”

Damar menggeleng bingung. Lantas menyadari bahwa selama ini ia hanya mengandalkan ingatan tentang sahabat masa kecilnya, sama sekali belum mengerti hal yang digemari dan dihindari gadis itu. Mengabaikan perasaan ganjil yang menyusup perlahan, Damar kembali lupa ingatan saat Igor melakukan *serve* untuk memulai set ketiga.

“Hajar, Gor! Gue cium kalo menang!”

-oo0oo-

Damar masih memutar-mutar raketnya saat menemui Aluna yang bersidekap di balik meja kerjanya. Sebelum ke sini, ia mengeluarkan kekesalan yang terpendam di

dada akibat kekalahan Igor barusan. Melawan junior yang ketiban sial harus melayani amukan Damar. Beberapa *smash* dan *dropshot* yang dilancarkannya sekuat tenaga tanpa harus banyak melompat membuatnya merasa digdaya, mampu menekan habis mental lawannya yang baru menghuni pelatnas seumur jagung. Setelahnya, baru ia berjalan menuju ke ruangan yang akhir-akhir ini rutin disambanginya.

Ekspresi kesal Aluna langsung terpasang di wajahnya begitu kepala Damar menyembul dari pintu.

“Boleh aku masuk?”

“Kalo aku bilang nggak boleh, emangnya kamu mau balik mundur?”

“Nggak.”

“Nah! Ngapain nanya?”

Damar berdecak melihat raut wajah Aluna yang ditekuk. “Ngambek ya, *Princess*?”

“Ngapain nanya?”

“Nggak ngambek berarti?”

“Masih nanya?”

“Antara ngambek dan nggak ngambek berarti?”

“Mar…,” desah Aluna, nyaris putus asa menahan tawa. Karena kelakuan Damar yang menyembul dan menarik kepalanya dari balik pintu. Persis seperti kelakuan mereka ketika kecil, bermain cilukba.

“Ngambek kenapa?”

Aluna langsung menahan mode setengah tersenyum, menyipitkan matanya sampai segaris,”Masih perlu nanya?”

Damar mengangguk, matanya menatap Aluna seraya mengerjap beberapa kali. Persis seperti anak kecil yang minta belas kasihan ketika dimarahi.

“Grr … kamu tadi janjinya apa pas ngajak makan siang bareng?”

“Eum … mau cerita soal masuk klub bulutangkis perdana dulu,” sahut Damar pelan, menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia lupa sama sekali akan janjinya yang satu ini begitu melihat *partner* sejatinya memasuki lapangan.

“Terus nyumpah-nyumpah, ngepal tangan, gebrak meja, teriak-teriak itu sama dengan cerita?” sindir Aluna.

“Kamu kalo lagi nyindir-nyindir begini kenapa jadi imut banget, ya?” ujar Damar, memasang muka polos yang akhirnya memancing Aluna untuk berdiri dan menggeplak punggungnya. “Aw!”

“Nyebelin. Lemes banget sih tuh mulut.”

“Badanku ini aset negara, *please*, hati-hati,” ujar Damar hiperbola. Seolah pukulan Aluna tadi menyisakan sakit yang lama.

Aluna memutar bola mata,”Lebay banget, sih.”

“Atau mau jadiin aku aset kamu juga, biar puas mukulinnya?”

Langsung Aluna tersedak ludah,“Mar, *please*, aku jual ke Arab juga kamu nih. Yakin, laku mahal,” hardik Aluna sebal.

Damar langsung *kicep*.

-oo0oo-

Mobil Damar yang berpenumpang dua orang terpaksa berhenti atas instruksi Aluna. Ia pun melepaskan sabuk pengaman dan turun mendekati mobil biru yang terparkir di depan pelatnas. Aluna hapal mati nomor platnya.

“Did?”

“Pulang sekarang?” sahut Judid setelah menurunkan kaca jendela.

“Lho, gue bilang kan tadi nggak usah dijemput, Did.”

“Tapi, gue kan udah sms bakal tetap jemput,” balas Judid. “Lo nggak baca emang?”

@enjoynopel
ID 5237029587

Aluna menggeleng,”Selama di kerjaan, nggak dibolehin main hape. Aduh ⋯ gue jadi nggak enak nih.” Aluna menautkan jemarinya, matanya berulangkali berpindah dari kedua mobil yang posisinya berhadapan.

“Ya nggak papa, gue sekalian jalan ini. Yuk, balik.”

“Tapi, Did, gue—“ Aluna belum lagi menyelesaikan kalimat ketika Damar akhirnya turun dan menghampiri.

“Kenapa, *Princess*?”

“Ini, gue dijemput,” sahut Aluna seraya berdecak.

Apa yang terjadi kemudian mengejutkan Aluna, Judid ikut turun dan memosisikan diri persis di samping Aluna.

“Gue jemput dia,” tegas Judid. Memandang Damar dan langsung menyadari bahwa lelaki di hadapannya inilah yang fotonya dilihat Aluna di ponselnya waktu itu.

“Dia sama saya. Saya yang bakal ngantar dia pulang,” jawab Damar tak mau kalah.

“Terima kasih. Tapi, itu udah tugas gue.”

“Gak masalah. Rumah saya sebelahan rumah dia. Jadi biar dia ikut saya aja,” sanggah Damar, mengabaikan kepala Aluna yang berulangkali menoleh ke arah keduanya.

“Lun?”

“Eh?”

“Sebelahan? Atau searah?” Mata Judid menyipit, nyaris segaris.

“Eum … Oke. Stop!” Aluna mengangkat kedua tangannya. “Did, ini Damar, tetangga sebelah rumah gue. Dan Mar, ini Judid, temen aku dari SMA.”

Reaksi yang berbeda keluar kentara dari kedua lelaki. Damar menyunggingkan senyum mendengar kata ‘teman’ yang disebut Aluna, sedang Judid sebaliknya, menggeram menahan sebal.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Tapi, tetep aja, gue yang udah minta izin sama bokap lo, Aluna. Dan lo tau gimana bokap lo kalo lo minta antar sembarang orang.”

Damar yang tadi tersenyum, langsung terdiam, menyahut dengan nada rendah,”Saya bukan sembarang orang. Saya bahkan kenal Aluna dan keluarganya jauh sebelum Anda bahkan sadar kalau dia ada.”

Aluna terpaku mendengar nada suara Damar yang berbeda dari biasanya,”Mar,” panggilnya pelan.

“Tapi, gue yang ada di sisi dia selama ini,” balas Judid.

Menghela napas, Damar menyadari bahwa hal ini takkan selesai hanya dengan debat mereka berdua,“Mau tetap aku yang anter atau mau ikut dia?” tawar Damar akhirnya, enggan memaksa Aluna. “Aku nggak mau kamu jadi nggak nyaman, Luna.”

Aluna memejamkan matanya, menggigit bibir bawahnya tanda ia sendiri bingung harus bagaimana.

“Did, maaf, gue udah janji pulang sama dia,” cicit Aluna pelan. “Lo kan paling tau kalo gue nggak bisa ingkarin janji.”

Judid yang mengenal Aluna nyaris sepuluh tahun akhirnya merasakan kekalahan untuk pertama kalinya, tapi dengan jemawa ia berucap,”Oke. Ati-ati, kabarin gue kalo nyampe rumah. Senin gue anter lagi?”

Aluna mengangguk kecil, matanya berbinar karena pengertian Judid. Dalam hati Judid menabuh genderang perang, betapa inginnya ia merenggut tangan Aluna dan berlalu dari situ. Sedang Damar terpaku, mendapati keduanya orang di depannya yang sama-sama diam, lalu tersenyum bersamaan.

Jelas mereka bukan hanya ‘sekadar’ teman, batin Damar, lidahnya tiba-tiba kelu.

-oo0oo-

“Minggu depan aja kita nontonnya, ya,” ucap Damar begitu Aluna mendaratkan diri di

mobil. Sementara mobil Judid sudah berbalik arah sejak lima menit yang lalu.

"Lho, kenapa?"

"Bener kata temen kamu, aku belum minta izin sama ayahmu, *Princess*."

"Halah ⋯ Mar, santai kali. Pas pulang aja nanti bilangnya."

Kalo belum denger temen kamu ngoceh itu aku nyantai aja ngajak kamu, Luna. Tapi sekarang beda ceritanya, batin Damar, *bisa-bisa aku kalah langkah kalau berlaku bego dan kurang ajar. Ergh!*

"Minggu depan, nggak papa ya? Beneran, aku minta izin dulu sama Om dan Tante. Aku janji minggu depan kita jalan. Oke?"

Aluna merengut, merasa sia-sia sudah berganti pakaian dan berdandan lebih dari biasanya.

"*Princess*, aku bisa aja kayak cowok-cowok yang ngajak kamu jalan tanpa setahu orangtuanya, tapi aku nggak mau ngelakuin itu ke kamu," bujuk Damar pelan. "Minggu depan, kalo ayahmu kasih izin, terserah kamu mau ke mana."

@enjoynopel
ID 5237029587

Aluna memutar bola mata, masalahnya ia tak yakin izin akan semudah itu dikantongi Damar. Judid yang bertahun-tahun saja baru dapat izin mengantar jemput Aluna belakangan ini. Apalagi Damar yang batang hidungnya tak kelihatan nyaris lima belas tahun. Aluna yakin, ayahnya takkan semudah itu menganggukkan kepala. Benaknya bahkan sudah memikirkan

berbagai macam cara untuk memanipulasi penolakan ayahnya.

Tenggelam dalam lamunan, Aluna tak menyadari bahwa mobil sudah memasuki komplek perumahan tempat mereka tinggal. Matanya mengerjap saat Damar menghentikan mobilnya di depan rumah Aluna.

“Ayahmu ada di rumah?” tanya Damar, mengembalikan kesadaran Aluna sampai tahap maksimal. “Aku mau pamit, tadi nganter anaknya.”

“Nggak tau, tapi mobilnya nggak ada. Mungkin masih di rumah sakit.”

“Kalo Bunda kamu, ada?”

Aluna menggeleng,”Nggak tau.” Damar masih menunggu kata-kata selanjutnya yang

terlontar dari bibir Aluna. “Mar, kapan-kapan aja deh ketemu mereka. Aku capek banget.”

Damar ingin sekali menyela, tapi melihat raut muka Aluna yang masih ditekuk membuatnya memilih untuk undur diri.

Aluna menghempaskan diri di kasurnya, mencoba meraba rasa tak enak yang menghinggapi dadanya. Paduan rasa kecewa pada keputusan Damar dan rasa bersalah untuk Judid tepatnya.

Getaran dari ponselnya mengganggu lamunannya. Ia menemukan pesan Judid yang isinya menanyakan posisi Aluna. Membalas pesan bahwa ia sudah berada di rumah dan memejamkan matanya. Aluna merasa lelah sekali.

-oo0oo-

Malam harinya, Aluna nyaris sudah menjelajah alam mimpi ketika ponselnya bergetar sekali lagi. Diraihnya benda pipih itu dari nakas. Dengan mata setengah terpejam ia menemukan nomor baru mengirim pesan di kotak masuknya.

Dahulu hanya kenangan dan akan terus hidup dalam ingatan, hingga kini aku mengerti: cinta itu adalah soal bagaimana mencari jalan pulang.

Mata Aluna langsung terbuka, ditekannya tombol panggil menuju nomor tersebut. Merasakan jantungnya yang berdegup kencang, ketika lelaki di seberang sana menyahut dengan tawa riang,"Belum tidur, *Princess*? Mau latihan lompat balkon lagi nggak kayak dulu? Siapa tau mau lompat ke jendela sini."

CHAPTER 10

Hidup selalu menawarkan kejutan. Karena, hanya sedikit orang yang diberi kemampuan untuk menerawang apa yang terjadi di masa depan. Aluna jelas bukan salah satunya. Maka wajar saja jika pagi ini Aluna harus melongo sekaligus terbelalak ketika turun dari kamarnya. Seraya mengucek mata, ia masih meyakinkan bahwa memang ada sosok yang sedang menghuni ruang tamu rumahnya.

Rencana Aluna yang biasanya akan melanjutkan tidur lagi di hari Minggu setelah sarapan terpaksa tertunda. Di sofa ruang tamu Aluna, berhadapan dua orang lelaki yang entah bagaimana caranya bisa masuk ke dalam sini,

tanpa seorang pun bernama belakang 'Bachtiar' ada di ruangan ini..

"Pagi, *Princess*."

"Pagi, Mar. Hai, Did. Lho, nggak ada orang rumahnya nih?" Aluna mencoba menekan degup jantung dan menghempaskan diri di sofa *single*.

"Kaka Dede bilang mau *jogging* tadi." Judid langsung mengambil perhatian. "Tante bilang mau ke pasar, kalo Om nggak keliatan dari tadi. Pergi *jogging* yuk, Lun?"

Sesungguhnya Aluna sudah menahan matanya untuk tidak berputar di rongganya saat mendengar ucapan Judid yang seolah ingin menunjukkan kedekatan dengan seluruh penghuni rumah. Namun, ucapan terakhir yang keluar dari mulut Judid tak bisa membuatnya absen untuk melakukannya. Judid adalah orang

yang sudah kenal Aluna nyaris sepuluh tahun, tahu persis kebiasaan Aluna di pagi Minggu yang ceria.

"Kerasukan alien mana lo, Did? Ngajakin gue *jogging*," gerutu Aluna, lalu tak kuasa menahan kuap lagi di mulutnya.

"Biar lo sehat, Luna. Mana pernah olahraga lagi 'kan sejak lulus SMA."

"Itu bentuk lain dari modus, *Princess*," celetuk Damar, kemudian melemparkan senyum miring ke arah Aluna. Judid yang tak menyangka sama sekali, dari sekian banyak ucapan yang mungkin keluar dari lawannya yang duduk berseberangan ini, malah Damar dengan gampangnya menyatakan bahwa yang ia lakukan adalah upaya manipulasi hati bernama berkedok 'modus'.

@enjoynopel

Mendengus kesal, Aluna mengibaskan tangan sebelah sembari menahan mata yang memerah setelah satu kuapan yang lagi-lagi datang. "Kalian ngapain pagi-pagi ke sini? Ya ampun ... ini waktunya leyeh-leyeh, *please*. Lo kayak nggak kenal gue, Did. Dan kamu, Mar, mending sana balik lagi ke rumah kamu," ucap Aluna. "Nggak kurang tidur apa?"

Damar langsung tersenyum licik. Dari kata-kata Aluna, Damar membentuk ekspresi agar Judid menyadari bahwa ia dan Aluna melakukan sesuatu hal tadi malam yang mengharuskan ia terlihat kurang tidur. Sementara Judid yang sadar apa yang terjadi memilih mendengus lalu mendatarkan mukanya agar tak terlihat terganggu sama sekali. Kamuflase.

Aluna masih merenung, seharusnya salah satu lelaki yang ada di hadapannya ini menguap

lebar berkali-kali seperti yang terjadi padanya. Pasalnya, siapa lagi penyebab Aluna kurang tidur tadi malam kalau bukan Damar. Lelaki itu mengajaknya mengobrol di telepon nyaris sampai pukul dua dini hari. Ngalor ngidul sampai Aluna ketiduran sendiri akhirnya.

"Staminaku terjaga, *Princess*. Kayak kamu jagain supaya cedera aku nggak tambah parah gitulah."

@enjoynopel
ID 5237029587

"Heh!"

"Telponan cuma empat jam itu nggak bikin aku capek. Apalagi yang didengerin suara bidadari meracau sampai masuk ke alam mimpi."

Rona merah merambat pelan di pipi Aluna.

Skak.

"Itu terang-terangan modus, Lun," balas Judid. "Lo udah cukup gede buat nggak kena modusan, 'kan?" Skak balik, memudarkan Aluna yang sempat tersipu-sipu karena kelakuan Damar.

Oke, Luna, jangan terlihat murah di depan Damar, gerutu Aluna dalam hati.

Kedua lelaki itu bersitatap, dimulai dengan Judid yang mengirim deheman serak, Damar membalasnya dengan menatap tajam tanpa berkedip. Konsentrasi Judid berbalik seratus persen ke Damar, begitupun lawannya.

"*Sorry*, Bro, dari kemarin lo kayaknya cari gara-gara," lanjut Judid. "Mau lo apa?" *Straight to the point*. Judid berdiri, mencoba mengintimidasi Damar.

"Woy ... woy, ngapain coba?" Aluna jelas menyadari perubahan nada suara Judid. "Did, jangan kayak anak kecil!"

"Saya nggak nyari gara-gara, bisa dijelasin maksud Anda?" Damar memilih mengacuhkan omongan Aluna. Kemudian balas berdiri. Tinggi mereka hampir sejajar.

Duh!

"Mar! Astaga!"

"Gue yang biasa sama Aluna, termasuk anter jemput dia, dan sekarang tiba-tiba lo nongol di sini gitu aja?" Judid mendengus. "Ke mana aja lo sekian taun ini kalo emang lo orang dekat Aluna?"

Sementara Aluna rasanya ingin pingsan, mendengar Judid mengutarakan kepemilikan

kasat matanya. *Kenapa jadi semacam dagelan bocah SMA tawuran berebut cewek!*

"Saya ngelakuin sesuatu yang berguna, buat negara," jawab Damar tenang. "Bukan karena saya nggak ada di sisinya, lantas kesempatan saya buat kembali ke posisi itu hilang begitu saja, *Man*."

Aluna sampai mengagumi pengendalian emosi Damar yang sangat terlatih. Kemampuan untuk tidak terpancing lawan sangat terlihat hasilnya.

"Did, *please*," Aluna nyaris semaput mendapati kedua lelaki itu sudah saling mencondongkan badan. Membayangkan baku hantam keduanya, di rumah Aluna yang pagi ini sepi penghuni membuatnya ketakutan setengah mati. "Mar, duh!"

"Satu, dua, atau puluhan tahun lagi, hati tetaplah memiliki tempatnya sendiri, *Princess*." Kali ini Damar menatap Aluna, mengubah nada bicara sehangat mentari. Berusaha mengirimkan sinyal dari hati ke hati.

"Ada apa ini?"

Ketiganya terpaksa menoleh akibat satu suara yang menyela tiba-tiba. Aldebaran meletakkan tas kerjanya di sofa. Memandangi ketiganya bergantian.

"Yah...," panggil Aluna.

Al langsung berjalan mendekati Aluna, menarik lengannya dan menempatkan di sisinya. "Kenapa, *Princess*? Judid dan sia—" Al tak menyelesaikan kata-kata begitu menyadari lelaki yang satunya. *Bocah playboy!*

"Damar, Om. Anaknya Pak Ridwan," ucap Damar lancar.

"Hm."

"Pagi, Om. Dari mana?" Kali ini Judid yang bertanya.

"Ada operasi mendadak," jawab Al pendek. "Bundamu mana?" Mengalihkan pandangan ke Aluna yang berdiri gelisah di samping kirinya.

"Katanya ke pasar, Yah."

Jika menuruti hatinya, ingin rasanya Al mengusir kedua pemuda yang mendadak muncul di ruang tamu rumahnya.

"Jadi, ada acara apa pada ke sini?"

Judid tersentak,"Mau ngajak Aluna *jogging*, Om."

Al langsung mengerutkan dahi,"Kamu emang doyan *jogging* Minggu begini, Nak?" Aluna menggeleng takut-takut di bawah tatapan ayahnya. "Jadi, Judid, Alunanya nggak mau *jogging*. Mungkin lain kali."

"Dan kamu?"

"Saya mau ngajak Om ngobrol saja, 'kan sudah lama tidak pernah ketemu," jawab Damar diplomatis. Berkedok modus. *Dasar expert!* Aluna mengacungkan kepalan tangan dari balik badan ayahnya. Damar memutar bola mata hiperbola.

"Saya baru pulang dari operasi, masih capek rasanya. Mungkin lain kali," jawab Al dengan nada tegas. Kemudian menyeret Aluna untuk berlalu ke dalam. "Perlu waktu ribuan tahun untuk melancarkan modus murahan

begituan," gumam Al, seraya merangkul putri kesayangannya. "Mbak, suguhin mereka minuman," titah Al pada asisten rumah tangga yang berpapasan dengannya.

"Jadi, itu mereka ngapain itu di luar?" tanya Aluna belepotan menyusun kata.

"Biarin aja, ntar kalo capek pada pulang sendiri. Mending kita tidur ajalah," jawab Al sembari membuka pintu kamar Aluna dan menyuruhnya masuk ke dalam.

"Jadi, saatnya udah tiba?" gumam Al pada dirinya sendiri. Merasa lebih lelah daripada ketika menyelesaikan operasi sejam yang lalu. "Masih boleh menunda beberapa tahun lagi 'kan?" Kemudian ia beranjak ke kamarnya, tatapan nyalang ikut terpancar jelas dari matanya. Ingin rasanya Al turun dan

menginterogasi kehadiran dua pemuda ini di rumahnya, namun energinya terasa jauh lebih terkuras ketimbang seharusnya. Dan, ia pun larut ke dalam mimpi. Bunga tidur berupa tangisan Aluna ikut mengganggu kenyenyakan tidurnya.

-oo0oo-

Aldebaran mengetuk-ngetukkan jemari di selang yang tergenggam erat di tangannya. Ia sedang melaksankan titah Baginda Ratu untuk menyirami tanaman kesayangan sementara empunya menyiapkan sarapan. Kehadiran dua mobil berwarna biru dan hitam di depan pagar rumahnya mau tak mau membuat Al menghentikan aktivitasnya.

"Pagi, Om."

"Pagi, Judid. Dan kamu, bocah—" Nyaris Al melontarkan kata playboy dalam ucapannya,"—sepak bola, eh, bulu tangkis sekarang?"

"Damar, Om. Dan sebutan bocah itu lebih tepat untuk puluhan tahun yang lalu, mungkin."

"Ergh, terserahlah. Lalu, ada apa?"

"Mau jemput Aluna kerja, Om," Judid mendahului.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Karena sekalian saya balik ke asrama pagi ini, nggak papa nebeng saya aja," tukas Damar.

Al melempar tatapan pada Aluna yang terpaku di depan pintu. Kemudian beranjak mematikan kran dan mendekati putrinya yang masih mematung dan berkata pelan,"Itu orang dua mau sampai kapan main ketoprak di rumah kita, Aluna?"

-oo0oo-

Kehadiran Judid disertai bantingan pintu mobil di *workshop*-nya menyita perhatian nyaris seluruh anak buahnya. Kacamata hitam yang melindungi matanya bahkan terenggut paksa, kentara sekali Judid sedang melampiaskan kekesalan di dadanya.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Bos?"

Menghela napas, ia bertanya,"Banyak kerjaan kita pagi ini?"

"Nggak. Cuma beberapa yang *service* rutin sama ngecek mobil yang dibeli pelanggan sebelum dianterin ke rumah, Mas Yud," sahut Ervan.

"Baguslah, gue ke dalam dulu, Van. Kalo ada kendala lapor aja."

"Sip, Mas."

Rasanya baru saja ia menarik napas saat sebuah mobil berwarna kuning kenari melaju ke arahnya dengan kecepatan lumayan tinggi. Judid terkesiap, ia melemparkan badannya ke samping, menghindari terjadinya tubrukan. Menyisakan sela sekitar lima belas sentimeter, mobil itu berhenti sebelum menabrak dinding.

Judid masih bengong, ketika si pengemudi turun tergopoh-gopoh menghampiri Judid."Astaga ... duh, maaf, Mas. Engga sengaja. Suer. Jangan marah. Itu tadi ... anu ... saya lupa harusnya nginjek gas, eh, rem, eh, gas. Bukan harusnya rem, duh ... ngomong apa

sih, Ra." Ia berbalik badan, menampar-nampar mulut dan kakinya sendiri.

"Nggak papa, Mas?" tanya Ervan mendekati Judid yang masih memegangi lututnya gemetar. Seakan pengingat diri bahwa satu menit yang lalu ia mungkin saja tinggal nama, terserempet mobil yang tiba-tiba menggila di bengkelnya sendiri.

"Iya. Iya." Hanya itu yang bisa Judid keluarkan saat menerima suguhan segelas air dari Ervan.

Gadis itu memutar badan, berbalik menghadapi Judid yang masih mematung di belakangnya. Belum sempat Judid mengeluarkan kata makian—mumpung sedang kesal—paras gadis itu membuatnya *speechless*. Wajahnya pucat pasi, tangannya gemetar dan

yang lebih parah matanya memerah seakan menahan tangis. "Ma ... maafin, nggak sengaja say—"

"Astaga!" Ervan memotong ucapan gadis itu. "Harusnya gue sadar, cuma Mbak ini yang suka nimbulin kerusuhan di bengkel sini," maki Ervan.

"Van?"

"Dia, Mas. Yang dulu gue ceritain mobilnya masuk bengkel gara-gara lupa nurunin rem tangan tapi udah jalan dua puluh kilo!" Judid terpana mendengar ucapan Ervan yang jelas memperlihatkan kekesalannya di depan gadis itu. "Dasar *disaster*!" rutuk Ervan, tepat ketika sebutir air mata lolos dan mengalir di pipinya yang *chubby*.

@enjoynopel

"Beneran ... nggak sengaja, Mas," ucapnya di antara isakan. "Maaf...."

@enjoynopel
ID 5237029587

CHAPTER 11

"*Stop it*, Aluna!"

Menyumpahi dirinya sendiri saat melakukan kebiasaan yang akhir-akhir ini menjadi ritualnya sebelum tidur. Fatalnya, meski ego perempuannya menolak habis-habisan, jemari lentik Aluna lagi-lagi memutuskan mengeklik salah satu aplikasi media sosial yang rajin dikunjunginya—dalam kasus yang satu ini diintipnya—setiap malam. Mendesah pasrah akan kelakuannya sendiri, Aluna kemudian dengan lincahnya mengetik nama yang dicarinya. Ya, dia sengaja tidak mem-*follow* akun tersebut, tapi tak sehari pun ia absen dari mencari tahu apa yang ada di

dalamnya. Kepo kuadrat, bukan tingkat kubik ini namanya. Bahkan jika ada istilah untuk pangkat sepuluh, kira-kira setara itulah rasa ingin tahu Aluna.

"Heh!" Mata Alun nyaris keluar dari tempatnya.

Seraya mengusap dadanya yang seakan ingin melemparkan benda berdetak di dalamnya, Aluna harus mengedip beberapa kali untuk menjaga kewarasannya. Terpampang di layar ponselnya, foto Damar yang tengah selfie dengan memamerkan bagian atas tubuhnya. *Topless*.

Pahatan roti sobek tercetak jelas di perut Damar, kulitnya yang sebenarnya putih bersih menjadi terlihat agak kecokelatan karena didukung penerangan yang minim. Tapi itu

sama sekali tidak bisa menghentikan deretan komentar yang meramaikan di bawahnya.

'Kyaaa ⋯ gue serasa di surga. Malaikatnya cem begini, euy.' *Mati aja lo!*

'Mampuuuus ⋯ bisa mimpi sampai mimisan nih liat Kak Damar' *posting* foto kayak gini.' *Yaelah ⋯ gitu doang mimisan, gue nih dimodusin puluhan kali santai aja,* batin Aluna*, tapi hampir semaput juga sih.*

'Kenalin nih, *my future husband*', lalu men-*tag* nama temannya. *Future husband*, Mbah lo peyang! Ish!

Misuh-misuh dengan ribuan komentar yang memadati foto yang baru diunggah Damar satu jam yang lalu, Aluna memutuskan bahwa itu tidak sehat untuk hati dan bibirnya. Ia menyentuh tombol *back* untuk kembali ke layar

utama. Namun, sebelum sampai ke situ, matanya lagi-lagi dipaksa singgah di sebuah akun yang ikut muncul ketika ia mengetikkan nama Damar di kolom pencarian. Damar Dirwanaka Fanspage.

"Apa lagi ini?"

Aluna menarikan jemari di beberapa kotak yang menyimpan video Damar. Memutarnya satu demi satu dan terkekeh pelan ketika mendengar tawa khas Damar yang renyah. Menurut Aluna, tawa Damar itu serasa makan kerupuk. Kriuk. Video ke sekian yang dibukanya dengan *caption*: Awas! Video ini dapat mengakibatkan kebaperan, membuat Aluna terhenyak seketika lalu mengumpat,"Dasar tukang modus gila!"

@enjoynopel
ID 5237029587

Akhirnya kesadaran menghantamnya, Damar di dunia maya bisa dimiliki oleh siapa saja. *Emang kamu siapanya, Damar?* Suara hati meneriakkan pertanyaan yang sanggup membuat dahi Aluna mengerut. *Emang cuma kamu yang dia modusin dan deketin? Geer amat. Yang mau sama Damar tuh banyak!*

"Ergh!" Menghela napas frustrasi, Aluna akhirnya memutuskan keluar sama sekali dari aplikasi tersebut. Di-*uninstall*-nya media sosial yang sebenarnya tidak punya salah apa-apa, namun jadi racun penyumbang kekesalannya yang menyeruak setiap kali melakukan tradisinya ini. "Duh," keluh Aluna lagi, sejenak kemudian mengacak rambutnya sendiri ketika tangannya dengan lincah menekan kembali opsi untuk mengunduh kembali aplikasi itu. "Aluna labil, iya, Aluna labil," gumamnya. "Daripada

ketinggalan info," belanya lagi, tetap bergumam pada diri sendiri.

Notifikasi percakapan tiba-tiba muncul di layar ponselnya saat Aluna menyelesaikan proses *login* ke aplikasi yang baru saja dicemberutinya.

Dirwanaka_D: udah tidur, mbaknya?

LovelyLuna: belum.

Dirwanaka_D: pendek amat, mbaknya, sakit gigi?

LovelyLuna: lagi sebel sama kamu, pajang foto pamer abs. sampe fans kamu nge-kyaa-kyaa-in. sebel.

Aluna langsung tersadar, untung jemarinya belum sempat menyentuh tombol kirim. Bisa

ketahuan Damar kalau Aluna *stalking* media sosialnya, bisa turun harga diri pikirnya. *Delete*.

LovelyLuna: males ngetik.

Dirwanaka_D: modus mau ditelponin nih kayaknya, ehehe

LovelyLuna: ih engga ya, bisa-bisa besok nggak bisa bangun pagi

Dirwanaka_D: nanti dibangunin, pake ciuman, eh salah, senyuman maksudnya. grogi nih, jadi salah ketik.

LovelyLuna: *emot puter mata. lagi apa?

Aluna mengetukkan jemari di ponselnya karena hampir lima menit tidak ada jawaban dari Damar. Meletakkan ponselnya di nakas, Aluna meredupkan lampu kamarnya. Berniat

@enjoynopel ID 5237029587

tidur, agar besok bisa membuka mata tanpa harus berantem dengan rasa kantuk. Begitu ia mencari posisi paling nyaman, notifikasi ponselnya berbunyi kembali.

Dirwanaka_D: aku gagal jantung

Jantung Aluna berdegup tak terkira cepatnya. Ia kaget, sekaligus khawatir. Tanpa disadarinya, perasaan terhadap Damar sudah sebegitu memepengaruhinya. Mengerjap sekali, kemudian dibacanya lagi pesan yang barusan masuk. Mendengus, ia menyadari bahwa Damar pasti bercanda. Mana ada orang yang gagal jantung bisa mengirimkan pesan. *Dasar kampret!*

LovelyLuna: hah??? mar, apaan si?

@enjoyhopel
ID 5237029587

Dirwanaka_D: jantungku berdetak kencang nih, padahal cuma ditanyain lagi apa sama *princess*

Rugi! jerit Aluna dalam hati. Giginya sampai bergemeretuk menahan sebal. Tiba-tiba ia ingin berada di sebelah Damar dan menggeplak punggungnya, agar lelaki itu bisa merasakan bongkahan khawatir yang akhirnya berpadu dengan rasa kesal yang menghunjam lubuk hatinya. Tapi, di sisi lain, Aluna tersenyum sendiri bahwa Damar baik-baik saja.

LovelyLuna: aish, tidur sana. besok kudu bangun pagi, lho.

Dirwanaka_D: emang besok kita mau ngapain? belum bica bobo belom dengel cuaya plinses

LovelyLuna: idih, mar. jijay ah.

Dirwanaka_D: suer deh, telpon deh, bentar ya…bentaaaar aja

Satu notifikasi percakapan tiba-tiba ikut muncul dan terbuka langsung, tidak sengaja tersentuh opsi *view* saat mengetikkan balasan.

Judid_Ihsan: belum tidur? *online* mulu.

LovelyLuna: belum, hehe. baru mau. kenapah?

Judid_Ihsan: nggak papa, liat *chat* lo tulisan di atasnya *online*. udah maem?

Dirwanaka_D: princess, telpon ya. bentar aja.

Mengabaikan kiriman pesan dari Damar yang terlihat di layar ponselnya.

LovelyLuna: udah, lo?

@enjoynopel
ID 5237029587

Judid_Ihsan: udah. mau cerita sesuatu.

LovelyLuna: kenapa?

Judid_Ihsan: tadi siang hampir ilang nyawa.

LovelyLuna: lho? kenapa did?

Judid_Ihsan: ada cewek yang bawa mobil ugal-ugalan, hampir nyeruduk. untung sempet minggir. gila banget.

LovelyLuna: kedengeran kayak bunda :D

Dirwanaka_D: *princess* … nggak bisa tidur ni

LovelyLuna: tapi aman aja? lo baik-baik aja kan?

Judid_Ihsan: jantung gue hampir lepas, kalo ngga inget dia mau nangis udah gue bentak2

LovelyLuna: ya ampun, baru bisa nyetir apa gimana si?

Judid_Ihsan: kata ervan sih pelanggan lama, cuma gak jago2 kali bawa boil

Dirwanaka_D: princesssss. deu, dikacanginnnnn…

LovelyLuna: apaan si mar. tidur sana, ntar kalo telponan besok nggak bisa kerjaaa tau. nite, mar. besok kan ketemuuuu.

Judid_Ihsan: GUE JUDID, BUKAN DAMAR.

Duh! keluh Aluna.

-oo0oo-

Jika boleh memilih, ingin rasanya Aluna menolak tawaran tumpangan yang disediakan Judid pagi ini. Terbukti setelah basa-basi pamitan dengan kedua orangtuanya, Judid hanya diam membisu di sepanjang perjalanan. Hanya tangannya yang sesekali mengganti saluran radio menghiasi keheningan.

“Did,” panggil Aluna.

Judid bertingkah seolah tuli tiba-tiba. Ia memfokuskan mata pada jalan di depan yang mulai padat merayap.

“Did,” ucap Aluna sekali lagi.

“Hm.”

“Lo kenapa sih?”

Judid hanya menghela napas, kemudian memilih tak menjawab. Aluna menunggu, namun tak sepatah kata pun keluar dari mulut Judid setelah sekian menit berlalu.

"Gue salah apa?" tanya Aluna. Ia menyedekapkan tangan, menatap ke depan. Bibirnya maju, menunjukkan bahwa ia tak senang atas perlakuan Judid. "Dari dulu kalo kita saling salah lo suruh ngomong. Sekarang tuh kenapa? Aneh banget."

"Lo yang aneh, Aluna," sergah Judid tiba-tiba.

"Kok gue? Yang diem dan ngediemin gue kan lo. Kok jadi gue yang aneh. Lo kan bisa ngomong kalau—"

“Bagian mananya yang nggak lo ngerti?” potong Judid, kemudian justru membelokkan mobilnya di sebuah tikungan. Berputar arah.

“Did, mau ke mana ini, ih? Tempat kerja gue jalur situ. Ntar telat gue bisa diomelin bos gue.”

Judid mengabaikan racauan Aluna. Menyetir kesetan, menyalip-nyalip kendaraan di depannya dan kemudian berhenti saat memasuki sebuah taman. Ia membiarkan pendingin udara tetap menyala meski mobil berhenti, tak ada niat sedikit pun untuk keluar dari mobil.

“Did, ya ampun. Gue bisa telat ini,” gerung Aluna kesal. “Kenapa sih? Ngomong dong.”

“Lo masih nggak ngerasa salah, Lun?” tanya Judid pelan. Matanya menatap ke depan,

enggan menoleh ke gadis yang duduk di sampingnya.

Aluna menelan ludahnya mendengar nada bicara Judid. “Did?”

“Gue males banget ngomongin soal pengorbanan, Luna,” tutur Judid akhirnya. “Kesannya gue pamrih.”

“Maksud lo?”

“Gue ama lo udah ngorbanin banyak hal, udah bertahan sekian lama. Dan lo masih nanyain maksud gue apa?” Intonasi suara Judid menaik di ujung.

“Gue—“

“Kalo lo bilang, lo nggak tau perasaan gue, itu *bullshit*!”

@enjoynopel ID 5237029587

“Did, bukan gitu—“

“Gue tau, akhir-akhir ini lo kesita sama anak pelatnas yang ternyata tetangga lo itu, ‘kan?” tembak Judid akhirnya. “Lo nggak pernah cerita tentang ini.”

Aluna langsung dihantam perasaan tak nyaman. Ia serbasalah, ingin menjawab jujur, ia segan. Ingin berkelit, ia tahu bahwa Judid adalah orang yang paling tak mungkin untuk dibohonginya. Akhirnya Aluna hanya diam, meremas jemarinya yang tiba-tiba terasa basah.

“Gue dari dulu belajar buat menunggu. Belajar buat ngerti artinya setia. Termasuk saat lo pergi kuliah ke luar kota. Gue belajar memercayakan lo dalam doa, gue menitipkan kangen lewat salat gue.

“Hati gue tenang, karena tau lo nggak bakal ke mana-mana. Di sini aja,” ucap Judid sembari menepuk dadanya. “Gue ngeberaniin diri ngadepin bokap lo yang *killer* setengah mati, demi lo, demi menangin hati lo.”

Aluna terkesiap, butiran air bening mulai menganak di sudut mata.

“Gue tulus ngelakuin itu, gue nyebutin sekarang ini agar lo ngerti apa yang gue rasain. Rasa yang lo sadarin, tapi enggan lo bahas apalagi ngakuin.”

Sebutir air mata jatuh di pipi Aluna, Judid mengusapnya dengan jemari.

“Tapi, sekarang ini kayaknya posisi gue agak tergeser,” ungkap Judid pelan. “Gue jemput pagi, lo berbinar-binar kayak mau ketemu idola. Gue jemput sore, lo melamun

sepanjang jalan. Gue tunggu, hape gue nggak pernah bunyi lagi kalo malem."

"Did, gue—"

Judid mengangkat tangannya,"Arti pengorbanan gue selama ini, lo anggep apa? Masih kurang ya? Gue bakal terus berusaha berkorban, Lun. Sampai lo ngeliat gue, sampai lo bisa nyadar dan ngakuin gue."

Menunduk, Aluna membenamkan tangannya. Mencoba mengusir air mata yang turun berlinangan di pipinya.

Saat mendengar nada bicara Judid yang terluka, Aluna serasa dadanya dihujam berkali-kali oleh belati. Menatap bola mata Judid yang teduh, yang selama ini selalu memberikan kehangatan tiap kali Aluna berlari kepadanya.

Mata yang sama, namun saat ini memancarkan kesakitan dikhianati.

"Maafin gue, Did."

"Jadi pacar gue ya, Lun," pinta Judid akhirnya. "Gue janji jaga lo terus kayak dulu, sekarang, dan nanti," lanjut Judid, kemudian merengkuh tubuh Aluna ke pelukannya.

CHAPTER 12

Damar mengerti ada yang tidak beres dengan kelakuan gadis yang tengah menunduk, memasangkan *strapping* di pergelangan kakinya.

"*Princess*," panggil Damar.

Yang dipanggil mengangkat muka, kemudian menjawab,"Yak, sudah. Hari ini kita coba berlatih kayak biasa, ya." Lalu berdiri dan menyingkir ke pinggir lapangan. Duduk di kursi tempat tas raket Damar berada.

"Yoyoyo!" Seruan bersemangat disertai tepukan tangan dari Koh Wawan memaksa Damar menyimpan lebih banyak pertanyaan.

Selama dua minggu ke belakang, Damar bukannya tak menyadari akan perubahan sikap Aluna. Namun, keberadaan pelatihnya yang mulai kembali ke mode siaga membuat interaksinya jadi terbatas. Di bawah tatapan mata elang Koh Wawan, Damar tak bisa berkutik sama sekali.

Masih diingatnya peristiwa dua minggu lalu ketika gadis itu datang kesiangan. Damar bahkan menggali ingatannya sendiri apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Setahunya, ia sama sekali tidak menyebabkan gadis itu begadang hingga memungkinkan Aluna untuk terlambat bangun pada pagi harinya.

"Princess," sapanya. Damar sudah nyengir lebar demi melihat pujaan hatinya. "Kok telat? Mimpiin akunya kebanyakan, ya?"

Tak seperti biasanya, reaksi yang Damar harapkan bahkan tidak muncul. Jangankan mendelik kesal kemudian membalas dengan kata-kata memelas seperti biasanya, Aluna justru mengacuhkan kata-kata Damar. Tidak sekali dua, setiap kata-kata bersayap naga yang dilontarkan Damar hanya dijawab dengan muka tanpa ekspresi.

Damar lebih memilih Aluna merengek agar ia menghentikan godaan rutin yang dilakukannya ketimbang gadis itu hanya mengerjap, lalu kemudian mengabaikannya seolah apa yang diucapkan Damar barusan bukanlah apa-apa. Berbeda jauh dengan reaksi para pecinta badminton berjenis kelamin perempuan di seantero negeri, cukup dengan Damar melontarkan kata 'selamat pagi' di video pendek yang diunggahnya ke media sosialnya,

para gadis itu akan memenuhi kolom komentar dengan teriakan bernada sama: baper, geer, kyaa ⋯ kyaa. *Intinya, dengan mudah ia menangguk kekaguman dari banyak kaum Hawa.*

Keadaan menjadi bertambah buruk ketika Aluna berkata bahwa Damar sudah siap diberi beban latihan yang biasa diterimanya. Koh Wawan berseri-seri, Igor merangkulnya penuh semangat. Hanya Damar yang merasakan bahwa gadis itu sedang menorehkan jarak tak kasat mata di antara mereka.

Jarak fisik mereka tak lebih dari tiga meter, Aluna duduk seraya merekam pergerakan Damar dengan menggunakan handycam*, sumber bahan evaluasi katanya. Damar hanya bisa menurut dan mengikuti segala arahan, meski lidahnya sudah gatal ingin meneriaki*

Aluna. Sampai suatu ketika, Igor yang memang jauh lebih peka menyadari bahwa ada sesuatu yang terjadi dengan keduanya.

"Bro," Igor menepuk bahu Damar yang tengah menyeka keringat setelah berlatih tiga set melawan Koh Wawan.

"Hm ⋯ hm?"

"Lo lagi nggak oke sama kesayangan kita?"

"Kesayangan gue," desis Damar pelan. Igor hanya mengangkat alis, memindai nada tak semangat dalam suara Damar.

"Kenapa?"

Damar menimbang sesaat. Memilih untuk bercerita pada Igor mungkin akan banyak membantunya seandainya ia mengerti

penyebabnya. "Entah, Man*. Gue juga kagak ngerti."*

"Lho, kunaon iki?" Damar nyaris terbahak mendengar Igor yang mencoba berujar dalam bahasa campur-campur. Sama sekali tak sesuai dengan logatnya.

"Gue lupa persisnya. Sekitaran seminggu kemaren, pas lo berangkat ke Taipei, doi telat dateng. Nah, abis itu dia kayak ngejaga jarak ama gue. Gue coba tanya, dia selalu ngindarin. Gue pepetin, doi kabur," keluh Damar.

Igor mengangguk-angguk sok mengerti, beberapa menit kemudian berujar,"Mungkin dia muak kali sama modusan lo!"

Terkesima, Damar mengerjapkan mata atas kesimpulan Igor. "Masa' sih?"

"Ya iyalah, cewek kalo dimodusin gitu-gitu terus ya bosen juga kali. Atau—"

"Atau apa?" sambar Damar cepat.

"Dia ngarep lo ada pergerakan, Boy*." Lo kan modusin dia mulu, nah ··· nggak ada peningkatan. Dia bosen."*

"Masa' sih? Tapi, kalo gitu kenapa justru ngejauh?"

"Meneketehe, Boy. Bukannya kita sepakat kalau kelakuan cewek itu soal yang paling nggak bisa dipahami di dunia."

"Yeee!" Damar menggeplak kepala Igor dengan handuknya. "Kalo emang pen peningkatan, gue halalin sekalian nih."

"Kampret!" maki Igor. "Gue cuma ngasal doang itu tadi. Gercep lo ya? Baru dua nem

juga. Bisa turun performance *lo,* Man. *Gue aja belum kepikiran nikah."*

Damar mendengus demi melihat lelaki di depannya tersenyum menampakkan barisan gigi putihnya. Igor sudah 28 tahun ini, dan sama sekali tak ada tanda-tanda ingin melepaskan masa lajang. Pasalnya, Damar mengerti kalau Igor adalah manusia bebas, malas terkungkung dalam sebuah hubungan jangka panjang. Belum aja kena batunya lo, Bro. Jatuh cinta terseok-seok kayak gue*, batin Damar.*

"Jadi, menurut lo gue kudu ngapain nih?"

Igor melarikan pandangan pada Aluna yang masih sibuk menekuri catatan di tangannya. Mengangguk-angguk sendiri, kemudian mengernyitkan dahi. Melakukan gerakan seperti mencoret sesuatu di buku, lalu

menuliskan hal yang lain. Aluna mendengak dan menerima lemparan senyum dari Igor. Membalasnya sebentar, kemudian Aluna memilih untuk membenahi barang-barangnya dan berjalan cepat menuju ruangannya. Membuat Damar melongo akan sikap Aluna.

"Kasi dia waktu," ucap Igor pelan. "Bisa 'kan sekali ini aja lo sabar dan nggak grasa grusu?"

"Koh!" Damar tersentak dari lamunannya ketika mendengar suara familier itu memanggil pelatihnya.

"Ya, Katya? Ada yang bisa saya bantu?"

Aluna berjalan mendekati Koh Wawan yang tengah menyiapkan bola, siap untuk men-*drilling* Damar dan Igor selepas istirahat sejenak.

“Eum … tadi udah bilang sama Mas Ronald, saya mau minta izin setengah hari untuk hari ini. Mas Ronald bilang harus ngomong sama Kokoh.”

“Mendesak?”

Aluna menghindari mata Damar yang terpaku tajam padanya. Kepalanya bergerak ke samping, ia memilih untuk mengabaikan Damar dan menatap mata Koh Wawan.”Urusan keluarga, Koh!”

Koh Wawan, yang terkenal sangat *family man,* langsung menganggukkan kepala tanda persetujuan begitu mendengar alasan Aluna. Balas mengangguk, Aluna tersenyum kecil. Kemudian menganggukkan kepala sekadarnya pada Damar dan Igor yang berdiri sedikit di belakang Koh Wawan. Ia membalikkan badan,

melimbai cepat menuju pintu ke luar. Tanpa menoleh lagi.

“Mar,” panggil Koh Wawan demi melihat Damar yang terpaku.

“Ya, Koh?”

“Saya nggak perlu ngulangi latihan mental kamu biar tak gampang terpancing ‘kan?” Damar bergeming, matanya menatap Koh Wawan yang mengangkat alis. “Saya minta kamu fokus. Kakimu sembuh, tanpa fokus, sama saja kamu mengabaikan kerja keras gadis itu. Mau kamu seperti itu?”

Damar menggeleng,”Nggak, Koh.” Mati kutu. Damar bisa apa?

“Profesional, oke?”

-oo0oo-

“Abang!” Aluna menabrakkan diri pada lelaki yang baru keluar dari pintu kedatangan bandara kota ini. “Sumpah! Gue kangen gila.” Matanya berkaca-kaca saat lelaki itu merengkuhkan kedua tangannya. Mendekap seerat mungkin Aluna yang langsung terisak.

“Gue juga kangen,” sahut lelaki itu, kemudian melepaskan Aluna yang langsung menyeka air matanya. Sementara lelaki itu membetulkan letak kacamatanya yang miring akibat tubrukan tiba-tiba Aluna. Menyeret koper kecilnya dengan tangan kiri, lelaki itu merangkul bahu Aluna dengan sebelah tangan. Keduanya bertukar kata dan tertawa bersama.

-oo0oo-

Judid menyadari bahwa bibirnya tertarik sedikit ke samping. Tontonan di depannya

mampu membuatnya geleng-geleng kepala. Namun, tak urung dia terkekeh pelan. Ervan dan pelanggan setianya sedang cekcok menentukan penyebab mogoknya mobil gadis itu.

"Van?"

"Eh, Mas Yud." Ervan menoleh demi mendengar panggilan. Ingin ia melanjutkan dengan kata 'tumben keluar sarang?' tapi Ervan enggan mencampuri masalah di luar pekerjaan. Sudah dua minggu ini Ervan menyadari bahwa bosnya lebih sering berada di balik meja, hanya turun sesekali jika ada masalah yang tak bisa ditangani mekanik di *workshop*.

Judid mengulurkan tangan,"Saya Judid, mekanik utama di sini, ada yang bisa kami bantu?"

“Nggak usah baik-baik, Mas,” sela Ervan. “Tempo hari nyaris mati ketabrak dia ‘kan?”

Gadis itu memajukan bibir mendengar cibiran Ervan,”Gak sengaja, tau.”

“Kalau sengaja itu keterlaluan,” balas Judid. Kemudian mendapati bahwa bibirnya tersenyum, sesuatu yang belakangan ini susah sekali dilakukannya.

@enjoynopel

“Tuh! Masnya aja ngerti. Saya kan udah minta maaf waktu itu. Iya kan, Mas?” Gadis kemudian berbalik menatap Ervan. Tak lupa ia mendelikkan mata pada Ervan sebelum melanjutkan bicara,”Jangan-jangan mobil ini kamu sabotase, makanya doyan banget bikin ulah!”

“*What the hell*.” Ervan mengumpat. “Seingat saya, Mbak, yang bawanya kurang

ilmu," kilah Ervan. Ingin lidahnya menyemprot tajam, mengatai gadis itu blo'on, tapi sadar bahwa gadis di depannya lebih tua membuat Ervan menahan diri. "Mending nyari supir deh, Mbak, biar si Kuning gak balik-balik mulu."

"Udah berulangkali," desah gadis itu pelan. "Supir nggak ada yang tahan."

"Keliatan emang!"

@enjoynopel
ID 5237029587

"Van."

"Bukan, saya itu apa ya … panikan. Jadi disetirin suka parno, mending bawa sendiri."

"Bagoooos, Mbak," Ervan memutar bola mata. "Hasilnya rem tangan lupa diturunin lah, karburator kemasukan air lah, ini lagi … bilang mogok, jangan-jangannya bensinnya abis,"

gerutu Ervan kemudian mendekati mobil kuning kenari.

“Astaga!” Gadis itu menepuk dahinya. Ikut mendekati Ervan yang sudah masuk ke bangku kemudi. Ia berdiri dari kaca penumpang yang sengaja diturunkan Ervan.

“Kapan terakhir kali dibawa ke SPBU, Mbak?” Ervan memasang muka jengkel. Gadis itu bergeming. “Mbak, oi, Mbak!”

“Eh?”

“Makan inget?” Gadis itu melongol mendengar pertanyaan Ervan. “Ini mobil juga mesti dikasi makan, Mbak! Halaah!”

“Lupa, beneran.” Cengengesan, gadis itu tiba-tiba mendekati Ervan yang barusan keluar dari balik kemudi. Kemudian tangannya

bergerak cepat meraih pipi Ervan, melayangkan cubitan keras dan berkata,"Duuuh … kamu *cute* banget sih kalo lagi ngomel, Adik Kecil? Saya gemes." Lalu ia tertawa membahana, mengabaikan Ervan yang keki dan mengusap-usap pipinya.

"Isi dengan cadangan bensin di bengkel, Van," perintah Judid. Ervan mengacungkan jarinya yang membentuk bulatan. Judid membalikkan badan, kemudian ia tersenyum saat mendengar jeritan Ervan.

"Dasar centil!"

Judid menatap Ervan yang lagi-lagi mengusap pipi. Menatap gadis di depannya dengan penuh permusuhan.

"Bukan centil, kalau ke lelaki itu centil. Kamu mah anak kecil," jawab gadis itu luwes.

“Heh! Saya udah tamat SMA.”

“Tetep aja! Saya jauh di atas kamu. Weee….” Gadis itu menjulurkan lidah.

“Kemarin aja hampir nangis waktu mau nabrak saya.” Judid terperangah, tak menyadari deretan kata yang meluncur begitu saja dari mulutnya.

Terlihat salah tingkah, gadis itu mengerjapkan matanya beberapa kali,”Yang itu saya salahnya fatal, bisa bikin orang tinggal nama, kalau hari ini kan cuma gara-gara lupa,” jawabnya pelan sekali, menatap Judid takut-takut.

Judid malah terkekeh melihat tingkah lucu gadis di depannya.”Nama Mbak siapa?”

Gadis itu menyambut uluran tangan Judid, dengan senyum berbinar ia berkata,”Raqina.”

@enjoynopel
ID 5237029587

CHAPTER 13

"Kudu ada alesan kuat nyuruh gue jauh-jauh liburan ke sini."

Aluna mengempaskan diri di sofa ruang keluarga, mengabaikan omongan lelaki berkacamata itu begitu keduanya memasuki rumah. Tak seperti Aluna yang berleha-leha, lelaki itu malah hilir mudik mengobrak-abrik dapur. Ia menyingsingkan lengan bajunya, membukai lemari di bagian atas untuk menurunkan beberapa peralatan masak. Alat yang dicarinya lengkap, meski sedikit berdebu akibat terlalu lama tak dipakai.

@enjoyhopel
ID 5237029587

Tampak cekatan, tangannya segera mengeluarkan hasil belanjaan dari kantung kresek, lalu meraih talenan dan langsung memotong beberapa sayuran hijau. Diselingi bunyi mendesis dari air mendidih yang langsung diresponnya dengan menuangkan beberapa jenis sayuran. Tak lupa ia menyetel besaran api, kemudian mematikan langsung saat benda di dalamnya tampak mengerut layu.

Aluna mendekati dapur setelah setengah jam memainkan ponselnya. Bukan melakukan ritual sebelum tidurnya, melainkan menyimak video yang tadi pagi direkamnya. Daripada mengevaluasi kemampuan gerakan Damar seperti yang didalihkannya, perhatian Aluna lebih tersita pada ekspresi muka si atlet. Meski disembunyikan serapat mungkin, Aluna sadar kalau gelak tawa Damar yang biasanya langsung

pecah begitu mereka berdekatan kini intensitasnya berkurang. Kelakuan tengil Damar yang memicu rona merah agak panas di pipi Aluna pun menyedikit porsinya. Jelas penyebabnya adalah sikap Aluna. Menghela napas sebentar, ia menyingkirkan rasa tak nyaman yang menghinggapi dadanya. Menyeka air mata yang perlahan menuruni pipinya.

"Lo bikin apa?"

"Nggak, cuma bikin sayur rebus disiram saus kacang. Kangen gue makan beginian, sumpah."

"Gue bisa bantuin apa nih?" Aluna ikut menyingsingkan lengan baju—bukan dengan cara menggulung, tapi menarik ujungnya sampai ke ketiak—dan meraih celemek

berwarna biru yang terlipat rapi dalam salah satu rak di dapur.

"Ngulek mau nggak lo?" tanya lelaki itu.

Mendesah pasrah, Aluna meraih alat untuk menggerus kacang tanah. Dicucinya terlebih dahulu benda yang agak kotor akibat lama tersimpan. Meyakinkan agar debu yang menempel sudah disingkirkan.

Gara-gara permintaan lelaki itu pulalah, Aluna terpaksa menjelajah pasar tradisional demi mendapatkan bahan-bahan untuk sambal kacang favoritnya. Barang-barang *fresh* lagi kriuk yang tak didapatkan di supermarket besar. Diingatnya bahwa lelaki itu menggeleng saat Aluna menawarkan sambal kacang siap saji yang tinggal diguyur air panas. Gampang dibeli di supermarket soalnya. Baru memindahkan

bawang putih, kencur, garam dan cabai ke dalam ulekan, ponselnya berbunyi.

“Hape gue bunyi. Bentar,” ujar Aluna dengan nada sedikit parau. Ia melepaskan pekerjaannya, meraih ponselnya yang tergeletak di atas kulkas. “Ayah. Gue lupa ngabarin. Duh….”

Sesaat lelaki itu tertarik pada mata Aluna yang agak merah dan suaranya yang berubah. “Sini biar gue aja,” lelaki itu menawarkan diri. “Lo terusin ngulek, gue lapar berat, cuy.”

Keduanya bersitatap, lelaki itu menunjuk mata Aluna. Aluna hanya mengedikkan bahu ketika lelaki itu menyambar ponsel dari tangannya, menggeser tombol hijau dan menekan opsi *loudspeaker*.

“Teh, di mana? Udah sore belum nyampe rumah. Macet?” Suara khas Aldebaran diselimuti nada khawatir jelas terdengar.

“Hallo, Om?” Lelaki itu menyahut.

“Lho,” Al sejenak terdiam. “Kok kamu yang angkat, Bang? Kapan datang?”

“Tadi agak sorean, dijemput Teteh. Langsung ke rumah lama.”

“Oh, sama siapa kamu? Bundamu ikut?”

“Bunda nggak, sendiri aja, Om. Ini Teteh neror—. Ouch.“ Lelaki itu menghentikan kata-kata yang nyaris meluncur dari bibirnya akibat tendangan Aluna yang bersarang di tulang keringnya.

“Bang?”

“Eng ⋯ nggak, mau liburan aja, Om.”

“Oh, kamu mau nginap di rumah situ apa di sini aja?”

“Nanti malem ke sana, Om. Ke sini sekalian ngecek rumah sama ambil baju dulu.”

“Oh, oke. Hati-hati. Titip Tetehmu.”

“Yoi, Om. Salam buat Tante Lila. Bilangin, Reval nungguin puding lumutnya nanti malam.”

Lelaki berkacamata—yang tak lain adalah Reval, sepupu Aluna—itu meletakkan ponsel yang sudah terputus sambungannya di atas *microwave* kecil di samping kirinya. “Om masih protektif banget, ya?”

“Banget, Bang. Itu juga yang mau gue ceritain,” keluh Aluna. Kemudian dengan cekatan memindahkan sambal kacang yang

sudah selesai diulek ke mangkuk. Gantian Reval memindahkan beberapa sayuran mentah yang telah dipotong dan beberapa rebusan untuk diaduk menjadi satu sebelum diguyur dengan sambal kacang. Dua piring nasi putih mengepul diboyong Aluna ke ruang keluarga. Aroma khasnya menguar memenuhi indra penciuman keduanya. Tanpa ba-bi-bu, Aluna dan Reval menggasak menu sederhana favorit mereka.

-oo0oo-

Berulangkali menengok ponsel, itu yang dilakukan Judid setiap hari saat pekerjaan tidak menyita waktunya. Mengharapkan ponsel itu kembali meneriakkan *ringtone* khusus yang disetelnya sebagai nada panggil untuk Aluna. Tapi, sejauh ini rasanya sia-sia. Sudah seminggu lebih gadis itu tidak pernah menghubunginya,

apalagi menyambanginya di bengkel seperti yang sudah-sudah.

Judid meremas rambut yang sudah tak keruan lagi bentuknya. Dalam diamnya, ia memaki dirinya sendiri. Salahnyalah Aluna berlaku demikian. Judid bersikap pengecut layaknya banteng terluka, memilih untuk menyembunyikan diri dan menolak segala bentuk interaksi. Dia memutus segala akses, bahkan tanpa tahu apakah Aluna berusaha menghubunginya. Terdengar pengecut, sangat, tapi Judid sangat memerlukan ketenangan super untuk kembali menegakkan dagu di depan Aluna. Ia tak ingin lagi bertindak gegabah, yang pada ujungnya hanya mencederai hati mereka berdua.

Ketika ia membuka seluruh blokir, gadis itu ternyata melakukan hal serupa. Menjauhi Judid

dengan segala cara. Setiap panggilan yang dilakukan Judid hanya dijawab oleh mesin suara. Pun dengan pesan singkat, notifikasi terkirim tanpa ada balasan. Menyedihkan. Judid kelabakan, nyaris kehilangan akal sehat untuk menerobos gerbang tinggi pelatnas. Karena rumah Aldebaran Bachtiar, kini seperti istana raja yang tak bisa dimasuki sembarang orang, bahkan mengeluarkan maklumat tidak tertulis bahwa yang namanya Judid diharamkan di situ. Terbukti dari jawaban si kembar yang selalu menggelengkan kepala, isyarat bahwa Aluna enggan ditemui olehnya. Ditambah dengan pandangan Aldebaran yang terang-terangan melotot saat Judid mengetuk pintu rumahnya, disertai ucapan 'Aluna sedang istirahat, tak bisa di ganggu.'

Tanpa diminta, Judid mengulang kenangan dua minggu yang lalu.

"Gue janji jaga lo terus kayak dulu, sekarang, dan nanti."

Badan Aluna menegang kaku. Judid tahu sekali bahwa ia memaksakan diri untuk menyegel Aluna di sisinya. Terbukti dari paras gadis itu yang tiba-tiba dibanjiri air mata. Bukan ekspresi bahagia seperti yang ia harapkan, tapi diselimuti kabut penuh tekanan.

Didekapnya Aluna yang sibuk menyeka air mata ketimbang bereaksi akan ucapan Judid. "Luna," Judid membelai rambut Aluna dalam dekapannya. Meski isakannya tak begitu keras, Judid tahu bahwa diamnya Aluna adalah suatu pertanda.

Seharusnya ia menahan diri dan mereka-reka taktik untuk mengembalikan Aluna sepenuhnya ke sampingnya. Bukan dengan memaksa dibumbui cara memojokkan seperti ini. Mau apa lagi, Judid panik melihat gestur Aluna di sebelah Damar. Keduanya seperti gravitasi, tarik-menarik dengan cara yang tak bisa dideskripsi. Hati Judid bisa merasakan, bahwa ada sesuatu yang spesial di antara mereka.

Ia mendongakkan paksa kepala Aluna yang terkubur di dadanya. Memandang mata gadis itu yang kini memerah. Tangan kiri Judid aktif menyeka, menyingkirkan butiran demi butiran yang turun menjajah pipi mulus gadis itu. Dicekam rasa bersalah, seandainya bisa, Judid ingin sekali mengembalikan waktu ke masa lalu. Di mana ia belum melontarkan ucapan demi

@enjoyhopel

ucapan menyakitkan tentang ketulusan. Pengorbanan yang kini harganya ternoda akibat memaksakan kehendak. Judid meminta lebih karena merasa posisinya terancam, dan ia pendek akal, menuruti emosinya. Judid memaksa masuk ke hati Aluna dengan tergesa, bukannya mengetuk pelan dan membiarkan hati gadis itu menerima.

"Luna," ucapnya sekali lagi. Melihat Aluna yang berlinangan membuat Judid dihantam rasa khawatir. "Gue nggak maksa, suer." Tak guna membohongi Aluna, gadis itu hafal dengan baik kapan Judid berkata sebaliknya. Dari awal yang Judid lakukan adalah mengerasi hubungan tanpa status mereka.

Aluna menggeleng kemudian menunduk lagi,"Did." Hanya itu yang keluar dari bibirnya. "Gue nggak tau."

“Katyaluna?”Judid kehilangan semangat dalam suaranya.

Aluna bergeming, hanya isakan yang lolos dari mulutnya. Gadis itu meremas tisu yang disodorkan Judid padanya. Menghela napas, menahan kesakitan asing yang dirasakannya, Judid akhirnya memberanikan diri untuk mengangkat dagu gadis itu. Sekali lagi. Kali ini ia mendengakkan dengan lembut. Entah dorongan gila dari mana, Judid membuang akal sehatnya ketika menempelkan bibirnya di bibir Aluna yang masih dibasahi air mata. Jantungnya berdegup nyaring sampai ke telinga.

Tak sampai lima detik.

Namun, Judid tahu kiamat sudah menjelma di antara mereka. Jauh lebih baik Aluna mengempaskan badannya atau

menolaknya terang-terangan, ketimbang pasrah namun menyiratkan kegundahan bercampur luka di matanya. Judid sadar, Aluna marah dalam diamnya.

Untuk pertama kalinya Judid memahami, bahwa ia sudah kalah selangkah dari Damar. Ia boleh mengorbankan apa saja, tapi perasaan gadis itu di atas pengorbanannya.

-oo0oo-

"Gitu ceritanya, Bang." Aluna terisak, menumpangkan sisi kepalanya ke bahu Reval yang duduk di sisinya. "Gue nggak tau kudu gimana."

"Hmm." Reval malah mengusap daun telinganya.

“Gue minta lo ke sini jauh-jauh bukan cuma pengen dijawab hmm doang lho, Bang,” hardik Aluna seraya menegakkan diri, tak lupa menggeplak sisi kepala Reval dengan lipatan koran.

“Ouch!” Menggeser tangannya dari telinga, Reval ganti mengucek rambutnya. “Anarkis. Keturunan siapa sih lo, Teh? Kakaknya Gibran emang lo, ya,” sindir Reval. “Gue lagi mikir ini.”

“Lama amat mikir, biasanya *processor* otak lo cepet. Wuss ··· wuss ··· wuss gitu.”

Reval memutar matanya hiperbola, ”Ibaratnya komputer, gue masih *entry* data. Diem dulu napa, Teh. Lo mau gue kasi jawaban ngasal?” ancam Reval.

Aluna menggeleng dua kali, kemudian cepat-cepat memasrahkan kembali kepalanya di

bahu Reval. Sementara yang disandari sibuk membaca surel yang masuk di ponselnya, kemudian malah membaca koran *online*. Merasa jengkel akibat kelakuan Reval, Aluna kemudian beranjak berdiri.

"Mau ke mana, Teh?"

"Nanyain Gibran. Kadang bocah ajaib itu lebih peka soal beginian ketimbang lo," dengus Aluna kesal. "Kan dia udah *expert* bagian ngejar-ngejar cewek tapi dilepehin juga."

"Lo mau Bang Judid babak belur dihajar anak itu? Dan kali ini, Om Agil dan Om Al jelas mendukung tindakan Gibran," ujar Reval santai, sembari meletakkan ponselnya di nakas. "Cowok mana yang berani nyipok puteri kesayangan mereka, ya … nggak bakal mereka ngerem Gibran buat gebukin."

“Duh….” Aluna duduk kembali di kursinya, “Gue sensor deh bagian yang itu.”

“Ama gue aja, lo kelepasan. Lagian kayak nggak tau politiknya Gibran kalo udah kepo. Bisa kebongkar kelakuan lo yang disembunyiin. Anak itu kan liciknya kayak emaknya.”

“Heu … heu. *Laju*, gue kudu *piye*?”

“Menurut gue,” Reval menangkup jemarinya. “Selesein satu persatu.”

“Jelasin, Val. Nggak semua orang otaknya kayak lo,” titah Aluna.

“Bang Judid cinta sama lo, dari lama, udah berkorban ini itu, udah sama-sama, wajar aja dia ngerasa memiliki. Gue juga gitu,” ujar Reval pelan. “Maksud gue, ya … misalnya sebagai cowok yang deket sama temen cewek gue, udah

gue jagain sepenuh hati, udah gue tunggu pula buat nyatain, ya … gue ogah lah direbut gitu aja sama pendatang baru. Selain sakit hati, harga diri, cuy."

"Hah?"

"Lo pikir ngejagain jodoh orang itu enak, Teh?" tembak Reval langsung. "Gimana kalo situasinya dibalik? Lo yang suka setengah mati sama Bang Judid, kemudian ada cewek yang berhasil menyita perhatian dia. Lo jadi nomer sekian. Bisa nahan kagak lo?"

"Gue…."

"Gue yakin lo bakal nangis kejer minta sama dia buat mikirin lagi hubungan kalian."

"Tapi, gue…"

@enjoynopel
ID 5237029587

“Karena lo ngerasa Bang Judid selalu ada di sisi lo, terus pas dia merhatiin cewek lain, lo baru nyadar kalo ada perasaan kehilangan. Itu yang bikin lo bakal panik dan mepetin Bang Judid.”

“Gini, dengerin gue, Bang. Gue ‘kan…”

“Pada dasarnya, cowok sama cewek itu sama aja, Teh. Kalo sayang, *bullshit* bilang nggak ingin memiliki,” potong Reval tak sabar. “Cuma emang kadang nyadarnya itu kudu ada pemicu dulu. Dalam kasus lo, kehadiran orang lain yang bikin Bang Judid kelabakan. Orang sayang, cinta, pasti ingin memiliki,” tambah Reval pelan.

Aluna tersentak setelah terdiam sekian lama,”Lo nasihatin gue apa curhat sih, Bang?”

“Dua-duanya,” keluh Reval. Kemudian memijat sisi pelipisnya. “Tapi, hari ini bahas lo dulu aja. Gue bisa kapan-kapan.”

“Lho?”

“Pikirin baik-baik, Teh. Nggak banyak yang bisa ngejadiin pasangan sebagai sahabat suka dan duka. Kebanyakan orang nikah sama orang yang ini, tapi mencurahkan keluh kesahnya pada yang itu.”

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Tapi, gue—“

“Lo kudu nyari tahu perasaan lo ke Bang Damar itu apa,” jawab Reval, kemudian memejamkan matanya. “Kalo setiap alasan yang lo pikirin untuk bisa mertahanin Bang Judid, tapi di saat yang sama alasan itu tetep bikin lo lari ke Bang Damar, maka lo tahu siapa yang kudu lo pilih.”

“Ugh….”

“Jadi gue kudu kelarin dulu masalah ama Judid, baru ke Damar?”

Reval malah menggeleng,”Menurut gue, sebaliknya.”

“Bang.” Dahi Aluna benar-benar mengerut.

“Lo kelarin dulu soal Bang Damar, kalo emang lo cinta dan dia juga, ya sudah. Tapi kalo ternyata dia nggak bener-bener, dan lo juga cuma terkesima sesaat, masih ada Bang Judid.”

“Tapi … itu jahat, Bang. Jahat banget. Egois.”

“Cinta emang egois, Teh. Tapi cinta tetep aja pengen aman dan terlindungi. Sama Bang Damar mungkin lo ngerasa cinta meledak-ledak,

tapi sama Bang Judid hati lo aman, tenteram, terlindungi."

"Seakan gue nganggep Judid cadangan, Bang. Ish!"

"Gue lelaki, Teh, kalo-kalo lo lupa. Dan kalo cewek yang gue cinta balik ke pelukan gue meskipun abis dihempaskan orang lain, gue tetep terima. Gue jaga dia sepenuh hati dan sebisa gue. Gue gak peduli masa lalunya. Yang penting masa depannya gue kasih yang terbaik yang gue bisa."

"Dan kalo sebaliknya?"

"Gue bisa apa? Ikhlasin aja, emang gue masih punya pilihan? Dia yang paling tahu bahagianya dia ada di siapa."

"Eng … kedengeran nggak adil, Bang."

“Teh,” panggil Reval pelan. “Karena lo mikirin kudu adil sama dua-duanya, makanya lo puyeng. Tapi lo lupa, kalo lo juga kudu adil sama hati lo.”

“Bang….”

“Segimanapun lo pengen adil dan nggak nyakitin, tetep bakal kejadian. Karena lo udah kecebur di dalamnya.”

“Duuh … gue gimana ini.”

“Lha, kok bingung lagi. Ikutin kata gue. Gue di sini emang berusaha ngasi pendapat yang terbaik, tapi gimana pun gue tetep mihak lo. Lo sodara gue. Yang mana yang bikin lo bahagia, jalani itu.”

“Tapi, gue masih ngerasa gimana gitu.”

“Justru semakin lama lo berkutat di masalah ini, semakin lama lo nyakitin mereka berdua. Percaya kata gue.”

“*Oh my God*.”

“Cuma lo yang bisa nyetop drama percintaan seri delapan kayak gini,” ujar Reval menyentil kening Aluna. “Jajaki, putuskan yang lo yakini. Makin lama lo gantung, makin tersakiti dan nggak adil buat semuanya. Oke?”

“Gitu? Tapi kalo nih, kalo semisal gue sama Damar, terus Judid marah gimana. Dan dia nyingkir dari gue.”

“Bukannya lo yang dari kemarin-kemarin ngehindar?” tanya Reval, mengingat cerita Aluna sebelumnya.

“Iya, gue kan belum siap ketemu dia. Maksud gue, kalo misalnya gue udah mutusin. Terus salah satunya jadi menjauh gimana?”

“Beda ceritanya, Tetehku sayang. Kalo lo udah milih, lo nggak boleh egois lagi. Yang terbaik lo mungkin bakal canggung dengan salah satunya, yang terburuk ya lo kehilangan sama sekali.”

“Duh, gue nggak siap.”

“Kudu. Itu risiko!”

“Yaelah, nggak ada cara—“

“Nggak ada. Kalo lo mau dua-duanya, berarti egois lo melebihi seharusnya. Lo nggak mikirin apa perasaan Bang Judid ngeliat lo mesra-mesraan sama Bang Damar misalnya? Sesuai keinginan lo, dia tetep di sisi lo. Tapi, lo

suguhin pemandangan begituan. Lo setega itu, Teh?”

“Eng … oke. Tapi, gue belum yakin harus milih yang mana, Val. Gue takut salah.”

Reval tersenyum, sejenak membetulkan letak kacamatanya. “Karena cinta punya caranya sendiri buat lari ke pelukan orang yang tepat. Percaya sama gue.” Mata Aluna berkaca-kaca saat pelan-pelan ia mencerna ucapan sepupunya, “Ngapa lo, Teh? Terharu?”

“Eng … adek gue udah besar ternyata. Nggak kaku kayak bapaknya. Udah bisa ngomong cinta.”

“Teteh! Gue balik ke Jepang nih!”

CHAPTER 14

Salah satu hal tersulit di dunia bagi lelaki adalah menerka isi kepala perempuan. Damar akan menganggukkan kepalanya sejuta kali jika disodori afirmasi seperti ini. Apalagi dengan maraknya jargon 'perempuan selalu benar', kian pelik problem yang mesti dihadapi. Bertingkah 'a' salah, berlaku 'b' tetap keliru, bertindak 'c' disebut jahat. *Susah emang*, gerutu Damar.

Dua bulan terakhir berlalu dengan tenang. Terlalu tenang bahkan dalam kamus Damar. Terlepas dari sikapnya yang datar, Aluna sangat profesional. Setidaknya di depan Damar. Gadis itu bolak-balik memaparkan analisa sekaligus solusi untuk memperbaiki *performance* Damar

yang kian membaik. Mendampingi setiap latihan, bahkan mulai menaikkan tingkat pembebanan. Jangankan Damar yang menyertakan hati dalam setiap interaksi dengan Aluna, Koh Wawan si pelatih tegas pun mengapresiasi ide-ide cemerlang gadis itu. Bahkan Damar yakin, mungkin Koh Wawan bisa pipis di celana saking senangnya menyaksikan *jump smash* Damar saat ini. Kok melesat tipis di sisi kiri *sparring partner* dan mendarat di bagian belakang lapangan. Menggembirakan, karena disertai pukulan dengan kecepatan tiga ratus kilometer perjam. Termasuk pula Damar yang berhasil mendarat dengan kaki mantap. Tak menyisakan sedikitpun raut muka menahan nyeri.

"*Bravo*!" Koh Wawan memekik. "Emas harus kembali ke tangan kita."

"*Congrats*, Bro," Igor menepak bahu Damar. "Udah kangen naik podium juara lagi."

"Gue usahain sekuat tenaga, Bro," balas Damar, merangkul bahu Igor. Pecahlah tawa keduanya. Tanda momen yang ditunggu-tunggu sekian lama akhirnya tiba.

"Saya permisi dulu, Koh." Damar menoleh ke sumber suara. "Ada atlet lain yang harus saya tangani."

@enjoynopel

"Oh, oke ⋯ oke, Katya," Koh Wawan nyaris berdendang. "Terima kasih untuk bantuannya."

"Sama-sama, Koh. Kalau ada kendala, boleh panggil saya lagi. Soalnya kali ini ada yang lebih *urgent*."

"Tentu." Aluna menganggukkan kepala pada kedua pemuda yang masih berangkulan,

kemudian berbalik menjauh saat suara Koh Wawan mengudara lagi,"Katya."

"Ya?"

"Minggu depan, tim akan berangkat ke Korea. Saya sudah masukkan nama kamu sebagai salah satu tim medis yang berangkat."

"Oh?"

-oo0oo-

"Hallo, Mbak? Lagi sibuk nggak?"

"Tumben kamu telpon, Mar. Nggak sibuk, baru kelar gantiin popoknya Tessa. Kenapa?"

Damar sudah mempertimbangkan berbagai pikiran yang berseliweran di benaknya. Membagi masalahnya dengan Igor—yang terakhir kali diketahuinya berjenis kelamin sama—tidak

membantu. Maka, Damar menguatkan diri untuk menerima segala bentuk perundungan yang mungkin akan dimuntahkan Belinda—alias Bea, kakaknya semata wayang—saat dirinya mengisahkan sengketa hati yang dialaminya kini.

"Ng … emang nggak boleh nelpon?"

"Bukan nggak boleh, 'kan Mbak bilang tumben. Jadi kenapa?" Bea sudah mencium ada aroma tak biasa dalam nada suara Damar. Meski tidak terlalu dekat akibat Damar masuk asrama dan komunikasi mereka terbatas, namun ikatan darah di antara mereka tak bisa didustai.

"Mbak jangan ketawa lho, ya." Belum-belum Bea sudah terbahak. "Oke, nggak jadi deh, Mbak."

"Ya ampun, Mar," Bea meredakan tawanya*,"siapapun juga bisa ngakak kalo diperingatin duluan kek gitu. Ambekan gitu, kok bisa jadi atlet sih kamu?"*

"Oke, aku tau ini gila. Dan Mbak pasti akan ngetawain aku, makanya aku ngomong duluan kayak gitu."

"Astaga, Mar, ya udah. Mbak minta maaf oke, jadi kenapa? Kebanyakan basa-basi kamu."

"Aku mau nanya, Mbak, jangan ketawa." Bea berdehem sebagai jawaban. "Kalo cewek tiba-tiba ngejauhin kita tuh biasanya kenapa, Mbak?"

"*Hahahaha*⋯," tawa riang Bea membahana. "Sorry, *Mar*, sorry *kelepasan. Kenapa tadi?"*

“Nggak jadi.”

“*Mar! Kamu ih kayak Tessa, ambekan*,” jerit Bea di ujung telepon, kemudian terkikik lagi. *“Ada cewek yang lagi kamu suka?”*

Damar hanya diam, tapi Bea mengerti bahwa adik kesayangannya telah dihinggapi penyakit yang populer di abad dua satu. Menyukai seorang gadis, namun bingung terhadap kelakuannya.

“Ya … tergantung, Mar. Kalo Mbak sih biasanya ngejauhin karena si cowok punya salah.”

“Eh?” Damar terkesiap, matanya sampai berputar di rongganya. Mencoba menggali memorabilia tentang sikapnya terhadap Aluna selama ini. “Ng … kayaknya, Mbak, kayaknya sih aku nggak ada salah. Kayaknya, tapi.” Damar

masih menggantung kata, berharap Bea melontarkan beberapa *clue*. Tapi yang diajak bicara seakan ikut menunggu. “Seingatku, awalnya baik-baik aja. Bisa akrab gitu, Mbak. Dia juga responnya baik, paling nggak dalam kacamataku.”

“Lalu?”

“Terus tiba-tiba berubah. Ngejauh gitu deh. Nggak jelas juga.”

“Kamu curhatnya nggak jelas banget,” gerutu Bea. “Sejak kapan begitu? Atau ada kejadian apa gitu terakhir?”

“Eum ⋯ dua bulanan lebih, dan—“ Damar tersentak, ia mulai mengingat apa yang terjadi dua bulan yang lalu. “—aku ingat hari itu dia telat masuk kerja, abis itu kayaknya dia mulai aneh.”

"Kerja di mana?"

"Pelatnas, salah satu tim medis. Baru masuk tiga bulanan."

"Woah ⋯ interoffice romance *nih ceritanya? Ati-ati lho, Mar, kalo kacau hubungan kalian bisa berimbas sama permainan kamu."*

"Belum mulai aja udah kacau, Mbak," rutuk Damar.

"Kudu bisa profesional, lho. Nggak bikin permainan kamu nyungsep 'kan? Maksud Mbak, selama ini kelakuan dia yang tiba-tiba ngejauh gitu nggak bikin kamu kepengaruh gitu?"

"Sebaliknya, malah bagus, Mbak. Cederaku berangsur-angsur membaik, dia yang tangani. Profesional kalo urusan kerjaan. Cuma—"

"Cuma?"

“Ya gitu, awalnya enak, ke sini-sini malah agak jaga jarak.”

“Hmm ⋯ kamu yakin?”

“Apanya, Mbak?”

“Nggak ada salah gitu?”

“Eung ⋯ yakin, nggak yakin. Tapi, seingatku nggak, Mbak.”

“Kalo gitu, barangkali, ini barangkali ya, dia yang bikin kesalahan sama kamu. Makanya ngejauh.”

“Ah, nggak ah.” Otomatis Damar menjawab.

“Kan barangkali bilang Mbak. Atau ⋯ bisa juga dia punya masalah yang belum kelar. Makanya jadi beban pikiran.”

Damar manggut-manggut,"Masa' gitu, Mbak? Masalah apa sampe ngejauhin diri dari aku?"

"Mana Mbak tau, Mar. Mungkin aja, dia punya pacar?" tebak Bea.

"Nggak, terakhir kutau, dia jomblo. Cuma emang ada temannya yang kayaknya deket banget gitu, Mbak. Bukan deket lagi, naksir."

"Nah, itu kali, Mar, masalahnya."

"Aku kudu tanya nggak, Mbak?"

"Ya tergantung, liat sikon, kalo dia mau terbuka ya silakan. Kalo nggak, ya paling kamu kudu sabar ngasi dia waktu."

"Waktu? Igor juga bilang gitu. Cuma sampe kapan? Sampe nenek-nenek selesai catok rambut?"

“Hahaha ⋯ ya, nggak juga. Pokoknya, kamu carilah waktu yang pas.”

“Waktu yang pas itu yang kek gimana?”

“Ye ⋯ mana Mbak tau.”

“Lha, kok sarannya gitu. Kan nggak ada tulisan di atas kepalanya, Mbak. Ini waktu yang tepat. Kan nggak ada yang begituan,” rutuk Damar.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Mar, Mar, makanya, pake hati.”

“Astaga ⋯ ini udah nggak pake hati lagi, jantung sama otak dipake, Mbak.”

“Belum nemu juga waktunya?” Bea tahu Damar menggeleng. *“Kalo gitu ya belum, karena hati pasti ngasi isyarat, Mar.”*

“Ugh … susah amat main isyarat gini. Kenapa cewek kudu gitu sih, Mbak?” Damar misuh-misuh. “Kan enak kalo ngomong ‘aku gini karena blablabla’, nggak bikin puyeng.”

“Kamu emang nggak nyadar kalo cewek itu nama tengahnya ‘bikin puyeng’?”

“Njir!” Damar membiarkan Bea tertawa lepas di ujung sana. Sesekali melirik Igor yang telah pulas di alam mimpinya.

“Emang siapa sih namanya, Mar?” Iseng Bea bertanya.

“Nama apanya?”

“Cewek yang kamu sukalah, masa’ nanyain nama tetangga sebelah,” gerutu Bea.

Damar terdiam hampir semenit, menimbang seberapa perlunya ia jujur terhadap

Bea, “Gimana kalau yang aku suka bener-bener tetangga sebelah.”

“Mar?”

“Sebelah rumah Bapak.”

“Anjrit!”

-oo0oo-

@enjoynopel
ID 5237029587

RevAl: udah ngomong belum teh?

LovelyLuna: huks···huks, belum. belum nemu waktu yang pas, bang. dia sibuk latian, gue nggak berani ganggu.

RevAl: ama bang judid?

LovelyLuna: belum juga. kan lo nyuruhnya satu2

RevAl: bang judid nggak ngejar lagi? Nggak nyariin ke rumah emang?

LovelyLuna: engga, mungkin dia cape kali. ngadepin gue, hiks

RevAl: ya udeh, tetehnya nyamannya gimana. Apa perlu kita-kita yang ngomong?

LovelyLuna: e…jangan, nggak useh ye. tunggu bentaran lagi. semoga aja abis turnamen ini bisa agak longgaran. eh … gue diikutin ke korea lho. aseeeek

RevAl: korea doang, udah bosen gue. kapan emang?

LovelyLuna: yah, lo kan deket. bunda jerit-jerit mau ikut, ayah keki.

RevAl: hahaha…kebayang banget mukanya tante lila. dia kan maniak korea.

LovelyLuna: huuh, tuh masih ngebujukin ayah, pergi ke korea bareng gue pake biaya sendiri

RevAl: trus om al ngasi?

LovelyLuna: kayaknya engga, makanya bunda ngambek. beli makan di luar mulu deh kita.

RevAl: hahaha … nanti bilang aja kalo udah di korea, siapa tau gue lowong, gue samperin

LovelyLuna: yuuu

RevAl: tidur sana teh

LovelyLuna: insomnia gue, susah tidur belakangan ini

RevAl: makanya kelarin! emang enak?

LovelyLuna: lo ye ngatain gue. awas aja kalo ketemu

Aluna meletakkan ponselnya di samping bantal. Sudah dua bulan berlalu dengan ia mengabaikan *chat* yang masuk. Entah dari Judid yang isinya kurang lebih minta maaf, atau pun Damar yang selalu bertanya apakah ia baik-baik saja. Aluna sendiri bingung, hatinya belum tau mau dibawa ke mana. Dengan Damar ia merasa nyaman dan hidup, tapi Judid sudah terbukti sangat melindungi. Judid selalu ada, bahkan di kondisi terpuruk sekalipun. Sesuatu yang belum tentu diperolehnya dari Damar kelak. Damar termasuk makhluk dengan kesibukan tinggi, belum tentu bisa memenuhi rengekan Aluna jika sewaktu-waktu kumat manja atau memang sedang ada perlu. Kalau mengikuti hati, Aluna akan segera berlari pada Damar, tanpa menoleh

lagi. Tapi jaminan ketenangan? Mungkin Judid juaranya.

Kenapa cewek nggak boleh poliandri, Tuhan? batinnya.

CHAPTER 15

Musnah sudah harapan Aluna untuk menjelajahi Negeri Gingseng. Segala macam rencana yang tersusun rapi di benaknya, disponsori oleh racauan bundanya, lebur tak bersisa. Bayangan Aluna, ia akan menghabiskan waktu menikmati musim gugur yang cuacanya sedikit hangat, langit berwarna biru cerah, dedaunan *maple* yang menguning dan berjatuhan, menambah semarak para pejalan kaki bahkan pendaki gunung. Begitu yang ia baca di internet sebelum berangkat. Ia berniat *selfie* di tengah rimbunnya pepohonan lalu menggunggahnya ke media sosialnya, tak lupa menandai bundanya. Ia sudah membayangkan

jeritan iri misuh-misuh yang akan direpetkan bundanya. Lalu, ia akan terbahak menikmati perang dunia kelima di rumahnya. Dan dalam waktu dekat, ayahnya yang luar biasa sibuk akan mengalah untuk mengajak bundanya untuk liburan. Di rumah hanya akan tersisa Kafka dan Defka, sekutunya. Yang arti lainnya adalah Aluna bisa menghabiskan waktu di luar rumah lebih banyak daripada biasanya.

Itu rencananya.

Fakta yang terjadi: ia dan dua orang tim medis lainnya, diwajibkan mengikuti seluruh pertandingan layaknya pelatih dan tim teknis lainnya. Tanpa kecuali.

“Sialan,” gerutunya.

Sudah hari keempat, pertandingan sudah memasuki babak semifinal dan Aluna masih

diminta—dipaksa, mungkin lebih tepat—menjadi salah satu tim pendukung pasukan Indonesia jika bertanding. Mereka bertiga harus siaga satu sejak membantu atlet pemanasan di luar lapangan hingga berjaga jika ada kondisi tak mengenakkan yang dialami para atlet. Cedera misalnya. Bahkan yang kerap kali diserukan oleh ketua tim kontingen adalah tim medis harus siaga melebihi suami siaga. Dan karena pertandingan ini mempertaruhkan harga diri bangsa. *Please*, Aluna memutar bola mata.

Sementara para atlet yang kalah diberikan kesempatan untuk menikmati waktu sebentar sebelum dipulangkan lebih awal ke tanah air, Aluna justru tertahan sampai akhir pertarungan. Kesempatan menikmati Korea mungkin hanya datang jika seluruh atlet terhenti di semifinal. Namun, tentu saja kontingen menginginkan

sebaliknya. Lupakan saja untuk membidik oppa-oppa yang kata bundanya seperti malaikat turun dari langit. Tampan memesona.

Jika bukan karena rombongan atlet yang ikut rusuh menyemangati, tentu Aluna juga memilih berdiam diri selama tiga hari ini. Pertama, ia tak terlalu memahami tekniknya—Aluna belum sempat mempelajari banyak soal bulu tangkis, waktunya tersita habis untuk menangani cedera secepat mungkin, kedua karena di negeri ini penduduknya seperti tidak terlalu tertarik dengan bulu tangkis. *Supporter*-nya adem ayem. Berbanding 180 derajat dengan Indonesia, dimana pendukungnya bisa membuat istora terjungkal karena kelakuannya. Setidaknya begitu informasi yang diperolehnya dari Adhis, salah satu atlet perempuan yang akrab dengannya.

“Bang Damar ‘kan ya habis ini,” suara Adhis mengembalikan Aluna dari lamunan. “Partai kedua. Nanti nyambung lagi partai kelima.” Adhis adalah tunggal putri yang baru kemarin dikandaskan Thailand di babak perempat final. Sekeliling Aluna penuh dengan atlet Indonesia yang berkomitmen memberikan semangat pada pasangan ganda kesayangan pelatnas bahkan negerinya ini.

Biasanya, malam hari digunakan oleh beberapa anggota untuk menjelajah Korea, dan Aluna serta atlet yang masih terus melaju ke babak berikutnya disarankan—ugh—untuk tidak menghabiskan malam di luar hotel. Istirahat yang cukup untuk menghadang lawan besok harinya.

“Hooh,” jawab Aluna ogah-ogahan.

“Kayaknya Korea lebih waspada,” lanjut Adhis, seolah-olah yang diajak bicara tertarik dengan dunia bulu tangkis. “Mereka pasti udah nyadar kalo *performance* Bang Damar udah balik kayak dulu. Nggak bisa lagi dimatikan pake bola-bola tinggi lagi. Rasain!”

“Gitu, ya?”

“Iya, biasanya mereka tuh manfaatin bola-bola lambung. Bang Damar masih kesakitan kalo ngelompat. Sekalinya lompat, setelahnya babak belur. Habis dihajar lawan, keok!” jelas Adhis dengan nada bersemangat.

Gemuruh tepuk tangan penonton ketika pemain memasuki lapangan mulai terdengar. Aluna dan Adhis berdiri, bahkan mendengakkan kepala ke arah empat pemain, wasit dan para hakim garis yang beriringan menuju lapangan.

Memperhatikan wasit yang mengundi posisi *serve*, Aluna mengangkat alis untuk menajamkan penglihatannya.

“Dhis, kita lawan siapa?” tanya Aluna, bibirnya bergetar, tepat ketika kedua pasang atlet di lapangan memulai pemanasan.

“Korea. Emang Mbak Katya nggak tau?” tanya Adhis balik.

Aluna menggeleng cepat, kemudian menyumpah di dalam hati karena tidak pernah mencari tahu tentang pertandingan bulu tangkis. Termasuk atletnya.

“Gila,” maki Aluna. “Yang itu siapa namanya, Dhis?”

“Mana?” Aluna menunjuk salah satu atlet dari tim lawan. “Oh, Lee Jong Hoon, andalan

ganda putra Korea. Musuh bebuyutannya Bang Damar sama Bang Igor," lanjut Adhis. Matanya bergerak lincah mengikuti *shuttlecock* yang dipukul ke sana kemari. Berbeda dengan Aluna, matanya terpaku di satu titik.

"Buset, kok ada yang cakep bener kek gitu, Dhis? Astaga…." Aluna memeragakan mengusap air ludah. "Demi apa ada wajah maha ganteng, sempurna, paripurna begitu," jerit Aluna.

Adhis yang sudah berkali-kali bertemu pemain idola seantero wanita di seluruh dunia itu terbahak. Ia memaklumi reaksi Aluna sebagai orang baru yang berkecimpung di dunia bulu tangkis. Apalagi Aluna bukan atlet. "Lho, baru tau, Mbak? Emang cakep banget si LJH. Kalo dia main, semua cewek-cewek kayak lupa diri," kekeh Adhis. "Apalagi di Indonesia, ibarat kata

bisa teriris kulit dia gegara dipandangin mulu ama cewek-cewek kita."

Adhis mengembalikan konsentrasi ke lapangan. Sorak sorai mulai riuh terdengar. Kok lambung yang dihajar Lee Jong Hoon membuat gemuruh kecil di stadion. Pertandingan mulai memanas, padahal skor masih berkisar di angka 4-3 untuk Korea. Namun, kedua pihak seakan enggan membuang waktu. *Dropshot* menyilang ditundukkan *defense* dahsyat. Bola tanggung dihajar dengan *jump smash*. Saling memojokkan, meruntuhkan pertahanan, serta menyabet kesempatan demi mengalahkan lawan. Poin demi poin bersusulan. Yel-yel pendukung Indonesia mulai membahana. Dengan teriakkan khasnya seolah ingin meng-istora-kan Olympic Stadium.

Smash terus, hajar terus, sikat terus!

“In-do-ne-sia,” Adhis memekik di samping Aluna. Adhis sudah seperti orang ambeien, nyaris tak menggunakan kursinya karena sibuk menyemangati dan meneriaki. Tak cukup mulut yang bernyanyi, tubuhnya pun melakonkan segala macam tarian. Tak jelas memang koreografinya, tapi kehebohan yang dilakukannya menyedot perhatian. Kamera berulangkali menyorot ke arah para atlet campur *official team* yang ribut meneriakkan dukungan.

Seolah tingkah laku *supporter* berhasil menyuntikan energi berlebih pada pemain Indonesia, Damar baru saja membalas poin dengan *jump smash* yang parkir di sisi kanan lapangan ganda putra lawan. Dinyatakan masuk oleh wasit. Skor bahkan baru menginjak 10-9 untuk Indonesia ketika pemain Korea

mengajukan permintaan untuk menggunakan mata elang, suatu teknologi untuk memastikan letak jatuhnya *shuttlecock*.

"Lee-jong-hoon … lee-jong-hoon," seru Aluna seorang diri ketika riuh di sekitarnya mereda, menunggu hasil mata elang. Matanya berkeliaran pada sosok lawan yang tengah minum langsung dari botolnya. Terlihat sekali gerakan jakunnya yang menelan cairan. Sesaat kemudian, Lee Jong Hoon yang sudah selesai minum menolehkan matanya pada Aluna yang ribut seorang diri di tengah keheningan. Di saat timnya sedang menahan napas seraya berdoa menunggu hasil sang kamera canggih, gadis itu malah menarik perhatian karena perbedaan kata-kata yang keluar dari mulutnya.

Hasil mata elang sudah keluar, bola memang jatuh di dalam lapangan. Skor beranjak

menuju 11-9 dan interval waktu istirahat diberikan. Lee Jong Hoon sekali lagi menatap penasaran, mengapresiasi keberanian gadis itu untuk mendukung tim lawan. Ia melempar senyum tipis pada Aluna dan kemudian berbalik menuju lapangan.

"Adhis, dia senyumin gue. Gue bole pingsan nggak?" cerocos Aluna, menekap dadanya sendiri.

"Mbak, lo kalo dukung Korea jangan kenceng-kenceng. Abis lo disinisin sama yang lain," tegur Adhis dalam bisikan.

Aluna menelan ludah demi melihat sekelilingnya. Pandangan tak mengenakkan jelas terpancar dari para atlet dan tim pendukung di sekelilingnya. "Abisan dia cakep, gue lupa ingatan, Dhis," balas berbisik Aluna dengan

lirihnya. “Bawaannya pengen ngurung di kamar aja.”

“Biasanya kelar ini konferensi pers. Lo kalo mau foto ama dia, gue bantuin,” bisik Adhis lagi. Tak lupa tangannya membenturkan sebentuk benda panjang yang mengeluarkan bunyi riuh. “In-do-ne-sia. Ayo, Bang!”

Aluna bertepuk tangan alakadarnya. Ia sadar bahwa mendukung musuh ketika posisi di dalam kungkungan tim sendiri merupakan kesalahan. Poin demi poin babak pertama terus melaju. Perlu usaha ekstra keras mengakhiri set ini karena tiba-tiba tim lawan berhasil menyalip empat angka di atas Indonesia. Dan semuanya karena kesalahan sendiri. Keteledoran Damar tepatnya.

Set pertama berakhir dengan terjungkalnya Indonesia 17-21. Koh Wawan memasuki sisi lapangan dan memberikan *briefing* sementara kedua pemain menikmati minuman. Terlihat jelas di mata Aluna, muka keras Koh Wawan yang ditujukan pada Damar yang menunduk, kemudian mengangguk-angguk. Igor ikut menepuk bahu Damar yang kemudian dibalas dengan cengiran khas darinya. Wasit sudah meneriakkan agar semua pemain kembali ke lapangan. Aluna masih terpana pada Lee Jung Hoon tepat ketika pandangannya teralihkan paksa karena posisi badan Damar yang tiba-tiba menghalangi pandangan. Mata Damar menyipit, kemudian mengubahnya dengan sorot mata penuh ancaman.

@enjoynovel
ID 5237029587

"Maksudnya apa?"

Adhis tak mengacuhkan pertanyaan Aluna, bahkan cenderung tak menyadari bahwa Aluna dihantam kebingungan. Set kedua dimulai, terlihat dari awal bahwa baik Damar maupun Igor ngotot memenangkan pertandingan. Pengalaman berbicara, baik Igor dan Damar menunjukkan kualitasnya. Poin demi poin mereka kumpulkan dengan kecepatan cahaya. Setiap kesempatan tak lagi digunakan Igor untuk memancing bola-bola tanggung. Namun, hampir kesemuanya dihajar Damar dengan menggebuknya sekuat tenaga. Ada empat poin yang lepas dari tangan mereka ketika Damar menyabet keluar lapangan, tapi kemudian membalasnya dengan lima poin beruntun. Sampai waktu interval istirahat diberikan, posisi 11-8 masih di tangan Indonesia.

@enjoynopel
ID 5237029587

Dewi fortuna yang terkagum-kagum dengan gerakan tim Indonesia akhirnya berpihak. Set kedua ditutup dengan skor 21-15. Riuh rendah pendukung di sekeliling Aluna pecah. Semuanya meneriakkan yel-yel lebih nyaring dari sebelumnya. Gegap gempita melanda. *Supporter* tuan rumah mulai terpancing dan ikut melakukan aksi untuk mendukung timnya.

Aluna ikut menunduk saat seluruh anggota timnya tiba-tiba melarikan pandangan ke bawah. Ia sadar mereka komat-kamit berdoa untuk set ketiga, sekaligus set penentuan yang akan membawa Indonesia ke final besok.

Set ketiga dimulai, kali ini tempo permainan lebih lambat dari sebelumnya. Mungkin para pemain sudah agak kelelahan. Tapi hanya sebentar, tempo permainan naik

drastis saat poin masih 5-6 untuk Korea. Aluna bahkan bisa merasakan sengitnya pertandingan.

"Ini bukan cuma pertandingan kalah dan menang, ini juga harga diri," jerit Adhis kemudian bersorak ketika satu poin ditambahkan Damar. Kedudukan seimbang.

Kepiawaian Igor mengolah bola benar-benar ditunjukkan di set ketiga. Jika di set kedua sangat terasa emosi keduanya untuk mengakhiri pertandingan, di set ketiga Igor terlihat lebih tenang dan sabar mengelola balasan lawan. Tinggal Damar yang seperti banteng terluka, menghentak setiap bola lambung yang tak sengaja disodorkan lawan.

Susul menyusul skor terus terjadi hingga melewati interval istirahat. Posisi poin sudah 20-19 untuk Korea ketika Damar sekali lagi berhasil

menunda kemenangan tim lawan. Ia menyamakan kedudukan, memaksakan terjadinya *deuce*.

"Yes!" Seluruh anggota di *booth* tempat Aluna duduk sudah menggila. Racauan, teriakan bahkan tarian ala siapa dipertontonkan. "Daaamaaaar … Igoooor … Daaamaaar … Igooooor," begitu teriakan yang terdengar di sekeliling Aluna.

@enjoynopel
ID 5237029587

Keadaan berbalik, Indonesia menjungkalkan Korea dengan 21-20. "Satu poin lagi!" teriak Adhis. "Ayo Indonesia!"

Detik-detik terakhir dari pertarungan seolah membius penonton, hampir semua orang di sekeliling Aluna tiba-tiba terdiam dan memanjatkan doa. Mengirimkan harapan terbaik ke langit dan akhirnya terjawab sudah,

Indonesia berhasil menyingkirkan andalan tuan rumah 22-20 di menit ke 79. Damar tersungkur di lapangan, Igor merentangkan tangannya sebagai selebrasi. Aluna bahkan terhenyak saat tubuhnya terdorong ke depan, semua atlet dan tim pendukung menyeruak ke lapangan. Menyergap badan Damar dan Igor, serta mengelu-elukan. Sunyi mendominasi para pendukung tuan rumah yang tadi ikut berkoar. Aluna tersenyum mendapati Damar tertawa bahagia di tengah kerumunan.

-oo0oo-

Damar dan Igor merayakan selebrasi di kolam renang. Mereka kembali ke hotel bersama beberapa atlet lain yang memilih untuk beristirahat. Hanya tim teknis yang tinggal di tempat untuk menunggu waktu tanding kelima.

“Mas Harlan,” Damar memanggil ketua tim medis yang turut serta menceburkan diri di kolam

“Ya, Mar?”

“Mbak Katya di mana?”

Harlan menggeleng,”Tadi minta izin sama saya pulang belakangan. Mungkin masih di lapangan. Menonton pertandingan.”

Damar menggeleng tak yakin,”Sama siapa dia?”

“Tadi bareng Adhis, ngilang begitu kalian kelar konferensi.”

“Oh.”

-oo0oo-

Aluna meletakkan ponselnya kembali ke dalam tas ketika benda itu berbunyi. Dibukanya notifikasi pesan singkat, senyumnya merekah. Mengetikkan balasan ‘oke’ kemudian kembali menekuri galeri. Ada dua foto yang baru diambil hari ini. Hasil jepretan Adhis tadi siang, Aluna dan lelaki gagah rupawan yang membius memabukkan bernama Lee Jong Hoon. Kelakuan nekat Adhis yang mencegat salah satu pemain tim lawan itu begitu selesai konferensi.

Macet dan angina hangatnya Korea tak menyurutkan senyumnya saat taksi yang membawa mereka berdua kembali ke hotel. Terkikik bersama Adhis, Aluna berniat kembali ke kamarnya saat Harlan memberitahunya bahwa tim Indonesia sedang berpesta di kolam renang.

Mengesampingkan tas ranselnya, Aluna mengikuti Adhis yang seakan terbang menuju kolam renang. Benar saja, puluhan atlet sedang bermain di dalam kolam, saling serang dan tertawa saat yang satu bisa menenggelamkan yang lain.

"Dari mana Adhis?" suara familier di belakang Aluna membuat keduanya menoleh. Damar yang hanya mengenakan celana pendek sepinggul mendekat. Tetesan air masih terlihat menuruni dadanya yang telanjang, disumbangkan oleh ujung rambutnya yang masih basah. Aluna terkesiap, nyaris sesak napas. Untuk pertama kalinya ia melihat Damar *topless* secara nyata.

Semoga nggak mimisan, pekiknya dalam hati.

“Biasa···ngejar LJH, hahaha. Mbak Katya penasaran sama musuh kita yang itu. Foto-foto deh kita,” kikik Adhis.

Aluna masih menenangkan pikirannya yang berkecamuk ketika merasakan tungkainya terangkat dari posisi awal. Ia mengerjap dan sempat bernapas sekali ketika menyadari dirinya dalam gendongan Damar. Belum sempat ia bertanya, bunyi air terlebih dahulu memeluk tubuhnya.

Aluna diceburkan ke kolam renang lengkap dengan pakaian dan tas yang dikenakannya.

Keheningan merambat pelan, semua ternganga akan sikap Damar yang tiba-tiba. Sementara Aluna masih berjuang memunculkan kepalanya ke permukaan. Ia berdiri dan menatap Damar yang mematung di sisi kolam.

Bibirnya gemetar ingin bertanya, ketika Damar berteriak frustrasi,”Kamu udah ngehindarin aku selama ini, *Princess*. Trus dengan seenaknya tebar pesona pada makhluk sipit musuh bebuyutanku itu?”

@enjoynopel
ID 5237029587

CHAPTER 16

Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif, cobalah beberapa saat lagi….

Kegusaran yang tak biasa tiba-tiba melanda Judid. Dicobanya untuk menekan sekali lagi tombol panggil. Jawaban yang diterima tetap sama. Bukan penasaran yang menghinggapi benaknya, tapi lebih pada khawatir. Taka da angina dan hujan, tiba-tiba dia mencemaskan kondisi Aluna.

Judid bolak-balik dari bengkel menuju ruang istirahatnya. Rencananya, sore ini Judid akan membalas kekeraskepalaan Aluna dengan menghuni ruang tamu. Jika perlu, hingga subuh

besok hari. Sudah cukup kelakuan kekanakkan gadis itu dibiarkan. Enggan bertemu untuk menyelesaikan masalah. Pengalaman mengajarkannya, bahwa gadis itu akan tetap diam jika tidak dipaksa. Dan Judid jelas tak mau jika Aluna *terbiasa* tanpa kehadirannya.

Penunjuk waktu di dinding berdentang lima kali. Menandakan waktu kerja masih satu jam lagi. Tak sabar, Judid meraih kunci mobil setelah menginstruksikan beberapa hal pada anak buahnya. Ia menekan pedal gas terburu-buru hingga meninggalkan kepulan asap dari knalpot. Mobil melesat menuju pintu keluar. Nyaris di saat yang bersamaan, ia hampir saja menyerempet mobil lain yang masuk tiba-tiba dari arah sebaliknya. Klakson panjang mendengingkan telinga. Gerak refleks kaki yang

cepat menguntungkan Judid. Ia menginjak rem tepat pada waktunya.

Judid menghela napas hiperbola ketika menyadari warna mobil yang hampir menjadi korbannya. Kuning kenari.

"Ugh!"

-oo0oo-

Damar terperangah ketika sebuah tinju nyaris mengenai rahangnya. Terbiasa bergerak cepat, membuatnya bisa menghindari benturan di detik terakhir. Damar masih sibuk menenangkan jantungnya ketika seorang pemuda berkacamata dibekuk rekan-rekannya. Ia terpana melihat lelaki yang siap mengamuk tepat di depannya.

"Revaaaaaal."

Damar lebih terkejut lagi ketika Aluna berteriak nyaring ke arah lelaki itu. Pemuda yang tadi diteriaki Aluna masih meronta, berusaha melepaskan diri dari belitan dua orang lelaki di belakangnya. Napasnya terengah. Memancarkan amarah luar biasa.

"Tolong tenang." Koh Wawan mengambil alih. Ia mengangkat kedua tangannya di depan Reval. "Sabar ⋯ sabar dulu." Berangsur-angsur, bahu Reval merileks atas permintaan sopan Koh Wawan.

Bunyi gemercik air terdengar sedetik kemudian. Mengalihkan perhatian dan ketegangan yang sempat mengental di area kolam renang. Semua pandangan mata teralih, mendapati Damar yang ternyata menceburkan diri dan bergerak cepat merengkuh Aluna. Gadis itu masih menekap dadanya, menggigil

kedinginan. Tanpa memedulikan orang lain di sekelilingnya, ditariknya tubuh gadis itu ke pelukannya, seraya menciumi mercu kepala gadis itu. Dalam keheningan suasana, mereka masih dapat mendengar Damar yang berkata lirih,"Maaf. Maafin aku. Aku … aku beneran nggak bisa ngontrol diri tadi."

Tangis Aluna langsung meledak. Sementara Reval yang sudah bebas dari kungkungan langsung bergerak cepat ke sisi kolam. Ia menumpangkan kaki di lututnya. "Teh," panggilnya, nyaris membentak. "Sini."

Aluna mendengakkan kepala, memandangi mata Damar yang memerah seperti menahan tangisan. Didorongnya badan Damar yang masih menempel erat, dan bergerak secepat kilat menuju Reval yang mengulurkan tangan.

“Abang,” ucapnya di sela isakan. Tangan Aluna disambar dan dibimbing menaiki kolam. Reval langsung menyambar handuk entah milik siapa yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri. Dibalutkannya untuk menutupi badan Aluna yang masih menggigil ngeri. Tanpa menoleh lagi, keduanya berjalan menjauhi tempat kejadian perkara.

Nyaris bisa mendengar dirinya sendiri menelan ludah, Damar ikut bergerak ke tepi kolam renang. Belum ia sempurna memanjat tangga, suara Koh Wawan menggelegar,”Temui saya di kamar, Damar! Igor, kamu juga.”

Mendesah pasrah, Damar menyeret kakinya mengikuti Koh Wawan yang berjalan nyaris seperti terbang.

“Mati gue. Lo nyari masalah kok ngajak-ngajak gue, Bro?”

Untuk pertama kalinya Igor terpana, Damar hanya membisu setelah mendapat jitakan keras darinya.

-oo0oo-

“Kasi alesan yang bagus biar gue nggak nyamperin itu bocah keparat.” Reval berujar setelah menelan sekaleng minuman dingin. Tangannya bergerak meremukkan, membuat wadah yang awalnya berbentuk tabung menjadi tak berbentuk. “Kalo perlu, kita tuntut dia, Teh!”

Aluna menggeleng lemah, merebahkan dirinya di tempat tidur. Ia berbaring miring ke arah Reval, sesekali menyeka air mata yang terus turun di pipinya. “Jangan, Bang.“

“Terus ngapain lo nangis, bukannya balas nendang dia kek, apa kek. Lo bukannya udah diajarin sama Bunda pertahanin diri?”

Aluna menghela napas lelah. Tak terpikir sedikit pun untuk membalas menyakiti Damar. Aluna masih terjebak dalam keterkejutan. Mana bisa ia menggerakkan kaki untuk menendang Damar. Lagipula--,”Dia masih harus tanding besok. Gue juga ngga ngerti kenapa bisa.”

“Gue nggak peduli dia mau tanding atau apa,” bentak Reval. “Gila aja gue ngebairin lo diceburin gitu aja dan gue diem.”

“Udah, Bang. Udah. Itu semua salah gue.”

“Tetep aja, nggak ada laki kayak gitu.”

Aluna mendelik kesal,”Dia laki kok.”

Jengkel akibat nada bicara Aluna yang terkesan membela, Reval terusik ingatannya,“Itu yang namanya Bang Damar?” Aluna mengangguk lagi. “Cacat. Sakit jiwa,” maki Reval. “Nggak usah sama dia. Udah sama Bang Judid aja.”

Bel kamar mereka berbunyi. Reval berjalan ke arah pintu setelah melemparkan rongsokan kaleng ke tempat sampah. Ia mengintip melalui lubang pintu, dan menemukan seorang gadis berdiri di sana.

“Ya?” Reval hanya mengeluarkan kepalanya ketika gadis itu menerobos masuk.

“Mbak Katya? Mbak nggak papa?”

Aluna mencoba duduk dan Adhis langsung menempati sisinya, meraih tangan Aluna dan

meremasnya pelan.”Nggak papa, cuma kaget aja, Dhis.”

“Syukurlah, Mbak. Gue udah parno aja lo kenapa-napa,” lanjut Adhis dengan nada tak enak hati. “Beneran nggak ada yang cedera atau sakit gitu?”

Menggeleng sekali lagi, Aluna malah merintih kesal,”Cuma—“

@enjoynopel
ID 5237029587

“Apa, Mbak? Sakit?”

”Hape gue, Dis. Hape gue.”

“Suruh Bang Damar ganti,” ucap Adhis langsung setelah sekali memutar bola mata. “Biar kata besok juara dua juga masih lebih dari cukup buat beliin lo hape.”

Mendelik kesal, Aluna memaki pelan,”Tapi nggak ada foto Lee Jong Hoon-nya.”

“Yaaah. Bener juga. Dasar kampret emang Bang Damar.”

“Gimana dong?”

“Nanti kita nyelinap lagi, dia pasti nonton pertandingan hari terakhir. Pake hape gue aja lagi.”

“Bener ya, Dhis?”

“Sip, yang penting lo nggak sakit besok, Mbak.”

“Nggak bakal. Basah doang ini.”

Reval yang duduk di sofa langsung tercenung mendengar nada bicara Aluna yang tampak lebih menyesali ponselnya yang tak selamat daripada kejadian yang barusan menimpa dirinya.

-oo0oo-

“Jelaskan.” Nada dingin yang tak bisa dielakkan langsung keluar dari mulut Koh Wawan. Ia hilir mudik mengelilingi Damar yang berdiri dalam posisi istirahat di tempat, namun kepalanya memandang lantai. Sementara Igor kebagian duduk di bangku depan meja rias.

“Maafin saya, Koh.”

“Yang saya butuh adalah penjelasan,” tangkis Koh Wawan. “Bukan cuma maaf.”

“Hmmm….”

“Kamu sudah sangat mengerti dengan setiap konsekuensi dari tindakan kamu, Mar! Untung saja, kejadian tadi terjadi di kolam yang sudah kita *booking*. Apa jadinya kalau berita ini tersebar luas? Malu!”

“Iya, Koh. Maafin saya, Koh.”

“Kenapa?” cecar Koh Wawan lagi. “Saya perlu alasan yang jelas untuk membela kamu seandainya sesuatu terjadi. Kamu paham itu?”

Damar mengangguk. Ia lebih dari mengerti seandainya kelakuannya ini tersebar di media. Prestasinya yang baru saja menundukkan tuan rumah akan berganti dengan gosip yang bakal mengganggu nama baiknya. Bukan hanya dia, tapi pelatnas juga akan disangkutpautkan dalam kejadian ini. Tidak bisa membina dan mendidik atletnya. Bisa dibayangkannya, Koh Wawan akan sibuk memaparkan jawaban diplomatis untuk menangkis wartawan. Terutama cercaan dari *netizen* beraliran *haters* yang menyadari bahwa dalam dua tahun ini, Damar lah penyumbang terbesar dalam setiap kekalahan yang menimpa mereka. Ditambah kejadian ini,

@enjoyhopel ID 5237029587

bisa jadi mereka menggelar petisi untuk mendepak Damar dari pelatnas.

Gigi Damar gemerutuk sebagai jawaban atas pertanyaan Koh Wawan. Ia memilih bungkam, dan menerima kemarahan ala Koh Wawan yang kali ini lebih menakutkan. Bukan karena kata kasar atau makian seperti biasa yang dialaminya setiap mendapat sesi keramas, tapi sisi dingin tak terjamah yang merebak kental dari nada bicara pelatihnya ini.

“Asal kamu tahu, kamu itu aset pelatnas.”

“Iya, Koh.”

“Dan kalau kehadiran gadis itu mengganggu, saya tak segan meminta jajaran atas buat menyingkirkannya,” ancam Koh Wawan.

Kepala Damar otomatis terangkat,”Jangan, Koh!” Damar langsung dilanda kepanikan.

“Jadi, jawab! Kenapa tadi kamu?”

“Dia … dia … main mata sama Lee Jong Hoon,” gumam Damar pelan.

“Apa urusanmu?”

“Saya cemburu,” bisik Damar pada dirinya sendiri.

Suasana tegang tiba-tiba dihancurkan tawa Igor yang membahana. Koh Wawan mendelik, Igor nyengir seraya menutupi mulutnya. Sedang Damar, hanya bisa menggaruk kepalanya.

Koh Wawan mengembuskan napas, ikut frustrasi ketika berkata,”Memangnya begitu caranya melampiaskan cemburu?”

Damar menggeleng,”Saya … lepas kontrol.”

Mendesah sekali lagi, Koh Wawan menggeleng-gelengkan kepalanya saat menatap Igor yang langsung membeku,”Kamu yang ngajarin Damar teknik begini?”

“Ya!” jawab Damar cepat.

“Nggak,” bantah Igor di saat bersamaan.

Keduanya bersitatap dan saling mendelikkan mata. Tak terima dengan jawaban satu sama lain.

“Beruntunglah kalian masih harus tanding besok. Jika tidak—“

“Terima kasih, Koh,” sambar Damar langsung. Menyambar tangan Koh Wawan untuk menyalami dan mencium tangannya. Koh

Wawan sampai harus mengibas tangan demi kelakuan Damar yang kadang kumat tengilnya. Kemudian, Damar mengernyit merasakan remasan di bahunya.

“Ceritakan selengkapnya, kenapa kamu sampai berbuat seperti tadi!” Kali ini bukan pertanyaan, tapi perintah. Damar membisu, sementara Igor memaparkan kondisi hati rekannya yang karut-marut dilanda kebingungan akibat kelakuan Aluna.

Koh Wawan langsung berdiri menuju pintu keluar begitu cerita singkat Igor selesai. Kepalanya menggeleng beberapa kali. Sebelum mencapai pintu, ia berbalik,”Awas kalau kalah besok! Saya minta Katyaluna dipecat dari pelatnas,” ancamnya.

Damar langsung membeku di tempatnya.

“Siap, Koh!” Igor yang menjawab.

“Kalau menang, besok datangi saya untuk belajar bagaimana cara efektif menaklukkan wanita,” ucap Koh Wawan seraya membanting pintu.

“Oh, *My* … suhu langsung turun tangan,” pekik Igor berlebihan.

Tangan Damar langsung parkir di kepala Igor. “Ngebales yang tadi, weeeeek.”

-oo0oo-

“Saya tidak mengerti apa yang terjadi di antara kalian. Saya harap tetap profesional dalam pekerjaan.”

Aluna langsung menelan ludah. Harusnya ia tak mengiyakan permintaan Koh Wawan untuk bertemu di restoran hotel tepat jam

sepuluh malam. Atau, paling tidak ia mengajak Reval menemaninya. Sayang, sepupunya itu sudah tertidur bahkan sampai lupa melepas kacamata.

"Maksudnya?"

"Bagaimanapun, Damar dan Igor satu-satunya harapan kita untuk membawa pulang medali emas besok. Kamu mengerti?"

Aluna hanya bisa mengangguk perlahan. Tak perlu pengetahuan tinggi tentang bulu tangkis kalau tentang hal ini. *Siapa yang menang, itulah yang melangkah ke babak selanjutnya*, batin Aluna.

"Saya tidak ingin ada kejadian apapun yang mengganggu stabilitas emosinya. Setelah kita berjuang bersama untuk menyembuhkan

cederanya. Kamu ingat ‘kan bagaimana lelahnya?”

“Iya, Koh.”

“Karena itu, saya ingin—“

“Ya?”

“Jaga kelakuan kamu. Terutama saat dia tanding.”

@enjoynopel
ID 5237029587

“Emph….”

“Saya bisa saja cari orang buat menggantikan posisi kamu. Tapi, susah bagi saya untuk mencari pengganti Damar. Mengerti maksud saya?”

Kali ini Aluna menggeleng, kerongkongannya tercekat. Tangannya tiba-tiba dingin tanpa sebab.

“Damar itu aset negara, kamu tahu?”

“Ya.”

“Dan dia keras mempertahankan kamu.”

“Oh?” Aluna terpaku mendengar penuturan Koh Wawan. *Straight to the point*, meski ia tak begitu mengerti makna ‘mempertahankan’, namun ia tahu Damar pasti telah memperjuangkannya di depan Koh Wawan. Apalah arti Aluna dibanding Damar jika dilihat dari kacamata pelatnas?

“Saya tak terbiasa berbasa-basi, kamu tahu itu.”

“Iya, Koh.”

“Jangan terlalu merasa kamu begitu berharga hanya karena diperebutkan dua pria, Katya. Jangan seperti anak kecil yang suka

memancing keributan. Merasa tersanjung karena banyak yang suka. Kalau kamu suka salah satunya, putuskan. Kalau tidak dua-duanya, tegaskan. Gadis dewasa adalah gadis yang bisa mengambil keputusan dan bertanggungjawab dengan pilihannya itu. Ngerti kamu?”

CHAPTER 17

"Ugh … nggak bisa apa, Cina ini nggak usah masuk final satu nomer pun." Belum-belum, Adhis sudah merepet tentang pertandingan yang akan berlangsung sebentar lagi. "Giliran gitu sama yang lain. Untung aja sekarang ini cuma dua partai, biasanya lima-limanya isinya mereka. Malahan ada yang satu partai dikorup mereka doang, berantem temen senegaranya."

Aluna hanya ber-heeh tanda mengiyakan. Pikirannya masih dipenuhi oleh kata-kata Koh Wawan tadi malam. Diucapkan dengan nada lembut, tapi sama sekali tidak mengurangi efeknya. Membuat Aluna nyaris terjaga sampai

pukul tiga dini hari. Kemudian, migrain yang biasanya tak pernah muncul selama ini tiba-tiba mengunjungi.

Gegap gempita mulai terdengar di seantero Olympic Stadium. Meski dalam jumlah kecil, beberapa warga negara Indonesia yang tengah berada di Korea ikut memadati tribun. Terbukti dari sorak-sorai sekaligus tabuhan genderang yang menjadi ciri khas supporter merah putih.

"Eeea *for* Indonesia," jerit Adhis diikuti seluruh anggota tim yang mengambil tempat di sisi kiri lapangan. Suara sahutan e-e-e-e-a menggema. Bagaimanapun, untuk pertama kalinya sejak dua tahun terakhir ganda putra berhasil menempatkan wakil di babak final. Sementara, supporter lawan terdengar membalas teriakan.

Damar dan Igor sudah memasuki lapangan. Lampu sorot menyinari langkah keduanya. Raut tegang jelas kelihatan dari parasnya. Tim lawan, berisi manusia putih bermata sipit mengekori. Pasangan Chen Ho dan Fai Kong pun memancarkan raut wajah yang tak biasa.

Kok cakep banget? batin Aluna.

Damar memilih permukaan koin sebagai undian menentukan *serve*. Sebelum ia memulai permainan, Damar mengirimkan tatapan pada Aluna. Aluna hanya bisa mengangguk tanpa tahu harus bagaimana.

Duel maut kali ini sudah jelas menjadi ajang balas dendam Damar. Dua tahun yang lalu, akibat menjegal *smash* halilintar dari Kong lah engkelnya terpuntir dari porosnya.

Perlawanan sengit langsung ditunjukkan. *Rally-rally* panjang menguras tenaga dipersembahkan kedua pasangan demi satu buang angka. Poin-demi poin terasa berjalan amat lambat. Tampak sekali bahwa Cina mengantisipasi kondisi Damar yang terkesan sudah pulih seperti semula. Gerak mereka lebih berhati-hati, sekaligus menggunakan siasat memancing habis energi lawan.

Dada Aluna serasa ditusuk-tusuk setiap kali Damar melompat dan menyergap bola. Dalam diam ia benar-benar berdoa, jangan sampai terjadi hal yang buruk di babak penentuan. Mengabaikan keriuhan di sisi kiri dan kanannya, tampak raut Aluna menegang dalam doa.

Bukan Igor namanya jika tak bisa mengendalikan bola. Gayung bersambut, Igor melayani kemauan tim lawan yang jelas ingin

memperpanjang durasi permainan. Tinggal Damar yang harus memutar akal mencari kesempatan menyerang.

Peluh bercucuran. Damar menatap nyalang skor yang tertinggal lima poin. Tim lawan mengamuk, mendaratkan beberapa bola yang memang susah dikendalikan. Igor menepuk bahu Damar dan melempar senyum menenangkan.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Percaya ama gue,” ucap Igor, yang disambut dengan *highfive* oleh Damar.

Sekali lagi Damar menoleh kea rah Aluna yang tiba-tiba mengacungkan jempolnya. “Ayooooo … Maaaar, kamu bisa…” jerit Aluna tiba-tiba.

Damar tersenyum sesaat. Keduanya kembali mengatur strategi, mengubah tempo

permainan yang tadinya lambat menjadi menyerang. Setiap bola tanggung yang dilepaskan lawan, Damar menghentaknya dengan seluruh kekuatan.

“Sabar, Bro. Sabar,” Igor mengingatkan. Nyaris saja bola yang digebuk Damar keluar dari area permainan. Mengejar ketertinggalan hingga menyamakan kedudukan. Namun *smash* terakhir meleset ke luar lapangan.Sampai jatuh waktu interval istirahat, skor mereka tertinggal satu poin.

“Huh!” Damar menenggak minuman langsung dari botolnya. Kemudian tersenyum mendengar petuah dari Koh Wawan yang memanfaatkan waktu sempit.

“Lima poin berturut-turut kalian raih, tadi bisa menyamakan kedudukan. Yang mesti kalian

lakukan jaga semangat seperti yang tadi. Ngerti ‘kan? Waspadai Ho, karena dia kuncinya, kalau bisa pancing agar dia bisa pindah ke depan. Kalian bakal lebih kesusahan jika dia berada di posisi belakang.”

“Oke.”

Waktu istirahat yang diberikan selesai. Wasit memberi aba-aba agar keempat pemain kembali memasuki area. “Lo balikin bola lambung ke arah dia,” ucap Igor menunjuk dengan isyarat.

Damar mengangguk. Keduanya kembali berlaga. Sorak-sorai *supporter* mendominasi sepanjang pertandingan. Seakan tak ingin negaranya kalah, saling menyahut dan menggentarkan pendukung lawan. Meski kalah jumlah, tapi keriuhan simpatisan tim merah

putih juga tak bisa dipandang remeh. Tahu bukan kandangnya, tetap saja untuk urusan merusuhkan stadion mereka tetap ambil bagian. Tabiat *supporter* paling ditakuti di dunia bulu tangkis memang. “In-do-ne-sia,” teriakan terus bergema di sudut kanan lapangan. Para atlet yang telah membentuk koreografi dadakan ikut menyahut dan menyemarakkan suasana. “Ka-mu-bi-sa.”

Igor dan Damar memanfaatkan kelemahan lawan yang sudah dihapalnya di luar kepala. Ia mendesak agar Ho bergerak ke sisi depan permainan. Mengirimkan *netting* tipis atau bola pendek yang mengakibatkan lawan terus bergerak ke depan. Pengembalian tanggung Ho menjadi kunci dari Damar untuk menciptakan angka. *Smash* keras yang tak mampu ditahan Kong menyumbang angka berturut-turut.

Lawan mulai membaca perubahan rencana tim Indonesia. Enggan meladeni strategi Igor yang menempatkan *shuttlecock* di depan net ketika bola mengarah pada Ho. Kong balik menyambar, mereka bertukar peran secepat mungkin. Di sinilah susahnya menghadapi Cina, mereka punya seribu jenis taktik permainan untuk mengimbangi lawan. Sekali mereka menemukan, lawan akan langsung di bawah tekanan. Terpuruk dalam kekalahan memalukan.

Igor memberi isyarat untuk kembali menyerang. Sementara tenaga sudah nyaris terkuras akibat *rally-rally* panjang di awal permainan. Damar mematuhi instruksi Igor yang membuatnya mengamuk setiap ada kesempatan. Jangankan bola lambung, bola yang hampir mati pun disabetnya ke pihak lawan.

“Ha-bi-sin. Ha-bi-sin.” Koor baru terdengar jelas ketika Igor dan Damar bisa membalik keadaan. Angka 20-18 milik mereka. Riuh suara di seantero stadion seakan menjadi saksi ketika Damar mengempaskan pukulan terakhir yang direncanakan menutup set pertama. Namun tangan gesit Kong menahan serangan berkecepatan di atas 300 km/jam. Kong menjerit kencang ketika raket terlepas dari tangan. *Shuttlecock* terempas di dalam area permainan. Indonesia menang dengan skor 21-18.

Aluna membuka matanya yang tadi sempat dipejamkan akibat tak tahan. Ia ikut menjerit ketika tahu Damar dan Igor menyabet set pertama. Elu-elu yang tadi terdengar memelan kembali meriuh seketika.

Teriakan membahana langsung mengendap di stadion begitu tim medis memasuki lapangan. Kelihatan jelas bahwa pergelangan tangan Kong mengalami cedera. Gerakan kecil yang dicobakan oleh tim medis membuatnya meringis nyeri. Supporter Cina langsung terdiam, pucat pasi menunggu kepastian. Ho berjalan hilir-mudik membuang kesal, sementara rekannya masih terus menerus mendapat semprotan antinyeri. Beberapa saat kemudian, Kong merasa yakin dengan pergelangan tangannya. Dengan sigap ia berdiri dan memutar-mutar pelan raketnya.

Damar tersenyum licik. Hasrat balas dendam tampak menggiurkan. Bersama Igor, ia menggempur pertahanan Kong. Berusaha mengabaikan Ho yang terus bekerja keras menghadang. Setiap bola yang melayang ke

arah meraka ditolakkan kembali menuju Kong. Poin demi poin mengalir lebih cepat ketimbang set pertama. Raut wajah kesakitan yang berusaha disembunyikan Kong jelas terlihat ketika Damar melancarkan *smash* beruntun dengan kecepatan tinggi. Memaksa menjebol pertahanan lawan.

Angka 15-9 untuk pasangan Indonesia membuat Ho geram. Namun, seperti keadaan dua tahun yang lalu, ia pun tak bisa banyak melakukan peran. Apa yang dulu dilakukan Ho/Kang kepada Damar seolah dibalikkan posisinya. Damar dan Igor tampak bernafsu mencorengkan sejarah hitam. Tepat di poin 17-11, Kong melempar raket dan menjerit kesakitan akibat gempuran Damar dan Igor yang tiba-tiba menjelma jadi dua penggebuk

bola paling menakutkan. Tim medis yang sudah siaga langsung menyerbu.

Damar dan Igor hanya berpandangan. Igor mengetuk sisi kepala Damar dengan raketnya. Damar menjulurkan lidah yang dibalas Igor dengan acungan jari tengah tersembunyi di sisi pinggang.

Keheningan menguasai lagi, seolah semua pendukung sedang melemparkan doa ke langit. Hasilnya terjawab lima menit kemudian, pasangan Cina dinyatakan *re-tied* akibat cedera pergelangan tangan.

"Yes!" teriak Aluna. "Daaamaaaarrr … *I love youuuuuuu*! Kamu hebaaaaaaat."

Gemuruh Indonesia menenggelamkan suara Aluna. Suka cita jelas terpancar di mata mereka ketika wasit menyatakan Indonesia

keluar sebagai juara ganda putra Korea Open kali ini. Gerombolan atlet menyerbu kedua pahlawan. Tangis dan tawa pecah di tengah lapangan. Semuanya mendesak ingin menjunjung baik Damar maupun Igor di atas kepala. Adhis bahkan meraih bendera merah putih yang sengaja di bawanya. Menyelimuti Igor dan Damar yang telah diturunkan, lalu sibuk melambai ke sekeliling tribun.

Aluna berjalan pelan menghampiri. Ia menyeka matanya yang tak tahu kapan terasa basah. Tidak ikut bersorak sorai membentuk lingkaran, ia berdiri persis di samping Koh Wawan yang juga mengusap wajah.

"Koh…."

"Terima kasih," balas Koh Wawan singkat.

Keduanya melarikan pandangan pada segenap atlet yang masih tenggelam dalam seremonial. Hingga akhirnya gerakan memutar itu terhenti, membuat Aluna dan Damar bersitatap. “Untuk kamu,” ucap Damar tanpa suara, tapi tahu Aluna mengerti maksudnya. Jika tadi Aluna hanya menyeka air mata, kali ini dadanya terasa menghangat sampai turut menyebabkan ambrolnya kran air mata. Aluna sesenggukan di bahu Koh Wawan yang langsung mengerti dan meminjamkan bahunya untuk menyembunyikan tangis haru Aluna.

-oo0oo-

Kegembiraan masih melingkupi segenap pasukan. Hingga tengah malam mereka sibuk merayakan kemenangan. Tidak melakukan apa-apa, hanya berulang kali menonton video yang berisi lagu Indonesia Raya mengalun di Olympic

Stadium. Menyoroti muka Damar dan Igor yang nyaris memerah menahan tangis.

Mereka masih sibuk membahas cedera yang terjadi pada Kong. Kemudian iseng bertaruh tentang masa rehabilitasi yang harus dijalani Kong hingga bisa kembali memegang raket. Sekaligus memperolok Damar yang mesti waspada dari sasaran penembakan asing dengan alasan dendam. Siapapun tahu, dalam dunia olahraga, *supporter* fanatik adalah hal yang biasa ada. Tapi, kelakuan mereka bisa sangat luar biasa, tak bisa diduga.

Adhis yang berniat kembali ke kamar bersama Aluna setelah kerumunan dibubarkan Koh Wawan membatalkan langkahnya. Ponselnya berbunyi dan menerima perintah di seberang sana. Ia mempersilakan Aluna untuk kembali ke kamar terlebih dahulu dan akan

menyusul beberapa saat kemudian setelah urusannya selesai.

Aluna hanya mengangguk lemah. Energinya terasa sangat terkuras hari ini. Jantungnya berdegup jauh lebih lancang saat menonton Damar berlaga. Hidup matinya terasa ikut ditentukan oleh pertandingan tadi siang. Semalaman suntuk ia berpikir, akhirnya sebuah kesadaran menghantamnya ketika teringat raut muka Koh Wawan.

Mungkin bagi Aluna, bulu tangkis adalah hal yang baru. Hal yang akan gampang ditinggalkannya begitu saja demi sebuah pekerjaan lain. Namun, pikiran bahwa mungkin akan lebih sulit baginya untuk melihat Damar dari dekat dengan seribu alasan berkedok ingin mengevaluasi kemampuan atlet sekaligus pasiennya itu membuatnya resah luar biasa. Di

balik tembok pelatnas, mungkin kesempatan Aluna bertemu Damar hanya pada akhir pekan. Rasa bersalah pada Judid seakan lenyap ditelan ketakutan kehilangan Damar yang selama ini bertahan di sisinya. Aluna tahu, makna ucapan 'mempertahankan' yang dituturkan Koh Wawan mengisyaratkan sesuatu.

Aluna sudah berniat memejamkan mata saat pintu diketuk. Tanpa mengintip lagi, ia membukakan pintu dan sesosok tubuh tinggi menjulang menerobos masuk.

"Hai." Aluna masih melongo melihat lelaki di depannya yang cengar-cengir menggenggam medali emas. "Nungguin Adhis, ya?"

Aluna hanya bisa mengangguk. Bertanya-tanya kenapa bisa Damar menyelinap dari kamarnya saat tengah malam begini.

“Nggak usah bengong. Adhis diculik Igor,” ujar Damar pelan. “Tapi jangan ngomong sama Koh Wawan kalo kami keliaran. Oke?”

“Hah?”

“Yah … bengong, Mbaknya?”

Aluna tersentak mendengar nada ceria khas Damar ketika menggoda dirinya itu. “Trus ngapain ke sini?”

“Yaelah, udah makan belum kamu?” tanya Damar menggeleng-gelengkan kepalanya. Menatap Aluna yang masih berdiri kaku di belakang sisi lemari pakaian.

“Udah.”

“Kok lemot banget?” Aluna tersentak melihat kelakuan Damar yang seenaknya mengempaskan diri di kasurnya. “Tadi siang

sibuk banget sampai nggak bisa nyamperin kamu," cerocos Damar tanpa menunggu jawaban Aluna.

"Nggak papa."

"Sini dong." Damar meraih tangan Aluna dan membimbingnya duduk di sisinya. Kemudian dengan gerakan cepat mengalungkan medali ke leher Aluna. Ia tersenyum seorang diri memandangi bandul keemasan yang kini menggantung di leher gadis itu. "Buat kamu," bisik Damar.

"Maaar…," lirih Aluna. "Kamu kok…"

"Psst … udah," ucap Damar tak kalah lembut. Mengusap air mata yang turun tiba-tiba di wajah Aluna. "Kamu maafin aku 'kan soal yang kemarin?"

Aluna hanya bisa mengangguk tergugu.

“Aku minta maaf, aku lepas kendali, *Princess*.”

Aluna kembali terisak sebagai jawaban. Damar membiarkan gadis itu menuntaskan air matanya.

“Aku … sayang kamu,” ucap Damar setelah isakan Aluna sedikit mereda.

Sontak Aluna mengangkat kepalanya, tak percaya akan kata-kata yang baru saja meluncur dari bibir Damar.

“A-apa?”

“Jangan ngejauh lagi dari aku. Kalo aku ada salah bilangin. Kalo ada masalah bagi sama aku.” Malah itu yang diucapkan Damar. “Kayak dulu, apa-apa kamu cerita ke aku.”

“Mar?”

“Aku bakal berusaha jadi pendengar yang baik untuk kamu. Kayak dulu.”

Ucapan Damar seperti sihir yang merasuk ke pendengaran Aluna. Ia terhipnotis ketika Damar meraih kedua tangannya, kemudian mengecup pelan punggung tangannya. Rembesan air mata yang tadi sudah reda mulai menganak sungai. Rasa bersalah langsung menghantam Aluna. Keduanya bersitatap, seakan mata jernih Damar berbicara akan kesakitan yang selama ini ditimbulkan perangai Aluna dua bulan belakangan.

“Aku sayang banget sama kamu. Mau jadi Aluna-ku?”

CHAPTER 18

“Dhis … Adhis.”

“Apa?” Adhis mendelik galak. “Mau ngakalin Adhis lagi?”

“Ye … sarap,” keluh Igor. “Geser. Gue duduk sini.”

“Lho, kok pindah?”

“Tuh … bocah geblek mau pacaran. Abis *check in* gue ditendang, kampret emang. Dasar buaya, lupa ingatan, lupa daratan.”

Adhis terbahak mendengar gerutuan Igor. Sementara objek yang disindir menulikan telinga. Padahal *seat* mereka berurutan.

“Bang Damar gitu ye? Abis dapet, Bang Igor dibuang,” celetuk Adhis.

“Kalo sekarang lo buka pintu pesawat terus jatuhin dia juga nggak papa, Dhis,” balas Damar tanpa menoleh. “Udah nggak naksir lagi gue ama dia. Basi!”

“Sialan,” umpat Igor. “Koh,” panggilnya.

“Hm?”

@enjoynopel
ID 5237029587

“Tu anak dua pacaran mulu. Dipisahin napa, Koh. Nanti nggak konsen latian, pacaran melulu.”

“Memangnya latihan apa di pesawat, Gor?” tanya Koh Wawan. Jemarinya masih membelai dua medali emas persembahan Damar dan Igor sebelum mengembalikan ke kotaknya. “Di udara, saya kasih dia kesempatan. Di darat,

kalian berdua milik saya." Tegas, tak menyisakan celah untuk dibantah.

"Beuh, Kokoh baru disogok medali aja mingkem," bisik Igor yang hanya bisa didengar Adhis. "Besok jatah saya ngapelin Thalita ya, Koh?"

"Kamu mau latihan enam belas jam per tujuh?" tanya Koh Wawan santai.

"Berisik lo, Bro. Diem. Kapan gue kencannya kalo gegara lo kita kerja rodi?"

"Lo mah gitu, Mar. Jahat. Dulu belum ada kesayangan kita aja gue mulu yang dibelai."

"Itu masa lalu, Man. Gue udah sembuh, tobat suka sama lo," balas Damar, kemudian menaikkan pembatas *seat* sehingga menutupi celah di antara kursi, sekaligus melenyapkan

mulut Igor yang berisik mengoceh di belakang. “Kok diem aja?” tanya Damar kepada gadis di sebelahnya.

“Malu, ih … kamu. Ngapain pake pengumuman coba. Mana nggak enak diliatin Koh Wawan.”

“Lho, berita baik kudu dikasi tau. Nggak bakal kesebar juga,” jawab Damar. “Koh Wawan bilang, jangan cuma ngotot di lapangan doang. Kudu ngotot juga ke kamu, hehehe….”

“Ah … kamu?”

“Iya, Sayang. Di pelatnas itu udah ada tradisi, apa yang ada di dalam nggak boleh keluar. Kecuali pelakunya sendiri yang ngumumin.” Aluna menunduk menyembunyikan pipinya yang menghangat akibat panggilan dari

Damar. “Ih, merah pipi, Mbaknya. Malu apa seneng, Mbaknya?”

“Mar, ih.”

Damar tertawa pelan, dadanya masih terasa hangat. Apalagi melihat tangan putih bersih di dalam genggaman. “Iya, nanti aja, belum jamnya modusin pacar.” Dibalas dengan pukulan ringan dari Aluna. “Tidur dulu gih, kamu udah nguap terus dari tadi. Pasti nggak bisa tidur ya tadi malem?”

“Kamu sih.”

“Udah nggak usah dipikirin ini. Ada di samping ini, kok. Milik kamu pula, ngapain dipikirin lagi? Diapain juga, aku rela.” Damar menjawil hidung Aluna. Tangannya otomatis meraih kepala Aluna agar menumpangkan di bahunya.

“Ada parasut nggak ni pesawat? Gue bawaannya mau terjun aja,” bawel Igor dari belakang.

“Gue sih ogah, Bang. Sayang nyawa,” jawab Adhis. “Udah, itu kuping sumpel aja ama *headset*. Anggep aja kita salah pesawat. Ini mah pesawat orang bulan madu, kayaknya.”

“Gue dilepeh, Dhis. Gue dicampakkin, ngerti ngga sih lo gimana perasaan gue?”

Damar memutar bola mata. “Nggak usah dengerin,” ucap Damar. “Tidur aja ya, Sayang. Nanti juga Igor ngerti alesan kenapa aku lebih milih kamu ketimbang dia.”

“Oh, *shit*! Tenggelamkan orang gila di depan gue ini di pasir isap!”

-oo0oo-

Aluna masih bergerak gelisah di sisi Damar. Ia tak menyangka sama sekali bahwa genggaman tangan Damar yang dimulai sejak turun dari bandara hingga naik ke taksi yang meluncur langsung menuju rumah mereka sama sekali tidak terlepas. Hingga saat ini, di depan lelaki paruh baya yang tiba-tiba melipat koran dengan kasar dan mengempaskannya ke meja tamu.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Selamat malam, Om," ucap Damar sopan. "Tante."

"Gila, dia gandengan, cuy."

"Kafka!" Nada peringatan pertama justru ditujukan pada salah satu dari dua lelaki yang bergegas menuruni tangga, begitu bundanya memberitahu bahwa kakak perempuan mereka baru saja tiba.

“Selamat malam, Om dan Tante,” ulang Damar. Aluna makin meringis memandangi raut muka Aldebaran yang mengeras. Ia berusaha melepaskan genggaman tangan Damar, namun lelaki di sampingnya malah semakin mempererat tautan.

“Mar,” bisik Aluna.

“Malam juga, Mar.” Kalila mengambil alih suasana pra-perang. “Duduk, mari. Baru nyampe?” lanjut Kalila luwes, menggandeng lengan suaminya dan mengajak duduk di sofa.

“Iya, Tan. Tapi abis *landing*, rombongan mau makan dulu sekalian nungguin bagasi. Langsung meluncur ke sini.”

“Gimana kabarnya? Katanya Kaka sama Dede menang ya? Mereka tuh yang ngikutin berita.”

“Iya, dapet emas ya, Bang? Wuih … duitnya gede juga ya, berapa dolar gitu.”

“Ka.” Hanya itu yang keluar dari bibir Aldebaran.

“Lumayan lah, Ka. Buat nambahin tabungan.”

“Hm … jadi, terimakasih sudah mengantar Aluna. Kamu nggak capek? Pulang dulu buat istirahat?” tembak Al langsung.

“Ayah!” jerit Aluna.

“Yah!” Bersamaan dengan teguran yang meluncur dari bibir Kalila.

“Iya, Om. Ini cuma sebentar. Cuma nganter Aluna, langsung mau pulang. Istirahat,” jawab Damar sopan.

“Terima kasih.”

Damar tersenyum miring, menatap Al yang masih tanpa senyum,”Lega rasanya balikin dia ke genggaman yang tepat,” ujar Damar menarik Aluna mendekati Aldebaran. “Saya percaya, lelaki pertama yang megang tangan dia itu Om. Sampai ngeri rasanya saya mikirin, apa saya bisa ngejaga tangan ini kayak Om sejak dulu jagain tangan dia.”

@enjoynopel
ID 5237029587

“Maksud kamu apa?” tanya Al dingin.

“Seperti yang Om lihat,” ujar Damar mengangkat tautan tangan mereka. “Saya yakin Om juga bakal ngasi saya kesempatan buat buktiin bahwa Om bisa nyerahin tongkat estafet kepemilikan tangan ini sama saya.”

“Kamu bis--”

“Ayah,” Kalila meremas bahu Al pelan. “*Princess*, kamu nggak cape? Istirahat dulu. Ka, angkatin koper Teteh ke atas,” perintah Kalila, sengaja memotong percikan konfrontasi yang mulai mengudara.

Kafka menerima koper yang dipegang Damar di tangan kirinya. “Teh, yuk ⋯ ke atas,” ajaknya.

Damar melepaskan tautan tangannya, ”Istirahat ya, bobo yang nyenyak. Mimpiin aku. Pulang dulu, Om, Tante.”

“Kamu⋯,” Aluna menggantung kata. “Ati-ati, ya.”

Defka yang lebih banyak diam langsung merangkul bahu Aluna dan berceloteh menagih oleh-oleh. Sengaja mengalihkan perhatian Aluna yang masih menolehkan kepala ke ruang tamu.

Damar menundukkan kepala mencium tangan Al dan Kalila. Kemudian melangkah pelan menuju pintu ke luar.

“Teh,” panggil Al begitu Kalila menutup pintu depan.

“Ya, Yah?”

“Baca ayat kursi sebelum tidur. Biar nggak mimpi aneh-aneh.”

Aluna hanya mendengus sebagai jawaban. Ia mengekori adik-adiknya yang menyeret koper langsung ke kamarnya.

“Lo jadian, Teh? Sama Bang Damar?” Kafka langsung memberondong begitu ketiganya memasuki kamar Aluna.

“Kepo, lo.”

“Pake nanya lagi,” jawab Defka sibuk membongkar koper Aluna. “Udah gandengan gitu. Bang Damar berani juga ya.”

“*Gentleman* euy, nggak gemetar ditatap Ayah. Gue aja ciut liatnya.”

“Udah-udah. Nih buat lo lo pada,” usir Aluna, seraya melemparkan masing-masing satu plastik berisi oleh-oleh pada keduanya. “Gue mau istirahat.”

“Beuh … belum juga apa-apa. Udah dapat pacar dia gitu, De. Dulu aja nggak pernah ngusir kita dari kamar. Pasti mau telponan.”

“Tau aja, lo.”

“Yah … mau gimana lagi. Kudu nguatin ati kalo ntar ada cowok lain yang bisa keluar masuk

kamar ini," ucap Defka tak peduli. Sibuk merentangkan baju kaus oleh-oleh dari Aluna.

"Lo bener, Bro. Kudu latian dari sekarang," jawab Kafka yang beranjak lebih dulu, disusul Defka. "Kaka kudu kuat. Kaka pasti kuat. *Hastag* Kaka *strong man forever*."

"Halah ⋯ gaya lo, cuy!"

Aluna langsung menutup pintu dan mengunci cepat. Sudah cukup ia menahan degup jantung yang menggila akibat kelakuan Damar di bawah tadi. Sama sekali tak menyangka Damar segila itu di hadapan Ayahnya. Diraihnya ponsel yang masih mengganjal di saku celana. Menekan *speed dial* nomor lima. Bahkan tak sampai dua detik, panggilan tersambung.

"Udah kangen lagi, ya?"

“Duh … Mar. Ih.”

“Kenapa? Ngga bisa bobo?”

“Bukan. Kamu.”

“Kenapa? Aku?”

“Kamu nggak papa?”

“Apanya yang nggak papa?”

“Ugh … Mar,” keluh Aluna kesal. “Digituin tadi sama Ayah. Ayah emang suka gitu, dari dulu. Kamu … kamu nggak nyerah atau apa gitu ‘kan?”

Damar malah tertawa,”Aluna-ku, justru sikap Ayah kamu kayak gitu karena sayang banget sama kamu. Mungkin aku juga gitu,” ucap Damar pelan. “Nanti.”

“Hah?”

“Aku bakal sama protektifnya kayak Ayah kamu ke putri kita nanti,” jawab Damar pelan. Pipi Aluna langsung merona. “Pasti merah nih ye, pipinya,” goda Damar seolah menyaksikan sendiri.

“Ih ⋯ apa sih, Mar. Kamu ih!”

“Segalak apa sih Ayah kamu hm?”

“Galak banget.”

“Segimanapun galaknya beliau, asal kamu ngasi aku alesan dan kesempatan buat terus megang tangan kamu, aku pasti bisa ngelelehin galaknya beliau.”

Aluna langsung terisak mendengar kata-kata terakhir Damar. “Kamu, ih.”

@enjoynopel ID 5237029587

“Kamu dari kemarin nggak kreatif ah. Ngomongnya cuma kamu ih, kamu ih. Ujung-ujungnya nangis,” goda Damar.

“Mar! Ih.”

“Tuh ‘kan,” tawa Damar membahana sekali lagi. “Jangan nangis, dikira aku ngapa-ngapain lagi. Udah ya, mau mandi dulu. Lengket banget nih.”

“Iya. Aku juga mau mandi.”

“Mandiin?”

“Mar, ih!”

“Hahaha … malam *My Princess. Sleep tight*.”

Aluna memilih untuk mengempaskan diri ke kasur. Mencoba mengistirahatkan sejenak

badannya sebelum melangkah ke kamar mandi. Ingatannya melayang pada kejadian tadi malam.

"Lah ⋯ aku kudu gimana? Kamu digodain pen nangis, dilempar ke kolam juga nangis, dibilang sayang juga nangis. Trus Damar iki kudu piye*, Koh?" racau Damar seolah orang yang berdiri di depannya adalah Koh Wawan.*

"Mar, kamu ⋯ kamu?"

"Aku nembak ini, nggak pake kode-kode lagi."

"Hah?"

"Iya, dulu kamu bilang, cewek-cewek suka dikode. Tapi, kamu dikode malah nggak paham atau pura-pura nggak ngerti," rutuk Damar.

"Eh? Maksud kamu?"

“Aluna, tinggal kamu jawab ‘iya’ gitu susah banget apa? Waktunya sempit nih. Ketauan Koh Wawan nyelinap ke sini, aku bisa-bisa dimakamin di Korea. Mau kamu?”

“Hah?”

“Astaga … demi apa gadis ini segini lemotnya,” maki Damar. “Tadi itu aku nembak kamu, mau jadi Aluna-ku nggak? Udah susah payah bangun suasana biar kamu baper malah hah-hoh nggak keruan. Yassalam.”

Akhirnya Aluna tertawa seraya mengusap air matanya yang tetap deras menuruni pipi. “Maaf … maaf, aku … aku nggak nyangka aja kalau—“

“Nggak usah sok nggak ngerti, kamu pikir kelakuanku tiap hari deketin kamu buat ngapain? Mepetin kamu meski kamu jauhin buat

ngapain? Puyeng, ilang konsentrasi, hampir kalah gara-gara siapa?"

"Eh?"

"Nyeburin kamu gara-gara apa?"

"Gara-gara apa?"

"Ergh!" Kali ini Damar benar-benar mengucek rambutnya. "Aku nyaris frustrasi waktu liat kamu mandangin LJH ampe nggak ngedip."

"Kok?"

"Iya, aku cemburu. Banget. Puas? Masih nanya kenapa? Karena aku sayang sama kamu. Sayang. Banget. Masih ada yang kurang jelas?"

"Mar?"

"Aku minta jawaban."

“Eh?”

“Mau jadi Aluna-ku? Mau ya? Lewat dari tiga detik nggak jawab berarti iya.”

“Lho, kok gitu?”

“Satu.”

“Mar. Ih!”

“Dua.”

“Astaga … bentar dulu. Masih ada yang—“

“Tiga.”

“Iya, aku mau!”

“Hah?”

“Aku jawab capek-capek bukan buat dikasi jawaban hah-hoh ya,” balas Aluna. Kali ini gadis

@enjoynopel
ID 5237029587

itu benar-benar terkekeh melihat Damar yang melongo sempurna.

"Ya Tuhan ⋯ ini beneran? Bukan mimpi?"

Aluna bergerak cepat, mendaratkan bibirnya di pipi kiri Damar. "Bukan mimpi. Aku juga ngarepnya gitu. Udah capek juga nahanin hati kayak gini."

"Maksudnya?"

"Koh Wawan bener. Cuma perlu jujur sama hati sendiri, apa yang bener-bener dipengenin. Bukannya digalauin rasa bersalah."

"Kamu ngomong apa sih?"

"Ah ⋯ udah lah, pokoknya gitu. Sana gih, balik ke kamarmu."

@enjoynopel
ID 5237029587

Mata Damar mengerjap beberapa kali, badannya terdorong sampai ke depan pintu. Kemudian ia menatap Aluna sekali lagi, tangannya bergerak mengusap pipi. Seakan tersadar oleh sesuatu Damar mengoceh dengan nada memaki,"Astaga … kenapa cuma di pipi sih, Princess*?"*

CHAPTER 19

"Gitu ceritanya."

Damar yang tengah berkonsentrasi mengemudikan mobilnya manggut-manggut. Ia menarik *persnelling* ke arah kanan, menambah sedikit kecepatan untuk mengejar *spot* kosong yang tiba-tiba tercipta akibat mobil di depannya putar haluan.

Hanya keajaiban yang menyertai Damar ketika Aldebaran tak banyak bicara ketika ia menjemput putri kesayangan orang serumah ini. Berbekal alasan tujuan sama, hemat bahan bakar dan tenaga, tidak berdesak-desakkan dan

dijamin aman sentosa, selamat sampai tujuan, asal tidak ada pengemudi truk ngawur yang tiba-tiba menyeruduk mereka.

Al hanya mengedikkan bahu. Damar berpikir, mungkin saja Al memperbolehkan mereka berangkat bersama karena nanti sore dan untuk lima hari ke depan Aluna akan kembali dijemput Kafka atau Defka. Damar terkurung di asrama, sementara Aluna akan kembali ke pelukan ayahnya. *Begitulah nasib atlet, pacaran pun harus saingan sama waktu latihan*, rintih Damar dalam hati.

"Kamu dengerin nggak sih, Mar?" ucap Aluna kesal.

"Denger. Ya terus kamu maunya gimana?"

“Nggak gimana-gimana. Aku tuh … apa ya, ngerasa seolah-olah kamu tuh ngejadiin aku lawakan gitu lho depan Igor.”

“Lawakan gimana coba?”

“Kamu kalo depan Igor *show up* banget, norak pula. Aku ampe mikir kamu mau bikin dia cemburu atau apa? Nyampe aja otakku kali-kali kamu sebenarnya suka ama dia.”

“Astaga! Nyebut, *Princess*. Nyebut!” sahut Damar keki. “Kamu mau jawaban jujur?” Aluna lekas mengangguk. “Igor itu … *soulmate*-ku. Jangan curiga dulu,” sela Damar. “Kami dekat dari awal masuk pelatnas. Dan dia itu … rada antikomitmen dan males berjuang untuk urusan cinta. Kebanyakan main. Makanya….”

“Makanya?”

“Makanya, aku mau nunjukkin. Kalo jatuh cinta itu nggak buruk. Apalagi ceweknya kayak kamu,” tambah Damar ringan, membuat pipi Aluna yang tadi biasa menjadi merona. “Dia suka Thalita, anaknya Koh Wawan, cuma Kokoh juga ngomong, belum ngeliat kesungguhan Igor, makanya beliau belum ngizinin.”

“Oh? Gitu. Jadi kamu—“

“Mau mancing biar Igor bertindak. Yes.”

Menghela napas pelan, Aluna melarikan pandangan kembali ke jalan raya yang mulai dipadati kendaraan. Senin pagi, semua warga Jakarta seperti ditumpahruahkan di jalanan. Kemacetan mulai melanda jalan menuju pelatnas. *Untung harinya nggak terlalu panas*, batinnya.

“Trus kamu?”

“Hmm?” Aluna tersentak dari lamunan. “Apa?”

“Jadi kemarin masalahnya apa?”

“Yang mana?”

Yang ngejauhin aku tiba-tiba kayak orang aneh. Aw!” Damar meringis akibat pukulan kencang Aluna.

“Nggak papa, itu aku cuma—“

“Lagi bingung sama dua cowok?” tembak Damar langsung.

“Duh….”

“Sayang, Koh Wawan itu pelatihku. Ibarat perang, beliau itu orangku. Jelaslah aku bakal dapet info apapun dari beliau tentang kamu.”

“Ih, kamu mah curang.”

“Bukan curang, tapi ngatur strategi.”

“Stategi apaan?”

“Ngedapetin cinta kamulah, apalagi?” ujar Damar seolah pertanyaan Aluna tak masuk akal. Sementara yang mendapat jawaban lagi-lagi tersipu.

Menyerah, Aluna menceritakan kejadian yang menimpanya di suatu pagi saat Judid membelokkan mobilnya ke taman kota. Demi kebaikan, Aluna menyimpan bagian paling sensitif dari tindakan impulsif Judid hari itu. Bagaimanapun, Judid sahabatnya. Dan sudah cukup ia yang terkena masalah komunikasi dengan lelaki yang sekarang entah sedang apa dan di mana. Tak perlu Damar ikut mengeruhkan suasana. Aluna yakin, dia hanya harus menunggu saat yang tepat untuk

menjelaskan pada Judid soal perasaannya. Dan kemudian, memberikan waktu untuk Judid memilih untuk tetap bersahabat dengannya atau sebaliknya. Pahit memang, tapi seperti kata Reval, egois jika ia menginginkan keduanya. Lebih baik melihat Judid menjauh, daripada melihat Judid terus menerus terluka. Bukankah sahabat adalah orang nomor satu dalam hal melindungi sahabatnya?

@enjoynopel

“Dasar cewek.” Damar berdecak pelan setelah Aluna menyelesaikan cerita.

“Apaan sih?”

Seraya mengetuk-ngetukkan tangan di setiran, Damar menjawab,”Kenapa nggak milih jujur dan langsung cerita aja. Nggak bikin orang bingung dan nebak-nebak salah apa,” ujar

Damar keki. “Iya, kalo masalahnya kelar. Kalo nggak? Mau gitu kita diem-dieman?”

“Yaah … ‘kan perlu waktu, Mar,” tangkis Aluna. “Aku juga bingung mulai dari mana.”

“Ngapain bingung. Tinggal bilang ‘Mar, temenku yang kemaren nganter jemput *slash* supir nggak dibayar,” Aluna langsung mencubit lengan Damar,”itu naksir aku. Tapi, aku naksir kamu.’ Kelar ‘kan?”

@enjoynopel

Terdiam beberapa saat, lelah karena cubitannya sama sekali tidak menimbulkan efek, Aluna mengeluh,“Udah ada yang bilang belum kalo kamu itu nyebelin?”

“Eung … nggak. Biasanya para cewek malah suka ngomong ‘Damaaar … kyaaa … kyaaaa. Buka bajunya kok nanggung banget, nyebelin’. Gitu.”

“Ya udah ⋯ kalo gitu aku balik lagi aja ke mode ‘Mar, ih. Damar, ih’,” rutuk Aluna. Sebal melihat tanggapan Damar.

“Udah ada yang bilang belum kalo kamu itu suka ngambek?” ujar Damar membalik kata.

“Ish ⋯ bukannya bantuin. Tau gitu mending nggak usah cerita tadi. Masih bagusan si Reval kali.”

“Reval? Cowok tempo hari itu? Yang hampir mau jotos aku?”

“Hu’uh. Keren ‘kan?”

“Siapamu sih?”

“Sepupu. Adik sepupuku yang paling tua,” ungkap Aluna. Matanya berbinar seketika saat membicarakan keluarganya yang satu itu. Damar hanya menyahuti dengan deheman

ketika Aluna lupa diri menceritakan tentang Jepang dan keluarga Reval yang unik. Ayahnya yang *geeky*, bundanya yang perfeksionis, dan adiknya yang walaupun telah dicegah dengan berbagai cara, ternyata ikut jadi maniak *game*. Mengumpat gila berkali-kali, Damar hanya terkekeh mendengar Aluna melupakan masalah yang baru saja mereka bahas. “Tante Alina ama Om Revan lagi di Indonesia katanya. Baru nyampe kemarin.”

“Oh.”

“Kok oh doang sih? Aku udah berbusa-busa nih cerita. Cuma dapet oh sama senyum doang. Ih!”

Damar terkekeh,”Ingat dulu, kamu suka nyerocos apa aja. Dan aku cuma bagian dengerin. Tiap kamu ngomong apa aja, aku

seolah-olah keren banget. Padahal cuma dengerin kamu doang. Karena aku nyadar, nggak semua orang bisa bikin kamu nyaman cerita. Kalo aku salah satunya, kudu bangga ‘kan?”

“Iya! Tapi dulu itu kamu dengerin tuh nyenengin, sekarang mah suka godain. Campur modus!”

“Ya iyalah, dulu ‘kan masih polos. Nganggep kamu ya layaknya temen. Kalo sekarang kan—“

“Nggak polos lagi? Udah *expert*? Udah raja gombal?”

Damar hanya tersenyum dalam diam. Benaknya masih berputar keras tentang masalah yang baru saja diutarakan gadis itu. Meski bisa memilih untuk mengabaikan, namun

Damar tipe pembela persahabatan. Kerenggangan persahabatan yang telah terjalin lama di antara Aluna dan Judid tetap jadi beban pikirannya.

-oo0oo-

“Coba manusia punya sayap.”

Ervan memutar bola mata ketika mendengar ungkapan gadis yang duduk di sebelahnya. Mengabaikan Ervan yang memberi respons dengan dengusan, Raqina melanjutkan ocehannya seorang diri.

“Kalo kita punya sayap ‘kan, nggak perlu mobil beginian. Tinggal pake perasaan aja, mau nikung tinggal belok, mau ngerem tinggal merem. Gitu-gitu.”

“Haaaaaah.”

“Bener ‘kan?”

Ervan sendiri bingung, kenapa gadis yang hari ini mengenakan rok berwarna kuning cerah motif polkadot itu lebih memilih menunggui mobilnya di dalam bengkel yang berisik ketimbang duduk manis di ruang tunggu. Namun, Ervan yang sudah diwanti-wanti bahwa pelanggan adalah raja tak sanggup mengeluarkan kata bernada mengusir pada Raqina. Sejauh yang Ervan lihat, gadis itu hanya mengamati caranya bekerja, tak sedikit pun mengeluarkan kelakuan mengganggu atau bahkan hanya sebatas pertanyaan untuk menyela.

“Emang kenapa mikir gitu, Mbak?”

Raqina menggeleng. Kemudian tertawa seorang diri. *Random* sekali. “Kalo sayap yang

nancep di badan, saya tinggal ngendaliin pake pikiran. Sambil merem juga jadi. Tapi, kalo mobil? Duh ⋯ saya baru mikir mau ngerem, dia udah nabrak duluan. Euh⋯."

Ervan memilih untuk tidak menjawab omongan Raqina, ia meraih kunci dan berniat memundurkan mobil berwarna mencolok itu dari bengkel. Raqina pun bergegas menuju kasir, sekali lagi mengeluarkan dompet untuk membayar jasa perbaikan atas mobilnya yang entah kenapa terlalu sering 'sakit jiwa'.

"Mbak," panggil Ervan.

Raqina menoleh, ia menyunggingkan senyum,"Napa Adek?"

"Dak-dek-dak-dek," sungut Ervan. "Cobalah nggak bikin mobil Mbak masuk bengkel sebulaaan aja. Bisa?"

Raqina meringis. Harga dirinya seakan jatuh ke lantai akibat dinasihati bocah kemarin sore yang tadi dengan luwes memperbaiki mobil dan bahkan sepertinya memarkir mundur di area luar nyaris tanpa konsentrasi. Sangat berbeda jauh dengan dirinya, yang harus mengerahkan segala daya upaya untuk menyelamatkan diri, mobil dan orang lain yang kebetulan berpapasan dengannya. Paling mujur kalau sasarannya benda mati, jika di hadapannya makhluk hidup ia kerap dimaki. Sepertinya Raqina dan ceroboh adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan.

“Kamu pikir saya kurang usaha?” ujar Raqina sewot. Ervan langsung terbahak dan membalikkan badan menjauhi gadis itu yang baru saja menyalakan ulang mesin setelah tiba-tiba mati mendadak.

“Kalo nggak ngerti manual, pake *matic* aja, Mbak,” gurau Ervan seraya membalikkan badan. “Pasti ngelepas kopling mendadak,” tembak Ervan langsung.

“*Real women use three pedal*.”

“Real women never hit others.” Ervan dan Raqina langsung menolehkan kepala ke arah suara di belakangnya. Judid melempar senyum mengejek pada gadis itu. Mencoba mengingatkan Raqina akan kejadian di sore hari beberapa waktu yang lalu.

“Ugh. Dua lawan satu, *I’m give up*,” jawab Raqina sembari melambai ke arah kedua lelaki yang berdiri bersisian. “Makasih, ya.” Mobil pun menghilang dari pandangan Ervan dan Judid.

“Napa, Mas? Senyum-senyum?” tanya Ervan melihat majikannya yang masih berdiri

menatap ujung mobil berwarna kuning kenari hingga hilang di tikungan. Yang ditanya hanya mengedikkan bahu, kemudian beranjak ke dalam.

-oo0oo-

Alunan musik jazz tahun 90-an mewarnai kafe tempat mereka bertemu.

“Al?” Seorang wanita paruh baya menepuk punggungnya. Kemudian memberikan ciuman pipi pada Kalila yang duduk di samping Aldebaran. “Udah lama kalian?”

“Belum. Barusan banget nyampe, Teh” jawab Kalila. “Hallo, A’Revan….”

Lelaki berusia empat puluhan itu langsung meraup Kalila hingga berdiri dan tenggelam

dalam pelukannya. “A’ Revan kangen banget. Kamu gimana kabarnya?”

“Duh … sakit, A’. Nggak bisa napas nih. Lepasin!”

“Woy! Woy!” Aldebaran angkat suara. “Bini gue tuh. Main peluk aja.”

Wanita paruh baya yang tadi menyapa lebih dulu hanya tertawa menyaksikan kelakuan suaminya. “Masih aja ya, Al, cemburuan banget,” gumamnya. “Tinggal Agil nih! Mana lagi tu anak.”

“Alah … paling gegara Ghea. Kalo Ghea datengnya *on time*. Nggak perlu ada arloji lagi di dunia ini,” ujar Al hiperbola.

Revan yang mengambil tempat di sebelah istrinya—Alina—tertawa mendengar gurauan Al.

“Masih suka telat tu anak? Coba tinggal di Jepang, bisa mati berdiri kali dia, tiap hari ngejar-ngejar kereta. Dikejar *deadline*, dikejar target.”

“Hahaha … tauk deh. *Meeting* di The Raikan’s juga suka mundur gegara nungguin dia doang,” timpal Kalila. “Mau gimana lagi, *deadline* udah mepet juga Ghea selalu bisa menang dari Agil.”

“Heran gue, si Agil bisa gila sama cewek yang jam karetnya luar binasa kayak Ghea.”

“Justru karena jam karetnya itu, Bro, *foreplay*-nya lama, mainnya juga lama,” celetuk Al. “Gimana si Agil nggak gila?”

“Otak lo, Al,” jerit Alina gemas. “Nggak jauh-jauh ya, anak udah pada gede juga, masih ajaaa....”

“Ohoh! Ngomongin Ghea ya.” Yang dibicarakan akhirnya datang juga. Berjalan terburu-buru menghampiri empat orang yang sudah duduk nyaman mengitari meja. “Geser, Mas!” perintahnya.

“Apa sih, Ghe. Datang-datang nyingkirin gue,” protes Al.

“Duduk sono,” tunjuk Ghea. “Bareng cowok. Kayak apa aja ngintil mulu ama Mbak Lila. Hush … hush.…”

@enjoyhope1
ID 5237029587

Enggan bertengkar dengan ratunya koplak, Al memilih menyingkir dan duduk di sisi Agil yang belum bicara sama sekali.

“Sehat, Gil? Udah bisa ngomong belum?” tanya Alina seraya memerhatikan deretan kukunya yang baru selesai dimenikur.

Yang ditanya hanya mendengus. “Nggak sehat juga tetep aja gue musti ke sini.”

“Nah itu lo tau,” jawab Revan. “Nggak usah sok ngendon di AlMedika mulu, Gil. Al yang punya aja bisa kabur ke sini.”

“Heh! Gue kan pemilik,” ujar Al. “Dia anak buah. Wajar dong dia di rumah sakit.”

“Oke,” balas Agil santai. “Ghea, Kalila, balik ke hotel. Kita *meeting* buat program bulan depan.”

“Begh!”

“Lo lupa? Bini lo masih anak buah gue?” ujar Agil dengan nada licik.

“Halaah … berisik. Ghea ogah ya, ngumpul nggak penting cuma buat nunjukkin siapa anak buah siapa. Ya nggak, Mbak Lila?”

“Hooh, Ghe. Nggak ngerti juga aku.”

“Jadi, kenapa nih?” tanya Revan langsung. “Tumben banget ngajak nongkrong di luar, malem-malem pula. Kurang gede apa itu rumah?”

Kalila dan Al otomatis bertatapan. Keduanya bingung harus mulai dari mana. “Eng … itu—“

“La?” Agil kali ini memanggil. Kalila menolehkan kepalanya ke arah Agil. Keduanya bertatapan,seolah berkirim pesan. “*Shit*!” Agil memaki langsung.

“Ini udah abad berapa, ada hape ada internet, masa masih main telepati woy,” tegur Alina. “Gue ama Revan nggak nangkep nih.”

Al menghela napas, terlihat sekali sangat kelelahan,”Gue udah tau saatnya bakal tiba. Tapi … nggak nyangka secepat ini.”

“Masalah itu, Teh,” jawab Kalila pelan. “Masih yang dulu juga.”

“Hmm…,” gumam Alina yang mulai menebak arah permasalahan. Teringat olehnya cerita Reval tempo hari saat bertemu dengan Aluna.

“Ya … begitu. Aluna ketemu Damar lagi yang ternyata jadi atlet di pelatnas. Pekan kemarin mereka dikirim ke Korea. Pulangnya…,” ucapan Kalila terpotong. “Gandengan, dua-duanya keliatan banget nggak mau ngelepasin.”

“Di depan lo, Al?” tanya Alina tersentak. Aldebaran hanya mengangguk lesu. “Duh! Berani juga cowoknya Luna. Bakal makin deket

kalo serius. Apalagi ketemu tiap hari, satu kerjaan."

"Makanya. Nggak aman ngomongin ini di rumah," keluh Al. Aura galaunya bahkan menular sampai kepada Alina yang tiba-tiba mulai menggigiti kukunya.

"Gue pikir, udah saatnya Aluna dikasih tau," jawab Revan tanpa basa-basi. "Menunda mungkin bakal berakibat lebih buruk."

"Bener," timpal Ghea. "Mau nggak mau 'kan? Dia harus tau."

"Aku nggak kuat," ujar Kalila. Tanpa diminta air mata sudah berlarian di pipinya. Ghea yang duduk di sebelahnya langsung mendekap erat dan membelai rambut Kalila. "Aku nggak bisa."

“Harus bisa, Kalila,” tegas Revan. “Mau gimana lagi?”

“A ⋯ aku nggak sanggup, A’ Revan, nggak bisa bayangin kalo dia tahu dan ⋯ dan—“

“Mau hari ini, besok, atau taun depan, dia tetap harus tau ‘kan,” ucap Revan sedikit kesal. Tangannya tanpa sadar mengepal. “Nunda-nunda, malah bisa jadi makin nyakitin. Udah A’ Revan bilang dari dulu—“

“Kalo lo kuat, coba lo yang ngomong,” tutur Al dalam bisikan.

Revan yang tadinya menggebu-gebu, langsung terdiam. “Gue ⋯ gue ⋯--“

“Nggak ada yang sanggup nyakitin dia,” sambung Alina. “Nggak gue, Revan, lo Al, Ghea, Agil, apalagi Kalila. Gue tau banget itu. Tapi—“

“Kita tetap harus ngasi tau,” ucap Agil, kali ini matanya tampak menatap titik yang terletak jauh di belakang Ghea duduk.

“Siapa yang mau jadi *volunteer*?” tantang Al.

Keenamnya langsung tenggelam dalam kebisuan. Tak ada yang rela mengajukan diri.

CHAPTER 20

"Ini nih … pertanyaan yang ribut dibicarakan di forum-forum. Mar, yang kemarin itu ajang balas dendam bukan sih? Dua taun lalu, kamu takluk akibat cedera yang disebabin pukulan Kong. Dan kaliii ini…," sengaja memanjangkan vokal 'i' untuk memancing efek dramatis,"pukulan kamu bikin Kong cedera parah. Sampe *re-tied*. Gimana tuh?"

Mikrofon berpindah, moncongnya menyapa area bicara Damar. "Hm … kalau dikatakan balas dendam, sebenarnya nggak. Mungkin kebetulan saja pertandingan seru kemarin mengakibatkan cedera."

Igor berdeham, mikrofon balik menyosor ke arahnya,"Tak pernah terpikir untuk mencederai lawan. Mungkin waktu itu, Kong kurang fit, sehingga *defense*-nya jauh di bawah yang biasa."

"Oh, oke. Baik. Masih dengan Anastasia di sini, bersama duo pahlawan kita yang udah kerja keras ngembaliin tradisi medali emas di cabang ganda putra. Kira-kira, rencana ke depannya apa nih?"

"Tetap fokus, berlatih, dan memberikan yang terbaik." Suara datar Igor seolah sudah disetel untuk memberikan jawaban seperti ini.

"Terus berusahalah intinya," tambah Damar. Kemudian keduanya ber-*highfive* yang memancing pekikan seru dari sang *newscaster* bernama Anastasia.

“Baiklah … pertanyaan yang paling ditunggu-tunggu BL seantero negeri nih pastinya ya…,” Anastasia menyibak rambut sebahunya, lalu membalikkan badan menghadap Damar dan Igor yang bersisian,”udah pada punya pacar belum nih?”

Kamera yang tadi terfokus pada pewarta kini beralih kembali pada *duo* pemuda yang dielu-elukan sebagai pahlawan. Euforia kemenangan di Korea Super Series yang masih menjadi lahan empuk untuk diberitakan.

Igor dan Damar hanya melempar senyum singkat, kemudian kompak menggeleng. “Kyaaa … masih *free* nih pahlawan bulu tangkis kita. Masih bisa digaet nih. Hahaha…. Pasti di antara para BL ada yang *excited* banget kayak saya. Duh … pada berdoa ketabrak cantik sama duo *legend* ini dong ya … blablabla.”

Aluna menjatuhkan *clipboard* dengan sengaja ketika berjalan tepat di belakang kru yang menyandang kamera di bahunya. Igor pun menyenggol Damar yang seketika terlihat kikuk, sementara gadis itu membungkuk untuk memungut benda yang dijatuhkannya. Begitu Aluna menegakkan diri, ia melemparkan tatapan sinis diiringi buang muka setelahnya. Damar hanya menghela napas sekali, kemudian kembali memasang ekspresi sama seperti sebelumnya. Menjawab pertanyaan yang sebenarnya sudah mengarah pada pribadi ketimbang yang berkaitan dengan pertandingan seru tempo hari. Sesaat setelah penyiar berita di depannya mengakhiri wawancara, Damar langsung berjibaku mengejar Aluna yang sudah kembali ke ruangannya.

“*Princess*, buka dong, *please*.” Damar berulangkali mengetuk ruang kerja Aluna. “Dengerin dulu, aku jelasin.”

Aluna menongolkan kepala sebagai jawaban atas ketukan,”Mau konsultasi?” Tangannya menahan daun pintu yang didorong Damar dengan sambil lalu.

“Heh?”

“Tidak menerima penjelasan apapun di luar keperluan terapis dan pasiennya.” Posisi badan Aluna tergeser ke depan agar tidak habis digencet daun pintu yang pelan-pelan terbuka lebar akibat tekanan tangan Damar.

“Cieee … ngambek,” goda Damar langsung. “Ucul banget sih, Neng? Ucccuuuuul … Hahahahaha.”

“Damar, ih!” Kali ini Aluna benar-benar kehilangan konsentrasi untuk memblokir. Pintu ruangannya menjeblak terbuka. Lelaki yang membuat *mood*-nya sukses terjun bebas pagi ini melenggang ke dalam ruangan dengan leluasa.

“Hayo … marah kenapa coba?” ujar Damar tanpa menatap Aluna. Ia sibuk mengamati peralatan yang menurutnya ajaib. “Ini buat apa?” tanyanya cuek, menempelkan sebentuk benda bundar ke pipi.

“Heh, jangan macem-macem. Udah dibersihin juga,” tukas Aluna merebut benda di genggaman Damar. “Ini namanya *muscle testing dynamometer*. Buat ngukur ototlah intinya, dijelasin juga paling kamu geleng-geleng nggak ngerti. Atau nangguk-nangguk sok ngerti.”

“Tuh tau….”

“Apanya?”

“Kadang orang itu dijelasin aja belum tentu ngerti, apalagi nggak dijelasin. Ujung-ujungnya salah paham gara-gara nyimpulin sendiri. Fatal urusannya, Sayang.” Memajukan bibirnya, Aluna tak menjawab pernyataan Damar. “Jadi, ngambek gara-gara denger isi wawancara tadi, eh?”

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Tau, deh.”

“Sayang, bisa jawab iya apa nggak gitu? Perlu diajarin … hm?” bisik Damar seraya mendekati Aluna yang berpura-pura sibuk menata barang-barang. “Ruang kerja kamu nggak ada CCTV ‘kan?”

“Kenap … eh!” Aluna berseru kaget. Damar nyengir tanpa dosa setelah memerangkap Aluna dalam rentangan tangannya. Mengernyit sedikit akibat pinggulnya yang membentur keras sisi almari tempat menyimpan alat-alat diagnostik. Tanpa memutuskan kontak mata, Damar membungkuk dan mengangkat pinggul Aluna yang kemudian sukses terduduk di atas lemari. Hingga kini tinggi mereka sejajar. Jantung Aluna meneriakkan peringatan namun lebih memilih mengabaikannya. Yang ia tahu, kini ia memejamkan mata saat jarak mereka terkikis oleh sapuan lembut yang menyentuh bibirnya.

“Cie … minta dicium juga ternyata.”

Mata Aluna sontak terbuka. Mencoba menggunakan tangannya yang dari tadi mampir di bahu Damar. “Apaan, ngg—“

Tangan Damar yang tadi bertumpu pada sisi lemari terangkat otomatis, singgah di belakang leher Aluna yang meremang. Dibelainya tengkuk Aluna yang terasa tegang hingga kata-kata gadis itu hilang di perjalanan. Sekali lagi, dengan lembut bibirnya menyapu sisi-sisinya perlahan. Mencoba mencari momen yang pas, ketika gadis itu menarik napas, Damar menggigit bibir bawahnya sepelan mungkin. Aluna terkesiap, tak menyangka lidah Damar menyeruak menembus pertahanan. Hingga sapuan yang tadinya lembut berubah menjadi gila. Menenggelamkan keduanya pada lumatan tanpa jeda. Napas Aluna yang mulai terengah sebagai penanda Damar harus mengakhiri kelakuannya, membuat gadis itu langsung tertunduk malu. Tangannya mengusap seputaran bibir Aluna yang masih terasa basah dan memerah.

@enjoynope
ID 5237029587

“Aku juga deg-degan, kalo itu yang kamu mau tau,” ungkap Damar begitu keduanya bersitatap.

“Ugh.”

“Aku nggak mau munafik dan bilang kalo yang tadi terjadi karena keadaan memaksa, *Princess*,” lanjut Damar. “Aku ngerencanainnya. Hehehe.”

“Apaaa?” Bola mata Aluna nyaris keluar dari rongganya. “Maksudmu?”

Kali ini Damar membalas dengan tawa,”Kamu ngerti maksudnya. Jangan pura-pura.”

“Duh!”

“Kamu juga suka.” Pernyataan, bukan pertanyaan. “Buktinya kamu iku—“

“Mar, kamu ih….”

“Setiap kali kamu milih nyimpen masalah sendiri, itu hukumannya,” ancam Damar.

“Hah?”

“Siapa suruh suka nyimpen sendiri. Galau, nggak cerita. Trus, aku yang nggak tau apa-apa ketiban sialnya,” ucapnya santai, namun penuh nada menyindir. “Masa cuma ciuman aja baru mau buka mulut. Ergh!”

Mau tak mau Aluna menggembungkan pipinya yang masih merona,”Astaga. Ah … udah. Nggak tau mau ngomong apa. Bodo bodo,” rutuk Aluna salah tingkah.

“Aku ngajarin kamu, *Princess*.”

“Ngajarin apa?” Kalau urusan *skinship*, mungkin Aluna belum berpengalaman. Tapi,

bukan berarti gadis itu sama sekali buta akan caranya. *Damar aja yang nyari kesempatan*, makinya dalam hati.

"Bahwa aku bukan cuma bagi senangnya aja sama kamu," ucap Damar pelan. "Bahwa aku bisa jadi tempat kamu ngebagi beban. Bahwa kamu nggak akan pernah sendiri, Sayang. Ada aku."

Aluna melongo. Lututnya terasa lemas. Berbalikkan dengan hatinya yang langsung menghangat, jantungnya berdegup lebih cepat. Tanpa sadar ia mengusap bibirnya yang barusan menggila, mengambil alih kewarasan otaknya. Sementara Damar yang menyadari kelakuan Aluna, malah melempar senyum menggoda. "Napa? Mau lagi?" tawarnya tengil.

@enjoynopel ID 5237029587

Refleks Aluna memukuli dada Damar yang terbahak. “Ih, kamu gitu.”

“Nggak kreatif banget kata-katanya.”

“Mau diomelin malah manis banget. Kenapa coba? Aku ‘kan lemah,” sungut Aluna.

“Ahaha … udah bisa modusin balik nih ye…,” jawab Damar yang kemudian harus meliuk ke kiri dan kanan menghindari cubitan Aluna. Keduanya tertawa lepas, melupakan peristiwa yang sempat menjadi batu sandungan di hubungan mereka yang masih seumur jagung.

-oo0oo-

Judid langsung membeku mendapati gadis yang baru turun dari taksi. Darahnya terasa berdesir, meneriakkan sejuta rindu yang tiba-

tiba meluap. Aluna berjalan pelan, melangkah menuju Judid yang berdiri di teras bengkel.

“Judid, ehm ⋯ hai,” sapa Aluna kikuk.

Tersentak akibat lamunannya, Judid hanya meraih tangan Aluna yang terasa dingin di genggamannya. Menarik gadis itu menuju ruang istirahatnya.

“Lo baik?”

Aluna mengangguk cepat. “Lo?”

“Nyaris gila,” jawab Judid pelan. “Gara-gara lo.”

Hati Aluna diremas rasa bersalah. “Ma ⋯ maafin gue.”

“Gue yang salah,” sela Judid. “Gue minta maaf.”

“Did?”

“Hm?”

“Gu … gue udah sama Damar,” tutur Aluna nyaris dalam bisikan. Lebih cepat ia lemparkan bomnya, makin baik rasanya. Tinggal menerima amukan Judid saja. Sudah berbagai macam cara ia bayangkan untuk berkata jujur pada Judid. Namun akhirnya, ia tahu bahwa basa-basi hanya akan memperburuk keadaan. Judid dari dulu selalu tahan banting akan kelakuan Aluna. Ia yakin—berharap lebih tepatnya—untuk kali ini juga.

“Maksud lo?” tanya Judid dengan nada tertahan.

“Gue … cinta sama dia, Did. Gue … minta maaf banget kalo ini nyakitin lo. Tapi, makin gue simpen, ini juga nggak baik buat kita. Maafin

gue," ucap Aluna cepat. Bulir-bulir air mata yang tadi ditahan segera deras menuruni pipi. Isakan gadis itu menampar telinga Judid yang hanya bisa termangu.

"Lo jadian?" bisik Judid.

Aluna mengangguk berulangkali dalam diamnya. Hanya sedu sedan yang mewarnai keheningan yang langsung tercipta.

"Trus, ngapain lo ke sini?" tanya Judid dingin. Nada terluka mengental dalam suaranya. Dilepaskannya jemari Aluna yang tadi digenggamnya. Bahkan, Judid tak ingin repot-repot menatap Aluna.

Aluna menggeleng beberapa kali. Meremas jemarinya yang basah karena sibuk menyeka air mata, ia berujar pelan,"Karena lo sahabat terbaik gue. Salah, kalo gue bohong ke lo. Dan

meski kedengaran egois, gue pengen kita tetep kayak dulu. Kayak biasa."

Judid langsung menghela napas. "Gue—"

"Gue tau lo butuh waktu," tukas Aluna. "Itu yang dibilang Damar ke gue."

Memuntahkan bom, menyerang, jangan beri lawan kesempatan untuk meruntuhkan pertahanan. Itu yang diucapkan Damar saat Aluna pamit ingin menemui Judid. Damar sudah menawarkan diri untuk menemani, tapi dengan tegas Aluna menolak, dan berkata jemawa bahwa ia bisa menyelesaikan masalah ini seorang diri.

"*Shit*!" umpat Judid.

"Setelah semua ini selesai, dan lo ngerasa bisa nerima gue jadi sahabat lo lagi kayak dulu,

lo tau ‘kan harus nyari gue di mana,” ucap Aluna akhirnya. Benar-benar tak memberi Judid kesempatan untuk menyudutkannya.

“Jangan terlalu yakin—“

“Gue sahabat lo, Did. Dan itu nggak akan berubah sampe kapan pun.” Judid hanya diam mendengar nada tegas dari Aluna. Gadis itu kemudian meraih beberapa lembar tisu dari kotak yang tergeletak di meja kerja. Menyeka matanya dengan kasar, kemudian berujar, “Gue balik dulu.”

Aluna bergegas keluar dari ruang kerja Judid, seolah berlomba dengan segala rasa sesak yang menghantam dadanya.

“Aluna!” Aluna membalikkan badan. Judid meraih tangan Aluna dan berkata cepat, ”Tatap inarye kalo ngomong.” Aluna menelan ludah,

bisa mengindera inary terluka di mata sahabatnya. “Bilang ke gue, kalo lo nggak ada perasaan apa-apa sama gue,” tantang Judid.

Aluna membeku. Tangannya gemetar dalam genggaman Judid. Butiran air mata mengaburkan matanya, tak bisa dicegah saat berlomba turun ke bumi. Dalam diamnya Aluna, Judid menyadari satu hal: dari dulu, ia hanya seorang sahabat bagi Aluna. Tidak berubah. Sedikit pun. Bukan Aluna yang terjebak dalam *friendzone*, tapi memang Judid yang dengan suka rela menceburkan diri di kawah candradimuka memuakkan seperti itu. Dan setelah semuanya jelas, Judid tahu, bukan tindakan bijak untuk menyalahkan Aluna atas segala yang terjadi. Gadis itu tak pernah meminta, Judid yang menyediakan diri. Aluna tak pernah menganggapnya kekasih, Judid yang

menetapkannya sendiri. Aluna ingin bersahabat dengannya dan tetap seperti itu, Judid yang tak kuasa menahan diri. Ia tahu, ia perlu waktu untuk berdamai dengan segala kondisi.

Rasa kalah dan kecewa membuatnya melepaskan genggaman tangan di jemari gadis itu. Judid berjalan gontai, menutup pintu ruang kerjanya dan tak menghiraukan Aluna yang memanggil namanya dalam lirihan.

-oo0oo-

“Baru kemarin. Ckckck.” Ervan akhirnya memilih berdecak. Baginya, membuang tenaga saja memarahi Raqina yang kali ini muncul lagi di bengkel dengan keluhan ajaib. Klakson macet, kadang berbunyi, tapi lebih sering membisu. “Ini klakson dipencet, Mbak, bukan digabruk!”

“Tau, kok,” jawab Raqina ngeyel.

“Terus, kenapa bisa gini?”

“Tadi pagi ada kucing nyelonong, refleks kan saya mencetnya,” bela Raqina.

“Pasti dipukul. Kalau dipencet doang mana mungkin macet,” tuduh Ervan. Membiarkan Raqina berdiri di sisi mobil dan memutari menuju kursi supir. Tanpa banyak bicara, Ervan melajukan mobil ke dalam bengkel.

“Apes!” maki Raqina, kemudian melangkah ringan menuju bengkel.

“Tante?”

Satu suara menghentikan langkahnya. Raqina menoleh dan menyipit ke arah gadis yang ia yakini memanggil dirinya. Sedetik kemudian ia menyadari siapa yang tengah

berdiri di depan sana. Berjarak empat meter darinya.

“Yawlaa ⋯ rese’ banget sih lo manggil gue tante,” maki Raqina, kemudian berjalan mendekati gadis itu.

“Lho, bener ‘kan?” tantang Aluna. “Lo adiknya Tante Ika, berarti gue manggil lo tante dong,” olok Aluna.

“Geblek, secara umur aja tuaan lo. Dih!” balas Raqina, setelah mencium pipi kiri dan kanan Aluna. “Ngapain lo? Eh ⋯ kok mata lo?”

“Udah. Lo yang ngapain di sini?”

Raqina cengengesan, Aluna langsung melupakan niatnya mencegat angkutan umum. Keduanya duduk di bangku yang tersedia di teras.

“Gue baru sebulan di Jakarta. Keterima di sini gue. Jadi, masih sibuk adaptasi lah.”

“Kok gue nggak tau?”

“Lo sibuk banget, Lun. Tempo hari sebelum gue ke sini, Kak Gilang telponan kok sama Kak Lila. Mungkin nyokap lupa ngasih tau lo.”

“Owalah. Trus, lo jahat banget nggak mampir ke rumah. Tinggal di mana lo?”

Mata Raqina berkilat,”Lo jangan ngomong-ngomong ya sama Kak Gilang. Gue disuruh ngontrak di apartemen atau apa gitu. Cuma gue ngambil *kost* aja.”

“Gila!”

“Mayan duitnya buat tabungan.” Aluna tak melancarkan protes untuk kelakuan Raqina yang

satu ini. Karena ia tahu, Raqina tak pernah menggunakan uang untuk kepentingan pribadi, apalagi berfoya-foya. Pasti ada tujuan kenapa gadis itu sampai mau berhemat ria. “Tapi, sekarang tabungan gue tinggal dikit,” keluh Raqina.

“Kenapa? Ngapa lo nggak tinggal di rumah aja sih. Banyak kamar kali.”

“Jauh gila rumah bokap lo. Gue aja masih sering telat ini. Jakarta ampun-ampunan macetnya. Tambah pula *skill* nyetir gue yang masih ⋯ ah sudahlah, sakit hati gue kalo inget.”

Aluna langsung terbahak, sesaat lupa akan masalahnya sendiri. Di depannya, Raqina yang dikenalnya sebagai adik sepupu tantenya, sekaligus makhluk paling unik yang pernah ditemuinya, mengeluhkan setiap permasalahan

yang menimpa dirinya, seolah kiamat kecil sudah datang menyapa.

“Lo nabrak mulu?”

“Nggak juga sih, tapi mirip-mirip gitu deh.”

“Yang kali ini kenapa lagi?”

“Klaksonnya macet. Habis gue hantam tadi pagi, gegara kucing nyebrang tiba-tiba.”

“Hahaha….” Aluna sampai mengeluarkan air mata akibat kelakuan unik Raqina. Masih jelas dalam ingatan, ketika dulu omnya menikah dan gadis ini muncul membuat kerusuhan. Menolak habis-habisan saat tantenya mau diboyong ke Jakarta. Akibatnya, justru omnya yang mengalah dan tinggal di Surabaya. Rencana awalnya, sampai Raqina menyelesaikan sekolah menengahnya, mereka akan pindah.

Namun, ternyata justru Gilang yang betah di Surabaya.

“Eh … iya, gue kemarin nemu ini nih,” ucap Raqina, membuka keylock ponselnya. “Ada di album lama di rumah.”

“Mana-mana?”

Mata Aluna membulat demi melihat foto jadul yang dimasukkan Raqina dalam memori ponselnya. Foto dirinya dan para sepupunya berjejer di nikahan Gilang dan Ika.

“Gue masih inget ni bocah,” lanjut Raqina. “Cuek banget gila.”

“Oh, udah gede dia, Ra. Masih tinggal di Jepang sampai sekarang.”

“Oh, gitu? Cakep nggak?”

“Duh otak lo. Ganjen amat. Umurnya di bawah lo woy!”

“Cuma setaun juga. Ish. Pelit amat lo. Cakep nggak?” Ganti Aluna mengeluarkan ponsel,”Wih … baru ye?”

Aluna hanya tertawa,”Dibeliin pacar gue.”

“Cie….”

“Berisik! Lo mau liat foto Reval sekarang, nggak?”

“Mau … mau ih. Buru!” Aluna menjalankan jemarinya dengan lincah. Memperbesar salah satu foto Reval yang berdiri di depan sebuah patung. “E … amplok, kacamataan dese?”

“Hooh. Cakep ‘kan?”

“Gila, cakep banget. Tapi, nggak keliatan culun gitu.”

“Iya lah, maknya aja fashionable. Lo ngarep anaknya kek bapaknya?” Raqina malah tertawa. “Mingdep dia mau ke sini sama adiknya, lo mau ketemu?”

“Ngapain?”

“Bonyoknya lagi di Indonesia, jadi pada nyusul. Gaza juga lagi liburan, Reval sih udah kelar siding. Nunggu wisuda.”

“Wow … kabarin gue. Kali aja dia jodoh gue, Lun.”

“Ganjen lo!”

“Bodo. Eh … iya, ada satu foto lagi. Gue ngakak setengah mati deng gegara ini.”

“Apaan?”

Menekan foto untuk memperbesar, Raqina langsung menyodorkannya ke bawah hidung Aluna. “Coba liat, gue ngakak gila liat kostum resepsi bonyok lo. Ruameee buanget. Mana pake sarung pula,” cerocos Raqina. “Katanya, dulu itu bokap lo hampir ngambek gara-gara disuruh pake baju begituan.”

Aluna tersenyum menemukan raut bahagia ayah dan bundanya. Meski dalam pakaian adat Bugis, sama sekali tak menyurutkan kecantikan bundanya atau malah memotong habis kegantengan ayahnya. Sama sekali tidak.

“Ra, ini tukang fotonya nggak profesional banget ya,” sela Aluna.

“Eh, kenapa? Bagus-bagus aja fotonya.”

“Iya, cuma hasil cetaknya coba liat. Masa tahunnya salah,” dumel Aluna menunjuk tanggal yang tertera di sudut kanan foto. “Masa tuaan gue ketimbang ni foto.”

“Eh, iya. Kobam kali yang nyetak ye. Butuh air mineral,” balas Raqina, sesaat kemudian perhatiannya teralih pada mobil kuning kenari yang meluncur keluar dari bengkel dan meneriakkan bunyi klakson memekakkan telinga, membuat Aluna dan Raqina nyaris terjengkang dari kursinya.

CHAPTER 21

Hasrat balas dendam Igor dan kesempatan untuk melakukannya akhirnya bersua.

"Pokoknya lo nggak boleh gerak ya!" titah Aluna. Udah keburu kecebur, sekalia aja tenggelam! Adhis yang menerima perintah hanya nyengir seraya mengangkat bahu. "Apa susahnya cuma mukul-mukul gitu doang," maki Aluna berusaha menjaga suaranya agar tidak bergetar. "Jangan ngelangkah selangkah pun! Kalo lo curang, poin buat gue."

"Iya," sahut Adhis dan Igor serempak. Keduanya memutar bola mata demi menanggapi ucapan berapi-api Aluna.

Aluna keki. Adhis tersenyum. Igor berkoar-koar semangat.

Entah siapa yang memulai, Rabu siang suasana di pelatnas riuh akibat musibah yang menimpa Aluna. Bencana bagi dirinya, tapi dagelan hidup bagi Igor dan Adhis yang sedang kumat isengnya.

Aluna menghela napas sekali. Harga dirinya sudah tergadai akibat nekat meladeni Adhis sejak sepuluh menit yang lalu. Aluna jatuh bangun menyergap shuttlecock yang dipukul Adhis dengan sekenanya. Mengakibatkan keringat bercucuran di sekujur tubuhnya. Sementara lawan di seberang masih segar bugar. Jangankan berkeringat, terengah pun tidak.

@enjoyhope1
ID 5237029587

Baru saja ingin menyudahi permainan dengan alasan tidak setara, Igor yang entah datang dari mana sudah mengangkat dirinya sendiri menjadi wasit. Lalu mengocehkan ledekan yang merendahkan harga diri Aluna. Gadis itu terpancing, terutama saat Igor mengeluarkan peraturan ajaib yang pro-Aluna. Adhis tidak boleh melangkah sedikitpun, sementara Aluna boleh menggunakan teknik apa saja. Sebesar itu kesempatan yang diberikan Igor agar Aluna bisa memenangkan game berkedok penistaan harga diri ini.

Dimulailah pertandingan memalukan penuh derita.

Kok yang disabet Aluna seringkali tak patuh pada pemukulnya. Entah membentur net atau justru raketnya tak mengenai shuttlecock yang sebenarnya melayang pelan. Aluna

menebas angin, kok jatuh di area permainan. Poin demi poin diperoleh Adhis yang bahkan tak melangkah sedikit pun. Semakin tawa Igor membahana untuk mengejek Aluna, semakin frustrasi gadis itu melayangkan raketnya. Hasilnya jelas, seringkali luput daripada berhasil disabet. Poin kritis 20-2 membuat Aluna sadar, salahnya sendiri mengaminkan permintaan Igor untuk meneruskan permainan gila.

Setelah tawa mereda, Aluna duduk memeluk kaki di lapangan, mengatur napas yang terengah. Memandangi Igor dan Adhis yang ber-highfive ria sambil menjulurkan lidah ke arah Aluna.

"Ribet banget cara main kamu, Sayang," ujar Damar pelan.

Aluna langsung membalikkan badan, menemukan sosok Damar yang perlahan mendekat. Berjongkok di sampingnya untuk meluruskan kaki Aluna yang tadi ditekuknya. Ia sama sekali tak menduga bahwa kekasihnya itu menyaksikan pertandingan badut ala mereka. Ingin rasanya Aluna meminta lapangan untuk tiba-tiba merekah terbuka, menelan tubuhnya bulat-bulat. Sudah cukup ia jadi bahan lawakan selama dua puluh menit terakhir. Cengiran lebar di wajah Damar, meski sebenarnya tulus tetap saja dianggap Aluna sebagai ejekan.

"Aluna bego," lirihnya. Matanya memanas melihat Igor dan Adhis yang saling memukul kok. Santai, namun tetap gesit. "Udah tau lawannya kayak gitu, tetap aja mau dikerjain." Damar hanya tertawa. "Ngapa ketawa?" sewot Aluna.

Igor dan Adhis yang sedang memukul kok langsung mengubah konsentrasi pada dua pasangan di lapangan sebelah. Nada tinggi Aluna disertai pelototan membuat suasana hening seketika.

"Nggak, kamu mainnya ribet. Tangannya nggak usah digini-ginikan," sahut Damar, semakin membuat Aluna merah padam.

"Iya, aku emang nggak bisa main. Kenapa? Malu kamu?" repet Aluna. "Aku emang bego!"

Damar melempar tatapan membunuh pada Igor yang terkikik setelah Aluna meledakkan kata. Ia menarik tangan Aluna agar berdiri. Gadis itu menghentakkan kakinya sekali, tak mengerti maksud Damar yang menyeretnya ke lapangan sebelah.

"Dhis, sini lo!" panggil Damar.

"Yap, Bang?" Adhis berjalan melewati pinggiran net menuju Damar.

Damar mendaratkan jitakan pelan di jidat Adhis yang memekik kaget. "Coba sekarang lo main lagi," suruh Damar. "Pelan-pelan tapi."

Adhis meski tak mengerti mulai memukul kok ke arah Aluna setelah berada di bidang yang berlawanan. Kok dikembalikan dengan cepat. Igor mengangkat alis, menyadari bahwa tangan Damar menyelimuti tangan Aluna yang memegang raket. Meladeni permainan santai Adhis.

"Beuh!" sorak Igor. "Pacarnya belain, euy."

"Percaya sama aku," ucap Damar di sela-sela permainan. Mata Aluna malah terpusat pada Damar yang menjulang di belakangnya. Sementara Damar asyik membalas pukulan

ringan Adhis. "Nah gini, bisa 'kan? Gampang kok."

Gampang, Mbahmu, maki Aluna dalam hati. Namun, urung mendebat, Aluna lebih memilih menyelaraskan gerakan Damar yang mengembalikan kok dengan santai ke arah Adhis. Ketika Adhis meningkatkan tempo permainan, Damar merangkul pinggangnya agar bergerak cepat dan melayangkan smash keras yang mengarah ke badan Adhis. Telak, kok mendarat di area permainan.

"21-0 untuk Aluna," sesumbar Damar.

Adhis memekik. Igor menyumpah. Damar mencuri ciuman dari pipi Aluna yang terpana.

"Curang!" hardik Igor keki. "Dua lawan satu. Mana ada satu poin nilainya langsung dua satu."

"Siapa yang duluan curang?" balas Damar bertanya. "Sudah tau nggak sepadan."

"'Kan pacarnya atlet paling jago sedunia," kilah Adhis. "Siapa tau ada bakat tersembunyi. The next Susi Susanti sama Alan Budikusuma maybe."

Damar hanya terkekeh. "Dia nggak perlu bisa main bulu tangkis kayak mereka," sergah Damar seraya melarikan matanya menatap Aluna,"karena gue macarin dia bukan buat main bulu tangkis. Masih banyak yang bisa kami lakuin berdua sambil ngelempar kalian berdua ke planet lain!"

Aluna tersipu. Adhis speechless. Igor muntah-muntah.

-oo0oo-

Bagi Aluna, keluarganya adalah kumpulan orang ajaib. Terutama ayahnya. Ibarat rumus fisika entah dari mana asalnya, maka bisa dituliskan dengan persamaan: Al sama dengan pembela garis depan untuk kebahagiaan Aluna. Tapi, dalam kondisi tertentu hukum ini bisa berubah menjadi: Al sama dengan pelenyap kebahagiaan nomor satu. Tukang bikin kesal Aluna yang baru saja pulang kencan singkat dengan Damar. Kompensasi rajukan Aluna setelah dipermalukan Igor dan juga karena jadwal pelatnas yang membebaskan para atletnya pada rabu siang sampai sore.

Begitu Aluna memasuki ruang keluarga, Al dengan muka sok polos menekan tombol pengatur siaran televisi yang langsung menayangkan acara bincang olahraga yang rilis pagi tadi. Muka si pewarta dengan rambut

sebahu langsung mendominasi layar, mengilas balik hasil wawancara dengan Damar dan Igor kemarin pagi.

"Nggak punya pacar katanya, Ka," ujar Al mengajak Kafka terjebak dalam permainan setan.

"Hm ... nggak ngakuin dia. Kudu ditagih penjelasan kan, Yah?"

"Ayah dulu nggak gitu lho, Ka. Belum resmi jadi pacar aja, udah Ayah umumin ke mana-mana. Biar sekeliling tau kalo Bundamu taken."

Defka yang lebih pendiam akhirnya ikut nyeletuk,"Ayah kan bukan seleb. Bang Damar 'kan tenar. Jelas bedalah," bela Defka. "Duduk, Teh, ikut nonton sini," lanjut Defka melihat

Aluna yang mematung seraya mencengkeram tasnya.

"Eh, si Teteh udah pulang," sela Al dengan semringah. Seolah baru sadar kalau Aluna sudah lama berdiri di belakang mereka. "Capek, Teh? Kalo nggak capek nonton dulu sini."

Cobaan dalam kehidupan itu macem-macem emang, batin Aluna. Dan cobaanku dari dulu sumbernya ya satu inilah. Hedeh....

Gelengan kepala dilontarkan Aluna pada ketiga lelaki yang masih fokus ke layar kaca. "Luna naik ke atas aja deh, mau mandi," ucapnya.

"Nanti kalo kamu punya cewek, harus diakuin, Ka. Bangga!" lanjut Al dengan suara keras. Mengiringi langkah Aluna yang menaiki anak tangga. "Salah satu cara ngehargain cewek

kamu ya dengan ngakuin, bukan nyembunyiin," ulang Al lagi.

Aluna merutuk dalam hati. "Sial. Ergh! Kenapa harus nggak ngaku sih, Mar? Bikin aku di-bully bokap 'kan jadinya."

-oo0oo-

Malam ini, Aluna bahkan tak mempunyai keinginan untuk melakukan ritual sebelum tidurnya. Namun, notifikasi ponselnya yang terus berbunyi tiba-tiba menarik Aluna yang nyaris larut ke alam mimpi. Badannya yang remuk akibat dipaksa berolahraga menuntut balas, kantuk menyerangnya lebih cepat daripada biasanya, hingga ia lupa menyetel mode diam. Mendesah pelan, ia meraih ponselnya yang terletak di nakas, berniat menyetel ke mode diam.

Aluna langsung tersentak begitu mengetahui penyebab bunyi berturut-turut dari ponselnya. Datang dari sebuah media sosial yang sangat jarang di-update-nya. Notifikasi yang berbicara bahwa beberapa orang—bukan, bahkan puluhan atau mungkin ratusan orang—sedang mengikuti dirinya. Aluna menyipitkan mata demi melihat notifikasi sejenis masih membanjiri akunnya.

@enjoynopel

Menyingkirkan rasa ngantuk yang dikalahkan penasaran, ia membuka profil akunnya. Tidak ada hal yang aneh, tidak pula update foto terbaru. Hanya follower yang melonjak tak terkira. Hingga sebuah komentar masuk di bawah fotonya yang terakhir di-upload.

rieka_danniar @shia_karenina ini nih kayaknya ceweknya. penerawangan gue.

Dahi Aluna langsung mengerut tak mengerti. Belum selesai otaknya mencerna, sebuah komentar baru masuk.

ayunpujil salam kenal mbak @lovelyluna, pacarnya kak damar ya?

fytry gue patah hati! semoga @lovelyluna bukan pacar benerannya kak @damardirwanakaofficial

Astaga!

Jemari Aluna yang gemetar langsung mencari akun Damar. Jumlah komentar di foto terakhir—pose Damar dan Igor menggigit medali di Korea—juga banjir komentar serupa. Bahkan banyak yang tak segan memaki, mencemaskan prestasi Damar yang pasti menurun setelah ini, sampai dengan men-judge bahwa Damar terlalu muda untuk menjalin hubungan.

Fahrulzani konsentrasi ke bulu tangkis saja! @damardirwanakaofficial nanti kalo pacaran pasti turun performance!

Angel_BL @damardirwanakofficial, bikin patah hati aja kak

Helen_anistya masih cakepan gue kemana-mana. Plis jangan pacaran sama @lovelyluna

@enjoynopel

gita_sachi gue brenti jadi BL kalo mereka beneran pacaran. nggak pantes banget

muzdare_aliefa komen lo sirik semua. Serah kak @damardirwanakaofficial deh. asalkan bisa bikin kak damar semangat, aku rela

kierana_metasari tenggelamin ceweknya! semoga ketabrak truk gede! mati aja lo berani ngecengin pahlawan kita!

tya_ningsih NGGAK PANTES CEWEKNYA buat kak @damardirwanakaofficial

Aluna hanya bisa menelan ludah, jemarinya masih menggulirkan komentar yang jumlahnya fantastis bernada sama. Mengecam Damar yang kepergok jalan sama seorang gadis entah siapa.

Ponselnya bordering pelan. Dengan lemah lunglai Aluna menggeser tombol hijau tanda panggilan masuk. Dari siapa lagi kalau bukan Damar.

"Ya?"

"Belum bobo?"

"Belum."

"Jangan buka sosmed kamu."

"Udah keburu tau," bisik Aluna pelan, nyaris menangis.

Damar langsung terdiam. "Ini yang bikin aku kemarin nggak mau bilang udah punya pacar. Kamu bisa ngerti 'kan?"

Aluna hanya menjawab dengan isakan tertahan.

"Ada yang moto kita pas jalan tadi sore. Diunggah di fanspage," lanjut Damar pelan. "Maaf."

"Oh?"

"Aku tau kamu belum terbiasa, tapi yang kek ginilah yang kudu kita hadepin. Kamu masih mau bertahan 'kan?"

CHAPTER 22

Salah satu hal di dunia ini yang tidak dipercayai sama sekali oleh Judid adalah lelaki bisa patah hati. Menurutnya, hanya kaum Hawa yang bisa jatuh dalam kubangan duka. Lelaki tidak. Namun, yang terjadi ternyata sebaliknya. Kemampuan lelaki untuk merasakan patah hati sama persis dengan wanita. Hanya saja, Judid memilih untuk melampiaskan sesegera mungkin retak di dadanya ini pada kegiatan lain.

Semua ini terjadi karena Ervan. Bocah kemarin sore itu menyindirnya, mengatakan bahwa lelaki saat patah hati itu lebih mengerikan ketimbang wanita. Mungkin wanita akan menghabiskan seminggu sampai sebulan

dengan gumpalan tisu penuh air mata dan ingus. Tapi, lelaki akan melewatkan waktu dengan berdiam diri, menyendiri, bahkan yang paling parah bersifat destruktif pada siapa pun yang sedang kena apes. Bertindak atau bicara hal yang salah di waktu yang salah.

Kata siapa lelaki tak bisa dipengaruhi *mood*?

Judid menggeleng sekali lagi. Masih diingatnya dengan jelas sore tadi ia mendamprat anak buahnya yang salah menangani mesin. Bukannya bagus, mobil tua kesayangan kakeknya itu malah batuk-batuk seraya mengeluarkan asap dari knalpot. Suratno, sang mekanik senior kepercayaan yang selalu dapat wewenang untuk 'menyembuhkan' Si Peot sampai terkesima. Hanya salah langkah, masih bisa diperbaiki. Namun, reaksi Judid di luar

dugaan. Ia melarang Suratno menyentuh Si Peot lebih jauh.

Sekali lagi Judid menghela napas. Sengaja malam ini ia mengabari orangtuanya bahwa ia menginap di bengkel saja. Untuk menghindari orang rumah terkena percik amarah yang sudah jelas sebabnya, namun tak bisa ia tumpahkan pada objek seharusnya. Aluna.

Mengikis kelebat bayangan gadis itu, Judid memilih untuk kembali menyalakan lampu terang di bengkelnya. Berniat mengutak-atik Si Peot, membunuh waktu dan menyibukkan pikiran tentu saja. Pintu masuk bengkel ia buka sedikit, agar hembusan angin malam ikut mendamaikan perasaan menggelegak panas yang harus segera dialihkan.

@enjoynopel
ID 5237029587

Segera saja Judid lupa pada masalahnya. Asyik sendiri mengutak-atik mesin, mencoba berbagai kemungkinan agar Si Peot kembali perkasa. Dimulai dengan mengecek komponen *ring*, piston dan karet-karet penyangga, semuanya masih dalam kondisi baik. Ia memastikan sistem pengapian yang ternyata masih prima. Beranjak ke bagian kaki mobil, Judid baru akan mengecek *tie rod*, *bushing arm* dan komponen lain ketika deru mobil terdengar sangat dekat di belakangnya. Rem berdecit nyaring, Judid menggulingkan diri ke samping. Menyisakan jarak sepuluh sentimeter, mobil berwarna mencolok itu hampir membuat Si Peot penyok di mana-mana.

"Sialan!" Judid memaki nyaring, memaksa tubuhnya yang tadi terbanting keras untuk berdiri dan menghampiri pelakunya.

Disentaknya paksa pintu mobil dan mendapati seorang gadis menumpangkan wajah di setiran dengan badan gemetar. Cercaan yang mengental di ujung lidah menghilang saat matanya bersirobok pada gigilan gadis itu.

"Ma … maaf, saya…." Raqina mengangkat muka, giginya gemerutuk mendapati pandangan membunuh yang dipancarkan Judid.

"Turun!" desis Judid dingin. Raqina melepaskan sabuk pengaman dan berusaha menggerakkan kakinya yang kaku. Matanya tak bisa menghindar dari tatapan Judid yang kelihatan murka. Saat ia berhasil keluar dari mobil dan berdiri mematung, kakinya kehilangan tenaga. Ia nyaris roboh dan Judidlah yang harus kena sial untuk ke sekian kalinya. Menangkap tubuh gadis itu dalam dekapan.

@enjoynovel ID 5237029587

-oo0oo-

Aluna mengerang. Rasanya sia-sia tangisnya tadi malam.

Pagi ini, ia berniat membuat Damar memberikan perhatian ekstra dan kalau perlu membujuknya dengan segala daya upaya lelaki itu untuk mengembalikan senyumannya. Ia sudah memasang muka masam, agar Damar langsung tahu bahwa Aluna masih tersakiti akibat kelakuan fans gila kekasihnya itu. Memang bukan salah Damar sepenuhnya, tapi kali ini Aluna ingin membalas kelakuan Damar yang dulu menceburkannya di kolam renang.

Namun rencana hanya tinggal angan belaka. Tidak ada waktu untuk merajuk dan uring-uringan.

Begitu Aluna menginjakkan kaki di *hall*, Damar dan Igor sudah berlaga melawan tiga pemain muda. Lengkap dengan Koh Wawan yang diam seraya bersedekap memandangi gerak cepat mereka. Peluh bercucuran dari pelipis kelima atlet, entah sudah mulai latihan dari jam berapa.

"Dhis."

Atlet tunggal putri yang dipanggil Aluna menoleh. Ia pun tampak menyeka keringat di betisnya. "Hm?"

"Tumben pagi banget latiannya."

Sebagai jawaban, Adhis malah mengernyit, menunjukkan keheranan atas penuturan Aluna. Menyadari bahwa memang Aluna belum terlalu mengerti, akhirnya Adhis angkat bicara,"Mau Denmark SSP, Mbak. Wajar aja digenjot

lebih. *Event*-nya lebih gede ketimbang yang di Korea.

Aluna ber-oh panjang. *Fix*, rencanya untuk menyedot kasih sayang ekstra dari Damar lenyap tak bersisa. Jangankan bisa kencan romantis seperti yang dijanjikan Damar, meluangkan waktu untuk sekadar mengobrol pun belum tentu ia bisa. Tiba-tiba, ucapan Koh Wawan di pesawat sewaktu kepulangan mereka dari Korea melintas di benaknya: *di darat, kalian berdua milik saya.* Berdua yang dimaksud Koh Wawan adalah Damar dan Igor, tidak ada tempat untuk gadis bernama Aluna.

"Ya ampun, banyak amat saingan gue," gumam Aluna pelan.

-oo0oo-

“Saya masih belum ngerti, kenapa orangtuamu ngasi kamu bawa mobil.”

“Jangankan kamu, saya aja nggak ngerti,” balas Raqina. “Dan orangtua saya mungkin nggak peduli, meski saya nyetir pesawat sekali pun.”

Judid bengong mendengar jawaban gadis itu. Lebih parahnya lagi, ia mengutuki kenapa bisa lidahnya dengan ringan berucap bahwa ia akan mengajari Raqina mengendarai mobil dengan baik dan benar tadi malam. Setelah gadis itu kehilangan keseimbangan dan jatuh dalam dekapannya, Judid seakan dikirimi wangsit bahwa ia harus melindungi penduduk bumi dari kepunahan akibat terjangan mobil kuning kenari Raqina.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Oke, pada dasarnya kamu sudah bisa. Cuma perlu melatih *smooth* nggaknya aja lagi.”

“Asal kamu tau, *smooth* dan Raqina itu dua kata yang nggak mungkin jodoh,” ucap Raqina seraya melepaskan kopling secara tiba-tiba. Akibatnya, mobil mati mendadak.

“Saya udah ngajarin banyak orang. Sahabat saya,” Judid langsung berhenti berkata karena bayangan Aluna menari di benaknya,”sepupu-sepupu saya juga. Jadi, kita lihat apa yang bisa saya lakukan untuk ngajarin kamu.”

“Oke.”

“Semoga saya nggak menyesal,” gumam Judid.

“*Try me, then*.”

Tidak ada masalah dengan daya tangkap gadis itu. Raqina bisa mengerti teknik menyetir yang dijelaskan Judid dengan bahasa selugas mungkin. Raqina bahkan melakukan prosedur seperti layaknya penyetir profesional, memastikan posisi bangku kemudi dan menyetel cermin depan sebelum mulai menyalakan mobilnya.

Gaya Raqina boleh meyakinkan, tapi ketenangan gadis itu berbanding terbalik dengan ucapannya. Berkali-kali ia bergumam sendiri 'Tenang, Qina. Kamu bisa.' Dan setiap kali ucapan itu meluncur dari bibirnya, ada saja perbuatan ajaib yang dilakukannya tiba-tiba. Entah mesinnya mati mendadak, rem yang diinjak dalam hingga penumpangnya terempas kencang, atau klakson yang ditinju sekuat tenaga akibat ada mobil lain yang menyalip dari

sisi kanannya. Padahal jaraknya masih jauh sekali.

Judid membisu. Keringat dingin bercucuran dari pelipisnya. Nyaris ia menyerah ketika mendapati mata gadis itu yang memerah. Alih-alih terdiam frustrasi, Judid malah tertawa sebagai reaksinya. Ia memukul-mukul kepalanya pelan, berusaha meredakan tawanya di bawah pelototan Raqina. Sebaliknya, Raqina melupakan tangis yang nyaris menjelma dari bola matanya, ia kesal akibat tawa Judid yang terdengar mengejeknya.

"*I'm quit*," jerit Raqina.

Berangsur-angsur, tawa bisa dikendalikan Judid. "Silakan, tapi pikir lagi setiap kamu akan mengeluarkan Si Kuning ini dari garasi. Ada

nyawa orang lain yang bisa melayang tiba-tiba," ucap Judid pelan, menaikkan alisnya.

Raqina menggeratakkan gigi kesal. Dipukulinya bahu Judid yang masih menyimpan tawa. Bukannya kesakitan, lelaki itu malah meleburkan diri dalam gelak tak berkesudahan. Pada akhirnya, Raqina malah ikut menderaikan kikikan geli hingga keluar air mata.

Judid langsung terdiam. Ia mengerjap mendengar tawa bening Raqina. Gadis itu memiliki kekehan yang enak didengar, seakan mengajak orang lain untuk bergembira bersama. Tanpa disadarinya, Raqina membelokkan mobil menuju taman. Masih dengan kikikan terpingkal-pingkal, untuk pertama kalinya Judid merasa dadanya tak nyeri lagi. Meski berada di tempat yang penuh memori dengan Aluna.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Saya bakal ngajarin kamu sampai bisa,” ucapnya. Judid bahkan tak mengerti kata-kata yang meluncur dari mulutnya begitu saja. “Bahkan jika akhirnya kamu tetap nggak bisa, mungkin saya harus mengorbankan kerjaan saya buat jadi supir kamu.”

Raqina tersentak. Tawanya lenyap. Keduanya bersitatap, kebingungan jelas melingkupi mereka berdua. Sesaat kemudian, bersamaan keduanya melepaskan desahan kecil saat menyadari kerja jantung mereka meningkat pesat.

“Karena saya nggak tega ada orang lain yang meregang nyawa gara-gara kamu,” gumam Judid menutupi kegugupan yang melanda.

-oo0oo-

"Hmm ⋯ beda kasus, Barbie*."*

Kalila menghela napas mendengar sahutan lelaki di ujung sambungan teleponnya.

"Aku tau."

"Qina tahu jelas siapa kami sebenarnya. Nggak ada sesuatu yang harus kami jelasin."

"Andai posisinya sama dengan Qina, Lang. Jadi, kami nggak perlu bingung mulai dari mana."

Gilang, adik lelaki Kalila ikut mengembuskan napas di seberang sana. Ia sangat mengerti bahwa kakak kesayangannya itu sedang banyak pikiran. Sudah sejak lama Raqina ikut keluarganya. Gadis kecil yang merupakan sepupu istrinya itu tentu saja

memiliki kondisi yang berbeda jauh dengan putri kesayangan kakaknya itu.

"Lalu, rencanamu apa, Bie*?"*

Kalila mengetuk-ngetukkan jemari di nakas samping tempat tidurnya. Dengan nada berat ia berkata,"Kirim balik dokumen yang aku titipin ke kamu belasan tahun kemarin, Lang."

@enjoynopel
ID 5237029587

CHAPTER 23

“Yang bibirnya manyun, minta dicium amat.” Gelak tawa Damar mengiringi langkahnya mendekati Aluna yang tengah duduk di bangku penonton. Gadis itu memaku pandangan sejak setengah jam yang lalu, menyaksikan gerakan Damar yang tengah berlatih keras.

“Eung! Nggak ya. Sembarangan aja,” rutuk Aluna. Mengibaskan tangan ke arah badan Damar yang condong.

“Trus kenapa? Masih *badmood* soal komen-komen di IG?” Damar menghela napas menunggu jawaban. Jelas gadisnya masih belum

terbiasa dengan serangan fans fanatiknya di media sosial.

“Dikit,” gumam Aluna, nyaris tak terdengar.

“Yah … mau gimana lagi, *Princess*. Namanya orang cakep, keren, hebat gini pula. Yang suka ‘kan banyak.”

“Kok aku bawaannya pen nonjok yah?” Aluna mendengak, menampakkan raut muka sebal kepada Damar yang menyengir lebar.

“Ditonjok pake bibir mau?”

“Mar! Ih kamu!”

Damar malah tertawa, mengabaikan protes Aluna yang selalu dikeluarkan dengan kata-kata yang sama.”Aku lupa berarti *warning* kamu. Yah … begitulah.”

“Begitulah apanya?” kejar Aluna.

“Mereka. Para pecinta bulu tangkis itu memang sumber semangat buat kami. Tapi, kadang ada yang *annoying* memang. Dari dulu pasti ada aja.”

“Gitu? Kek fanatik banget ya? Nggak rela banget atletnya dimilikin.”

“Hooh. Positifnya, kalah menang kita dibela. Tapi, kalo udah berkali-kali kalah mulu di-*bully* juga,” jawab Damar santai. Mengenang kembali masa kelam selama dua tahun ia cedera. Meski masih banyak yang mendoakan dan terus mendukungnya, tidak sedikit pula yang mencela bahkan menganjurkannya mundur dari pelatnas. Ada yang bahkan dengan kasar mencemooh Damar menghambat karier Igor yang sedang jaya.

"*I see*."

"Di negara mana juga sama aja, bulu tangkis ini penggemarnya *fifty-fifty* lah, bisa dibilang malah banyakan cewek. Sebutannya BL, singkatan dari *badminton lovers*. Beda kayak bola dan yang lain."

"Hm…."

"*Sense of belonging*-nya kuat banget. Apalagi kalo atletnya cakep."

"Mar!"

"Ini fakta, aku emang cakep, mau gimana?" tanya Damar retoris. "Lebih baik si atlet jomblo, jadi bisa dimilikin sama-sama. Itu prinsip mereka," lanjut Damar. "Mereka maunya kita latihan, bertanding, menang. Tapi, di

antaranya ada yang lupa ingatan bahwa kita juga punya kehidupan pribadi."

Aluna mengangguk-angguk. Baru disadarinya bahwa atlet terutama bulu tangkis di negeri ini diperlakukan tak ubahnya artis. Dielu-elukan, disoroti kehidupan pribadinya, hingga diteror jika ada kelakuan yang menurut fans mengecewakan mereka. "Yang lama-lama gimana? Maksudku, nggak mungkin 'kan mereka nggak kawin-kawin."

Damar mengangguk sekali. "Ya … ada yang tetap tutup mulut, nggak kecium hubungannya sama sekali. Menjelang nikah baru ketauan. Banyak yang kek gini. Tapi, ada juga yang bodo amatan, pamer foto pacar di media sosial."

"Reaksi BL?"

“Justru yang bodo amatan biasanya pacarnya udah tahan banting. Cuek aja mau dikomen apa pun. Jalan terus, toh yang tau bentuk hubungan mereka ya mereka sendiri. Nyaman nggaknya ‘kan yang tau atlet dan pacarnya. Bukan BL.”

“Iya sih, ya.”

“Kada suka lucu, para BL menerka-nerka, kalo kita *follow* akun tertentu. *Public figure* juga, udah diributin ada apa-apa. Padahal mah nggak, biasa aja temenan.”

“Sering ya?”

Damar mengangguk. “Atau kalo yang udah ketauan pacaran, terus nggak pernah *upload* foto bareng pasangan lagi dicurigain putus atau lagi ada masalah. Padahal ya … nggak semua momen dibagi ke publik, selain emang sibuk

latian. Tapi, rata-rata udah cuek sih. Tahan banting juga cewek-ceweknya."

"Jadi, aku kudu gitu? Tahan banting?"

"Emang kamu mau *go to public*?" tanya Damar. "Bukan apa-apa, tahan banting di sini ya termasuk kamu juga bakal kena damprat kalo aku kalah. Difitnah gegara kebanyakan jalan sama kamu, kamu nggak bawa hoki, pemecah konsentrasi. Padahal kamu nggak tau apa-apa. Siap digituin?"

"Wew!"

"Dan yang kek gitu nggak satu dua biji maksudku. Banyak," ungkap Damar tanpa ekspresi.

"Ngeri banget, ya." Damar mengangguk melihat ringisan Aluna. "Segitu gilanya. Aku baru

nyadar kalo pacaran sama kamu kudu bagi-bagi kamunya."

"Maksudnya?"

"Ya ⋯ kamu lebih banyak sama Koh Wawan, Igor, latihan, tanding, pergi-pergi. Belum lagi fans gila kamu yang *annoying*. Aku cuma dapat sisanya," repet Aluna.

Damar berdeham sekali. "Harusnya aku jelasin yang begini sebelum nembak kamu, ya. Tapi, mau gimana lagi, kamunya ngehindar mulu kemaren itu," ujar Damar mengusap sisi kepala Aluna, kemudian menyelipkan rambut yang menjuntai ke belakang kuping gadis itu.

"Ea ⋯ sindir mulu," sahut Aluna keki, menutupi grogi. Padahal salah tingkah karena perlakuan Damar.

Tuhan, kapan sih aku kebal nggak salah tingkah merona-rona gini?

"Haha ⋯ ya begitu. Jadi, masih mau bertahan kek gini 'kan?" ujar Damar seraya meraih tangan Aluna dan menggenggamnya. "Denger nggak, jantungku detakannya kenceng kalo deket kamu."

"Tandanya apa?"

"Tandanya aku bisa mati kalo nggak sama kamu. Dia ngambek mompa," bisik Damar. Aluna langsung salah tingkah lagi, pipinya merona seketika. "Cuma kamu. Mereka di luaran sana adalah *supporter* aku yang paling besar, tapi kamu yang paling dahsyat efeknya."

"Duh ⋯ jantung aku nggak kuat lama-lama digombalin gini," bisik Aluna.

@enjoynopel

Damar malah mendelik kesal. “Ini bukan gombal, ini jujur.”

“Iya, iya.” Aluna sampai tak tahu harus menjawab apa.

“Aku sayang sama kamu,” ucap Damar. “Sayang banget.” Tubuhnya sudah bergerak, mengikis jaraknya dengan gadis yang mematung di sisinya.

“Woy! Woy! Selamatkan hati Igor dari keretakan,” teriak Igor kencang. Membuat seisi *hall* menoleh, kemudian menertawakan Igor yang menepuk dadanya sendiri menggunakan genggaman. Sementara Damar dan Aluna membeku.

“Tuh, satu lagi. Kudu bagi juga sama dia,” gumam Aluna setelah sadar dari kekikukan.

“O … tidak bisa,” sahut Damar berdiri. Kemudian dengan gilanya menghampiri Igor. “Igor cintaku yang nomer satu. Ya nggak, Bro?” Damar merangkul bahu Igor dengan akrabnya.

“Nah, liat sendiri ‘kan, Lun. Ente nomer berapa? Kibas rambut Aurora. *Tsah*,” ujar Igor bergaya melentikkan jemari dan mengibas rambut.

“Mati!”

Tawa keduanya berderai menjawab umpatan Aluna.

-oo0oo-

Reval menyunggingkan senyum lebar mendapati kedua lelaki mirip satu sama lainnya sedang menunggunya di salah satu kafe di bandara. Kedua lelaki itu melambai, yang

dibalas Reval dengan lambaian serupa. Bergegas ia menuju meja, meninggalkan adiknya yang masih berjalan di belakangnya sambil menunduk. Memainkan sesuatu di tangannya.

"Aw!" Dua jeritan di waktu yang sama mengalihkan pandangan Reval yang terpusat pada Kafka dan Defka.

"Za!" ucap Reval, berlari menyongsong adiknya yang membungkuk, meraba-raba tempat jatuhnya kacamata.

"Nih!" Gadis itu menyodorkan kacamata yang ke tangan Reval. "Nggak sengaja keinjek, dia yang nabrak tadi," lirih gadis itu.

Reval hanya mengangguk, sadar bahwa Gaza berjalan sambil memainkan *game* di *psp*-nya. Bukan gadis itu yang menabrak, pasti Gaza

yang menubruk dia. “Nggak papa, adik saya yang salah. Mbak nggak papa?”

Gadis itu hanya mengangguk. Kemudian mengucapkan pamit dengan sopan. Terlihat terburu-buru. Reval terdiam mengiringi kepergian gadis itu hingga hilang dari pandangan.

“Bang!”

“Eh? Apa?”

“Kenal emang?”

“Hah? Apanya?”

“Sama yang tadi itu nabrak gue?”

“Lo kali yang nabrak,” rutuk Reval. “Nggak. *Ngaps*?”

@enjoynopel
ID 5237029587

Gaza hanya mengangkat bahu, enggan menyadarkan Reval bahwa gadis itu mencuri perhatian kakaknya yang biasanya cuek pada lawan jenisnya. Memilih untuk mengerjapkan mata akibat retakan di kacamata yang sedikit mengganggu pandangannya. “Ganti lagi kacanya, alamat diomelin nyokap.”

“Lagian lo juga, jalan sambil main *game*,” sahut Reval. Merangkul bahu adiknya menuju si kembar.

“Baik lo, Za?” Salah satu si kembar sudah menyalami Gaza. Yang ditanya hanya mengangguk, masih terfokus pada benda di tangannya. “Yok, cabut! Bunda masak spesial pasti.”

“Tante Lila ‘kan yang masak?” tanya Gaza dengan ekspresi ngeri. “Bukan nyokap gue?”

Keempatnya tertawa,”Gue aduin ke Tante Alin lo, Za.”

-oo0oo-

Aluna terduduk di bangku tempat Damar meletakkan tasnya. Ia menghela napas beberapa kali.

“Hei, kenapa?” tanya Damar mendapati kekasihnya termenung sendirian.

“Bakal kangen kamu,” lirih Aluna.

Raut wajah Damar yang awalnya kebingungan langsung tersenyum. Ia meraih tangan Aluna dalam genggaman. “Cuma sepuluh hari ini. Nggak kerasa kok nanti. Suer.”

“Kamu yang nggak ngerasa, mikirin tanding mulu. Aku?”

Damar merangkul Aluna,"Ini akan terus terulang, *Princess*. Kamu pasti bisa ngadepin. Karena ini pertama kalinya kita jauhan, makanya kamu gini," bujuk Damar. "Tutup mata kamu, eh …tau-tau aku udah pulang bawa medali."

"Kok aku nggak termasuk daftar tim medis yang berangkat ya? Koh Wawan dendam sama aku? Emang aku nggak *qualified* gitu. Atau gara-gara kejadian di Korea? Bikin kamu nggak konsen? Trus hampir kalah?" Aluna mengacuhkan kata-kata rayuan Damar. Ia mengeluarkan uneg-unegnya.

Akhirnya Damar menyadari, bahwa permasalahan Aluna selain karena jarak yang sebentar lagi akan terbentang, gadis itu juga merasa kredibilitasnya dipertanyakan. "Bukan. Emang biasanya untuk tim medis gantian,

Sayang. Kemarin ‘kan kamu sama Mas Harlan. Kali ini Mas Harlan sama Mas Eko.”

“Bukan karena aku dianggap nggak mampu?”

“Bukanlah.”

“Trus kamu? Kenapa kamu nggak gantian? Ganda putra yang lain kan banyak?”

“Sayang, ini levelnya nggak main-main lho. *Super Series Premier*. Pemain yang rankingnya tinggi kudu ikut berpartisipasi, kalo nggak bisa kena sanksi. Lagian juga poinnya lumayan kalo menang.”

“Poin?”

“Setiap kemenangan itu, selain ada hadiah juga ada poinnya. Jumlah poin ini menentukan peringkat dunia bagi kami,” ujar Damar sabar.

“Lagian, poin ini penting buat ikut turnamen yang lebih besar. Olimpiade.”

Aluna hanya ber-oh panjang. Mencoba memahami informasi yang dituturkan Damar. “Pesawat jam berapa?”

“Jam sembilan nanti malam. Kamu mau nganter? Nanti bareng rombongan pelatnas aja. Pulangnya minta anterin sampe rumah.”

“Diusahakan deh ya,” ujar Aluna seraya mengangkat bahu. “Soalnya sepupuku pada ngumpul.”

“Sepupu yang mana?”

“Yang kemarin mau nonjok kamu. Siang ini pesawatnya mendarat. Paling juga udah dijemput sama Kaka, Dede.”

“Oh, emang ada acara apa pada rame-rame ke Indo?”

Aluna mengangkat bahu. “Nggak tau, karena ortunya pada di sini kali. Jadi pas libur, yang dua itu nyusul.”

“Oh, kupikir ada apaan. Kita mau dikawinin apa gitu.”

“Ih! Dilamar aja belum.”

“Kamu pen dilamar?” ujar Damar serius. “Siap nikah?”

“Ih!” Aluna malah mendelik. “Kamu nawarinnya kayak nawarin barang aja.” Damar hanya terkekeh. “Aku boleh minta izin nggak ya. Dua hari gitu.”

“Ngapain?”

“Ya … mau jalan-jalan aja sama mereka. Kan udah lama nggak ngumpul. Lagian kamu juga nggak ada di sini.”

“Ugh … untung sepupu, jadi aku nggak cemburu,” jawab Damar. “Coba aja ngomong sama Mas Harlan,” saran Damar.

-oo0oo-

“Teh?” Kalila memanggil Aluna yang tengah sibuk perang bantal dengan Gaza selepas makan malam. Ruang keluarga yang biasanya hanya diisi Kafka dan Defka saat ini rusuh dengan kehadiran sepupu-sepupunya.

“Aw!” Aluna menjerit. Ia menerjang Gaza yang baru saja menimpuknya dengan *cushion*. Gaza terpingkal-pingkal menahan serangan cubitan Aluna di pinggangnya.

“Ampun! Ampun! Ampun, Teh!” jerit Gaza.

“Kebiasaan! Nyerang orang waktu lengah!” semprot Aluna. “Iya, Nda?”

“Ke ruang kerja Ayah, yuk. Ada yang mau diomongin.”

“*Okay*!” jawab Aluna. Kemudian memalingkan wajah ke arah Gaza. “Tunggu ya, Za. Habis ini kita duel lagi!”

Dahi Aluna sempat berkerut saat mendapati bundanya langsung menggenggam tangannya. Erat sekali. Napas Kalila bahkan terasa nyaring di telinga.

“Kenapa deh, Nda?” tanya Aluna. Ia mendorong pintu ruang kerja ayahnya dan sempat bengong sejenak. Om dan tantenya dalam formasi lengkap sedang menghuni karpet

tebal yang menutupi lantai di ruangan ini. Belum sempat Aluna menagih jawaban, tiba-tiba badannya tersentak oleh pelukan kencang dari Ghea.

"Mah?" Aluna bertanya kebingungan. "Kenapa?"

"Duduk dulu, *Princess*. Putri kesayangan kita semua." Kali ini suara Revan memecah kesunyian.

Tiba-tiba perasaan gundah menyergapnya. Ayahnya mengetuk-ngetuk meja, seakan enggan menatapnya. Om kesayangannya, Agil, berdiri di sudut jendela dan memandang ke luar. Sementara tantenya, Alina, hanya duduk dan menatapnya dengan pandangan lelah.

"Lu ⋯ Luna ada salah, ya?" bisiknya seraya menggigit bibir.

Kalila hanya menggeleng, air matanya tiba-tiba turun. Membuat Aluna semakin kebingungan. Dengan lembut, Kalila menyeretnya agar duduk di sisinya.

"Kamu serius sama Damar, Teh?" Ghea kali ini bertanya. Aluna mengangguk kaku. *Ada apa dengan Damar?*

"Damar ada salah ya?" Suara Aluna berubah lebih grogi. "Itu, dia kemarin di tivi nggak ngakuin pacaran buat ngelindungin Luna," jelasnya terbata. "Damar nggak salah. Bener."

Kalila dan Al berpandangan. "*Princess*, kamu yakin Damar bisa nerima kamu apa adanya?"

CHAPTER 24

Damar yakin ada yang tidak beres dengan gadisnya.

Seraya memainkan ponsel di tangan, pikirannya melayang ke mana-mana. Sejak jam delapan lewat sedikit ia mengabari posisinya yang sedang transit di bandara Schipol, Amsterdam. Namun, hingga tubuhnya beranjak menuju pesawat yang membawanya menuju Denmark, tak kunjung ada respons dari Aluna. Bahkan, saat ia mengaktifkan kembali ponselnya di Copenhagen, tak ada sedikit pun tanda-tanda gadis itu membalas pesan atau meneleponnya. Mengesampingkan khawatir, Damar

@enjoyhopel
ID 5237029587

memutuskan untuk menelepon salah satu rekannya di pelatnas.

“Hallo?”

“Jo? Lo di mana? Ini Damar.”

“Oh, Bang Damar? Baru siap-siap pemanasan. Kenapa, Bang?” Jonatan, salah satu pemain muda yang kariernya mulai menanjak dan kerap dijadikan *sparring partner* oleh Damar terkejut dengan masuknya nomor telepon internasional ke ponselnya.

“Bisa cekkin nggak, Mbak Katyaluna hari ini masuk nggak?”

“Oh, bisa. Bentar, Bang. Nanti gue *whatsapp*.”

“Sip.”

Pesan yang ditunggu masuk tak lama kemudian.

Kata Mas Tegar, Mbak Katya izin dua hari. Ada acara keluarga.

Damar menepuk jidatnya, seketika teringat bahwa Aluna berkeinginan untuk menghabiskan waktu bersama para sepupunya yang baru datang dari luar negeri.

@enjoynopel

"Segitu asyiknya kah sampai hape mati, *Princess*," gumam Damar.

Sekali lagi ia mencoba menekan *speed dial* di ponselnya. Lagi-lagi hanya suara operator yang dengan setia memberitahukan bahwa nomor yang dihubungi Damar sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. Mengenyahkan rasa kesal, akhirnya Damar menyusul Igor yang sudah menyeret koper menuju bis yang

menjemput mereka di pintu kedatangan. Entah kenapa, meski berkali-kali ia membujuk hatinya bahwa kekasihnya itu sedang asyik menikmati liburan, tapi sekeping hatinya mengisyaratkan ada yang tak biasa.

Ah … sudahlah, batinnya. *Nanti pasti bisa ditelepon lagi.*

Damar tahu, ia harus focus pada pertandingan kali ini. Kemenangannya juga sebagai bukti bahwa kehadiran Aluna bukan memperburuk *performance*. Apa pun yang sedang dialami gadis itu, Damar enggan menambah beban Aluna melalui hinaan dan cacian salah kaprah dari fans setianya.

-oo0oo-

Aluna nyaris tak tahu apa yang sedang ia lakukan sekarang.

Sejak tadi malam, rasanya tubuhnya dikendalikan oleh kekuatan di luar pikirannya. Ia hanya berdiam diri, sesekali mengedip dan kemudian menghela napas lelah. Aktivitas yang entah sudah berapa kali ia lakukan, mungkin ribuan atau jutaan kali, tak bisa lagi dihitungnya. Hanya tangannya yang sesekali memeluk erat bantal berbentuk hati di dadanya.

"Princess*, apapun yang akan kami sampaikan setelah ini, Ayah harap kamu nggak berpikir yang aneh-aneh," ujar Al meneruskan pembicaran yang terpotong akibat isakan bundanya. Meski menolak sadar, Aluna tahu ada yang tak biasa dari nada bicara ayahnya.*

Mata Aluna menangkap sosok Agil yang akhirnya beranjak dari tepi jendela, mengambil tempat tepat di depannya. Lelaki itu bersandar di dinding, hanya berdiam, namun pandangan

om kesayangannya ini sama sekali tak teralihkan. Menatap tajam Aluna, nyaris tanpa berkedip.

"Eung ··· a-da a-pa?" tanya Aluna, bersusah payah menyembunyikan getaran dalam suaranya. Kepalanya mulai terasa berat, menerima isakan tak berkesudahan yang datang dari bundanya. Sementara suasana tegang ikut menyumbang mempercepat degup jantungnya. Keringat dingin mulai terasa di telapak tangannya.

"Semua cerita ini di mulai dari 22 tahun yang lalu." Al menghela napas. Aluna yang menunggu kata-kata selanjutnya seakan bisa mendengar debaran jantungnya sendiri. Ia menunduk, entah kenapa kali ini tak kuasa menatap mata ayahnya. Keheningan merambat pelan, hanya sesekali diwarnai isakan Kalila.

Ditengadahkannya kepala, dan matanya bertemu Ghea yang tengah membersit hidung ke tisu.

Aku salah apa? *batinnya.*

"Kamu adalah permata yang dianugerahkan kepada keluarga kami. Menghapus segala bentuk kesedihan Bundamu waktu itu," ujar Al pelan.

"Membuat kami semua jatuh cinta dan bertekuk lutut di bawah senyumanmu," bisik Alina menambahkan. Kemudian kembali diam dan seakan enggan bersitatap dengan Aluna.

Semakin bingung, Aluna menghela napas sekali. Dahinya mengernyit, belum mengerti arah pembicaraan keluarganya. "Ma-maksudnya?"

"Seandainya Bunda diberi pilihan untuk melahirkan kamu, Bunda pasti ngelakuinnya," ucap Kalila lemah di antara isakan yang makin mengeras. "Meski nyawa Bunda taruhannya, Teh. Biar Bunda meninggal juga Bunda rela. Asal kamu lahir dari rahim Bunda."

"I-ini apa sih? Aluna belum ngerti, kenapa? Jangan bikin bingung."

"Princess," *panggil Agil.*

"Kok Luna jadi takut, ya," lirihnya.

"Ayah sudah berusaha menundanya, Teh,"ucap Al pelan sekali. Seakan menahan beban yang sangat berat. "Tapi, Ayah tahu, nggak bijak buat kamu kalo Ayah terus nutupin ini. Kamu tetap bakal tahu pada akhirnya."

“Apa sih, ah? Nggak lucu banget. Bunda juga nangis-nangis, kenapa? Jelasin!”

“Katyaluna, dengarkan Om.” Revan mengambil alih situasi,”Apa pun yang akan kami jelaskan, kamu adalah putri tertua keluarga Bachtiar. Tak ada seorang pun atau apa pun yang bisa ngubah itu.”

“Trus?”

“Kamu putri kesayanganku, Nak. Putri pertamaku, nggak ada yang berubah,” tegas Al. “Sekaligus putri yang dulu di bawa ke rumah ini untuk melengkapi kebahagiaan kami sebelum kami memiliki Kafka dan Defka.”

“Hah?”

“Kamu putri yang diangkat keluarga Bachtiar, Aluna. Dan membuat kami jatuh cinta

dan menerima kamu apa adanya," ucap Agil akhirnya.

"Gil!"

"Agil!"

"Pa-pa-h?"

Agil menarik napas,"Papah tau, kenyataan ini berat. Kamu harus tahu gimana beratnya kami buat ngasi tau," lanjutnya dengan nada sendu.

"Tapi, kami harus, Luna," bisik Ghea. "Karena suatu saat kamu akan menikah. Dan kamu membutuhkan wali yang seharusnya untuk mengesahkan akadnya."

Suara Ghea memang lirih. Tapi, Aluna jelas menagkap tiap suku katanya. Meski bingung, Aluna tidak bersikap seperti sinetron yang dulu

ia tonton. Pura-pura salah dengar. Tidak, ia mendengar dengan jelas setiap kalimat yang meluncur dari bibir Ghea. "Aluna? A-nak angkat?" bisik Aluna terbata.

Tidak ada seorang pun yang mengangguk. Keenam orang di ruangan ini selain dirinya melempar pandangan ke arah lain. Sebagian menyibukkan diri menyusut air mata yang deras menuruni pipi.

Aluna hanya terdiam. Ia sama sekali tak bisa menangis. Benaknya seakan dikosongkan seketika. Ia kesusahan mencerna informasi yang sedang dijejalkan melalui matanya menuju otak. Menelan ludah yang kali ini terasa sangat susah, kemudian merasakan hawa dingin menyerang kaki dan tangannya secara tiba-tiba. Entah apa sebabnya, ia menggigil kedinginan.

@enjoynopel
ID 5237029587

Aluna mengangkat jemarinya yang gemetar. Mulutnya membuka dan menutup seolah ingin berkata sesuatu tapi ia tak tahu apa. Matanya mengerjap, kemudian memejam agak lama. Dibukanya kembali matanya dengan harapan ia hanya terbangun dari mimpi buruknya.

Namun, keenam orang yang membeku di hadapannya memang nyata. Mereka ada, dan masing-masing menunjukkan raut muka penuh kegundahan. Tak perlu sekali lagi ia bertanya, gestur keluarga kesayangannya ini sudah menunjukkan fakta.

Aluna menutup mata sekali lagi, dan yang ia ingat seseorang menyambar tubuhnya meraupnya dalam pelukan.

-oo0oo-

“Gue malah berharap dia histeris, menumpahkan segala kekesalannya atau marah gitu, ketimbang kayak gini,” rutuk Al pelan. Sudah tiga puluh menit ia mondar-mandir di depan pintu kamar Aluna, sementara putri kesayangannya itu masih tak sadarkan diri.

Revan menepuk bahu Al,”Kita nggak bisa ngatur reaksi dia gimana, Al.”

“Tapi, kayak gini lebih mengkhawatirkan, Van. Lo nggak liat gue hampir gila liat dia menangis mulu dengan mata terpejam?”

“Bukan cuma lo yang gila, kita semua gila, Al,” sela Agil. Sesekali ia melongok ke dalam, menyaksikan Kalila yang sibuk menyusut air mata di pipi Aluna yang terpejam. “Tapi lo kayak gini juga nggak bantu sama sekali!”

Sementara Ghea dan Alina harus berhadapan dengan empat pemuda yang tiba-tiba tersentak begitu melihat Al memboyong Aluna dalam dekapan. Menjelaskan dengan singkat apa yang terjadi di ruang kerja Al.

Reval memijit pelipis beberapa kali, sementara Gaza hanya melongo menatap layar televisi tanpa sadar tayangan apa yang ada di sana. Defka menumpangkan tangannya di bawah dagu, dan Kafka yang biasanya berisik tenggelam dalam kesunyian.

“Tapi, Teteh tetap—“

“Dia tetap putri keluarga ini,” tegas Al cepat. “Kakak kalian. Nggak ada apa pun yang bisa ngubah itu.”

Menghela napas sebagai jawaban, Reval memberanikan diri berkata,”Teteh hanya perlu

waktu, Yah, Om. Lebih baik semuanya istirahat, biar Reval yang jaga Teteh," ucapnya, kemudian melangkah pelan menuju kamar Aluna.

Al yang sudah kalut luar biasa memilih menyingkir ke ruang kerjanya. Mengunci pintunya dengan sentakan cepat. Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun memasang wajah tegas, Al kalah dengan desakan di dadanya. Ia meneteskan air mata dalam diamnya. Sesak memenuhi dadanya setiap kali membayangkan wajah Aluna.

-oo0oo-

"Makan ya, Teh?"

Aluna tidak menggeleng, tapi juga tidak mengangguk. Defka hanya menghela napas dan meletakkan sepiring bubur ayam yang masih mengepulkan asap di nakas. Dibelainya sisi

rambut kakaknya yang membisu sejak tadi malam. Posisi Aluna tak berubah, hanya duduk diam seraya memeluk bantal. Matanya yang biasanya berbinar hidup, saat ini hanya menunjukkan kesenduan.

Sudah beberapa kali personil di rumah ini membujuknya makan. Tapi, respon yang didapati tidak memuaskan. Aluna hanya diam seolah tak mendengar atau melihat apa pun. Kantung mata yang tercetak jelas hanya bergerak setiap kali ia mengerjap. Lelah terduduk, Aluna akan memicingkan mata dan segera saja bulir-bulir air menuruni pipinya. Tidak terisak, hanya air mata yang tanpa henti mengalir tiap ia memejam. Stok infus dan beberapa obat bahkan sudah tersedia di sisi nakas yang lain.

“Hanya karena darah yang mengalir nggak sama, nggak berarti kita bukan saudara, Teh,” bujuk Reval.

Aluna membuka matanya, Reval mengusap dengan cepat kedua belah pipi Aluna yang basah. Hanya helaan napas sebagai jawaban, kemudian gadis itu memilih untuk mengatupkan kembali matanya.

“Nggak ada yang berubah, Teh,” lanjut Defka.

“Teh Luna tetep kakak perempuan kami satu-satunya. Biar alien menyerang bumi juga tetap aja fakta itu nggak berubah,” ujar Kafka. “Jadi, tolong, Teh. Jangan kayak gini.”

“*Please*, makan, Teh.” Gibran yang datang belakangan, masih mengenakan seragam

sekolahnya ikut membujuk. “Yang nge-*bully* aku siapa kalo bukan Teteh pelopornya?”

“Teh, kalo di *game* itu ada *pause*, trus *skip skip*. Nggak bisa kah Teteh *skip* aja kejadian tadi malam?” rutuk Gaza. “Itu cuma syarat buat nikah ‘kan? Sisanya tetap sama. Kita semua masih adiknya Teteh. Mau apa engga, suka nggak suka ya Teteh tetap harus terima adik-adik kayak kami.”

Aluna bergeming. Matanya menatap nyalang menuju pintu kamar. Kelima lelaki yang memenuhi kamarnya hanya bisa berpandangan satu sama lain. Menghembuskan napas lelah, karena pada kenyataannya tak satu pun dari mereka bisa tidur tadi malam.

“*C’mon, Girl!”* Satu suara menyita perhatian mereka semua. Raqina melangkah

dengan tenang mendekati kerumunan. Ia merebut bantal yang dipeluk erat Aluna, membuat Aluna sedikit tergeragap. “Asal lo tau, bokap gue masuk penjara gegara korupsi. Nyokap gue sakit jiwa sebelum akhirnya meninggal. Lo pikir perasaan gue gimana, eh? Pilih mana tau dan tinggal sama bonyok kandung lo tapi mengenaskan kayak bonyok gue gitu dibanding keluarga ini?”

Reval ternganga mendengar repetan Raqina. Kafka menahan napas.

“Dan lo masih nangis-nangis lebay kek gini setelah liat sendiri gimana keluarga angkat lo nunjukin betapa sayangnya mereka sama lo? *What the fuck*!”

CHAPTER 25

"…tidak mampu keluar dari tekanan!" Cerocosan Koh Wawan dalam nada rendah hanya ditanggapi oleh kedua pemuda itu dengan diam. Sejenak kemudian, ketika wasit mulai memanggil keempat pemain untuk melanjutkan set kedua, Damar dan Igor hanya menghela napas lelah.

"Fokus, Bro!" tegur Igor sengit.

"Lo juga," balas Damar tak kalah judes.

Shuttlecocks melambung dari pihak lawan. Sekali dua kali masih bisa dikembalikan. Pukulan ketiga, entah Damar atau Igor yang melakukan kesalahan. Bola mati di area sendiri. Poin demi

poin terus bertambah untuk pasangan Korea. Sampai interval set kedua, poin Igor dan Damar tertinggal cukup jauh. Tampak sekali keduanya *underperformance*, selain juga karena lawan adalah musuh bebuyutan yang sudah bisa membaca strategi permainan pasangan Indonesia.

Koh Wawan tak banyak bicara. Ia hanya menepuk bahu kedua pemuda yang di *event* terdahulu bisa membawa pulang medali emas, tapi kali ini firasat Koh Wawan sangat kuat bahwa Igor dan Damar akan tumbang di semifinal.

“Maaf,” bisik Damar setelah permainan usai dalam dua set langsung. “Kayaknya gue masuk angin.”

“Gue juga,” ujar Igor tak kalah pelan saat memasukkan raket ke dalam tas dan memanggul ke luar arena permainan. Meninggalkan pasangan Korea yang tengah melakukan selebrasi menuju babak final.

“Dikeramasin lagi kita.”

Igor hanya tertawa mendengar ocehan Damar. Mengekori *partner* sejatinya itu menuju ruang ganti.

“Kira-kira model samponya apa nih?”

“Masalah pribadi jangan dibawa ke lapangan,” tukas Damar pelan.

Lamunan keduanya melayang mengiringi langkah demi langkah. Sama sekali enggan membawa masalah pribadi dan memengaruhi penampilan. Tapi, Damar dan Igor hanya

manusia biasa yang bisa terbawa beban pikiran. Akibatnya, mereka malah tidak berkembang dan tak bisa keluar dari tekanan lawan. Sebelum keduanya memasuki pintu ruang ganti, Koh Wawan terdengar memanggil dengan suara tegas.

"Ya, Koh?" tanya Damar. "Maafin kita."

Koh Wawan hanya mengibas tangan. "Juara itu tercipta karena ada pihak lain yang dikalahkan. Mungkin kali ini giliran kalian," ucap Koh Wawan tenang.

Igor terbelalak, Damar terkesiap. Jauh lebih baik Koh Wawan memaki dan mengumpat seperti biasa ketimbang sikap memaklumi tapi dingin mematikan seperti ini. Membuat Igor dan Damar hanya bisa bersitatap, bertukar kebingungan dalam pandangan. Serasa

ditinggalkan dan tak dipedulikan pelatih garang mereka.

"Maaf, Koh."

Igor berdecak sekali lagi. Jauh lebih baik menerima hukuman apa pun dari Koh Wawan, karena marahnya beliau masih sebagai tanda acuh. Ketimbang menerima hasil pertandingan dengan tingkat kepasrahan yang biasanya tak ada dalam kamus Koh Wawan. Damar pun tiba-tiba merasa cekalan ketakutan dalam dirinya. Menyesali usahanya yang tidak maksimal sama sekali.

"Sudah. Hari ini sudah berakhir giliran kalian. Tatap ke depan, masih ada *event* di depan lagi."

“Iya, Koh. Tapi, mending marah-marah, Koh. Daripada diginiin,” ungkap Damar akhirnya.

“Saya lagi tak punya energi buat marah,” jawab Koh Wawan dengan suara bergetar. “Saya sedih.”

“Koh?”

“Sedih karena belum bisa membentuk mental kalian dan menyingkirkan segala masalah apa pun di luar lapangan.”

Damar langsung menggigit bibirnya sampai nyeri. Beban kekalahan yang tadi hanya dirasanya berat menjelma seperti gunung es yang tiba-tiba menimpa kepalanya. Igor terdiam, hanya jemarinya yang bergerak mengusap peluh di pelipis kanan.

“Maafin kita, Koh.”

Koh Wawan hanya mengibas tangan,“Kalian berdua mau pulang duluan?” Igor dan Damar kembali berpandangan, sama sekali tak menyangka ucapan pelatihnya. Koh Wawan hanya menghela napas, menyerahkan selembar amplop yang diterima Igor dengan gemetar. “Saya tau, kalian sudah ditampar dengan keras soal masalah pribadi. Ke depannya, saya tak mau terulang lagi.” Koh Wawan membalikkan badan, meninggalkan Damar yang mematung di sebelah Igor.

“Makasih, Koh.”

“Masih tajam aja firasat tu orang,” lirih Damar begitu Koh Wawan mencapai pintu ruang ganti.

“Gor,” Koh Wawan memanggil dan menatap pemuda itu tajam. Igor yang tadi membatu langsung siaga. “Selesaikan apa pun urusanmu dengan Thalita.” Igor mengangguk kaku. “Kamu, Mar. Selesaikan juga dengan Katyaluna!”

Begitu sosok Koh Wawan menghilang dari pandangan, Igor dan Damar merosot dan bersandar di *locker*. Benak keduanya berkecamuk dengan kesedihan dan penyesalan atas ketidakdewasaan mereka. Mengecewakan Koh Wawan hanya sebagian kecil dari mengecewakan negara. Dalam diamnya, mereka berdua bertekad membalas di ajang berikutnya. Tak peduli masalah apa pun yang mendera, Damar tahu ia harus bertanggungjawab pada pilihannya di cabang ini. Sementara Igor, menabahkan hati seraya menimang raketnya di

tangan. Sama-sama terdiam, Igor dan Damar tenggelam dalam keheningan nyaris setengah jam lamanya.

"Lo kenapa?" tanya Damar akhirnya.

"Lo sendiri?"

"Kesayangan nggak bisa dihubungi dari kita berangkat. Gue cek ke Jojo, Aluna belum masuk sampai hari ini. Izin sakit katanya."

"Ouh. Hapenya nggak aktif?"

Damar mengangguk. "Ada yang aneh. Makanya gue pengen cepat pulang. Jadi, kenapa Thalita dan lo?"

Sejenak Igor tepekur. "Dia pen ngelanjutin S2 di luar negeri."

"Bagus dong," komen Damar pendek.

“Dia di Jakarta aja waktu gue buat ketemu dia terbatas. Apalagi di luar?”

“Jadi, lo galau?”

“Galau lo melebihi gue.”

“Eung … pantesan kita kalah,” ujar Damar akhirnya.

“Dua-duanya masuk angin,” jawab Igor. Kemudian tertawa.

Dengan sigap Igor membuka amplop pemberian Koh Wawan, kemudian memaki kencang,”*Shit!*”

“*Why?*”

“Pesawatnya sejam lagi, mana sempet beberes dan ngejar ke bandara,” hardik Igor

pada dirinya sendiri yang tak segera memeriksa tiket.

“Harusnya gue curiga, nggak semudah itu Koh Wawan membiarkan kita kalah tanpa ngasih hukuman,” jawab Damar terengah-engah. Ia sudah berlari memanggul raketnya dan panik melihat seantero jalan, berharap menemukan angkutan yang bisa membawa mereka ke bandara.

@enjoynopel
ID 5237029587

Igor yang berlari mengejar di belakangnya masih menyumpah-nyumpah. “Sialan. Kapan kita bisa menang dari Koh Wawan?”

-oo0oo-

“Gue udah tau dari lama kalo lo anak angkat.”

Aluna mengangkat muka sembap yang tadi bertumpu di boneka birunya. Menemukan Raqina yang duduk dalam posisi mengaduk bubur ayam dengan kepulan asap dan menguarkan aroma sedap.

"Makan," ujar Raqina pelan, menyorongkan sesendok bubur ayam yang direspons Aluna dengan gelengan kepala. Rasa sedih yang masih menderanya solah turut menghilangkan rangsang lapar pada dirinya.

"Dari mana lo tau?" Akhirnya Aluna mengeluarkan kata-kata, memperhatikan Raqina yang sibuk menggasak bubur ayam jatah dirinya.

"Gue nemuin dokumen lo di rumah," jawab Raqina singkat. "Kak Ika nyimpen di laci meja

kerja Kak Gilang. Ceroboh emang emak-emak satu itu. Jadi, gue nemu gitu aja."

"Sejak kapan?"

Raqina berhenti meniup bubur ayam di sendok, matanya menerawang ke langit-langit. "Gue SMA kalo nggak salah. Dokumen hasil persidangan proses pengesahan lo sebagai anak angkat, kartu keluarga asli dengan keterangan nama lo sebagai anak angkat, dan akte kelahiran," ujar Raqina seraya melipat jemarinya satu persatu, menghitung jumlah dokumen yang diingatnya.

"Terus? Kenapa lo nggak ngasi tau gue?" tuntut Aluna.

"Emang gue harus?" balas Raqina bertanya, menyuap sesendok lagi. "Uenak ⋯ bikinan nyokap lo. Beneran nggak mau?"

Aluna menggeleng cepat. “Kenapa? Kenapa lo nggak bilang?”

Raqina menghela napas pelan, kemudian meraih segelas air dan menenggaknya hingga tuntas. Ia menatap Aluna tanpa berkedip,”Asal lo tau, gue sempet iri setengah mati sama lo! Lo punya keluarga yang sempurna. Bokap nyokap lo sayangnya minta ampun. Sementara gue?” Raqina terkekeh.

@enjoynopel
ID 5237029587

“Ra?”

“Pas gue nemu dokumen itu, gue mau ketawa, Lun, suer. Bukannya gue tega, tapi gue ngerasa ada lo yang senasib sama gue. Sama-sama dipungut,” jelas Raqina dengan nada penuh sarkasme. “Tapi, nemu gituan sekaligus nampar gue.”

“Maksud lo?”

“Bahwa nggak selalu keluarga kandunglah yang paling sayang sama kita. Bahwa darah emang lebih kental daripada air. Tapi, air yang dibekukan di dalam kulkas bertahun-tahun juga sama kerasnya, kalo lo bisa ngerti.”

“Ra….”

“Sejak itu gue ngeliat bonyok lo, gimana cara mereka merlakuin lo. Nggak ada yang aneh, nggak ada yang berbeda. Sama kayak perlakuan Kak Ika dan Kak Gilang ke gue dan anak-anak mereka. Sama.”

“….”

“Sejak itu gue milih ngelupain siapa keluarga asli gue,” lirih Raqina pelan. “Nggak ada gampang-gampangnya diinget sebagai anak koruptor dan nyokap yang gila, Luna. Gue milih lupain itu, dan gue bahagia bisa jadi bagian dari

keluarga Aryaprananta, meski tanpa menyandang nama itu di belakang nama gue. Gue. Milih. Bahagia."

Aluna langsung tersedak dalam diamnya. Sama sekali tak menyangka bahwa gadis periang di depannya memiliki luka lama sedalam palung. Namun, Raqina memilih untuk bangkit dan melawan kesedihannya.

"Gue boleh bahagia, Ra?"

"Gue aja bisa milih. Kenapa lo nggak?"

Kedua gadis itu sama-sama terdiam. Yang satu dengan senyum sinis melawan dunia, sementara yang lain masih bermuram durja. Raqina meraih tubuh Aluna yang terasa sekali ringkihnya, kemudian merangkulnya hangat seraya menepuk-nepuk punggungnya.

“Ra?”

“Tiap kali lo ngerasa nggak beruntung, inget gue, Luna,” bisik Raqina pelan. Senyum sinis yang tadi menghiasi bibirnya berubah menjadi isakan pelan.

Aluna mengerjap sekali sebelum menyadari bahwa butiran air bening ikut menuruni pipinya. “Ra ⋯ makasih, ya.”

“Sekarang pilihan kita, mau jadi air yang cuma mengalir trus lenyap atau jadi es yang membeku dan menyatu sama keluarga ini, Luna.”

“Gue mau jadi ⋯ es.”

“Kalo gitu makan,” ucap Raqina pendek. Menyeret Aluna turun dari peraduannya.

-oo0oo-

“Gue minta maaf.”

Judid membeku. Tiga kata yang terlontar tiba-tiba dari arah belakang membuatnya menghentikan segala sesuatu yang tengah ia kerjakan. Judid membalikan badan seakan tak percaya, kemudian mendapati Aluna yang berdiri tak jauh darinya dengan pipi penuh air mata.

“Luna?” Judid membanting kunci di tangannya dan menyergap Aluna dalam pelukan. “Kenapa? Kenapa? Dia nyakitin lo?”

Aluna menggeleng pelan seraya menenggelamkan kepala di dada sahabatnya. “Bukan, gue … gue … banyak dosa sama lo.”

“Nggak, lo nggak pernah salah sama gue, Luna. Gue yang nggak tau diri.”

“Nggak, Did. Gue bego! Gue terlena, gue dapet pacar dan terus egois ngebuang lo gitu aja. Pas gue sedih gue tetep balik ke lo,” jerit Aluna. “Gue gila, dan egois, Did,” lirih Aluna.

“Nggak! Lo nggak gila. Lo berharga buat gue,” ucap Judid pelan. Tangannya membelas rambut Aluna yang panjang hingga sepunggung. “Ada apa? Cerita ke gue.”

Dalam isak tertahan Aluna membeberkan masalahnya. Ekspresi Judid berganti cepat dari terkejut, terdiam hingga nyaris tanpa ekspresi. Sesaat sebelum Aluna mendorong dadanya untuk melepaskan dekapan, Judid berkata pelan,”Kalo dia nggak bisa nerima lo gegara hal ini. Lo tau harus nyari gue di mana ‘kan?”

-oo0oo-

“Saya … saya mau ketemu Aluna.” Terengah Damar berucap setelah pintu rumah yang diketuk—bukan digedornya—terbuka.

Al menahan diri untuk tidak mengusir pemuda dengan penampilan berantakan di depannya. Damar berdiri dengan pakaian olahraga tanpa lengan yang jelas tak diganti dalam waktu lama. Tampang kucel dan bau keringat jelas bisa diindera Al dalam sekali tarikan napas.

“Masuk. Kamu mandi dulu dan saya mau bicara setelahnya.”

CHAPTER 26

Belum habis rasa terkejut yang menyergap Aluna akibat sentakan tiba-tiba, kini ia mendapati punggungnya seolah remuk. Dipeluk—bukan, tapi dikunci erat dalam dekapan—seseorang. Hingga degup jantung yang terdengar meliar mengisi rongga telinganya. Dipaksanya untuk memberi sedikit ruang untuk menghirup udara.

"Jangan. Pernah. Menyalahgunakan. Status. Persahabatan. Yang. Diberi. Pacar. Saya."

Aluna seketika menggigil saat mengenali nada suara penuh tekanan yang mengalun di

atas kepalanya. Dikerahkannya segenap tenaga untuk mendorong sedikit dada Damar yang menghimpit erat tubuhnya, meremukkan tulang di sekeliling punggungnya.

"Mar?" panggil Aluna dengan nada bergetar. Ia menemukan wajah sekeras batu saat mendengakkan kepala.

Damar tak memedulikan suara lemah Aluna. Dengan kencang, diseretnya tangan Aluna yang kemudian harus mengekorinya dengan tersaruk-saruk. Sekali pandang, Aluna tahu Damar tengah marah besar. Mukanya merah dengan napas tak beraturan. Nyaris terhempas di bangku penumpang, Aluna hanya diam saat Damar menjalankan mobil ke luar dari halaman *workshop* dengan kecepatan tinggi.

Judid bergetar, nyaris seperti diterpa tsunami. Giginya gemerutuk menahan amarah yang juga menghinggapi. Hampir ditepisnya sebuah tangan yang menepuk bahunya dengan pelan. Ia berbalik, menemukan mata Raqina yang menyorotinya tajam. Kemudian gadis itu melemparinya tatapan penuh peringatan. Perlahan Raqina menguraikan tangannya yang membentuk kepalan. Ketika akhirnya Judid mampu mengembuskan napas keras, Raqina membalikkan badan tanpa suara, menuju mobil kuningnya.

@enjoynovel
ID 5237029587

-oo0oo-

"Aluna mana ya, Om?" Damar langsung melayangkan tanya begitu Al memintanya duduk di sofa. "Oh, terima kasih untuk pinjaman bajunya," lanjut Damar dengan cengiran lebar. Seakan lampu hijau sudah di depan mata. Kapan

lagi dipinjemin baju sama calon mertua, pikirnya.

"Saya ingin bicara. Bisa?"

"Bisa, Om," jawabnya, masih dengan senyum konyol di wajahnya. Akhirnya tembok besar Cina di depannya ini runtuh dan memberinya kesempatan untuk merengkuh Aluna.

"Jadi begini," Al terdiam sejenak,"semua ini salah kamu," ucap Al akhirnya, setelah menimbang-nimbang harus memulai dari mana.

"Hah?"

Pengalaman menghadapi berbagai lawan dan ekspresi mereka, tak sedikit pun membantu Damar membaca pikiran yang tengah berkecamuk di kepala lawan bicaranya kali ini.

Hanya saja, ia sadar bahwa ayah kekasihnya sedang berusaha menutupi kegelisahan dengan berdeham beberapa kali.

"Karena kamu mendekati putri saya, dan saya melihatnya serius—"

"Jelas," potong Damar. "Saya serius, Om."

Al memelototi Damar yang langsung terdiam. Ingin rasanya ia memukul mulutnya yang refleks menyahut. "Maksud saya, karena kamu serius, atau bahkan di masa datang akan muncul lagi pemuda yang lebih serius dari kamu⋯," Al mengangkat tangan saat bibir Damar terbuka ingin menyela,"⋯membuat saya harus membicarakan sesuatu mengenai putri saya yang harus dia ketahui akhirnya."

Al menunggu respon Damar yang tadi sudah siap menyela percakapan, namun pemuda

itu malah mengerutkan jidatnya. Setelah beberapa menit dalam keterdiaman, akhirnya Al melanjutkan,"Aluna bukan putri kandung saya." Nada bicara yang tadi tegas tiba-tiba memelan dan bergetar. "Jika dia menikah, saya tak bisa menjadi walinya. Dan informasi ini memang harusnya saya sampaikan dari dulu. Tapi, saya terus menundanya," bisik Al. "Bukan cuma karena saya takut menyakiti dia, tapi karena saya pun tak pernah siap menghadapi kekecewaannya."

Jeda yang lebih lama lagi menyerang Damar. Kali ini mulutnya membuka dan menutup, namun tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Malah ia menggarukkan jemari di pelipis kiri, mengerjap beberapa kali dan akhirnya menyerah pada ekspresi melongo.

“Masih mau kamu sama putri saya?” tembak Al langsung.

Damar masih menulikan diri atas isakan gadis di sampingnya. Ingatannya melarut pada percakapan setengah jam yang lalu. Penuturan yang sama sekali tak ada dalam skenario Damar saat Al mengajaknya berbicara. Perkiraannya hanya berkisar pada dua hal, jaga jarak atau serius menikahi Aluna. Tentu saja Damar akan memilih yang kedua tanpa pikir panjang. Tapi, pikirannya langsung macet begitu Al malah melemparkan pilihan ke tangannya.

“Mar, *please*.” Akhirnya Aluna tak nyaman dengan keheningan yang melanda.

“Apa?” tanya Damar sekenanya.

“Aku ⋯ aku. Kamu marah?”

“Menurut kamu?” balas Damar seraya mencengkeram setiran lebih kuat. Pikirannya kembali memutar adegan Judid yang membisikkan kata-kata bahwa lelaki itu siap menunggu kekasihnya sampai kapan pun.

“Aku ⋯ aku⋯”

“Aku sudah tau,” potong Damar. “Kalo kamu bukan anak kandung Om Aldebaran Bachtiar.” Aluna langsung terhenyak, kehilangan kata-kata. “Tapi, bukan berarti kamu boleh lari ke pelukan Judid-Judid itu gitu aja, Aluna,” lanjut Damar dengan nada keras. Tiba-tiba benaknya dipenuhi pikiran menyedihkan, sudah berapa kali Aluna lari ke Judid jika tertimpa masalah? Dulu bisa Damar abaikan, tapi sekarang? Hal itu melukai egonya.

“Mar, aku cuma—“

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Kamu anggap aku apa, Lun?” potong Damar. Akhirnya ia membelokkan mobil di parkiran sebuah mini market. “Kenapa harus lebih dulu lari ke Judid ketimbang aku?”

“Kamu—“

“Iya, aku jauh. Tapi ada benda yang namanya hape ‘kan?” bentak Damar gusar. “Kamu bisa telepon aku. Cerita. Bukan malah diam, mematikan hape dan kemudian kabur ke pelukan lelaki lain!”

Aluna tergugu, perasaannya yang awalnya lumayan tenang menjadi terpancing amarah. Ia tahu, untuk pertama kalinya Damar membentaknya saat bicara. “Justru karena aku nggak mau ganggu kamu, makanya aku—“

“Asal kamu tau aku kalah,” sela Damar lagi.

“Kamu kalah, trus nyalahin aku?” pekik Aluna tak terima. “Sudah Koh Wawan bilang ‘kan kalau—“

Damar mengucek rambutnya sendiri, merasa sebal dengan serangan balik Aluna. “Kamu pikir dengan kamu ngilang, nggak bisa dihubungi itu nggak ganggu konsentrasi aku, hah?”

“Aku ⋯ aku—“

“Aku nyaris memukuli Judid-Judid itu!”

“Bukan salah dia!”

“Lalu salah siapa? Kamu? Jelas! Tapi, aku nggak mungkin mukulin kamu, Aluna,” teriak Damar seraya memukul setir. “Mending cowok itu yang kubikin babak belur!”

“Jangan coba-coba, Mar. Jangan sekali-sekali—“

“Kalau gitu sadarin dia, siapa kamu dan siapa dia.”

“Dia udah tau.”

“Tapi dia tetap nyari kesempatan.”

“Nyari kesempatan gimana? Dia sahabatku.”

“Sahabat mana yang pelukan sambil bilang menunggu kamu balik kalau-kalau aku ngelepasin kamu? Sahabat mana, Aluna?” tangkis Damar dengan nada tinggi.

“Soal perasaan dia ke aku, aku nggak bisa—“

“Karena itu harusnya kamu nggak ngasi harapan.”

“Aku nggak ngasi harapan, Mar. Aku cuma cerita kalau—“

“Kan ada aku!”

“Tapi, kamu lagi di luar negeri. Bagian mananya yang nggak bisa kamu pahami, Mar? *Please*, udah cukup aku lima hari kayak orang gila, nanggung sedih sendiri. Aku cuma—“

“Siapa yang nyuruh kamu nanggung sendiri?” bentak Damar lagi.

“Mar, aku cuma nggak ingin kamu terganggu … bulu tangkis itu karier kamu yang—“

“Kamu salah, Luna,” ucap Damar pelan, nyaris berbisik. “Asal tau saja, aku mikirin seribu

alasan untuk ke luar dari pelatnas saat tau kamu pergi ke tempat Judid."

Aluna membeku.

"Hanya karena aku nggak bisa setiap saat ada di sisi kamu, bikin kamu lari ke orang lain setiap kali ada masalah."

"Mar, jangan—"

"Jangankan karier, Luna. Apa pun bisa aku korbanin buat kamu. Kapan kamu mau nerima dan ngertiin ini?" tanya Damar dengan nada frustrasi.

-oo0oo-

"Tetap begini dulu, oke?" bisik Judid di telinga Raqina.

@enjoynopel
ID 5237029587

Lima belas menit yang lalu, saat Raqina melangkahkan kaki menuju mobilnya, Judid menariknya dalam dekapan. Meski bingung, Raqina hanya diam saat lelaki itu menumpangkan kepala di bahunya.

Gadis itu menghela napas perlahan, kemudian meneruskan tangannya yang menepuk-nepuk punggung Judid sejak lima belas menit yang lalu. Ia mengerti, meskipun lelaki yang tengah mendekapnya sama sekali tak memancarkan air mata, tapi Raqina bisa merasakan perasaan kalah sekaligus kehilangan yang tengah menghinggapi lelaki itu.

“Mencintai bisa saja memiliki. Tapi mencintai juga bisa berarti harus merelakan,” ucap Raqina pelan. “Karena tahap mencintai

paling agung adalah membiarkannya memilih sendiri sumber kebahagiaannya."

Lama terdiam, akhirnya Judid menjawab singkat,"Saya tau."

CHAPTER 27

Roda mobil berhenti tepat di depan rumah Aluna. Paska menarik rem tangan, tak sedikit pun kata-kata keluar dari mulut kedua orang yang berada di dalamnya. Disibukkan oleh berbagai lamunan, hanya deru udara yang berasal dari *air conditioner* melengkapi kelengangan.

"Kamu mikirin apa?" Damar membuka mulut setelah mengerjapkan mata.

Seakan ditarik dari mimpi panjang dan bisu, Aluna tergeragap dan berujar,"Eh?"

"Dari tadi ngelamun," ucap Damar. Padahal ia pun sama bengongnya, memikirkan

berbagai kemungkinan yang baru saja terbayang di benaknya.“Kita bisa mulai saling bercerita dari sekarang ‘kan, *Princess*?” bisik Damar setengah membujuk, setengah menuntut.

“I … iya. Aku nggak tau lagi mikirin apa,” sahut Aluna lelah. “Semuanya rasanya campur aduk dalam kepalaku.”

“Maafin tadi aku marah-marah.”

“Kamu pantes ngelakuinnya,” lirih Aluna sembari meremas tangan Damar yang mematung di *persnelling*.

Mengangguk dua kali, Damar bertutur pelan,”Aku sayang sama kamu. Makanya aku…”

“Aku tau, aku yang salah,” potong Aluna. “*Please*, Mar?”

“*Please*, apa?”

Aluna mengembungkan pipinya, kemudian melepaskan napas tertahan,”Ingetin aku, kalo aku mulai ngelakuin kesalahan yang sama. Bukan karena aku nggak percaya sama kamu, Mar. Bener. Tapi, mungkin karena aku udah terbiasa sekian lama berbagi sama Judid. Kita masih baru dan aku···aku—“ Aluna kehilangan kata, lebih tepatnya takut meneruskan.

Damar membalas dalam helaan napas,”Aku ngerti. Tapi, egoku sebagai lelaki nggak semengerti itu, Lun.”

“Hm.”

“Apa-apa ke aku dulu, bisa, Lun?” pinta Damar akhirnya.

Aluna menolehkan wajah dan mendapati mata bening Damar menatapnya intens. Serangan kehangatan yang sempat dirinduinya

seminggu belakangan seakan menyeruak ke permukaan. Sudut bibirnya tertarik sedikit, kemudian melayangkan anggukan. “Iya.”

“*So, talk to me*, lagi mikirin apa?”

Termenung sejenak, akhirnya Aluna mendapati mulutnya bergerak tanpa sadar,”Aku bingung, kenapa aku dibuang,” keluhnya pelan.

Tak menyangka jawaban Aluna, Damar hanya bisa berdeham serak. “Aku nggak tau ini bisa nenangin kamu kayak yang biasanya dilakuin temen kamu apa nggak, tapi, kamu beruntung banget bisa hidup dan disayangi begitu dalam oleh keluargamu yang sekarang,” jawab Damar. “Asal kamu tau, perlakuan ayahmu ke aku sama sekali nggak berkurang waspadanya. Tetap protektif. Karena itu aku

bisa bilang, kamu disayangi, Sayang. Kamu dicintai. Tanpa syarat."

Lelehan air yang sudah memberi isyarat dengan panasnya mata Aluna menyeruak. Perlahan, *liquid* bening menuruni kedua pipinya. Damar, orang kedua yang mampu menyentuh perasaannya, membuka matanya seraya menyodorkan fakta bahwa ia sangat beruntung dan disayangi setelah Raqina. Aluna membiarkan jemari Damar yang menyeka jalur lurus yang dilewati tetesan air mata. Ia menggeser bibirnya ke telunjuk Damar yang terlipat dan mengecupnya pelan. "Makasih," ujarnya.

"Sama-sama."

"Aku sayang kamu," isak Aluna.

Untuk pertama kalinya Damar menyadari bahwa Aluna mengucapkan tiga kata yang selalu didahuluinya,”Dan aku cinta kamu.”

Aluna terdiam meresapi kalimat sakti yang menggigilkan hatinya.

Sepuluh menit dalam kegemingan, Damar berkata pelan,”Kamu, bukan, kita istirahat dulu ya,” ucap Damar seraya mengelus pelan rambut sebahu Aluna. Gadis itu hanya mengangguk, berniat menjangkau *handle* pintu ketika Damar menyentak kepala Aluna untuk berbalik menghadapnya. Kecupan hangat yang tak disangka-sangka menyentuh dahinya. Aluna memicingkan mata saat merasakan sudut-sudut indera penglihatannya kembali memanas. “Sayang, jangan mikirin apa-apa lagi, ya. Aku bakal usaha ada terus buat kamu biar kata gimanapun caranya,” bisik Damar.

Tiga detik dalam keheningan.

Seulas senyum hangat akhirnya terukir di wajah Aluna saat dirinya menenggelamkan diri dalam lautan tekad yang terpancar dari mata tulus Damar. “Makasih, dan ⋯ maafin aku.”

Damar hanya menghela napas sebagai jawaban.

-oo0oo-

Gianti tersentak ketika lingkaran lengan melingkupi pinggangnya. Deru napas di belakang punggungnya mengisyaratkan identitas si pemeluk. Ia tersenyum mendapati putra bungsunya kembali meminta perhatian. *Pasti ada sesuatu*, batinnya.

“Ibu.” Damar berbisik pelan.

“Hm?”

“Kangen.”

Tangan Gianti secara otomatis mematikan kompor dan mengaduk sup jamur yang menguarkan aroma khas. Dengan cekatan, ia menyendok kuah dan menyodorkannya pada Damar yang masih menempel padanya. “Cobain nih, kesukaanmu.”

Menurut, Damar membuka mulutnya dan kuah beserta potongan jamur meluncur melewati kerongkongannya. “Enak, Bu. Kayak biasa.”

Gianti hanya tersenyum dan meraih mangkuk di bagian lemari atas. “Kamu makan dulu, baru ngomong apa yang mau diceritain,” lanjut Gianti seraya mendorong putranya menuju meja makan. Tanpa banyak bicara Damar berjalan menuju meja makan. Ibunya

masih seperti dulu, bisa menebak saat ia perlu membicarakan sesuatu. Semangkuk sup jamur dan macaroni terhidang, Damar menyingkirkan isi kepalanya untuk menyantap suguhan.

Dalam diam, Gianti menangkap gerakan tergesa Damar yang melahap makanan. Firasatnya mengatakan bahwa sesuatu yang menganggu pikiran anaknya cukup pelik hingga Damar merasa terburu-buru dan ingin memuntahkan masalahnya dengan segera. Dielusnya kepala Damar yang masih sibuk memasukan suapan demi suapan.

Keduanya menoleh ketika terdengar langkah-langkah mendekat. Ridwan Wiranata tersenyum seraya menyerahkan tas kerjanya yang disambut segera oleh Gianti.

“Kapan pulang, Mar?” sapa Ridwan seraya menggulung kemeja.

“Tadi siang, Pak,” jawab Damar yang meraih tisu asal-asalan, hingga beberapa lembar tercerabut dari tempatnya. Ridwan mengangkat alis penuh tanda tanya yang dijawab Gianti dengan gelengan bahu. Biasanya, Gianti akan memberi tahu Ridwan tentang kepulangan Damar. Mendapati dirinya baru menyadari kehadiran Damar di malam hari—tanpa mengetahui keberadaan anak itu sejak tadi siang—membuat Ridwan mengurungkan niat untuk meminta Gianti mengambilkan sup jamur. Dengan isyarat halus, Ridwan meminta Gianti memindahkan piring kotor ke *kitchen sink*.

“Nggak makan sekarang aja, Pak?” tawar Gianti.

“Nanti saja. Tadi *meeting* dikasih panganan.”

Gianti mengangguk. Ia bersitatap pada suaminya yang masih diam menunggu.“Ya udah, kamu mau cerita apa, Nak?”

Membersihkan tenggorokannya dengan berdeham beberapa kali, Damar kemudian mengangkat kepala. Sekian menit kepalanya beralih dari wajah bapak dan ibunya. Kemudian berujar pelan,“Bapak, Ibu, masih inget sama Aluna?”

“Aluna? Aluna mana?”

“Yang tinggal di sebelah rumah kita.”

“Maksud kamu, putrinya Pak Al?”

“Iya.”

“Oh,” ucap Ridwan dan Gianti bersamaan. “Kenapa sama dia?”

Menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Damar berujar,”Aku suka sama dia, Pak, Bu.”

Kedua orang tuanya bersitatap, kemudian mengangkat kepala seperti menggali kereta ingatan. Seingat Ridwan dan Gianti, baru kali ini Damar pernah mengungkapkan tentang perasaannya pada seorang gadis. Ridwan mengamati rambut hitam anaknya yang masih menunduk sambil mengucek rambutnya, ia melempar senyum penuh isyarat pada Gianti. Gianti tersenyum lebar sebagai jawaban.

“Lalu?”

“Aku serius sama dia,” ujar Damar, masih menunduk. “Aku harap Bapak sama Ibu mau dukung.” Akhirnya Damar mengangkat

kepalanya, memasang mata penuh permohonan. Ia mengerjapkan mata beberapa kali seakan minta dukungan.

Menarik napas dalam, Ridwan hanya menepuk bahu Damar. Mengisyaratkan Gianti untuk membuka suara. “Nak, serius maksud kamu maksudnya gimana?” tanya Gianti pelan.

“Ya … aku berniat ke arah serius, Bu. Lagian, seumurku juga udah nggak pantes lah main-main. Aku punya pikiran untuk nikah sama dia, Bu, Pak,” ujar Damar seraya mengembuskan napas lega. Terlontar sudah keinginan yang disimpannya sejak menemukan ibunya memasak di dapur.

“Menikah bukan karena umur aja lho, Mar,” peringat Ridwan. “Di dalamnya, banyak

sekali ujian hidupnya. Yang kalau-kalau kamu nggak sabar, kesian anak orang. Lagian—“

“Aku tahu,” potong Damar, lalu nyengir karena sudah memotong ucapan ayahnya.

“Gini, Nak,” ujar Gianti pelan. “Apa kamu yakin bisa bagi konsentrasi buat latihan dan tanding nanti? Menikah itu bukan perkara sepele”

Damar mengerutkan alisnya seketika, ia melempar tatapan tak mengerti pada ibunya. “Maksudnya?”

“Kamu sedang di puncak kejayaan, Damar. Bahkan baru saja balik dari cedera. Apa nggak sebaiknya kamu fokus ke pertandingan dulu?” tanya Ridwan. “Setelah pijakan karier kamu mantap, baru kamu berpikir untuk menikah.”

“Aku bakal berusaha seiring sejalan, Pak. Banyak kok atlet lain yang kariernya makin menanjak setelah menikah.”

“Bulu tangkis itu cara kamu mencari nafkah, kalau semisal kamu cedera lagi, terus penghasilan untuk istrimu dari mana? Udah kamu pikirin?”

“Aku udah nabung dan *invest* di beberapa tempat,” aku Damar. “Lagian, kalo cedera, Aluna juga yang nyembuhin nanti.”

“Maksudnya?”

“Aluna kerja di pelatnas, fisioterapis,” jelas Damar. “Yang nyembuh-nyembuhin cedera gitulah.”

Gianti kehilangan kata-kata sanggahan, ganti Ridwan menguji dalam pertanyaan. “Kamu

yakin udah bisa dewasa kalau misalnya lagi ada masalah rumah tangga tapi harus main? Kamu kan orangnya agak *moody*. Masalah dikit, imbasnya ke permainan."

"Aku nggak tau, Pak, tapi aku usahain nggak gitu lagi," kilah Damar mantap.

"Ibu sama Bapak nggak melarang, Nak. Tapi dipikirin lagi aja. Mana yang baik buat kamu, kami dukung," ujar Gianti akhirnya. "Toh, mau sekarang, mau nanti, kamu juga bakal menikah."

"Tapi, kalo bisa kamu yakin dulu sebelum melangkah," tambah Ridwan. "Karena pilihan … tidak akan terulang jika salah."

"Iya, Bu, Pak. Makasih. Damar makasih banget."

@enjoyhope1 ID 5237029587

Gianti melempar senyum seraya mengelus kepala putranya pelan.

“Tapi·····”

“Tapi apa, Nak?”

“Aku harap Bapak dan Ibu nggak berpikiran sempit nantinya abis tau siapa Aluna.”

“Maksudnya? Pikiran sempit gimana?”

“Aluna anak angkatnya Om Aldebaran,” lirih Damar. “Tapi, aku suka dia bukan karena dia anak siapa,” lanjut Damar seraya mengangkat kepala dan menjatuhkan tatapan meminta izin pada bapak dan ibunya.

“Lalu, anak siapa dia itu?” tanya Gianti dengan nada tajam.

CHAPTER 28

“Biar Mamamuuu tak sukaaa—“

“Gor!” tegur Damar. Handuk kecil penuh keringat dilemparkannya tepat ke muka Igor. Mendelik sebentar, dengan santai Igor menyepak benda itu agar jatuh dari podium.

“Papamu juga melarang….”

Damar geleng-geleng kepala.

Begitu Koh Wawan mengisyaratkan latihan bisa disudahi, entah kerasukan apa, Igor langsung meraih toa dan bernyanyi pilu. Membuat sebagian junior hanya bisa pasrah

tanpa mencela, mengorbankan telinga sehat mereka.

“Walau dunia menolak, kutak takuuut ⋯ tetap kukatakan kucintaaa ⋯ Thalita,” lantun Igor menutup bait terakhir dengan teriakan. Mengakibatkan seisi *hall* menutup telinga. Sementara Koh Wawan yang dituju hanya mengedikkan bahu, kemudian berjalan santai meninggalkan *hall*.

“Lo gila!” pekik Damar, merangkul bahu Igor seraya menyeretnya turun dari podium. “Gegara ini kita bisa dihukum kerja rodi!”

“Nggak masalah buat gue.”

“Masalah buat gue,” dumel Damar. “Kapan gue kencan kalo sibuk nemenin lo ngegiling cucian.” Igor mengangkat bahu. “Lagian, lo kenapa lagi?”

“Gue ngajak Thalitha kawin.”

“Heh?” Damar menyemburkan minuman yang baru separuh masuk ke kerongkongan. “Lo apa?”

Pandangan Igor menerawang, kemudian bertutur pelan,”Malam minggu kemarin gue ke rumahnya. Gue bilang aja, kawin yuk, gitu.”

“Terus?”

“Mamanya Lita denger, gue diaduin ke Koh Wawan.”

“Dan?”

“Koh Wawan nyeret kerah baju gue sampai depan dan banting pintu depan idung gue.”

@enjoynopel
ID 5237029587

Damar berdecak sebal,”Lagian, bisa-bisanya lo ngelamar anak orang kayak mau ngajak makan.”

“Gue … nggak tau,” lirih Igor. “Kata-kata yang udah gue siapin gitu kayak ngeluap aja ditelan malam. *Shit*!”

“Hah?”

“Tuh kan, giliran ngomong ke lo, kata-kata pujangga bersayap naga gue bisa keluar. Giliran depan Thalita … euh … masa gue cuma ngomong ‘kawin yuk’.” Jidatnya berkerut, matanya menerawang, Igor tampak merana.

“Lo nggak terselamatkan,” ujar Damar akhirnya, menepuk-nepuk bahu Igor mencoba menghiburnya.

“Ini kan gara-gara lo juga.” Igor mengangkat alisnya. “kan lo monyong yang ngemeng ‘Bro, lo udah dua lapan, udah saatnya mikirin kawin.’ Dan…”

“Dan?”

“Dan pas gue ngomong gitu, malah dibantingin pintu sama Koh Wawan. Maunya apa? Gue kudu gimana?”

Damar mengangguk-angguk. “Mungkin Koh Wawan minta dibikinin candi?”

“Lo kata Roro Jongrang.” Igor menjitak kepala Damar hingga jatuh tersungkur di sisinya. Posisi Damar sekarang merebahkan kepala di samping paha Igor yang berselonjor. Bagi yang melihat, bisa menimbulkan kegemparan bin salah paham.

“Ya kali, kan Koh Wawan tipe-tipe makhluk zaman dulu, yang kalo ada cowok mau ngawinin anaknya kudu bikin sayembara.”

“Et dah … mertua gue lo kata Pithecantropus?”

Damar tergelak, sudah lama sekali mereka tak menghabiskan waktu berdua. Biasanya selesai latihan, Damar langsung menghampiri Aluna. Sedangkan Igor, menelpon kekasih hatinya.

@enjoyhopel
ID 5237029587

“Jadi masalah lo gimana? Sama si kesayangan?” Igor meraih sebuah kok yang sudah kusut di sana sini akibat terlalu sering dipukul, meluruskan bulu-bulunya yang berantakan.

Damar menerawang ke sebelah kiri lapangan. Ada Aluna yang tengah menerangkan entah apa kepada salah satu atlet junior.

“Gue kalo liat dia kayak gitu, rasanya pen minta disembuhin aja. Disembuhin pake cinta,” celetuk Damar.

“Woy … woy! Modus lo ke dia aja, nggak usah ke gue,” bentak Igor Keki, karena Damar tanpa sengaja mengusap-usap pahanya. “Ditanya apa, jawab apa.”

“Eum … gue kemarin udah ngomong ke nyokap.”

“Soal?”

“Gue mau seriusin Aluna,” ujar Damar pelan. “Tapi … nyokap nanyain Aluna anak siapa.”

Igor terbeliak, kemudian mengambil posisi di samping Damar. Ikut berbaring di sisi lapangan. “Maksud lo?”

“Ya … dia anak angkat ortunya yang di sebelah rumah gue, gue juga baru tau,” tambah Damar saat Igor membuka mulut. “Dan … gue ngomong ke bonyok mau serius ke dia. Jadi, nggak gue tutupinlah bagian itunya.”

“Hm….”

“Kayak masalah gue nggak cukup aja,” keluh Damar. “Jadwal latian, jadwal tanding, Aluna yang masih belum stabil, tambah lagi nyokap gue yang kayaknya jadi ragu gitu sama dia.”

“Ya elah, *Man*. Gue yang jelas anak siapa aja belum di-hooh-in tuh sama Koh Wawan,”

celetuk Igor santai. “Jadi, menurut gue reaksi nyokap lo wajar.”

“Trus, gue kudu gimana?”

“Lo udah jujur belum sama kesayangan kita?”

Damar menjitak kepala Igor sekali. “Belum, gue masih bingung cara ngomongnya jujur aja.”

@enjoynopel
ID 5237029587

“Perlu gue yang ngomong nih?” tantang Igor. “Gue sekali ngomong langsung ngelamar, lho. Gue yakin bonyok gue nerima aja tuh Aluna. Yang penting ‘kan—“

“Kita mau tanding dua minggu lagi,” potong Damar. “Kenapa gue gatel matahin tangan lo, ya?”

Igor malah tertawa keras. Membuat Aluna menoleh. Damar mengedipkan mata, Igor melambaikan tangan dan Aluna hanya membalas dengan anggukan.

"Ortu kandungnya masih ada?" Damar menggeleng. "Maksud gue, dia ada niatan nyari tau atau gimana gitu?"

"Nggak ngerti gue. Aluna juga diajakin ngomong soal ini masih sensitif. Bawaannya mewek mulu. Kan bingung gue. Apa-apa nangis."

"Wajarlah. Kalo apa-apa cipok itu 'kan lo. Anak orang sampe belepotan bibirnya."

"*Shit*!"

"Gue liat waktu lo bekep dia di ruang fisio. Mau gue aduin ke Koh Wawan?"

“Demi?”

“Gue ke sana, disuruh Koh Wawan nyariin lo. Lah … gue malah dikasi tontonan *live*. Untung gue cukup umur ‘kan?”

“*Shit*!”

“Bantuin gue ngomong ke Koh Wawan soal Thalitha, gue bantuin lo ngomong ke Ibu. Gini-gini, nyokap lo juga sayang ke gue,” bujuk Igor penuh muslihat.

“Emang gue punya pilihan, geblek?”

-oo0oo-

“Ini namanya sup jamur, gampang ‘kan bikinnya?” Gianti menuangkan semangkuk kecil sup jamur dan menyodorkan ke bawah hidung Aluna.

“Eum … gampang sih, kayaknya, nanti aku catat.”

“Ini makanan favorit Damar. Kalo segampang ini harusnya bisa langsung hafal di luar kepala.” Aluna menyicipi sup jamur buatan Gianti, dan tahu kenapa Damar bisa tergila-gila dengan masakan sederhana ini.

“Kalo di luar kepala itu saking nggak hafalnya, Bu,” celetuk Damar. Mencoba mencairkan keadaan yang mengental di antara ibunya dan Aluna. “Lagian kalo dia lupa, tinggal tanya Ibu ‘kan?”

Atas saran Igor, Damar memutuskan untuk mengajak Aluna ke rumah. Berusaha mendekatkan keduanya, dan berharap penilaian ibunya terhadap Aluna bisa membaik. Agar

ibunya bisa melihat dengan mata kepala sendiri betapa *lovable*-nya Aluna.

Aluna meringis sesaat, kemudian menyendok sup jamur kesukaan Damar. “Ibu, kenapa?”

“Nggak, bingung aja saya. Biasanya Damar tuh sukanya kalo udah mateng semua baru dipanggil. Ini ngintilin amat, kayak saya bakal ngapa-ngapain kamu aja.”

Damar menggaruk belakang kepalanya mendengar sindiran ibunya. “Nggak gitu, Bu. Aku dari tadi mikir tuh Ibu sama Aluna kalo ikutan acara masak-memasak mertua sama menantu cocok lho, Bu.” Aluna yang mencicipi sup jamur langsung terbatuk, pipi dan telinganya memerah saking kagetnya. “Yah, Sayang, gitu aja batuk. Gimana mau ngelewatin

seumur hidup sama aku? Aku kudu ngerayu siapa coba?”

Gianti mengerucutkan bibirnya. Kadang ia bingung sendiri, dari mana putranya itu belajar ilmu modus dan ngeles. Setahunya, Ridwan Wiranata tipe lelaki yang bicara apa-adanya. Namun, pikiran bawah sadarnya tahu, bahwa menjadi rekan kerja Igor selama delapan tahun jelas berpengaruh pada kemampuan bicara Damar.

“Bundanya Luna suka masak?”

Aluna mengangguk. “Suka banget, pokoknya Ayah minta bikinin apa aja Bunda pasti bisa.”

“Memang begitu harusnya seorang istri.”

“Tapi, aku niat nikah bukan buat buka warung makan, Bu,” celetuk Damar, memainkan *remote* televisi di tangannya.

Gianti mendelik, menatap kepala putranya yang berlagak fokus menonton televisi. “Yang ngomong kamu mau buka warung makan siapa sih, Mar? Maksud Ibu tuh setidaknya bisa masak di rumah.”

“Ibu tenang aja, aku sakit aja diperhatiin sama dia. Kalo sehat, pasti dijaga, apalagi makannya. Ya nggak, Lun?” Aluna menggigit bibirnya sebagai jawaban. “Kamu nggak nyahut yah dipanggil Luna, mau dipanggil ‘Sayang’ banget gitu?”

“Mar, ih!”

Gianti hanya bisa menghela napas dan menggelengkan kepalanya. Mau seperti apa pun

dia berusaha, tampaknya pilihan Damar sudah bulat. Setiap sanggahan atau kemungkinan untuk melihat sisi lain Aluna, selalu ditangkis Damar dengan santainya. Bukan apa-apa, bukan pula Gianti bermaksud jahat, hanya agar anaknya mengetahui sejak dini bahwa Aluna bukan tipe perempuan yang betah di dapur. Tapi, Damar sudah menyiapkan segalanya, dilihat dari jawabannya.

@enjoynopel

“Trus, Ibu kamu gimana?” tanya Gianti, memindahkan sup jamur ke dalam mangkuk kecil dan menyuruh Aluna menyodorkan kepada Damar.

“Ibu?”

“Orangtua kandung kamu, maksud saya.”

Suasana langsung berubah. Aluna meremas tangannya, menunduk dan akhirnya

memilih menatap mata Damar yang mendengak. Ia sama sekali tak tahu harus menjawab apa. Sama sekali tidak menyangka, di pertemuan pertama ibu dari pacarnya ini akan langsung bertanya.

"Kita bakal berusaha nyari, Bu," jawab Damar, menggenggam tangan Aluna yang mendingin. "Itu pun kalo Aluna mau. Kalo nggak, biar tetap seperti ini. Karena bagiku, nggak terlalu penting orangtuanya siapa, dari kalangan mana, tapi yang aku lihat, gimana potensi dia buat ngedidik anak-anakku nanti."

"Mar?"

"Aku yakin, Om Al dan Tante Kalila mendidik Aluna dengan baik. Hanya dengan melihatnya pertama kali di pelatnas waktu itu,

bikin aku yakin kalau dia bisa ngedidik anak-anakku nanti dengan sama baiknya."

Aluna langsung mengirim cubitan. Berterima kasih sekaligus gemas dengan perkataan Damar. Ia ingat dengan jelas perjumpaan mereka di pelatnas, di mana Aluna sama sekali lupa siapa Damar. Bagian mana yang dibilang Damar berpotensi mendidik anak-anak?

@enjoynopel
ID 5237029587

"Memangnya orangtua Aluna sudah setuju?" tanya Gianti.

"Yang muda yang bercinta, Bu. Ibu kayak nggak pernah muda aja." Gianti memutar bola mata, kemudian meninggalkan dua sejoli itu karena ada yang menekan bel rumahnya.

"Ih!" dumel Aluna. "Nggak tau, Bu. Kan Damar belum bilang sama Ayah."

“Lho, aku kan ngobrol sama Ibu dan Bapak dulu, Sayang. Yang ngelamarin kamu kan mereka. Soal Ayahmu⋯,” Aluna menunggu jawaban dengan rasa kahwatir,”beliau nggak mungkin minjemin baju dan kamar mandi kalo semisal aku belum diterima.”

“Mar? Masa ih? Dari situ doang kamu ngambil kesimpulan?”

“Ayahmu ngomong ke aku, siapa kamu, latar belakang kamu. Beliau nggak bakal seyakin itu jujur sama aku, kalau beliau menilai aku nggak serius sama kamu.”

“Ugh.”

“*Speechless,* ya?” goda Damar. Aluna mengernyitkan hidung. “Kalo kamu nggak bisa punya nama belakang Bachtiar, bukan berarti nggak bisa pake Dirwanaka ‘kan, Sayang?”

CHAPTER 29

“Saat itu, selain suami saya, mungkin Aluna-lah satu-satunya orang yang bisa menjaga kewarasan saya.”

Gianti menghela napas. Menunggu wanita mungil di depannya melanjutkan cerita.

“Itu masa-masa tersulit, saya akui, tapi saya bisa bertahan karena Aluna.” Kalila lagi-lagi menegaskan. “Sejak saya menemukan dia, jujur saja, alasan saya harus memiliki anak kandung sendiri tak lagi semenyiksa itu. Saya dan suami sudah memasrahkan diri, jika memang kami diciptakan untuk menjaga dia. Kalau bukan

orang seperti saya, yang sulit mendapat keturunan, siapa lagi orang-orang yang bisa diberi tanggung jawab buat dititipi anak-anak seperti Aluna?"

"Begitu?"

"Datangnya Aluna ke keluarga kami bukan hanya anugerah buat saya dan suami. Tapi, buat keluarga besar kami. Bu Gianti bisa lihat sendiri, Aluna satu-satunya perempuan di antara para sepupunya. Kalau bukan Aluna, kami nggak akan pernah merasakan bagaimana rasanya memiliki anak perempuan."

Kalila tersenyum, matanya menerawang jauh. Diingatnya kembali sifat Al yang begitu protektif terhadap Aluna. Setiap Al harus ke luar kota, setiap kali suaminya ini menelepon, yang ditanya pertama kali selalu Aluna. Tak pernah

sedikit pun lupa, meski kehadiran Kafka dan Defka melengkapi keluarga. Begitu pula Agil, meski jarang bicara tentang perasaannya pada Aluna, hanya Agil-lah yang mampu mencegah Al agar tidak mengurung anak perempuannya itu. Agil pula yang menjaminkan waktunya untuk mengantar jemput Aluna dari sekolah dasar, ketika Al dengan kepala batunya memilih *home schooling* agar Aluna tetap di bawah ketiaknya. Revan lain lagi, lelaki itu, meski jauh dari pandangan mata, tapi selalu bisa meneror hati Al dan Kalila soal 'meminjam' anak perempuan mereka selama Aluna liburan. Bahkan cuma Revan yang punya ide gila, menikahkan Aluna dan Reval agar gadis kesayangan mereka tidak kemana-mana.

"Jujur saja, Bu Gianti, seandainya kami bisa menahan semua ini agar Aluna tak beranjak

dewasa, mungkin segala cara kami lakukan. Tapi, melihat kebahagiaan dari mata anak saya ketika Damar, putra Ibu, menggandeng tangannya, membuat kami sadar, bahwa kami harus membuang keegoisan. Bahwa kami harus menghargai pilihan mereka berdua."

"Saya mengerti maksud Bu Lila."

"Yang paling penting bagi saya adalah kebahagiaan anak-anak saya," ucap Kalila.

"Saya pun demikian," ucap Gianti akhirnya. Kemudian untuk pertama kalinya keduanya melemparkan senyuman hangat, mencairkan suasana yang awalnya sedikit tegang. Gianti memahami, bahwa siapa pun Aluna, gadis itu punya hati yang besar untuk membahagiakan anaknya. Ap lagi yang Gianti cari?

Sementara Aluna yang mengintip dan menguping dari partisi ruang tamu membenamkan kepalanya di pelukan Damar. “Bunda…,” lirihnya.

“Akhirnya kamu bisa ngerti ‘kan? Betapa sayangnya mereka sama kamu?” bisik Damar.

Aluna mengangguk. Tak kuasa ia menahan air mata yang pelan-pelan menuruni pipinya. Damar mengusap punggung Aluna, menyadari satu hal berat yang harus dipikulnya.

-oo0oo-

“Koh?”

“Hm….”

“Boleh saya bicara?”

Koh Wawan menyingkirkan beberapa kertas berisi coretan di depannya. Lembaran yang berisi rencana stategi untuk beberapa pasang ganda putra pelatnas.

“Ada apa?” tanyanya dengan ketenangan luar biasa.”

Damar tergugu. Meski sudah delapan tahun ia melewati masa-masa dipacu, dimarahi, digodok, dipeluk dan dibimbing oleh Koh Wawan, tak sedikit pun kedekatan mereka mengikis wibawa yang dimiliki oleh pelatihnya ini.

“Ini soal ⋯ Igor.”

Koh Wawan menegakkan diri. Menghela napas sekali, akhirnya ia bicara, “Ada apa dengan Igor?”

“Koh Wawan udah tau ‘kan?” Damar langsung kehilangan kata-kata yang sudah disusunnya begitu pandangan tajam Koh Wawan seakan men-*scan* dirinya. “Kalau Igor cinta sama Thalita?”

“Lalu?”

“Hanya karena sikapnya yang kurang serius, bukan berarti dia melawak, Koh,” tutur Damar akhirnya, nyengir lebar, memutuskan untuk bicara dengan gaya yang biasa. “Saya tahu, Igor yang udah kenal Koh Wawan delapan tahun aja gugup kalau digituin. Makanya dia kayak orang kekurangan yodium, gelepar-gelepar ngajak Talitha kawin. Tapi dia—“

“Kamu dibayar berapa sama Igor bicara tentang hal ini ke saya?” potong Koh Wawan.

Damar menggeleng. “Sial! Harusnya kemarin saya minta bayaran, ya?” ujarnya mengangguk-angguk. “Nggaklah Koh, niat saya murni ingin bantu Igor aja. Nggak tau kenapa Igor jadi epilepsi di depan Kokoh.” Damar nyengir lagi.

“Hm….”

“Mungkin saat ini saya nggak memahami betul gimana rasanya,” lanjut Damar. Koh Wawan mengerutkan kening, bicara apa lagi anak didik kesayangannya ini. “Karena saya belum memiliki anak perempuan, dan gimana rasanya ketika ada orang lain yang ingin mengambil anak itu dari sisi saya. Tapi, saya tau, itu pasti nggak mudah,” lanjut Damar.

“Bicaramu seperti sudah punya anak saja.”

“Tapi, saya juga tau, gimana lelaki yang benar-benar serius menginginkan seorang gadis akan berjuang untuk selalu ngebahagiain, Koh. Hanya karena kami cengengesan, bukan berarti kami nggak serius. Kami mendadak jadi gagap cuma diliatin kayak gini,” sindir Damar yang tentu saja tak mempan. “Tapi, setidaknya hargai usaha kami untuk meminta izin secara langsung. Toh, Kokoh juga pernah di posisi kami ‘kan?”

“Maksudmu?”

“Gemetar-gemetar ngomong sama calon mertua, minta anaknya buat Koh Wawan nikahi,” ujar Damar belibet.

“Lalu?”

“Toleransi dikitlah, Koh,” ucap Damar akhirnya. “Igor udah kayak sapi yang besok mau dikurbanin aja. Kesian saya liatnya. Pokoknya, di

luar lapangan dan jadwal latihan, dia … mengenaskan, Koh," papar Damar.

"Memangnya Igor kenapa?"

"Koh Wawan tau, kalau Igor setengah mati ingin menikahi Thalita 'kan?" ucap Damar keki dengan sikap Koh Wawan yang berpura-pura tak peka.

"Kalau Igor hanya setengah mati, saya rasanya sampai mati ingin menjaga putri saya."

"Koh Wawan nggak asyik," celetuk Damar langsung.

"Memangnya saya mainan, harus asyik?"

"Euh … pokoknya gitu deh, Koh. Saya cuma mau bicara ini aja."

"Kamu menyerah segampang ini?"

“Bukan,” sergah Damar gusar. “Saya cuma tugas buka jalan, sisanya biar Igor yang lanjutin perjuangan.”

“Oh, baiklah.”

“Saya permisi, Koh,” ungkap Damar akhirnya. Koh Wawan hanya mengangguk pelan. “Nggak ada kata-kata terakhir, Koh? Yang kudu saya sampein ke Igor?”

“Tidak ada.”

“Ugh … ya udah. Saya permisi,” ujar Damar, melemparkan tatapan sebal pada pelatihnya. “Nanti kalo gue punya anak, nggak bakal gini-gini banget sama calon menantu,” dumel Damar begitu keluar dari ruangan.

@enjaynopel
ID 5237029587

Koh Wawan hanya tersenyum. Dengan menghela napas beberapa kali, akhirnya dia menghubungi nomor seseorang.

“Hallo?”

“Ta? Kamu mau menikah dengan Igor, Nak?”

-oo0oo-

“Sial!” Raqina mengumpat beberapa kali. “Kenapa gas sama rem nggak bisa otomatis aja sih? Pas saya butuh dia jadi gas, kalo lagi butuh dia jadi rem aja gitu,” dumel Raqina.

Judid tertawa lepas. Untung saya refleks tangannya menarik rem tangan tadi bereaksi. Kalau tidak, sudah jelas bemper mobil kuning kesayangan Raqina akan menabrak tiang pagar rumah orang lain.

“Lagian ngapain sih kita belajar kok di jalan-jalan sempit gini?”

“Buat ngelatih *skill* kamu,” jawab Judid. “Kalau di jalan sempit bisa dikuasai, jalan besar bukan masalah. Kalau kamu pengennya nyetir di lapangan bola melulu, kapan bisanya?”

“Saya bingung. Kalau di lapangan bola aja bisa lancar, paling nggak, mesinnya nggak mati-mati.”

“Karena nggak ada hambatannya,” jawab Judid. “Begitu di jalan sempit, kamu harus gunain seluruh konsentrasi kamu biar semuanya seimbang. Mesinnya nggak mati, nggak nabrak.”

“Ya … ya … ya, hati aja kalo ada hambatannya nggak bisa *move on* ya,” celetuk Raqina, membuat Judid terperangah.

“Hambatan itu bisa dilalui,” balas Judid. “Mungkin hanya butuh pemicunya.”

“Pemicu nggak akan kerja kalau nggak dikasih kesempatan.”

“Perempuan hanya suka bego, pura-pura nggak ngeliat kesempatan.”

“Laki-laki lebih bego lagi, sudah diperjuangkan masih suka nggak ngerasa,” balas Raqina.

“Oke, jadi kapan saya bisa jadi pacar kamu?” tembak Judid langsung, menarik tuas dan memundurkan kursi pengemudi, badannya condong ke arah Raqina, membuat gadis itu tersentak ke belakang.

Diiiiiiiiiiiiiiiin ⋯ diiiiiiiiiin!

“Ya ampun, kepencet,” gerutu Raqina seraya meringis.

-oo0oo-

“Ini makamnya Mak Niah.” Kalila mengusap bahu Aluna yang bergetar. “Dari beliaulah, Bunda kenal kamu.”

Aluna terduduk, seakan kehilangan keseimbangan. Al yang siaga langsung merangkul putrinya. “Beliau orang baik, jangan pernah berpikir beliau tak menginginkanmu,” lanjut Al.

“Tapi kenapa?”

“Orangtuamu meninggalkanmu bersama Mak Niah, dan Bunda pun tak diberi tahu siapa mereka. Mak Niah tutup mulut sampai hari ia meninggal.”

Aluna terisak kencang. Dipandanginya satu persatu saudara lelaki yang selama ini diketahuinya sebagai saudara kandung. Kafka menggigit bibirnya ketika melihat kakak perempuannya menangis tak berkesudahan, sementara Defkan menghela napas.

"Bukan Bunda dan Ayah nggak berusaha nyari, tapi memang Mak Niah menutup jalan untuk itu," lanjut Kalila. "Menurut beliau inilah yang terbaik."

"Ta-tapi ⋯ kenapa beliau nggak sekali pun ketemu Aluna juga?" desak Aluna.

"Karena beliau sayang kamu, nggak ingin kamu kepikiran dan bertanya," jawab Damar bijak, ikut berjongkok di sisi Kalila. "Beliau cuma ingin kamu bahagia, Luna."

“Damar benar,” lirih Al. “Tapi Ayah sudah mengusakan yang terbaik yang Ayah bisa, *Princess*. Kalau kamu mengizinkan, Ayah bakal memasukkan DNA-mu ke bank DNA. Jika suatu saat ada yang cocok, mereka akan mengkonfirmasi kita.”

Lama terdiam, Aluna hanya mendoakan makam di depannya dalam hati. Makin menunduk, makin ia berpikir, bahwa apa yang dikatakan orang-orang yang menyayanginya adalah benar.

“Jika suatu saat rezekiku untuk bertemu mereka, pasti ketemu,” bisiknya.

“Ya,” jawab Kalila.

“Tapi, bukan berarti setelah kamu bertemu mereka, kamu lantas memilih untuk ikut mereka dan ninggalin Ayah ‘kan, Luna?” repet Al tiba-

tiba. “Ayah nggak sanggup kalau—“ Al tak melanjutkan kata-kata, memeluk Aluna dengan sikap protektif. Nuraninya tak rela kalau Aluna menemukan orangtua kandungnya dan meninggalkan keluarga Aldebaran Bachtiar. Bagi Al, Aluna tetap putri pertamanya. Tak ada satu pun yang bisa mengubah kenyataan itu.

“Aluna ‘kan bakal serumah sama saya, Om Al,” celetuk Damar, membuat Al melempar pandangan bengis.

CHAPTER 30

"Lo kebanyakan gaya!" semprot Damar, begitu Igor melewati pinggiran net dan bergabung di sisinya. Selesai pemanasan sebelum menghadapi tim lawan di final Indonesia Open. Di sisi sebaliknya, Lee Jong Hoon tengah mendengarkan nasihat dari pelatihnya dengan serius.

"Biarin!" Igor menjulurkan lidahnya, kemudian berbalik menghadap Thalita yang tengah mengacungkan kedua jempolnya. Igor mengedipkan mata dan melempar senyuman maut yang sanggup membuat gadis mana pun menjerit karena merasa sebagai objeknya. "Baru kali ini gue ngerasa dituntut menang. Ogah

banget gue malu gara-gara kalah. Pokoknya hari ini kita harus menang!”

Damar terkekeh pelan. Ia memaklumi penyebab Igor bertindak sedikit—ralat, agak banyak—gila. Untuk pertama kalinya Thalita menonton pertandingan mereka. Pujaan hati Igor yang baru beberapa malam lalu berubah status sebagai tunangannya menyempatkan diri untuk menyemangati Igor sebelum berangkat ke Australia. Seandainya Igor memiliki sayap, sudah pasti mengepak-ngepak akibat melonjaknya hormon endorfin. Di sisi Thalitha, duduk pula Aluna yang memilih untuk mengangguk pelan sebelum pertandingan dimulai. Damar ikut merasakan semangat mengganyang lawan, memenangkan pertandingan dan yang lebih besar lagi

membuat Igor bersinar terang di depan gadisnya.

"Lakukan yang terbaik!" Suara rendah Koh Wawan membuat keduanya mendongak. "Apalagi kamu, Igor! Jangan membuat Thalita sia-sia datang ke sini."

Igor mengangguk, matanya menerawang ke arah lawan yang siap melakukan *serve* perdana. Kok melambung dari sisi lawan yang disergap Igor dengan sigap, bermaksud mengembalikan ke titik yang sulit dijangkau lawan. Tempo permainan langsung melesat begitu gebukan pertama mendarat di sisi luar area lawan. Skor pertama untuk tim lawan. Seisi stadium langsung riuh meneriakkan huu panjang.

@enjoyhope
ID 5237029587

“Gor! Gor! Sabar, Gor!” peringat Damar, menepuk punggung Igor dengan ujung raketnya. Igor mengangguk, mencoba mengendalikan euforia di dalam dirinya sendiri agak tidak berbalik menjadi senjata makan tuan.

Pukulan kedua, Damar sudah bersiap menyambar lambungan kok. Dengan gesit, ia meladeni Lee Jong Hoon yang tengah kumat menerapkan *rally-rally* panjang. Bola bolak-balik menyeberangi net, sama-sama disergap dengan agresif dari kedua belah sisi permainan. Tak sia-sia Damar menggempur, kok mendarat cantik setelah melewati sisi kiri lengan Lee Jong Hoon. Angka pembuka bagi tim Indonesia, membuat Istora meledak dengan gegap gempita.

“Damar … Igor … Damar … Igor!” bersahutan pendukung melakukan orasi. Dengan berbagai macam goyangan tak

bernama, menyuntikan semangat tak tertakar kepada keduanya. Tempo permainan yang sempat melambat setelah interval turun minum kembali ke *settingan* semula.

Gerakan kok berikutnya memaksa Igor dan Damar bertukar posisi dengan cepat. Damar yang tadinya siap siaga di belakang kini merangsek maju ke depan, menyambut lambungan umpan dari lawan dan meladeni *netting*. Kok bolak-balik bergulir tipis mengenai net. Sepuluh detik kemudian, sergapan Damar membuat kok menghentak bibir atas net dan bergulir turun di area lawan. Gempita membahana menyambut penambahan skor demi skor yang diperjuangkan Igor dan Damar. Keadaan berbalik, skor tuan rumah unggul atas tim Korea.

Tapi, kegesitan tim lawan tak bisa diremehkan. Poin demi poin yang tercipta akibat serangan membabi buta Lee Jong Hoon membuat poin tim Indonesia akhirnya terlampaui. Rambatan lirih ketegangan menonjok perut setiap penonton yang menyaksikan pertandingan.

"Igor ⋯ kamu harus menang!" Thalita berteriak, membuat Igor tersenyum saat melakukan *serve*.

"Aku janji, Ta," bisik Igor yang kemudian merajalela, tak memberikan sedikit pun kesempatan untuk lawan mengembangkan permainan.

Angka 19-20 yang masih dipegang tim lawan membuat Damar harus mengerahkan segenap kekuatan. Ia melesakkan pukulan-

pukulan seraya melakukan *jumping smash* untuk menyamakan kedudukan, memaksakan terjadinya *deuce*.

Kobaran jeritan pendukung lagi-lagi mengudara, mengalahkan suara *supporter* tim lawan yang memang kalah jumlah. “Ha-bi-sin! Ha-bi-sin!” pekikan penular semangat merambat pasti setelah poin demi poin yang dikumpulkan Igor dan Damar membalikkan keadaan. 21-20 untuk keunggulan Damar dan Igor. Tinggal satu poin lagi yang menentukan, apakah set pertama menjadi milik Indonesia atau tim lawan. Damar dan Igor tahu, titik *gamepoint* bisa jadi merupakan kutukan. Menyerah atau memutar balik keadaan?

-oo0oo-

“Hoho! Kembali lagi ama Deviana. Tentunya udah nunggu-nunggu nih, ya,” Deviana, si pewarta olahraga, mengedipkan mata ke arah kamera, ”sepatah dua patah kata dari pahlawan kita hari ini. Mereka berdua ini nih ya, yang tadi menyelamatkan, coba, menyelamatkan muka Indonesia di tengah amukan negara lain yang menjajah final kita,” gerutu Deviana.

Damar hanya menggosok hidungnya yang tak gatal, sementara Igor tersenyum memamerkan giginya yang kontras dengan warna kulitnya.

“Gimana? Gimana nih rasanya udah berhasil naklukin pasangan Korea? Sekaligus ngasi medali satu-satunya untuk Indonesia. Biar kata cuma satu, kita tetap seneng banget, bangga ya ampun!”

“Senang, tentu saja,” ujar Damar diplomatis. “Semua ini untuk masyarakat Indonesia yang udah dukung kami dari awal. Kami persembahkan medali ini untuk kalian semua,” dengan lantang Damar bicara seraya mengacungkan medalinya.

“Igor? Gimana nih, Bang Igor, kesannya?”

“Seneng jelas. Bersyukur. Tanpa campur tangan Tuhan rasanya tak mungkin kami berdua bisa memenangkan medali lagi. Rasanya, tuntutan menang di depan publik sendiri itu lebih apa ya?” Igor kehilangan kata-kata.

“Tekanannya tinggi banget,” sambung Damar yang diangguki Igor.

“Iya … ya, setelah beberapa *event* kemarin sempet tersaruk-saruk,” gurau Deviana. “Kini rasanya kayak … aduh … aku aja yang nggak

ikut main seneng banget. Kita lupain lah ya yang kurang maksimal di belakang."

"Kita ⋯ kita selalu berusaha yang terbaik," ujar Damar. "Hanya saja, kadang lawan juga mempersiapkan diri dengan lebih baik lagi. Tapi, apa pun itu, kita selalu berusaha."

"Iya."

"Eum ⋯ ngomong-ngomong, dipersembahkan buat siapa nih medalinya? Untuk Indonesia, jelas. Mungkin ada orang-orang khusus yang bikin kalian termotivasi?"

"Untuk orangtua-orangtua saya," jawab Damar. " Dan yang pasti untuk Koh Wawan, pelatih paling mengerti kami sejagat raya. Bravo, Koh!"

“Dan untuk putrinya, yang membuat saya bertekad untuk berjuang mendapatkan medali dan hatinya,” tambah Igor dengan senyuman maha lebar. Ia melambai ke arah Thalita yang bersandar empat meter dari posisinya sekarang, menyuruh gadis itu mendekat. Damar memilih melipir ke sisi kanan, memberi Igor kesempatan.

“Wow! Wow! Aku mencium sesuatu nih,” sela Deviana.

“Ini Tata, putri Koh Wawan, sekaligus calon istri saya. Mohon dukungannya,” jelas Igor. Thalita yang baru saja tiba di sisi Igor langsung terkesiap dan kemudian menunduk malu.

Pekikan kencang langsung tak bisa ditahan Deviana. Ia bertepuk tangan beberapa kali dengan heboh, menyuarakan selamat dan

menggelontorkan kata-kata yang menurutnya mewakili kekecewaan BL yang mengharapkan bersanding dengan Igor. Igor menggaruk kepalanya yang tidak gatal atas pujian Deviana, sementara Thalita mencubit pipi Igor dengan gemas.

"Harapan kita, prestasi Bang Igor tak menurun ya, Bang. Meski udah nikah kelak."

"Doakan saja," Thalita angkat bicara. "Jika ada orang yang paling ingin Bang Igor menang, itu adalah saya," tambahnya tegas. Igor menyeringai, merasakan aura Koh Wawan pada gadis yang dirangkulnya di bahu. Ia menggeleng-gelengkan kepala seraya tertawa. Di dalam hatinya, Igor berkata, *Bapak dan anak sama saja*.

“Hayoloh, BL, Bang Igor udah minta restu nih, ya. Meski patah hati, kita restuin ya. Sukses Bang Igor, Tata, untuk hubungannya,” pamit Deviana. Perhatian Deviana teralih kepada Damar yang seolah sibuk sendiri di sisi kanan yang tak terjamah kamera. Lelaki itu tengah sibuk mengusap keringat di lengannya seraya tertawa mendengar ucapan gadis di depannya.

“Bang Damar?” Deviana menyapa. Damar menolehkan kepala, memberikan senyuman ke arah kamera. “Pasti capek banget, ya?”

“Lumayan, tapi hasilnya sepadan.”

“Kayaknya nggak afdol banget kalo wawancara ke Bang Damar dikit, nanti aku pasti diprotes barisan pendukung Bang Damar nih. Tau sendiri jumlah ceweknya seabrek-abrek,” kelakar Deviana.

Damar menganggukkan kepala dua kali, memberikan senyuman yang terbaik dan berujar,”Terima kasih. Terima kasih buat semua yang udah dukung saya, dukung Igor. Terima kasih untuk semangat yang nggak henti-hentinya kalian berikan.”

“Bang Igor udah deklarasi nih pasangannya. BL pasti nunggu-nunggu info dari Bang Damar juga,” gelak Deviana. “Tapi, kalo bisa jangan cepat-cepat. Nanti kita semua pada patah hati.” Damar tersenyum miring. “Tapi kita kepo juga nih,” lanjut Deviana. “Iya ‘kan, ya, BL semua? Pengen tau ‘kan ya?”

Damar berdeham sebagai jawaban. Ia menyentak pergelangan tangan Aluna yang dari tadi berdiri di sisinya namun membelakangi kamera, hingga gadis itu terputar menghadap Deviana. “Mohon maaf belum sempat

mengabarkan. Kenalin, ini Katyaluna, istri saya," jelas Damar yang membuat Deviana tak sengaja menjatuhkan mikrofon di tangannya.

-oo0oo-

"Gitu banget cara ngenalin aku?" gerutu Aluna, saat keduanya memasuki mobil yang terparkir di luar gedung pertandingan.

Damar hanya tertawa dan menangkap tangan Aluna yang bersedekap. "Emangnya salah? Seingat aku, dua minggu yang lalu aku sudah ngehalalin kamu. Istri bukan sih namanya kalo gitu?"

"Bukan itu masalahnya," gerung Aluna, seraya memutar cincin *palladium* bertahtakan berlian mungil di jari manisnya, yang disematkan Damar dua minggu sebelumnya

setelah mengucapkan ijab kabul atas dirinya. “Pasti abis ini *fans* kamu ribut. Males aku!”

“Itu konsekuensi, Sayang. Nikah sama aku ya, gitu,” jelas Damar. Bibirnya bersiul pelan, melajukan mobilnya keluar dari area Gelora Bung Karno. Sudah terbayang di benaknya, destinasi *honeymoon* bersama Aluna yang harus ditunda hanya karena jadwalnya bentrok dengan pertandingan barusan. Setelah Damar menggenggam medali di tangan, tiada lagi alasan untuk menunda liburan.

“Ya, tapi kan harusnya kamu ngasi aba-aba gitu, biar aku siap,” rutuk Aluna seraya mematikan ponselnya, menghindari segala macam pemberitaan atau pun pertanyaan di media sosial miliknya. “Nggak cengo gitu pas diwawancara kayak tadi. Megap-megap kayak ikan kekurangan oksigen,” keluh Aluna.

“Kamu mau nikahnya dihadiri orang-orang terbatas, udah aku turutin. Trus kamu ngarep aku nyembunyiin kamu sampai kapan coba?” celetuk Damar saat lampu merah memaksa mereka untuk berhenti.

“Nggak tau.”

“Nah ‘kan. Di mana-mana, cewek-cewek pengen aku akuin sebagai kekasih lho, *Princess*. Kamu? Udah jadi istri aku, masih aja maunya ditutupin.”

Aluna mendelikkan mata. “Aku ‘kan bukan cewek-cewek itu.”

“Makanya,” terang Damar sabar. “Mau sekarang atau nanti, tetap aja bakal terungkap juga. Daripada nanti muncul berita-berita aneh misalnya kita kepergok masuk hotel atau apa ‘kan berabe. Padahal kita ‘kan udah sah.”

“Mar, ih!” Aluna mencubit lengan Damar yang langsung menyeringai.

“Lagian, apa sih yang kamu takutin kalo mereka tau?”

“Aku males ditelusurin, di-*stalk*. Nanti mereka tau kalo aku—“

“Anak siapa?” tembak Damar langsung. Aluna mengangguk pelan. “Lalu kenapa masalahnya?”

“Aku takut dianggep nggak pantas, Mar,” keluh Aluna. “Belum lagi kalo *fans* kamu kumat ngejelek-jelekin aku atau bandingin aku sama artis yang pernah deket sama kamu itu,” cibir Aluna.

“Yang ngejalanin kita atau mereka?”

“Kita, sih. Tapi—“

“Trus, yang tau rasanya pantes engganya kamu itu aku atau mereka?” ujar Damar, menginjak pedal lebih dalam, mobil melaju membelah langit malam yang sudah terurai kemacetannya.

“Kamu,” lirih Aluna setelah terdiam sekian lama.

“Kamu kalo suka ngomong soal pantes nggak pantes gini lagi, aku cium sampe pingsan, lho!” ancam Damar, sekaligus membelokkan setir menuju sebuah rumah yang letaknya hanya beberapa blok dari rumah orang tua mereka.

“Mar, ih!”

EPILOG

Damar terkesiap. Keringat yang sedari tadi membanjiri tubuhnya seakan menghilang begitu saja. Digantikan aliran dingin yang mengalir di sekujur tubuhnya saat menangkap teriakan yang familier terdengar di telinganya. Ia baru saja menyelesaikan sesi latihan bersama Igor, dan memutuskan untuk menengok acara Badminton WAGs di ruang kerja Aluna yang rutin diadakan setiap bulannya.

"Je!" Damar bergegas menghampiri objek yang tengah meraung pilu, mengangkatnya dalam pelukan. "Kenapa, Nak? Kok nangis sih anak Ayah?" bujuknya. Ditepuknya punggung Jelita Maitane Dirwanaka, bocah berusia lima

tahun yang masih sesenggukan. Mengedarkan pandang ke arah Aluna yang mengernyitkan hidung, Damar melemparkan pandangan bertanya. Aluna hanya menjawab dengan putaran bola mata.

"Kenapa?" Igor menyusul memasuki ruangan, memanggul tas raket Damar yang dilepaskannya begitu saja saat mendengar jeritan Jelita.

@enjoynopel
ID 5237029587

"Axel nyium Jelita," jelas Thalita singkat. "Itu aja."

"Hah?" Damar berbalik menghadap Igor. "Gor! Gimana sih anak lo? Enak banget nyium anak gue."

Igor berdecak sebal. "Ya ⋯ mana gue tau, emangnya gue yang nyuruh?" Mengabaikan Damar yang memberi tatapan murka, Igor

mendekati Axel, putranya yang berusia setahun lebih tua dibanding Jelita. “Axel nyium Jeje?”

Bocah lelaki itu mengangguk.

“Harusnya lain kali Axel minta izin dulu, kalo Jeje mau baru dicium,” nasihat Igor seraya mengucek rambut putranya. “Axel ngerti ‘kan yang Papa bilang?”

Axel lagi-lagi mengangguk. Ia berjalan menuju Damar dan berbisik lirih,”Maafin Axel, Je.”

Damar mendelik ke arah Axel yang berbalik menyembunyikan diri di belakang kaki Igor.

“Nggak usah lebay, ih,” ucap Aluna akhirnya, tak tahan dengan kelakuan Damar yang masih memancarkan aura permusuhan.

“Tadi Jeje ngasi *sandwich*-nya ke Axel, mungkin sebagai tanda terima kasih Axel—“

“Tetep aja bikin anakku nangis,” potong Damar sewot. Lalu kembali menatap rekan kesayangannya, “Enak aja cium-cium anak orang! Dikata anak gue apaan, main cium-cium aja. Gue nggak terima, pokoknya. Gor, lo kudu tanggung jawab.”

“Ew!” cibir Thalita. “Katanya mau dijadiin ganda campuran, baru nangis dikit aja anak gue langsung digibang.”

“Mar, ih! Lebay banget jadi orang,” semprot Aluna. “Tuh … kamu sampe bikin Axel ketakutan. Minta maaf sama Axel,” perintah Aluna seraya mendekati bocah lelaki yang masih dengan protektif berlindung di balik kaki Igor.

“Axel, Tante Luna minta maaf ya. Om Damar juga nggak marah kok, Sayang.”

Bocah lelaki itu ke luar dari persembunyian, menghampiri Jelita yang sudah diturunkan dari pelukan. “Axel minta maaf, Je,” ulangnya. Jelita mengangguk, menghapus air matanya seraya mengulurkan tangan.

“Tuh ⋯ anaknya aja udah baikan,” imbuh Aluna.

@enjoyhopel

“Sampe sekarang gue nggak ngerti, Lun. Kok lo bisa tahan ngadepin makhluk lebay bin alay kayak dia,” tunjuk Igor, seraya menggandeng tangan Axel dan berlalu ke luar ruangan.

“Gue malah lebih bingung, lo aja tahan jadi rekannya,” balas Aluna tertawa, seraya mengecup pipi kiri dan kanan Thalita yang ikut

berpamitan. “Padahal kerjaannya berantem mulu.”

-oo0oo-

“Kamu kenapa sih?” Aluna menyodorkan semangkuk sup jamur yang baru selesai dimasaknya kepada Damar yang terduduk di ruang keluarga.

“Kenapa apanya?”

“Uring-uringan banget. Dari tadi mencetin *remote* mulu.”

“Kamu tau jawabannya,” tuding Damar.

Aluna menghela napas. “Ya ampun, Mar. Jeje tuh cuma main di rumah Ayah. Nggak ke mana-mana juga.”

“Ya … tapi ‘kan kamu tau, aku baru sehari pulang turnamen. Pengen main ama Jeje. Eh, malah kamu kasih ke kakeknya,” rutuk Damar kesal. “Apa aku telepon Kafka ya, siapa tau Jeje udah bisa dijemput balik?” tanya Damar seraya meraih ponselnya.

“Ayah sama Bunda kangen Jeje, Mar. Lagian kamu ih!”

“Apanya?”

“Giliran kamu lagi tanding di luar aja, dikit-dikit bilang ‘Lun, kalo ada apa-apa, minta kakek neneknya bantuin jagain Jeje’. Giliran mereka minjem *weekend* begini, nggak mau ngasih. Gimana sih?” Aluna merebut ponsel suaminya, meletakkannya di lengan sofa.

“Ya … maunya kan, kalo pas ada aku, Jeje di rumah aja. Main sama aku,” gumam Damar.

Bibirnya maju beberapa senti. “Aku kan kangen Jeje, *Princess*.”

Lama terdiam, Aluna membiarkan Damar menekan *remote* sekenanya. Berbagai tayangan melintas dalam durasi pendek, tanda bahwa perasaan bête Damar belum beranjak pergi.

“Mar?”

“Hm?”

“Kalo ⋯ ada adiknya Jeje, kamu bisa ‘kan nggak ngegondokin Ayah lagi kek gini?” bisik Aluna pelan.

Tangan Damar yang tengah menggenggam *remote* membeku seketika. Ia mengerjapkan mata dan menatap Aluna dengan napas tertahan. “M-maksudnya?”

@enjoynopel
ID 5237029587

Aluna menyerahkan amplop putih yang dibuka Damar dengan tergesa. Matanya menelusuri huruf demi huruf yang tertera. Kemudian, ia mengangkat kepala, menatap Aluna penuh dengan pandangan bertanya.

"Iya," jawab Aluna pelan menegaskan.

Damar melepaskan tawa membahana. Tangannya terulur ke arah lengan sofa di sisi Aluna. Ditekannya nomor teratas yang tertera di *history* panggilan ke luar.

"Hallo, Gor?" ucap Damar begitu panggilan diangkat.

"Apa lo?" Igor menyahut di seberang sana.

"Zaman Axel, lo boleh bangga karena Thalita hamil lebih dulu."

"Terus?"

"Tapi, adeknya Jelita *on progress* ke dunia, Gor." Damar mengumandangkan tawa kemenangan. "Aluna hamil lagi, Gor! Hamil!"

"Sialan!"